

TASAWUF DAN ALIRAN KEBATINAN JAWA

Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid

MUHAMAD AFIF BAHAF, MA



TASAWUF DAN ALIRAN KEBATINAN JAWA

Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid

Penyusun:

MUHAMAD AFIF BAHAF, MA.

Desain Sampul:

MA-eye Press

Penerbit:

MA-eye Press

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

Cetakan 1– Serang: **MA-eye** Press, 2008

ISBN 978-979-17243-1-9

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, karena dengan taufik dan hidayah-Nya dapatlah diselesaikan penulisan buku ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad saw., Rasul terakhir, penerus dan pelurus risalah tauhid nabi-nabi sebelumnya yang telah mengalami distorsi dan deviasi akibat perjalanan sejarah umat manusia, serta sebagai pembawa rahmat untuk semesta alam.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi sumber dan referensi yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen pada mata kuliah Aliran Kebatinan dan atau Tasawuf, dan sekaligus juga sebagai upaya Penulis untuk merespon bermunculannya aliran-aliran baru dalam masyarakat akhir-akhir ini, yang mengatasnamakan agama Islam, tetapi sebetulnya bertentangan dengan ajaran Islam sendiri.

Selanjutnya, pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta, atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus, juga kepada Rektor IAIN “SMH” Banten dan Rektor IAIB Serang, atas bimbingan keduanya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa mereka semua. Amin. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatunya karena keterbatasan ruang. Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Akhirnya Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan buku khazanah disiplin ilmu-ilmu keislaman, khususnya Aliran Kebatinan dan atau Tasawuf. Kemudian dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman guna perbaikan buku ini. Karena tanpa perhatian dari masyarakat dalam bentuk saran dan kritik yang konstruktif, buku ini tidak akan dapat memberikan yang terbaik.

Serang, Desember 2007
Penulis,

Muhamad Afif Bahaf, MA.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RUANG LINGKUP DAN BERBAGAI ASPEK TASAWUF	7
A. Pengertian dan Asal-usul Tasawuf	7
B. Tokoh-tokoh Sufi	18
C. Maqam dan Hal Dalam Tasawuf	53
D. Tuhan Menurut Ajaran Tasawuf	63
E. Manusia Menurut Ajaran Tasawuf	70
F. Hubungan Tuhan dengan Manusia Menurut Ajaran Tasawuf	72
BAB III RUANG LINGKUP DAN BERBAGAI ASPEK ALIRAN KEBATINAN JAWA	85
A. Pengertian dan Asal-usul Aliran Kebatinan Jawa	85
B. Tokoh dan Ajaran Aliran Kebatinan Jawa	99
C. Tuhan Menurut Ajaran Aliran Kebatinan Jawa	134
D. Manusia Menurut Ajaran Aliran Kebatinan Jawa	136
E. Hubungan Tuhan dengan Manusia Menurut Ajaran Aliran Kebatinan Jawa	137
BAB IV TASAWUF DAN ALIRAN KEBATINAN JAWA DALAM PERSPEKTIF AJARAN TAUHID	141
A. Persamaan dan Perbedaan Antara Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa	141
B. Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Dalam Sorotan Ajaran Tauhid	154
BAB V PENUTUP	169
DAFTAR PUSTAKA	171

BAB I

PENDAHULUAN

Kecenderungan pada hal yang bersifat mistik¹ dapat dijumpai pada semua tradisi, oleh karena gerakan mistikisme bersifat universal. Jiwa manusia pada prinsipnya cenderung menuju pada hal-hal yang bersifat transenden dan misterius, yang bila didekati dan disingkap melalui jalan dan metode penyingkapan akan memberikan kepuasan dan ketenangan jiwa, atau malah dapat menyatukan jiwa dengan Zat yang transenden sebagai puncak dari pencapaian mistik.

Dalam tradisi Islam² gagasan dan gerakan mistik atau tasawuf³ telah ada semenjak awal kelahiran Islam, al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam telah menjelaskan bahwa jiwa atau roh manusia terikat dengan Tuhan;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Benar (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi,” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

¹ Kata mistik berasal dari kata Yunani *myein* yang bermakna “menutup mata”. Mistik dikenal sebagai arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dalam arti luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal-yang mungkin disebut Kearifan, Cahaya, Cinta atau Nihil, (Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (selanjutnya disebut *Mystical Dimensions of Islam*), cet. 14, The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 2000, h. 1-2).

² Menurut Ibrahim Madkour tradisi pemikiran Islam dibagi dalam tiga arus besar aliran pemikiran; pertama aliran kalam, kedua aliran filsafat Islam (filosof murni), dan ketiga aliran tassawuf (kaum sufi). (Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiq al-Juz al-Sani* (selanjutnya disebut *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*), diterjemahkan oleh Drs. Yudian Wahyudi Amin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet. 3, Bumi Aksara: Jakarta, 2004, h.3-4. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh C.A. Qadir dengan mengutip pendapat M.M. Syarif, bahwa filsafat Islam mengungkapkan dirinya sendiri dalam tiga bentuk: Dogmatisme, yang rasionalistik dan tradisionalistik; Sufisme (tassawuf); Rasionalisme. (C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dengan judul *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, cet. 2, Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2002, h. 46.

³ Dalam lingkungan keserjanaan, diketahui bahwa permulaan tassawuf dihubungkan dengan perhatian moral untuk pemurnian jiwa, ketaatan pada Tuhan dan kebaikan yang ikhlas, menjaga dorongan kebebasan seseorang dari campuran faktor “duniawi” yang asing dan oleh karena itu dari ujian jiwa yang konstan dan berjaga-jaga dari hati seseorang. (Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, diterjemahkan oleh Aam Fahmia dengan judul *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi tentang Fundamentalisme Islam*, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2000, h. 113.

“*Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)*” (QS. Al A’raf/7: 172)

Menurut Sayyid Husein Nasr jiwa yang mendamba mistik bersifat langgeng, hal ini terkait erat dengan fitrah penciptaan manusia dengan model atau citra Tuhan atau menurut istilah al-Qur’an “*ahsani taqwim*”, sampai kemudian terjatuh dan terpisah dalam kefananaan sehingga tercerabut dari prototipe ketuhanannya atau disebut al-Qur’an sebagai “*asfala safilin*”;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*”. (QS. At Tiin/95: 4-5)

Mengutip pendapat Kamaluddin Husayn Kashifi dan F. Schoun, Sayyid Husein Nasr kemudian menafsirkan istilah *ahsani taqwim*, menurutnya istilah itu mengandung arti “Tuhan mencipta manusia sebagai alamat Tuhan yang paling lengkap dan sempurna, pentas paling universal dimana bermain segala lakon ketuhanan, sehingga dengan begitu ia mampu menjadi pembawa amanat Tuhan dan sumber dari pancaran yang tak terbatas”. Oleh karenanya sekali manusia membawa cap “bentuk ketuhanan”, maka ia memiliki kodrat bentuk ilahiat yang menurut hadits, “*Tuhan mencipta manusia menurut gambaran Diri-Nya*”. Dan telah terperosok dari kesempurnaan bawaannya ini suatu hal yang belum dapat ia lupakan.⁴

Dalam tradisi masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa, seperti halnya dalam tradisi Islam juga ada gagasan dan gerakan mistik yang dikenal dengan sebutan Aliran Kebatinan Jawa. Aliran Kebatinan Jawa ini dipandang oleh beberapa sarjana sebagai aspek mistik dari “Agama Jawa”⁵. Menurut Harun Hadiwijono Kebatinan Jawa itu merupakan kebatinan seperti yang diajarkan dan dipraktekkan oleh orang Jawa, yang memantulkan pengolahan Jawa terhadap bahan kebatinan yang datang dari luar Jawa. Kebatinan yang dihasilkan oleh

⁴ Sayyid Husein Nasr, *Living Sufisme* (selanjutnya disebut Living Sufisme), diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM dengan judul *Tasauf Dulu dan Sekarang*, cet. 3, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1994, h. 17-18.

⁵ Belum jelas apa dan bagaimana “agama Jawa” atau belum bisa dipastikan ada tidaknya “agama Jawa”. Hanya Clifford Greetz yang menyimpulkan “agama Jawa” itu ada perwujudannya, yaitu percampurbauran unsur-unsur agama yang pernah ada di Jawa. (Ramdan, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa* (selanjutnya disebut Tashawwuf dan Aliran Kebatinan), cet. 2, LESFI: Yogyakarta, 1995, h. vii-viii). Pada saat berbicara tentang perkembangan kebudayaan Jawa, Simuh menjelaskan fase dan unsur pembentuk kebudayaan Jawa. Fase dan unsur pembentuk kebudayaan Jawa itu adalah: Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha; Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha; Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. (Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Selanjutnya disebut Sufisme Jawa), cet. 1, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995, h. 110-131).

pengolahan ini, menurut H. Kraemer, adalah suatu kebatinan yang mengajarkan kesatuan hamba dan Tuhan, yang sifatnya spekulatif, campuran dan radikal. Sifat kebatinan yang demikian itu dipertahankan oleh orang Jawa sampai berabad-abad hingga kini, tanpa mengalami perubahan.⁶

Aliran Kebatinan Jawa ini bila dilihat dari karakteristik serta orientasinya dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan;

Pertama, golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib untuk melayani berbagai kepentingan manusia. Golongan ini, ialah yang mementingkan ilmu ghaib.

Kedua, golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup, yang baka sebelum manusia itu mati.

Ketiga, golongan yang berniat mengenal Tuhan, dan menembus alam rahasia “*pransangkaning dumadi*”, yaitu dari mana hidup manusia ini dan ke mana itu akhirnya pergi.

Empat, golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.⁷

Penggolongan aliran kebatinan di atas diidentifikasi H.M. Rasyidi dengan, golongan pertama disebut atau dinamakan dengan *Occultisme*, golongan kedua dinamakan dengan *Mystic*, atau *Mistycisme*, golongan ketiga dinamakan *ahli metaphysic*, dan golongan keempat dinamakan dengan *Moralist*. Namun penggolongan ini dalam pandangan H.M. Rasyidi, dianggap dapat menimbulkan kekeliruan paham, karena perkataan aliran kebatinan di Indonesia dapat dibedakan dalam empat bagian, mungkin memberi kesan bahwa keempat bagian terpisah, satu dari pada lainnya, tiap-tiap bagian berdiri sendiri. Padahal sesungguhnya secara umum keempat bagian itu terdapat pada aliran kebatinan, sekalipun ada golongan yang hanya menampilkan bagian tertentu dari empat penggolongan di atas itu hanya sebuah pengecualian.⁸

Terlepas dari penggolongan ini, aliran kebatinan merupakan salah satu tradisi kejawen yang ada hubungannya dengan keyakinan agama mengenai

⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa dalam Abad XIX* (Selanjutnya disebut *Kebatinan Jawa*), cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1985, h. 7.

⁷ H.M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Selanjutnya disebut *Islam dan Kebatinan*), cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992, h. 52.

⁸ H.M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 53.

ketuhanan, peribadatan, keakhiratan, dan sebagainya yang bersangkutan dengan akidah dan keimanan.⁹

Aliran kebatinan sekalipun dasar-dasar ajaran dan gerakannya sudah ada pada tradisi dan kepercayaan kuno masyarakat Jawa namun dipengaruhi juga oleh ajaran agama-agama lain yang datang kemudian ke Pulau Jawa terutama ajaran Islam khususnya doktrin tasawuf, hal ini nampak jelas dalam karya-karya sastra Jawa abad IX M. Misalnya dalam karya sastra *Serat Centini*, kitab kesusastraan Jawa terbesar yang ditulis oleh pujangga-pujangga Keraton Surakarta pada perempat awal abad IX M, atas perintah Pakubuwono V (1820-1823 M) banyak dipengaruhi oleh paham tasawuf tentang jenjang pengalaman ilmu kebatinan, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Jelas didalamnya terdapat unsur-unsur ajaran kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Insan al Kamil*, dan *Hidayat al Adhikiya' ila Thariq al Aulia'*.¹⁰ Menurut Harun Hadiwijono bagian pokok ajaran kebatinan ini sebagian besar terdapat pada percakapan antara Amongraga dengan mertua dan para iparnya dan istrinya. Ajarannya bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang diajarkan secara umum kepada orang yang belum maju, dan ajaran yang diajarkan kepada mereka yang sudah maju. Yang pertama biasanya disebut ajaran yang eksoteris, sedang yang kedua biasanya disebut ajaran yang esoteris.¹¹

Sekalipun tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa sama-sama berbicara tentang hal-hal yang bersifat mistis, dan pada tingkat tertentu memiliki kesamaan ajaran, tetapi di antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Dalam beberapa hal penjelasan-penjelasan aliran kebatinan terhadap istilah-istilah yang diambil dari tasawuf banyak menyimpang dari maksud yang sesungguhnya. Padahal, ada kemungkinan term-term dan gagasan yang dikembangkan tasawuf itu sendiri menyimpang dari ajaran Islam. Sebagai contoh dalam aliran kebatinan lafadz syahadat disebut sebagai syahadat sarengat. Istilah sarengat ini berarti kalo *sare* (tidur) kemaluannya *njengat* (bangkit). Sedangkan istilah tarekat, hakekat, dan makrifat dalam tasawuf diartikan dengan *taren* (bertanya, minta bersetubuh) kepada istrinya, hakekat berarti bersama selesai, laki-laki dan wanita harus rukun (solider), makrifat artinya mengetahui dan mengerti syarat pernikahan, yaitu bersetubuh dan jika dilakukan di waktu siang juga boleh.¹² Sedangkan dalam

⁹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Selanjutnya disebut Aliran Kebatinan dan Kepercayaan), cet. 3, CV. Haji Masagung: Jakarta, 1990, h. 59.

¹⁰ Simuh, *Sufisme Jawa*, h. 159.

¹¹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa*, hal. 8.

¹² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, h. 183.

tasawuf gagasan doktrin zuhud atau wara' yang berlebihan tidak sesuai dengan tuntunan Islam dalam al-Qur'an, atau doktrin tentang kesatuan Tuhan dengan makhluk-Nya yang sudah melampaui garis demarkasi tauhid.

Berdasarkan fakta ini, perlu kiranya upaya membandingkan antara ajaran tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa terutama yang banyak menggunakan term-term Islam dengan ajaran tauhid Qur'ani, sehingga dapat diketahui perbedaan di antara keduanya dan kesesuaian keduanya dengan ajaran tauhid Qur'ani. Karena keduanya banyak menggunakan term-term Islam maka perlu mengembalikannya kepada ide-ide Qur'an tentang term-term yang digunakan keduanya. Walaupun pada awalnya aliran ini, baik tasawuf maupun beberapa dari aliran kebatinan berada dalam naungan ajaran Islam, dalam perjalanannya mengalami proses pereduksian sehingga terjadi deviasi-deviasi dalam ajarannya. Dalam konteks inilah buku ini dibuat, dimaksudkan agar mampu menjelaskan ajaran-ajaran, baik tasawuf maupun Aliran Kebatinan Jawa, yang sesuai dengan ajaran tauhid dan atau yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Karena bagaimanapun, ortodoksi dalam setiap bentuknya diperlukan dan sangat ditekankan dalam Islam. Frithjof Schoun berpendapat bahwa ortodoksi bukan hanya ada pada wilayah eksoterisme Islam, namun juga ada pada wilayah esoterisme Islam. Sebab, lanjutnya, ortodoksi mengambil dua bentuk; ortodoksi yang ekstrinsik serta formal dan ortodoksi yang intrinsik serta tidak berbentuk. Ortodoksi yang pertama berkenaan dengan dogma dan dengan demikian berkenaan pula dengan bentuk. Ortodoksi yang kedua berkenaan dengan kebenaran universal dan demikian berkenaan pula dengan esensi. Bahkan di dalam esoterisme (sufisme) inilah menurut Frithjof Schoun kedua ortodoksi ini berpadu karena dogma merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat langsung (*gnosis, ma'rifat*). Begitu pengetahuan yang bersifat langsung ini tercapai maka jelas sekali bahwa kita tidak lagi berkepentingan lagi dengan bentuk. Tetapi meskipun demikian esoterisme perlu dihubungkan dengan bentuk yang merupakan titik tolaknya sedang simbolisme bentuk tetap berlaku di dalamnya. Oleh karenanya, sufisme menurut Frithjof Schoun dipandang sebagai ortodoksi berdasarkan tiga buah alasan. Alasan yang pertama, sufisme hanya berkembang dari bentuk Islam, bukan dari bentuk-bentuk yang lain. Alasan yang kedua, realisasi-realisisasi dan doktrin-doktrin sufisme berkenaan dengan kebenaran, bukan dengan kekeliruan. Dan alasan yang ketiga, sufisme senantiasa berada dalam Islam; ia memandang dirinya sebagai "sumsum" (*sulb*) dari Islam, bukan dari agama-agama yang lain. Sekalipun berani mengemukakan pendapat-pendapatnya, Ibn 'Araby tidak menjadi seorang Budhis,

dan ia pun tidak menyangkal dogma-dogma dan hukum-hukum syari'ah. Kenyataan ini berarti bahwa Ibn 'Araby tidak meninggalkan ortodoksi, baik ortodoksi dari Islam maupun ortodoksi dari kebenaran itu sendiri.¹³

Khususnya terhadap aliran kebatinan, Pemerintah membentuk lembaga yang bernama BAKOR PAKEM (Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat) yang bertugas mengarahkan aliran kebatinan kepada hal yang sehat dan semestinya. Dengan demikian termasuk tanggung jawab masyarakat juga, termasuk penulis, berperan serta dalam membantu tugas-tugas BAKOR PAKEM, yaitu:

1. Mengikuti, memperhatikan dan memberikan pendapat tentang Kepercayaan Masyarakat;
2. Mempelajari dan menyelidiki bentuk, corak dan tujuan Kepercayaan Masyarakat beserta kegiatan-kegiatannya seperti cara penyebaran pahamnya, cara perkawinannya, dan upacara-upacara lain, dipandang dari segi keamanan, keagamaan, yuridis dan ketataprajaan;
3. Mengawasi serta membimbing tentang gerakan Kepercayaan Masyarakat;
4. Memeriksa dan mempelajari buku-buku dan brosur-brosur dalam maupun luar negeri yang berkenaan dengan masyarakat.¹⁴

¹³Frithjof Schoun, *Understanding Islam*, Unwim Paperbacks: London, 1976, h. 138.

¹⁴ Romdon, *Tashawwuf Dan Aliran Kebatinan Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa* (selanjutnya disebut Tashawwuf Dan Aliran Kebatinan), cet.2, LESFI: Yogyakarta, 1995, h. 80.

BAB II

RUANG LINGKUP DAN BERBAGAI ASPEK TASAWUF

A. Pengertian dan Asal-usul Tasawuf

Sufi sebagai sebuah praktek memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Tuhan, secara aktual, mulai dalam bentuknya yang fitri dan sederhana sejak generasi awal Islam. Maka pada banyak sahabat bisa dilihat adanya kecenderungan kepada zuhud dan sederhana serta keberpalingan dari dunia, bahkan sebagian telah melangkah secara luas merambah jalur ini dan telah mencapai taraf jelas berlebihan, walaupun mereka tidak menggunakan nama khusus dan tidak dikaitkan pada suatu kelompok tertentu. Kata “sufi” juga tidak diterapkan kepada kelompok tertentu kecuali pada tahun-tahun terakhir abad ke-2 H. Menurut Fazlur Rahman, selama dua abad permulaan, sufisme tetap merupakan suatu fenomena individual yang spontan, namun dengan perkembangan disiplin-disiplin formal hukum dan kebangkitan berangsur-angsur ilmu ke-Tuhanan Islam, dengan itu semua, kelas “ulama”, berkembang pesat ke dalam suatu institut dengan keputusan massa yang dahsyat. Permulaan-permulaan perkembangan itu berkaitan dengan aktifitas suatu kelas masyarakat, yang telah muncul dari berbagai tingkat pertapa yang disebut “para pertapa” (*zuhhad*), “para pembaca” (*qurra'*- yakni al Qur'an), yang “menangis” begitu mereka selesai membaca dan menyampaikan (*bakka'un*, “para penangis”). Para penceramah populer itu, juga dikenal sebagai *qushshash* atau “para pembawa berita”, yang memberikan pengaruh kuat kepada orang banyak dengan mengembangkan kisah-kisah al-Qur'an dengan bantuan materi yang dipinjam dari segala macam sumber, orang-orang Kristen, Yahudi, Gnostik, bahkan Budha dan Zoroaster, dan apa saja yang dapat membuat khotbah-khotbah mereka persuasif dan efektif. Sebagaimana pandangan hidup sufi yang menjadi umum sebagai sebuah tipe yang dikenal, istilah sufi lambat laun menggantikan nama-nama lama, seperti, “*zuhhad*” dan “*nussak*” yang ditetapkan untuk kelas orang-orang pria (dan wanita) tersebut. Istilah sufi nampaknya berasal dari *Shuf* atau wool, bahan kasar yang digunakan orang kebanyakan untuk pakaian sebagai tanda pertapaan dan penolakan. Istilah-istilah lain yang kemudian juga dikemukakan para penulis Muslim, misalnya, bahwa sufi berasal dari kata *shafa*, “menjadi bersih”, atau dari *shufa*, yakni tempat menonjol ke atas dalam Masjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin menggunakannya untuk duduk berlatih taat, atau seperti yang dikemukakan oleh

pengarang modern, bahwa kata itu berasal dari bahasa Yunani *sophos*, yang mempunyai landasan yang sedikit dapat dipercaya.¹⁵

Berbeda dengan pendapat di atas, asal-usul istilah sufi menurut Zaki Mubarak seperti yang dikutip oleh Abubakar Aceh dalam bukunya Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik, mungkin berasal dari *sufah* yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang shaleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka'bah guna mendekati Tuhannya, bernama Khaus bin Murr, mungkin berasal dari perkataan *sufah* yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari kata *safa* yang berarti bersih dan suci, mungkin berasal dari kata *sofia*, perkataan Yunani yang berarti hikmah atau filsafat, mungkin berasal dari *suffah*, nama suatu ruang dekat Masjid Madinah tempat Nabi memberikan pengajaran-pengajarannya kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lain dan mungkin pula dari *suf* yang berarti bulu kambing yang biasanya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi yang berasal dari Syria.¹⁶ Namun teori asal-usul kata sufi yang populer dikalangan sarjana adalah sebagai berikut:

1. *Ahl al suffah* (أهل الصفة) Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Inggrisnya *saddle-cushion* dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah* (صفة). Sungguhpun miskin *ahl-suffah* berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. *Saf* (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang yang sembahyang di *saf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. *Sufi* (صوفي) dari *صافي* dan *صافي* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.
4. *Sophos* kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam *sophos* ditransliterasikan kedalam bahasa Arab menjadi س dan bukan ص, sebagai kelihatan dalam kata *فلسفة* dari kata

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Senoaji Saleh, dengan judul *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987, h. 209-210.

¹⁶ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, cet. 12, Ramadhani: Solo, 1996, h. 27.

philosophia. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan *سوفى* dan bukan *صوفى*.

5. *Suf* (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.¹⁷

Dari teori-teori tersebut, yang umum diterima adalah bahwa kata sufi berasal dari kata *sufi* (wol) oleh sebab jubah wol kasar yang dikenakan generasi pertama para pertapa itu memang merupakan ciri khasnya¹⁸, sedangkan teori yang lain masih diperdebatkan, kata *sophos* (hikmat) misalnya tidak dapat diterima secara filologis¹⁹, selanjutnya kalau sufi berasal dari kata *saff* (baris) maka bentuk seharusnya menjadi *saffi*, bukan sufi, kalau sufi berasal dari kata *suffah* (serambi masjid) maka bentuknya yang benar menjadi *suffi*, bukan sufi.²⁰

Setelah diketahui asal-usul kata sufi, maka kata tasawuf lebih mudah didefinisikan walaupun rumusan definisi itu tidak mencerminkan keseluruhan cakupan yang dikandungnya, karena hanya mencerminkan satu atau lebih aspek dari tasawuf. Menurut Basyuni, untuk mendapatkan definisi yang universal haruslah bertolak dari definisi yang banyak itu, sehingga terdapat pengertian yang saling melengkapi. Oleh karenanya, definisi-definisi yang ada dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Al-Bidayah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Definisi yang mengungkapkan pada kelompok atau tahap bidayah ini antara lain berasal dari:
 - a. Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H.) mengatakan, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf.

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (selanjutnya disebut *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*), cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, h. 57-58.

¹⁸ Pandangan yang sama dikemukakan oleh Ibn Khaldun, lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha dengan judul *Muqaddimah Ibn Khaldun*, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986, h. 624.

¹⁹ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, h. 14.

²⁰ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (selanjutnya disebut *Pengantar Studi Tasawuf*), cet. 1, RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994, h. 43-44.

- b. Abu Turab al-Nakhsabi (w. 245 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak ada sesuatupun yang mengotori dirinya dan dapat membersihkan segala sesuatu.
 - c. Zu al-Nun al-Misri (w. 254 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak suka meminta dan tidak merasa susah karena ketiadaan.
 - d. Sahl ibn ‘Abdillah al-Tustari (w. 283 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara pikir yang terpusat kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya sama antara emas dan loyang.
2. *Al-Mujahadah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Definisi-definisi tasawuf yang termasuk dalam kelompok ini antara lain dari:
- a. Abu al-Husain al-Nuri (w. 295 H.) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena seandainya wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan; dan seandainya ilmu ia akan dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Dan engkau tidak mampu menerima akhlak ke-Tuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.
 - b. Sahl ibn ‘Abdillah al-Tustari juga mengatakan, tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah dan menjauhi manusia.
 - c. Abu Muhammad Ruwaim (w. 303 H.) berkata tasawuf terdiri dari tiga perangai: berpegang kepada kefakiran dan mengharap Allah, merendahkan diri dan mendahulukan orang lain dengan tidak menonjolkan diri dan meninggalkan usaha.
3. *Al-Mazaqah*, yaitu definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan. Definisi-definisi yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah:
- a. Al-Junayd al-Bagdadi (w. 297 H.) mengatakan, tasawuf ialah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung.
 - b. Abu Muhammad Ruwaim juga mengatakan, tasawuf ialah membiarkan diri dengan Allah menurut kehendak-Nya.
 - c. Abu Bakr al-Syibli (w. 334 H.) berkata, orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.

Dengan definisi-definisi yang dikutip di atas dapatlah diambil suatu pengertian yang diharapkan dapat menggambarkan definisi tasawuf yang universal dan representatif, yaitu tasawuf ialah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa

secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.²¹

Bila para sarjana berbeda pendapat tentang asal istilah tasawuf, maka tentang sumber tasawuf pun mengalami beda pendapat, terutama di kalangan sarjana Barat ahli ketimuran atau orientalis. Beberapa pendapat orientalis tersebut antara lain:

- a. Di antara orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari sumber Persia. Thouk, misalnya, seorang orientalis dari abad IX, menganggap bahwa tasawuf ditimba dari sumber Majusi, dengan alasan bahwa sejumlah besar orang-orang Majusi di Iran Utara, setelah penaklukan Islam tetap memeluk agama mereka, dan banyaknya tokoh sufi yang berasal dari sebelah Utara kawasan Khurasan. Di samping kenyataan bahwa sebagian pendiri aliran-aliran sufi angkatan pertama berasal dari kelompok orang-orang Majusi.
- b. Sekelompok orientalis beranggapan bahwa tasawuf berasal dari sumber Kristen dengan argumentasi mereka sebagai berikut. *Pertama*, adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliyah maupun jaman Islam. *Kedua*, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis atau sufi, dalam ajaran serta tata cara mereka ketika melatih jiwa (*riadhah*) dan mengasingkan diri (*khalwat*), dengan kehidupan al-Masih dan ajaran-ajarannya, dan dengan para rahib dalam cara mereka bersembahyang dan berpakaian. Yang beranggapan begini di antaranya ialah Von Kramer, Ignaz Goldziher, R.A. Nicholson, Asin Palacios, O'leary, dan beberapa nama lainnya.
- c. Beberapa orientalis, seperti M. Horten dan R. Hartman, berpendapat bahwa tasawuf ditimba dari sumber India. Mereka cenderung merujukkan sebagian teori tasawuf dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan rohaniyah praktisnya, kepada praktek-praktek yang serupa dalam mistisisme orang-orang India.
- d. Beberapa orientalis lainnya berpendapat tasawuf berasal dari sumber Yunani.²²

Menurut Taftazani, para sufi tidaklah sekedar menukil orang-orang Persia, Kristen, Yunani, atau lain-lainnya; karena tasawuf berkaitan dengan perasaan dan kesadaran. Jiwa manusia adalah satu, sekalipun ada perbedaan bangsa atau rasnya.

²¹ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 49-52.

²² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam* (selanjutnya disebut *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*), diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' 'Usmani, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1985, h. 2.

Apapun yang berkaitan dengan jiwa manusia, lewat latihan-latihan rohaniah, memang bisa saja sama, meskipun tidak ada kontak di antara keduanya. Ini berarti adanya benang merah di antara pengalaman para sufi, betapapun berbedanya interpretasi antara seorang sufi yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan beragamanya budaya di mana ia hidup. Sehingga apabila ada kesamaan antara tasawuf dengan berbagai bentuk mistisisme asing tidak selalu berarti bahwa gagasan tasawuf ditimba dari sumber-sumber lain. Yang lebih tepat ialah gagasan tasawuf muncul dari kaum Muslim sendiri.²³ Pandangan yang senada juga ditegaskan oleh Martin Lings, menurutnya tasawuf tidak lain adalah mistisisme Islam, yang berarti bahwa ia merupakan pusat dan arus paling kuat dari gelombang pasang yang memuat wahyu Islam; dan akan menjadi jelas dari apa yang dikatakan bahwa usaha menegaskan ini bukan berarti sebuah perendahan, seperti terlintas dalam benak kita. Sebaliknya ia merupakan penegasan bahwa tasawuf adalah otentik sekaligus efektif. Selanjutnya ia berkomentar bahwa tentang ribuan orang di dunia Barat modern yang-sambil mengaku diri sebagai sufi-menyatakan bahwa tasawuf tidak terikat dengan agama tertentu dan bahwa ia selamanya eksis, tanpa sadar mereka telah mereduksinya-jika kita boleh menggunakan citra elemental serupa-pada “jaringan saluran air pedalaman yang merupakan tiruan belaka”. Mereka tidak bisa melihat bahwa dengan mengambilnya dari partikularitasnya-dan karena juga orisinalitasnya-mereka juga mencabutnya dari seluruh pendorong. Tidak perlu ditegaskan kembali bahwa saluran air itu ada. Misalnya, sejak Islam memapankan dirinya di anak benua India, telah terjadi pertukaran intelektual anatar kaum sufi dan kaum brahma; dan pada akhirnya tasawuf mengadopsi istilah dan gagasan tertentu dari Neoplatonisme. Tetapi, dasar-dasar tasawuf berdiri kokoh jauh sebelum ia membuka kemungkinan bagi pengaruh asing dan sejalan untuk memperkenalkan unsur-unsur non-Islamnya. Ketika akhirnya pengaruh-pengaruh itu terasa, pengaruh-pengaruh itu hanya menyentuh permukaannya saja.²⁴ Menurut Louis Massignon, sumber tasawuf ada empat:

Pertama, al-Qur'an, sebagai sumber yang terpenting.

Kedua, Ilmu-ilmu Islam, seperti, Hadits, Fiqh, Nahwu, dan lain-lain.

Ketiga, terminologi-terminologi para ahli ilmu kalam angkatan pertama.

²³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, h. 31-32.

²⁴ Martin Lings, *What is Sufism?*, diterjemahkan oleh Achmad Maimun dengan judul *Ada Apa dengan Sufi?*, cet. 1, Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2004, h. 9-10.

Keempat, bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan Masehi adalah dari bahasa lainnya, seperti bahasa-bahasa Yunani dan Persia, yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.²⁵

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa sumber yang membentuk tasawuf ada empat, maka demikian pula ada empat sumber yang mempengaruhi perkembangan tasawuf. Menurut Abu al-'Ala 'Affifi empat faktor tersebut adalah:²⁶

Pertama, ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kitab suci al-Qur'an sendiri telah mendorong manusia agar hidup shaleh, taqwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasannya, memandang rendah hal-hal yang duniawi, dan memandang tinggi kehidupan di akhirat. Selain itu al-Qur'an juga menyeru manusia agar beribadah, bertingkah laku baik, shalat malam, shalat tahajjud, berpuasa, dan hal-hal lain, yang menjadi inti asketisisme. Lebih jauh lagi al-Qur'an pun mendeskripsikan surga dan neraka dengan suatu gambaran yang mendorong kaum Muslimin agar tekun beribadah, memohon pertolongan Allah, dan pada sebagian lainnya agar mempunyai rasa khawatir masuk neraka, sehingga malam-malam mereka dipergunakannya untuk bertaubat ataupun memohon ampun kepada Allah. Kedua, revolusi rohaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosio-politik yang berlaku.

Ketiga, dampak asketisisme Masehi. Di zaman pra Islam, bangsa Arab terkena dampak para pendeta Masehi. Dampaknya itu terhadap para asketis Muslim, setelah timbulnya Islam, pun tetap berlangsung. Namun dampak asketisisme Masehi itu lebih banyak terhadap aspek organisasionalnya dibanding terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya. Sehingga asketisisme dalam Islam tetap bercorak Islam.

²⁵ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, h. 33.

Berbeda dengan pendapat Louis Massignon, Reynold A. Nicholson berpendapat bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi sufisme yaitu; Nasrani, Neo-Platonisme, Gnotisisme, dan Budhisme. (Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (selanjutnya disebut *The Mystics of Islam*), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bina Aksara dengan judul *Mistik dalam Islam*, cet. 2, Bina Aksara: Jakarta, 2000, h. 8-21.)

Hamka dalam bukunya *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* berpendapat bahwa dari unsur-unsur yang mempengaruhi tasawuf seperti yang dikemukakan para sarjana Barat atau sarjana Muslim yang sependapat dengan pendapat sarjana Barat, tidak semua unsur-unsur tersebut betul-betul mempengaruhi tasawuf. Hanya unsur Persia dan Nasrani sajalah yang menurut Hamka berpengaruh terhadap tasawuf. Pengaruh unsur Persia misalnya tentang hidup zuhud yang diambil dari ajaran Manu, dan hidup sederhana dengan tidak makan daging yang diambil dari agama Mazdak juga pandangan tentang nur Muhammad sebagai awal penciptaan alam diambil dari Zindavesta kitabnya agama Zoroaster. Sedangkan dari Nasrani hanya mengambil misal-misal dari kehidupan orang-orang suci agama Nasrani. Adapun unsur Hindu dan Yunani tidak memberikan pengaruh terhadap tasawuf. Selebihnya menurut Hamka, tasawuf lahir dari rahim Islam sendiri. (Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 18, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993, h. 43-59.)

²⁶ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, h. 57-58.

Keempat, penentangan terhadap fiqh dan kalam. Faktor ini muncul, karena kondisi-kondisi yang murni Islam, sama halnya dengan faktor-faktor yang pertama dan kedua.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, tasawuf bersumber dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an, hal ini nampak dari semua tahapan (*maqamat*) dan keadaan jiwa (*hal*) para sufi yang menjadi tema sentral ajaran tasawuf, diambil dan dikembangkan dari al-Qur'an. Berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan sebagian *maqamat* dan *ahwal* para sufi tersebut.

- a. Tentang penggemblengan jiwa (*mujahadah al-nafs*), antara lain Allah SWT berfirman

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-Ankabuut/29: 69)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”. (Q.S. an-Naazi'aat/79: 40-41)

- b. Tentang *maqam taqwa*, antara lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَوْنَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujuraat/49: 13)

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. al-Baqarah/2: 194)

- c. Tentang *maqam zuhud*, antara lain Allah SWT berfirman:

قُلْ مَتَعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah: kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (Q.S. an-Nisaa/4: 77)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S. al-Hadiid/57: 20)

- d. Tentang *maqam tawakal*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٦٥﴾

Artinya: “dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (Q.S. ath-Thalaaq/65: 3)

وَعَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman itu harus bertawakal.” (Q.S. at-Taubah/9: 51)

- e. Tentang *maqam syukur*, antara lain Allah SWT berfirman:

لِيَنْ شَكَرْتُمْ لَا أَزِيدَنَّكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya, jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (Q.S. Ibrahim/14: 7)

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: “Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Ali Imran/3: 145)

- f. Tentang *maqam sabar*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Baqarah/2: 155)

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴿١٦٧﴾

Artinya: “Bersabarlah (hai Muhammad), dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah.” (Q.S. an-Nahl/16: 127)

- g. Tentang *maqam rida*, antara lain Allah SWT berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya.” (Q.S. al-Maaidah/5: 119)

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.” (Q.S. al-Fajr/89: 28)

- h. Tentang *maqam cinta*, antara lain Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ

وَيُحِبُّونَهُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.” (Q.S. al-Maaidah/5: 54)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: ”jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali Imran/3: 31)

- i. Dan tentang *maqam makrifat*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah/2: 282)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (Q.S. al-Kahfi/18: 65)

- j. Kemudian tentang *hal* (kondisi jiwa) *muraqabah*, antara lain Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

Artinya: “Tidakkah dia mengetahui bahwasannya Allah melihat segala perbuatannya.” (Q.S. al-‘Alaq/96: 14)

وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Munaafiquun/63:11)

- k. Tentang kondisi *khauf* (takut), antara lain Allah SWT berfirman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan.” (Q.S. as-Sajdah/32: 16)

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran/3: 175)

- l. Tentang kondisi *raja*’ (harap), antara lain Allah SWT berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Ankabut/29: 5)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ

رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Baqarah/2: 218)

- m. Dan tentang kondisi *tuma*’ninah, antara lain Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٤٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٤٨﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.” (Q.S. al-Fajr/89: 27-28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tentram. (Q.S. ar-Ra’d/13: 28)

Tasawuf, sekalipun bersumber dari ajaran Islam dalam perkembangannya terbagi ke dalam dua aliran, yakni aliran tasawuf Sunni, dimana para penganutnya memagari tasawuf mereka dengan al-Qur’an dan Sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya, contohnya al-Qusyairi dan al-Ghazali, dan aliran tasawuf semi-filosofis, dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syathahiyyat*) serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *hulul*, contohnya al-Hallaj dan ibn-‘Arabi.²⁷

B. Tokoh-tokoh Sufi

1. Hasan al-Basri

Hasan Basri yang bergelar Abu Said²⁸, nama lengkapnya al-Hasan bin Abi al-Hasan Abu Sa’id, lahir pada tahun 21 H./642 M. di Madinah dan wafat pada tahun 110 H./728 M. Ia putra dari pasangan Zaid bin Tsabit, seorang sekretaris Nabi Muhammad SAW, dengan Ummu Salamah, yang kemudian menjadi istri Nabi SAW.

Hasan al-Basri tumbuh dalam lingkungan orang shaleh yang mendalam pengetahuan agamanya sehingga ia pun banyak menguasai ilmu agama. Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengagumi akan kedalaman ilmunya. Diriwayatkan, saat Ali bin Abi Thalib masuk ke dalam masjid Basrah dijumpainya di dalamnya seorang anak muda yang sedang berbicara di hadapan umum. Ali mendekatinya seraya berkata: “Hai hamba sahaya! Aku hendak bertanya kepadamu mengenai dua perkara jika kedua perkara ini dapat engkau jawab, maka boleh engkau meneruskan berbicara di hadapan masyarakat.” Anak muda itu mendatangi Ali dengan tawadhu’, seraya berkata: “Tanyakanlah wahai Amir al-Mu’minin, apa dua perkara itu?”, maka berkatalah Ali ra: “Jelaskanlah kepadaku, apa yang dapat menyelamatkan agama dan apa yang dapat merusakannya?”,

²⁷ Informasi lebih lanjut lihat Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, h. 70.

Hasan al-Basri menjawab: “Yang menyelamatkan adalah *wara'* dan yang merusakkannya adalah *thama'*.” Mendengar jawaban itu Ali ra. tampak sangat senang lalu berkata kepada Hasan al-Basri: “Benar engkau dan teruskanlah bicaramu, orang yang semacam engkau ini layak berbicara di hadapan orang banyak.”²⁹ Mengenai keutamaan ilmu Hasan Basri juga diakui oleh Abu Qatadah yang menganggap seorang tabi'in yang ilmunya menyerupai sahabat Nabi adalah Hasan Basri. Abu Qatadah berkata: “Bergurulah kepada syaikh ini. Saya sudah saksikan sendiri. Tidaklah ada orang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi. Hanyalah beliau ini.”

Dasar pandangan tasawuf Hasan Basri ialah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf dan rajaa, tidaklah terpisah. Janganlah hanya semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tapi mengharap akan karunia-Nya. Beberapa ajaran beliau tentang tasawuf antara lain:

- Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenang, lebih baik daripada perasaan tenrammu, yang kemudian menimbulkan takut.
- Dunia ialah negeri tempat bermal. Barang siapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaan tersangkut kepadanya akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa ke dalam suatu masa yang tidak dapat dideritanya.
- Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana, walaupun bagaimana banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa, walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan.
- Dunia ini laksana perempuan janda tua yang telah bungkuk, dan telah banyak kematian laki.
- Orang yang beriman berduka cita pagi-pagi dan di waktu sore. Karena dia hidup di antara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal dan tahu bahaya apa yang sedang mengancam.

²⁹ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (selanjutnya disebut *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*), cet. 2, Ramadhani: Solo, 1984, h. 245-246.

- Patutlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri di hadapan Allah akan dihitung.
- Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal shalih.³⁰

2. Abu Yazid al-Bisthamy

Abu Yazid-Thayfur bin Isa al-Bisthamy (188-261 H./804-875 M.). Kakeknya seorang Majusi namun telah masuk Islam. Ia merupakan salah satu dari tiga bersaudara: Adam, Thayfur, dan Ali. Mereka semua ahli zuhud dan ibadah. Sedangkan yang paling agung budinya di antara mereka adalah Abu Yazid.

Abu Yazid pernah ditanya, “Bagaimana anda dapat sampai pada tahap ini?” Ia menjawab, “Dengan perut yang lapar dan tubuh yang telanjang.”

Di antara ucapannya, “Aku bermujahadah selama tiga puluh tahun. Tidak ada yang lebih memberatkan diriku, kecuali ilmu dan melaksanakannya. Kalau bukan karena adanya perbedaan pandangan antar ulama, tentu aku masih muncul. Sedangkan perbedaan di antara para ulama merupakan rahmat, kecuali dalam masalah konsentrasi (*tajrid*) tauhid. Dikatakan, “Abu Yazid al-Bisthamy tidak akan wafat, kecuali seluruh kandungan al-Qur’an al-Karim tampak jelas.”

Abu Yazid berkata, “Kami pergi untuk menemui seseorang yang populer kewaliannya. Orang tersebut juga terkenal zuhudnya. Lalu kami menuju kepada orang itu. Ketika ia keluar dari rumah dan masuk masjid ia meludah yang bersesuaian dengan arah kiblat. Kami langsung pergi begitu saja tanpa mengucapkan salam kepadanya. Kukatakan, bahwa orang itu tidak mampu bersikap amanat dalam menjaga adab Rasulullah SAW. Lalu bagaimana ia dipercaya atas apa yang dikaitkan dalam simbol dirinya?”

Ia berkata, “Aku berhasrat untuk memohon kepada Allah SWT agar diberi kecukupan biaya makan dan istri, lantas aku berkata pada diri sendiri, ‘Bagaimana aku memohon kepada Allah SWT dengan permohonan semacam ini, padahal Rasulullah SAW tidak pernah memohonnya?’ lalu akupun tidak memohon, namun Allah SWT justru mencukupi rizkiku dan biaya hidup istri. Bahkan aku tidak peduli apakah yang berada di hadapanku wanita atautkah tembok.”

Ketika ditanya awal mula zuhudnya, ia berkata, “Bagi orang yang zuhud tidak mempunyai tempat.” Lalu ditanya, “Mengapa?” Ia menjawab, “Sebab, sejak tiga hari aku berada dalam zuhud, ketika hari keempat aku keluar dari zuhud. Pada hari pertama, aku zuhud dari dunia dan seisinya. Pada hari kedua, aku zuhud dari

³⁰ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*, h. 71.

akhirat dan seisinya. Sedangkan pada hari ketiga, aku zuhud dari segala hal selain Allah SWT. Kemudian pada hari keempat, tidak tersisa sama sekali pada diriku kecuali Allah SWT. Aku benar-benar memahaminya. Lantas hatiku berbisik, ‘Wahai Abu Yazid, janganlah takut bersama Kami!’ Akupun berkata, ‘Inilah yang kuharapkan’ Lalu ada suara berbisik, ‘Engkau telah menemukan’.

Abu Yazid ditanya, “Apa yang paling berat pada penempuhan anda di jalan Allah?” Ia menjawab, “Tidak dapat disebutkan.” Ditanya lagi, “Apa yang teringan yang pernah Anda temui dalam diri Anda, dari diri Anda sendiri?” Ia menjawab, “Kalau yang ringan itu, memang benar terjadi. Aku pernah berdoa agar diberi kemudahan dalam taat. Namun tidak dikabulkan, malah aku terhalang dari air selama setahun.”

Dikatakannya pula, “Sejak tiga puluh tahun aku shalat, sementara keyakinanku dalam hati di setiap shalat, terasa seakan-akan aku ini orang Majusi. Aku ingin sekali memotong tali pengikatku.”

Di antara ucapannya, “Jika Anda sekalian melihat seorang diberi karamah-karamah, bahkan dapat terbang di udara, maka Anda sekalian jangan tertipu, sampai Anda benar-benar Anda menyaksikan bagaimana orang tersebut menjalankan perintah dan menjauhi larangan, menjaga hukum-hukum serta menunaikan syariat.”

Pamanku meriwayatkan tentang al-Bisthamy, dari ayahnya, yang berkata, “Abu Yazid pernah pergi suatu malam menuju surau untuk dzikir kepada Allah SWT. sembari bersandar di dinding surau. Hingga dini hari, ternyata tidak berdzikir. Aku bertanya kepadanya perihal keadaan seperti itu. Ia berkata, ‘Aku teringat akan kata-kataku sendiri semasa aku kecil dulu. Itulah yang membuatku malu untuk berdzikir kepada Allah SWT.’.”³¹

Selain hal-hal tersebut di atas, al-Bisthamy juga dikenal sebagai sufi yang mengucapkan perkataan yang aneh dan ganjil menurut masyarakat awam. Ia pernah mengatakan: “Tidak ada Tuhan, melainkan saya, sembahlah saya, amat sucilah saya. Alangkah besar kuasaku.”. Ucapan al-Bisthamy lainnya yang terkenal adalah “Pernah Tuhan mengangaktkan daku dan ditegakkannya aku dihadapannya sendiri. Maka berkatalah Dia kepadaku: ‘Hai Abu Yazid! Makhluoku ingin melihat engkau’. Lalu aku berkata: ‘Hiasilah aku dengan wahdaniyat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian ke-Aku-an-Mu, angkatlah daku ke dalam kesatuan-Mu. Sehingga apabila makhluk-Mu melihat daku, mereka akan

³¹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmi al-Tashawwufi* (selanjutnya di sebut *ar-Risalatul Qusyairiyah*), Dar al-Khair: Beirut, tt, h. 395-396.

berkata: ‘Kami telah melihat Engkau’. Maka Engkaulah itu dan aku tidak ada di sana.’. ucapan-ucapan yang semacam ini disebut dengan *syathahat*, ucapan seorang sufi yang sedang dalam keadaan mabuk dalam kedekatannya dengan al-Haqq. Istilah “mabuk” (as-Sakar) dalam kerinduan (al-‘Isyq) yang dikembangkan oleh al-Bisthamy ini kemudian menjadi istilah yang digunakan oleh para sufi setelahnya³².

3. Sahl al-Tustary

Abu Muhammad-Sahl Abdullah al-Tustari (200-283 H./185-896 M.), ia salah seorang imam sufi. Pada jamannya tidak ada orang yang memiliki muamalat dan wara’ seperti dirinya. Ia memiliki karamah luar biasa. Ia bertemu Dzun Nuun al-Mishry ketika berhaji ke Makkah.

Dalam kisahnya, “Di saat berusia tiga tahun, aku bangun malam menunggu shalat pamanku, Muhammad Sawar. Paman selalu beribadat sepanjang malam. Kadang-kadang ia berkata kepadaku, ‘Hai Sahal, kamu pergi saja, dan tidurlah. Hatiku terganggu karenamu!’”

Ia mengisahkan, “Suatu hari paman berkata kepadaku, ‘Apakah engkau tidak dzikir kepada Allah SWT yang menciptakanmu?’ Aku menjawab, ‘Bagaimana cara aku berdzikir kepada-Nya?’ Paman berkata, ‘Katakan dalam hatimu pada saat memakai baju, tiga kali, tanpa menggerakkan lisanmu: Allah bersamaku, Allah melihat diriku, Allah menyaksikanku. ‘Perintah paman ini kulakukan selama tiga malam. Selanjutnya beliau mengajariku, ‘Ucapkanlah setiap malam tujuh kali!’ Kulaksanakan ajarannya. ‘Ucapkan setiap malam sebelas kali!’ Lanjut paman. Setelah itu hatiku menjadi manis. Setahun kemudian, paman berkata, ‘Jagalah apa yang kuajarkan kepadamu, dan lestarikan, hingga ke liang kubur nanti! Sebab ucapan dalam hati itu akan bermanfaat di dunia hingga di akhirat.’ Kulaksanakan hingga bertahun-tahun, sampai akhirnya kurasakan kemanisan dalam rahasia batinku.

Pada suatu hari paman berkata kepadaku ‘Wahai Sahal, apabila seseorang senantiasa bersama Allah, dan Allah melihat dan menyaksikan orang itu, apakah orang itu akan berbuat maksiat kepadanya? Takutlah engkau akan maksiat.’

Saat itu aku sendiri, kemudian orang-orang menyuruhku pergi ke seorang guru. Aku katakan, ‘sungguh, lebih kutakuti bila hasratku harus berpisah dengan

³² Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*, h. 94-95.

diriku.’ Namun mereka tetap mendorongku agar mendatangi seorang guru untuk belajar dan kelak pulang kembali. Akupun mendatangi seorang guru. Di sana aku menghafal al-Qur’an, ketika usiaku baru enam atau tujuh tahun. Pada saat itu aku berpuasa sepanjang tahun. Yang kumakan hanya roti gandum sampai aku berusia dua belas tahun. Tiba-tiba aku sangat berkeinginan, pada saat usiaku menginjak tiga belas tahun. Kukatakan kepada keluargaku agar mengirimku ke Bashrah. Dan benar, sampai di Bashrah aku bertanya siapa para ulamanya. Tidak seorang pun mau menjawab pertanyaanku secara memuaskan. Lantas aku menuju Abadan, mendatangi seseorang bernama Abu Hubaib bin Abdullah al-Abadany. Aku mohon agar diperkenankan belajar kepadanya, dan ia pun mengizinkan. Beberapa lama aku menetap di sana belajar atas nasehat dan budi pekertinya. Hingga, akhirnya aku kembali pulang ke Tustar.

Makanan pokokku kujadikan sangat terbatas, karena hanya sedirham untuk membeli gandum, yang kemudian kujadikan adonan roti. Aku baru berbuka sesuap, ketika saat sahur tiba setiap malam, tanpa ada garam dan lauk. Anehnya sedirham tersebut cukup untuk makan setahun. Aku berhasrat untuk tiga malam sekali makan, kemudian sekali makan selama lima malam, tujuh malam dan kemudian lima belas malam sekali. Selama dua puluh tahun, cara seperti itu kulakukan. Lantas aku keluar ke berbagai daerah beberapa tahun, baru kemudian kembali ke Tustar. Sepanjang malam aku tidak pernah tidur.”

Di antara perkataannya, “Setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba, tanpa disertai bimbingan, baik itu perbuatan taat atau pun maksiat berarti menghidupkan nafsu. Dan setiap perbuatan yang dilakukan hamba dengan bimbingan, berarti siksaan terhadap nafsu.”

4. Ma’ruf al-Karkhy

Abu Mahfudz-Ma’ruf Fairuz al-Karkhy (wafat 200 H./815 M.), salah seorang tokoh besar di kalangan syaikh sufi, yang doanya sangat mustajabah, di mana kuburnya pun dapat menyembuhkan orang sakit. Bahkan penduduk Baghdad berkata, “Kuburan Ma’ruf merupakan obat yang mujarab.”

Ma’ruf adalah budak yang dimerdekakan Ali bin Musa ar-Ridha ra. dan merupakan guru as-Saqathy.

Saya mendengar syaikh Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “Ma’ruf al-Karkhy berasal dari keluarga Nasrani. Lalu oleh kedua orang tuanya Ma’ruf diserahkan kepada seorang pendidik, ketika masih kecil. Saat pendidik itu mengajari Ma’ruf, ‘Katakanlah, Allah adalah Tritunggal.’ Lalu Ma’ruf menjawab, ‘Tidak, tetapi Dia

adalah satu.’ Lantas si guru itu pun memukulinya sampai luka parah. Ma’ruf lari menghilang. Kedua orang tuanya berkata, ‘Siapa tahu Ma’ruf kembali ke pangkuan kita, terserah agama apa yang dipeluknya, dan kita mengikutinya saja.’

Ternyata Ma’ruf masuk Islam di hadapan Ali bin Musa ar-Ridha, dan kembali pulang. Ketika mengetuk pintu rumahnya, dari dalam terdengar seruan, ‘Siapa itu?’ ‘Ma’ruf, ‘Jawabnya. ‘Kamu datang memeluk agama apa?’ Tanya kedua orang tuanya. ‘Memeluk agama Hanif (Islam),’ Kata Ma’ruf. Lantas kedua orang tuanya pun masuk Islam.”

Sary as-Saqathy pernah bermimpi melihat Ma’ruf al-Karkhy berada di bawah ‘arasy. Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat-Nya, “Siapakah orang ini?” Para malaikat itu menjawab, “Engkau lebih Maha Tahu wahai Tuhan.” Lalu Allah SWT berfirman, “Ini adalah Ma’ruf al-Karkhy. Ia mabuk karena mencintai-Ku, dan tidak akan sadar kecuali bertemu dengan-Ku.”

Di antara ucapan Ma’ruf, “Salah satu dari murid-murid Daud ath-Tha’y berkata kepadaku, ‘Hati-hatilah, jangan meninggalkan amal! Sebab beramal itu mendekatkan dirimu kepada ridha Tuhanmu.’ Aku bertanya, ‘Amal apa itu?’ Ia menjawab, ‘Melanggengkan ketaatan kepada Tuhanmu; khidmat kepada sesama Muslim dan memberi nasihat kepada mereka.’”

Muhammad Ibnul Husain, bercerita tentang Ma’ruf dari ayahnya, “Aku melihat Ma’ruf dalam mimpi setelah ia wafat. Aku bertanya, ‘apa yang telah dilakukan Allah atas diri Anda?’ Ma,ruf menjawab, ‘Allah telah mengampuniku.’ Aku bertanya, ‘Apakah itu karena zuhud dan wara’ Anda?’ Ia menjawab, ‘Bukan. Tetapi karena aku menerima sepenuhnya nasihat Ibnu Sammak; selalu dalam kefakiran serta mencintai orang-orang fakir’.”

Nasihat Ibnu Sammak sebagaimana diceritakan oleh Sary as-Saqathy, “Aku mendengar Ma’ruf berkata, ‘Ketika aku sedang melintasi jalan di Kufah, aku berhenti pada seorang laki-laki bernama Ibnu Sammak yang sedang memberi nasihat kepada orang-orang. Di sela-sela pembicaraannya, Ibnu Sammak berkata, ‘Siapa pun yang menentang Allah dengan sepenuhnya, Allah SWT pun akan menentangnya secara serentak. Barang siapa menghadap kepada Allah SWT melalui hatinya, Allah akan menerima dengan rahmat-Nya kepada orang itu, dan seluruh wajah-wajah makhluk akan menerimanya. Barang siapa menghadap Allah hanya sekali-sekali, Allah SWT pun mencurahkan rahmat-Nya sewaktu-waktu.’

Kata-kata tersebut benar-benar berkesan di hatiku. Lantas aku menghadap kepada Allah SWT dan meninggalkan apa yang kumiliki, namun tetap berkhidmat kepada tuanku, Ali bin Musa ar-Ridha. Kejadian di atas kulaporkan kepada

tuanku, lantas ia berkata, ‘Nasihat itu sudah cukup bagimu, bila engkau masih meminta nasihat’.”

Ketika menjelang wafatnya, Ma’ruf diminta, “Berwasiatlah!” Ma’ruf menjawab, “Bila aku tiada, sedekahkan semua pakaianku. Aku ingin keluar dari dunia, persis seperti aku lahir ke dunia, dalam keadaan telanjang.”

Ma’ruf sedang berjalan bertemu dengan seorang penjual air. “Semoga Allah SWT merahmati orang yang minum ini.” Padahal kala itu Ma’ruf berpuasa. Kontan saja penjual air itu menyodorkan dan Ma’ruf pun meminumnya. “Bukankah Anda berpuasa?” Ma’ruf menjawab, “Benar, tetapi aku berharap akan doanya.”³³

5. Sary as-Saqathy

Abul Hasan-Sary Ibnul Mugallas as-Saqathy (wafat 253 H./867 M.), adalah paman sekaligus paman al-Junayd, dan murid dari Ma’ruf al-Karkhy. Dia adalah tokoh besar sufi di zamannya, terutama dalam kewara’an dan bidang sunnah dan ilmu tauhid.

Al-Abbas bin Masruq berkata, ada kisah yang sampai kepadaku, bahwa Sary sedang berdagang di pasar. Dia adalah salah satu murid Ma’ruf al-Karkhy. Suatu hari Ma’ruf mendatanginya bersama seorang bocah yang baru dapat berdiri. ‘Berilah pakaian anak yatim ini!’ Kata Ma’ruf. Lalu as-Sary menjawab, ‘Inilah pakaiannya.’ Seketika Ma’ruf girang dan berujar, ‘Semoga Allah menjadikanmu benci pada dunia, dan memberikan keringanan bebanmu di dunia’.”

As-Sary berkisah, “Aku pun pergi meninggalkan kedai, dan tidak satupun yang kubenci melebihi kebencianku terhadap dunia. Dan apa yang ada pada diriku saat di dunia ini tidak lebih dari sekedar berkat dari Ma’ruf.”

Al-Junayd berkata, “Aku tidak pernah melihat orang paling bakti ibadatnya dibanding as-Sary. Sampai menginjak usia sembilan puluh delapan tahun, ia tidak pernah tidur terlentang, kecuali menjelang wafatnya.”

Riwayat dari as-Sary yang mengatakan, “Orang sufi mempunyai tiga makna: adalah, bila cahaya makrifatnya tidak meniup cahaya wara’nya. Tidak berbicara dengan batin pada ilmu yang merusak lahiriah kitab dan sunnah. Dan karamah yang dimilikinya tidak untuk merobek tutup perkara yang dihormati Allah SWT.”

³³ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 427-428.

Al-Junayd berkata, “Sary pernah bertanya tentang cinta kepadaku. Lalu kujawab, ‘Kaum sufi mengatakan bahwa cinta adalah keserasian dengan Allah SWT. Yang lain berkata, cinta adalah memprioritaskan sang kekasih, dan kaum sufi lainnya mengatakan begini dan begitu.’ Lalu as-Sary mengupas kulit sikunya dan membeberkannya namun tidak dapat, lantas bicara, ‘Demi keagungan Allah SWT, seandainya engkau bicara bahwa kulit ini akan kering di atas tulang karena cinta yang membara, engkau benar pula.’ Setelah berkata demikian as-Sary jatuh pingsan, tiba-tiba wajahnya berputar, seakan-akan rembulan yang bercahaya

As-Sary berkata, “Sejak tiga puluh tahun aku selalu minta ampun kepada Allah SWT, karena hanya sekali aku berucap: *Alhamdulillah*.” Lantas ditanya, mengapa demikian? Sary berkata, “Suatu hari terjadi kebakaran di Baghdad, lalu ada seorang laki-laki menghadapku dan berkata, ‘Kedaimu selamat!’ Spontan kuucapkan, *Alhamdulillah*. Maka sejak saat itu hingga tiga puluh tahun aku merasa menyesal atas apa yang kuucapkan itu, sebab aku lebih mementingkan diri sendiri ketimbang keselamatan kedai kaum Muslimin.”

Riwayat dari as-Sary, bahwa ia berkata, “Aku selalu melihat hidungku begini dan begitu sekali sehari. Khawatir karena hidungku menghitam. Dan juga takut bila saja Allah SWT. membuat wajahku hitam karena perbuatanku.”

Al-Junayd mengatakan, “Kudengar as-Sary berkata, ‘Kenalilah jalan pintas menuju surga.’ Aku bertanya, ‘Jalan apa itu?’ as-Sary menjawab, ‘Jangan bertanya kepada siapa pun, dan jangan mengambil dari seorang mana pun. Dan jangan pula Anda memberikan sesuatu yang ada pada diri Anda kepada siapa pun!’.”

Al-Junayd berkisah, “Aku memasuki rumah as-Sary as-Saqathy, dalam keadaan dirinya menangis tersedu-sedu. Aku bertanya, mengapa ia menangis? As-Sary menjawab, ‘Semalam ada seorang bocah wanita, yang berkata, ‘Duhai ayahku, malam ini begitu gerah, dan guci itu kugantung di sana.’ Tiba-tiba matakku dilanda kantuk hingga tertidur. Aku bermimpi melihat seorang gadis yang begitu cantik turun dari langit, lalu kutanya, ‘Untuk siapakah Anda ini?’ Gadis itu menjawab, ‘Bagi orang yang tidak minum air yang didinginkan di sebuah guci.’ Seketika aku mengambil guci, lalu kuremukkan dan kubuang ke tanah’.”

Al-Junayd meneruskan ceritanya, “Aku melihat pecahan-pecahan guci itu tidak hilang, sampai terpendam oleh hamburan tanah dengan sendirinya.”

As-Sary berkata, “Aku ingin mati di negeri selain Baghdad.” Ditanyakan kepadanya, mengapa demikian? “Aku takut kuburku tidak mau menerima diriku, sehingga aku terhina.”³⁴

6. Dzun Nuun al-Mishry

Abul Faydh-Dzun Nuun Tsauban bin Ibrahim al-Mishry (wafat 40 H./859M.). Ayahnya berasal dari bangsa Nauby, merupakan tokoh langka dalam tingkah laku, ilmu, kewara’an, dan adab di masanya. Ketika di Mesir, ia pernah dipanggil Khalifah al-Mutawakkil, karena keluhan beberapa orang. Saat Dzun Nuun masuk dan memberikan wejangan kepadanya, al-Mutawakkil langsung menangis, dan ia dikembalikan ke Mesir secara terhormat. Al-Mutawakkil sendiri sering menangis jika disebut di hadapannya ahli wara’. “Bila ahli wara’ disebut-sebut, aku selalu membayangkan Dzun Nuun.”

Dzun Nuun adalah sosok laki-laki berbadan kurus, berkulit kemerah-merahan, namun jenggotnya tidak putih.

Di antara ucapannya:

“Pangkal pembicaraan pada empat hal: mencintai Allah yang Maha Agung; membenci kekikiran; mengikuti wahyu; dan takut bergeser.”

Dzun Nun “Di antara tanda-tanda orang mencintai Allah SWT, orang tersebut akan mengikuti jejak kekasih Allah, Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, dan perintah serta sunnahnya.”

Ketika ditanya tentang golongan hina, ia menjawab, “Orang yang tidak mengenal jalan menuju kepada Allah SWT, dan tidak pula berusaha untuk mencari tahu.”

Al-Maghriby datang dan bertanya kepada Dzun Nuun, “Wahai Abul Faydh, apa yang menyebabkan engkau tobat?” al-Maghriby masih mencecar pertanyaan, “Apakah karena sesuatu yang mengagumkan yang tak dapat engkau bayangkan. Demi Tuhan yang engkau sembah, sudilah kiranya engkau memberitahukannya kepadaku!” Lalu Dzun Nuun menjawab, “Aku ingin pergi dari Mesir menuju suatu perkampungan. Di tengah jalan aku tertidur di padang pasir. Kubuka kedua mataku, ternyata ada burung besar yang jatuh dari sarangnya ke bumi. Lalu bumi retak, dan keluar dua buah mangkok, satu berupa emas, dan yang lain dari perak. Salah satu mangkok itu berisi biji-bijian dan yang lain berisi air. Aku pun makan dan minum dari kedua mangkok itu. Kukatakan, ‘Rasanya

³⁴ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 417-419.

cukup bagiku, aku benar-benar tobat dan aku menuju Gerbang Allah SWT hingga Dia menerimaku kembali.’”

Juga ucapannya, “Janganlah hikmah memenuhi lambung yang dipenuhi makanan.”

Ketika ditanya tentang tobat, ia menjawab, “Tobat orang awam didasarkan pada dosa. Tobat kalangan khawash didasarkan pada kealpaan.”³⁵

7. Rabi’ah al-Adawiyah

Rabi’ah binti Ismail al-Adawiyah, berasal dari keluarga miskin. Dari kecil ia tinggal di Bashrah. Di kota ini namanya sangat harum sebagai seorang manusia suci dan seorang pengkhotbah. Dia sangat dihormati oleh orang-orang shalih semasanya. Mengenai kematiannya ada berbagai pendapat: tahun 135 H. / 752 M. atau tahun 185 H. / 801 M.

Rabi’ah al-Adawiyah yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dianggap mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan cinta Allah ke dalam mistisisme Islam. Orang-orang mengatakan ia dikuburkan di dekat kota Jerussalem.

Pada malam Rabi’ah dilahirkan ke atas dunia, tidak ada sesuatu barang berharga yang dapat ditemukan di dalam rumah orang tuanya, karena ayahnya adalah orang yang sangat miskin. Si ayah bahkan tidak mempunyai minyak barang setetes pun untuk pemoles puser putrinya itu. Mereka tidak mempunyai lampu dan tidak mempunyai kain untuk menyelimuti Rabi’ah. Si ayah telah memperoleh tiga orang putri dan Rabi’ah adalah putrinya yang keempat. Itulah sebabnya mengapa ia dinamakan Rabi’ah.

“Pergilah kepada tetangga kita si anu dan mintalah sedikit minyak sehingga aku dapat menyalakan lampu” Istrinya berkata kepadanya.

Tetapi si suami bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatu jua pun dari manusia lain. Maka pergilah ia, pura-pura menyentuhkan tangannya ke rumah tetangga tersebut lalu kembali ke rumahnya.

“Mereka tidak mau membukakan pintu” Ia melaporkannya kepada istrinya sesampainya di rumah.

Istrinya yang malang menangis sedih. Dalam keadaan yang serba memprihatinkan itu si suami hanya dapat menekurkan kepala ke atas lutut dan terlena. Di dalam tidurnya ia bermimpi melihat Nabi.

³⁵ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 433-434.

Nabi membujuknya: “Janganlah engkau bersedih, karena bayi perempuan yang baru dilahirkan itu adalah ratu kaum wanita dan akan menjadi penengah bagi 70 ribu orang di antara kaumku”. Kemudian nabi meneruskan; “Besok, pergilah engkau menghadap Isa az-Zadan, Gubernur Bashrah. Di atas sehelai kertas, tuliskan kata-kata berikut ini: ‘Setiap malam engkau mengirimkan shalawat 100 kali kepadaku, dan setiap malam Jum’at 400 kali. Kemarin adalah malam Jum’at tetapi engkau lupa melakukannya. Sebagai penebus kelalaianmu itu berikanlah kepada orang ini 400 dinar yang telah engkau peroleh secara halal’”.

Ketika terjaga dari tidurnya, ayah Rabi’ah mengucurkan air mata. Ia pun bangkit dan menulis seperti yang telah dipesankan Nabi kepadanya dan mengirimkannya kepada gubernur melalui pengurus rumah tangga istana.

“Berikanlah 2000 dinar kepada orang-orang miskin”, gubernur memberikan perintah setelah membaca surat tersebut, “Sebagai tanda syukur karena Nabi masih ingat kepadaku. Kemudian berikan 400 dinar kepada si syaikh dan katakan kepadanya: ‘aku harap engkau datang kepadaku sehingga aku dapat melihat wajahmu. Namun tidaklah pantas bagi seorang seperti kamu untuk datang menghadapku. Lebih baik seandainya akulah yang datang dan menyekap pintu rumahmu dengan janggutku ini. Walaupun demikian, demi Allah, aku bermohon kepadamu, apapun yang kau butuhkan katakan kepadaku’ ”.

Ayah Rabi’ah menerima uang emas tersebut dan membeli sesuatu yang dirasa perlu.

Ketika Rabi’ah menanjak besar, sedang ayah bundanya telah meninggal dunia, bencana kelaparan melanda kota Bashrah, dan ia terpisah dari kakak-kakak perempuannya. Suatu hari ketika Rabi’ah keluar rumah, ia terlihat seorang penjahat yang segera menangkapnya kemudian menjualnya dengan harga 6 dirham. Orang yang membeli dirinya menyuruh Rabi’ah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Pada suatu hari ketika ia berjalan-jalan, seseorang yang tak dikenal datang menghampirinya. Rabi’ah melarikan diri, tiba-tiba ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir.

Rabi’ah menangis sambil mengantuk-ngantukkan kepalanya ke tanah: “Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini. Tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak”.

“Rabi’ah, janganlah engkau berduka”, sebuah suara berkata kepadanya. “Esok lusa engkau akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat iri kepadamu”.

Rabi’ah kembali ke rumah tuannya. Di siang hari ia terus berpuasa dan mengabdikan kepada Allah, sedang di malam hari ia berdoa kepada Allah sambil terus berdiri sepanjang malam.

Pada suatu malam tuannya terjaga dari tidur, dan lewat jendela terlihatlah olehnya Rabi’ah sedang bersujud dan berdoa kepada Allah.

“Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah untuk dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Jika aku dapat mengubah nasib diriku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat barang sebentar pun dari mengabdikan kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu”. Demikianlah kata-kata yang diucapkan Rabi’ah di dalam doanya itu.

Dengan mata kepalanya sendiri si majikan menyaksikan betapa sebuah lentera tanpa rantai tergantung di atas kepala Rabi’ah sedang cahayanya menerangi seluruh rumah. Menyaksikan peristiwa ini, ia merasa takut. Ia lalu beranjak ke kamar tidurnya dan duduk merenungi hingga fajar tiba. Ketika hari telah terang, ia memanggil Rabi’ah, bersikap lembut kepadanya kemudian membebaskannya.

“Izinkanlah aku pergi”, Rabi’ah berkata.

Tuannya memberikan izin. Rabi’ah lalu meninggalkan rumah tuannya menuju padang pasir mengadakan perjalanan menuju sebuah pertapaan di mana ia untuk beberapa lama membaktikan diri kepada Allah. Kemudian ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembali. Barang-barang miliknya dibuntalnya di atas punggung keledai. Tetapi begitu sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu mati.

“Biarlah kami yang membawa barang-barangmu”, lelaki-lelaki di dalam rombongan itu menawarkan jasa mereka.

“Tidak! Teruskanlah perjalanan kalian”, Jawab Rabi’ah. “Bukan tujuanku untuk menjadi beban kalian”.

“Ya Allah”, Rabi’ah berseru sambil menengadahkan kepala. “Demikianlah caranya raja-raja memperlakukan wanita yang tak berdaya di tempat yang masih asing baginya?, Engkau telah memanggilku ke rumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah-tengah padang pasir ini”.

Belum lagi Rabi’ah selesai dengan kata-katanya ini, tanpa diduga keledai itu bergerak berdiri. Rabi’ah meletakkan barang-barangnya ke atas punggung

binatang itu dan melanjutkan perjalanannya. (Tokoh yang meriwayatkan kisah ini mengatakan bahwa tidak berapa lama setelah peristiwa itu, ia melihat keledai kecil tersebut sedang dijual orang di pasar).

Beberapa hari lamanya Rabi'ah meneruskan perjalanannya menempuh padang pasir, sebelum ia berhenti, ia berseru kepada Allah: “Ya Allah, aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju? Aku ini hanyalah segumpal tanah sedang rumahmu terbuat dari batu. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu, tunjukkanlah diri-Mu”.

Allah berkata ke dalam hati sanubari Rabi'ah: “Rabi'ah, engkau sedang berada di atas sumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidakkah engkau ingat betapa Musa telah bermohon untuk melihat wajah-Ku dan gunung-gunung terpecah-pecah menjadi empat puluh keping. Karena itu merasa cukuplah engkau dengan nama-Ku saja!”³⁶

8. Al-Muhasibi

Abu ‘Abdullah al-Harits bin Asad al-Bashri al-Muhasibi lahir di Basrah pada tahun 165 H./781 M. Sewaktu kecil ia pindah ke Baghdad dimana ia kemudian belajar hadits dan teologi, bergaul rapat dengan tokoh-tokoh terkemuka dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting pada masa itu. Ia meninggal dunia pada tahun 243 H./857 M. Ajaran-ajaran dan tulisan-tulisannya memberikan pengaruh yang kuat dan luas kepada ahli-ahli teori mistik sesudahnya, khususnya kepada Abu Hamid al-Ghazali. Banyak di antara buku-buku dan brosur-brosur yang ditulisnya dapat kita temui hingga kini; yang terpenting di antaranya adalah kitab *ar-Ri'ayah*.

Harits al-Muhasibi menerima warisan sebesar tiga puluh ribu dinar dari ayahnya.

“Serahkanlah uang itu kepada negara”, Kata Muhasibi.

“Mengapa?”, Orang-orang bertanya.

“Menurut sebuah hadits yang shahih”, Jawab Muhasibi. “Nabi pernah berkata bahwa orang-orang Qadariyah adalah orang-orang Majusi di dalam masyarakat kita. Ayahku adalah seorang Qadariyah. Nabi pun pernah berkata bahwa seorang Muslim tidak boleh menerima warisan dari seorang Majusi. Bukankah ayahku seorang Majusi dan aku seorang Muslim?”.

³⁶ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics* (selanjutnya disebut Muslim Saints and Mystics), diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul Fariduddin al-Attar Warisan Para Awliya, cet. 3, Pustaka: Bandung, 2000, h. 47-52.

Perlindungan Allah sangat besar kepadanya. Apabila Muhasibi hendak meraih makanan yang diragukan kalangannya, urat di belakang jari-jari tangannya akan mengejang dan jari-jarinya tidak dapat digerakkan seperti yang dikehendakinya. Apabila hal seperti itu terjadi, tahulah ia bahwa makanan itu diperoleh dengan tidak wajar.

Junayd meriwayatkan: “Pada suatu hari, Harits mengunjungiku, tampaknya ia sedang lapar. ‘Akan kuambilkan makanan untuk paman’, Kataku. ‘Baik sekali’, Jawab Harits. Aku pun pergi ke gudang mencari makanan. Kudapatkan sisa-sisa makanan yang diantarkan kepada kami dari suatu perayaan perkawinan untuk makan malam. Kuambil makanan itu dan kusuguhkan kepada Harits. Tetapi ketika Harits hendak mengambilnya, tangannya mengejang tak dapat digerakkannya. Sempat ia memasukkan sesuap makanan ke dalam mulutnya, tetapi tidak bisa ditelannya walau bagaimanapun ia paksakan. Untuk beberapa lama dikunyah-kunyahnya makanan itu, kemudian ia pun berdiri, pergi ke luar, meludahkannya di serambi, dan permisi pulang”.

Di kemudian hari aku tanyakan kepada Harits, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Harits menjawab: ‘Waktu itu aku memang merasa lapar, dan ingin menyenangkan hatimu namun Allah memberi isyarat khusus kepadaku sehingga makanan yang diragukan kehalalannya tidak dapat kutelan sedang jari-jariku tidak mau menyentuhnya. Aku telah berusaha sedapat-dapatnya menelan makanan itu, tetapi percuma. Dari manakah engkau memperoleh makanan itu?’. ‘Dari seorang kerabat’, Jawabku”.

“Kemudian aku berkata kepada Harits: ‘Tetapi sekarang ini maukah engkau datang ke rumahku?’. ‘Baiklah’, Jawab Harits. Aku pun pulang bersama Harits. Di rumah kukeluarkan sekerat roti kering dan kami pun segera memakannya. Harits kemudian berkata: ‘Makanan yang seperti inilah yang harus disuguhkan kepada para guru sufi’ ”.³⁷

9. Abul Qasim al-Junayd

Abul Qasim al-Junayd bin Muhammad al-Khazzaz an-Nihawandy adalah putera seorang pedagang barang pecah belah dan keponakan dari Sari as-Saqathy. Ia adalah teman akrab al-Muhasibi yang merupakan penyebar besar aliran “waraa” sufisme. Ia telah mengembangkan sebuah doktrin theosofi yang mempengaruhi keseluruhan mistisisme ortodoks Islam. Teorinya yang dijelaskannya secara

³⁷ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 182-184.

terperinci dalam ajaran-ajarannya dan dalam surat-suratnya kepada tokoh-tokoh semasanya masih dapat kita temukan hingga saat ini. Ia meninggal pada tahun 298 H./ 910 M. di Baghdad, sebagai ketua dari sebuah aliran yang besar dan berpengaruh luas. Sejak kecil Junayd sudah merasakan kegelisahan spiritual. Ia adalah pencari Allah yang tekun, penuh disiplin, bijaksana, cerdas, dan mempunyai intuisi yang tajam.

Pada suatu hari ketika kembali dari sekolah, Junayd mendapatkan ayahnya sedang menangis.

“Apakah yang terjadi?”, Tanya Junayd kepada ayahnya.

“Aku ingin memberi sedekah kepada pamanmu, Sary, tetapi ia tidak mau menerimanya”, Ayahnya menjelaskan. “Aku menangis karena seumur hidupku baru sekarang inilah aku dapat mengumpulkan uang lima dirham, tetapi ternyata pemberianku tidak pantas diterima oleh salah seorang sahabat Allah”.

“Berikanlah uang itu kepadaku, biar aku yang akan memberikannya kepada paman. Dengan cara ini, tentu ia mau menerimanya”, Junayd berkata. Uang lima dirham itu diserahkan ayahnya dan berangkatlah Junayd ke rumah pamannya. Sesampainya di tujuan, ia mengetuk pintu.

“Siapakah itu?”, terdengar sahutan dari dalam.

“Junayd”, Jawabnya, “Bukalah pintu dan terimalah sedekah yang sudah menjadi hakmu ini”.

“Aku tidak mau menerimanya”, Sary menahut.

“Demi Allah yang telah sedemikian baiknya kepadamu dan sedemikian adilnya kepada ayahku, aku meminta kepadamu, terimalah sedekah ini”, Junayd berseru.

“Junayd, bagaimanakah Allah telah sedemikian baiknya kepadaku dan sedemikian adilnya kepada ayahmu?” Sary bertanya.

“Allah berbuat baik kepadamu”, Jawab Junayd, “Karena telah memberikan kemiskinan kepadamu. Allah berbuat adil kepada ayahku karena telah membuatnya sibuk dengan urusan-urusan dunia. Engkau bebas menerima atau menolak sedekah, tetapi ayahku, baik secara rela maupun tidak, harus mengantarkan sebagian harta kekayaannya kepada yang berhak menerimanya”.

Sary sangat senang mendengar jawaban itu.

“Nak, sebelum menerima sedekah itu, aku telah menerima dirimu”.

Sambil berkata demikian Sary membukakan pintu dan menerima sedekah itu. Untuk Junayd disediakan tempat yang khusus di dalam lubuk hatinya.

Pada usia tujuh tahun Sary membawa Junayd ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Di Masjidil Haram, empat ratus syaikh sedang membahas sikap syukur. Setiap orang di antara mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing.

“Kemukakan pula pendapatmu”, Sary mendorong Junayd. Maka berkatalah Junayd,

“Kesyukuran berarti tidak mengingkari Allah dengan karunia yang telah dilimpahkan-Nya atau membuat karunia-Nya itu sebagai sumber keingkarannya”.

“Tepat sekali, wahai pelipur hati Muslim-muslim sejati”, Keempat ratus syaikh tersebut berseru. Semuanya sependapat bahwa definisi kesyukuran yang dikemukakan Junayd itulah yang paling tepat.

Sary berkata kepada Junayd,

“Nak, tidak lama lagi akan kenyataanlah bahwa karunia yang istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu”.

Junayd tidak sanggup menahan tangisnya ketika mendengar kata-kata pamannya itu.

“Bagaimanakah engkau memperoleh semua pengetahuan ini?”, Sari bertanya padanya.

“Dengan duduk mendengarkanmu”, jawab Junayd.

Junayd lalu kembali ke Baghdad dan berdagang barang pecah belah. Setiap hari ia menurunkan tirai tokonya dan melakukan shalat sunnat sebanyak empat ratus rakaat. Belakangan hari, usaha itu ditinggalkannya dan ia mengunci diri dalam sebuah kamar di rumah Sary. Di dalam kamar itulah dia menyiapkan diri untuk menyempurnakan batinnya. Dan di situ pula ia membentangkan sajadah ketekunan sehingga tidak sesuatu hal pun selain Allah yang terpikirkannya.

Dalam menekuni memperbaiki batinnya, Junayd diterpa dengan ujian. Junayd berkisah, “Timbullah kesombongan di dalam hatiku, aku mengira bahwa tujuanku telah tercapai. Segeralah terdengar olehku suara yang menyeru kepadaku: ‘Junayd, telah tiba saatnya bagi-Ku untuk menunjukkan kepadamu sabuk pinggang Majusimu. Mendengar seruan itu aku mengeluh: ‘Ya Allah, dosa apa yang telah dilakukan Junayd?’ Suara itu menjawab: ‘Apakah engkau hidup untuk melakukan dosa yang lebih besar daripada itu?’”.

Junayd mengeluh menundukkan kepalanya.

“Apabila manusia belum patut untuk menemui Tuhannya”, bisik Junayd, “Maka segala amal baiknya adalah dosa semata”.

Junayd lalu terus berdiam di dalam kamarnya dan terus menerus mengucapkan “Allah, Allah” sepanjang malam. Tetapi lidah fitnah menyerang dirinya dan tingkah lakunya ini dilaporkan orang kepada khalifah.

“Kita tidak dapat berbuat apa-apa kepada Junayd bila kita tidak mempunyai bukti”, jawab khalifah.

Kebetulan sekali khalifah mempunyai seorang hamba perempuan berwajah sangat cantik. Gadis ini telah dibelinya seharga tiga ribu dinar dan sangat disayanginya. Khalifah memerintahkan agar hamba perempuannya itu dipakaikan dengan pakaian yang gemerlap dan didandani dengan batu-batu permata yang mahal.

“Pergilah ke tempat Junayd”, khalifah memerintahkan hamba perempuannya, “Berdirilah di depannya, buka cadar dan perlihatkan wajahmu, mainkan batu-batu permata dan pakaianmu untuknya. Setelah itu katakanlah kepada Junayd: ‘Aku kaya raya tetapi aku sudah jemu dengan urusan-urusan dunia. Aku datang kemari agar engkau mau melamar diriku, sehingga bersamamu aku dapat mengabdikan diri untuk berbakti kepada Allah. Hatiku tidak berkenan kepada siapa pun kecuali kepadamu! Kemudian perlihatkan tubuhmu kepadanya, bukalah pakaianmu dan godalah ia dengan segenap daya upayamu.’”

Ditemani seorang pelayan ia diantar ke tempat Junayd. Si gadis menemui Junayd dan melakukan segala daya upaya yang bahkan melebihi dari apa yang diperintahkan kepadanya. Tanpa disengaja ia terpandang oleh Junayd. Junayd membisu dan tak memberi jawaban. Si gadis mengulangi daya upayanya dan Junayd yang selama itu tertunduk mengangkat kepalanya.

“Ah!”, serunya sambil meniupkan nafasnya ke arah si gadis. Si gadis terjatuh dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Pelayan yang menemaninya kembali ke hadapan khalifah dan menyampaikan segala kejadian itu. Api penyesalan menyesak dada khalifah dan ia memohonkan ampunan Allah karena perbuatannya itu.

“Seseorang yang memperlakukan orang lain seperti yang tak sepatutnya akan menyaksikan hal yang tak patut untuk disaksikannya”, khalifah berkata.

Khalifah bangkit dan berangkatlah ia untuk mengunjungi Junayd. “Manusia seperti Junayd tidak dapat dipanggil untuk menghadapnya”, ia berkata.

Setelah bertemu dengan Junayd khalifah bertanya:

“Wahai guru, bagaimanakah engkau sampai hati membinasakan tubuh gadis yang sedemikian eloknya?”

“Wahai pangeran kaum Muslim”, Junayd menjawab, “Belas kasihmu kepada orang-orang yang mentaatimu sedemikian besarnya, sehingga engkau sampai hati untuk menginginkan jerih payahku selama empat puluh tahun mendisiplinkan diri, bertirakat, menyangkal diri, musnah diterbangkan angin. Tetapi apakah artinya diriku di dalam semua itu? Janganlah engkau lakukan sesuatu hal kepada orang lain apabila engkau sendiri tidak menginginkannya!”

Setelah peristiwa itu nama Junayd menjadi harum. Kemashuran terdengar ke seluruh penjuru dunia. Betapa pun besarnya fitnah yang dilontarkan kepada dirinya, reputasinya berlipat ganda seribu kali. Junayd mulai memberikan khutbah-khutbah. Ia pernah menandakan: “Aku tidak berkhotbah di depan umum sebelum tiga puluh manusia suci menunjukkan kepadaku bahwa telah tiba saatnya aku menyeru umat manusia kepada Allah”.

Ketika lidah Junayd telah fasih mengucapkan kata-kata mulia, Sary as-Saqathy mendesak bahwa Junayd berkewajiban untuk berkhotbah di depan umum. Mula-mula Junayd enggan; ia tidak ingin melakukan hal itu.

“Apabila guru masih ada, tidaklah pantas bagi si murid untuk berkhotbah”, Junayd berkilah.

Kemudian pada suatu malam Junayd bermimpi dan dalam mimpi tersebut ia bertemu dengan Nabi SAW.

“Berkhotbahlah!”, Nabi berkata kepadanya.

Keesokan paginya dia hendak pergi mengabarkan hal itu kepada Sary tetapi ternyata Sary sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

“Sebelumnya engkau selalu merasa enggan, dan menantikan agar orang-orang mendesakmu untuk berkhotbah. Tetapi mulai saat ini engkau harus berkhotbah karena kata-katamu dijadikan sebagai alat bagi keselamatan seluruh dunia. Engkau tak mau berkhotbah ketika dimohonkan murid-muridmu, engkau tak mau ketika diminta oleh para syaikh di kota Baghdad dan engkau tak mau berkhotbah ketika kudesak. Tetapi kini Nabi sendirilah yang memberi perintah kepadamu, oleh karena itu engkau harus mau berkhotbah”.

“Semoga Allah mengampuni diriku”, Junayd menyerah, “Tetapi bagaimanakah engkau bisa mengetahui bahwa aku telah berjumpa dengan Nabi dalam mimpiku?”

“Aku bertemu dengan Allah dalam mimpi”, jawab Sary, “Dan Dia berkata kepadaku: ‘Telah Ku-utus Rasul-Ku untuk menyuruh Junayd berkhotbah di atas mimbar’.”

“Aku mau berkhotbah”, Junayd menyerah, “Tetapi dengan satu syarat bahwa yang mendengarkan khutbah-khutbahku tidak lebih dari empat puluh orang”.

Pada suatu hari Junayd berkhotbah. Jumlah pendengar hanya empat puluh orang. Delapan belas orang di antaranya meninggal sedang sisanya yang berjumlah dua puluh dua orang jatuh pingsan dan harus digotong ke rumahnya masing-masing.

Di dalam kesempatan lain Junayd berkhotbah di dalam masjid besar di antara jamaahnya ada seorang pemuda Kristen tetapi tak seorang pun yang mengetahui bahwa ia beragama Kristen. Si pemuda menghampiri Junayd dan berkata: “Nabi pernah berkata: ‘Berhati-hatilah dengan wawasan seseorang yang beriman karena ia dapat melihat dengan Nur Allah’, Apakah maksudnya?”

“Yang dimaksudkan adalah”, Junayd menjawab, “Bahwa engkau harus menjadi seorang Muslim dan melepaskan sabuk kekristenanmu itu karena sekarang ini adalah zaman Islam”.

Si pemuda segera memeluk Islam setelah mendengar jawaban Junayd tersebut.

Setelah berkhotbah beberapa kali, orang-orang menentang Junayd. Junayd menghentikan khutbahnya dan mengurung diri di dalam kamarnya. Betapapun ia didesak untuk berkhotbah kembali, ia tetap menolak.

“Aku sudah cukup puas”, jawab Junayd, “Aku tidak mau merancang kehancuran diriku sendiri”.

Tetapi beberapa lama kemudian tanpa diduga-duga Junayd naik ke atas mimbar dan mulai berkhotbah.

“Apakah kebijaksanaan yang terkandung di dalam perbuatanmu ini?”, seorang bertanya kepadanya.

Junayd menjawab: “Aku teringat sebuah hadits di mana Nabi berkata: ‘Di hari-hari terakhir nanti yang menjadi juru bicara di antara umat manusia adalah yang paling bodoh di antara mereka. Dialah yang akan berkhotbah kepada umat manusia’. Aku menyadari bahwa aku adalah yang terbodoh di antara umat manusia dan aku berkhotbah karena kata Nabi itu, aku tak kan mementang kata-katanya itu.”³⁸

³⁸ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 253-260.

10. al-Hallaj

Abul Mughits al-Husain bin Mansur al-Hallaj adalah tokoh yang kontroversial di dalam sejarah mistisisme Islam, ia kira-kira tahun 244 H./858 M. di dekat kota al-Baiza' di propinsi Fars. Al-Hallaj sangat sering melakukan pengembaraan, mula-mula ke Tustar dan Baghdad, kemudian ke Makkah, dan sesudah itu ke Khuzistan, Khurasan, Transoxiana, Sistan, India, dan Turkistan. Terakhir sekali ia kembali ke kota Baghdad, tetapi karena khutbah-khutbahnya yang berani mengenai bersatunya manusia dengan Allah ia dipenjarakan, dengan tuduhan telah menyebarkan faham inkarnasionisme. Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati dan hukuman ini secara kejam telah dilakukan pada tanggal 29 Dzulqad'ah 309 H./28 Maret 913 M. Ia menulis beberapa buah buku dan syair-syair yang banyak jumlahnya. Di dalam legenda Muslim, al-Hallaj tampil sebagai prototip dari seorang pencinta yang mabuk dan tergila-gila kepada Allah.

Selepas melakukan pengembaraan al-Hallaj mengalami banyak perubahan dan menyerukan *kebenaran* dengan kata-kata yang membingungkan siapa pun jua. Orang-orang mengatakan Hallaj pernah diusir dari lebih lima puluh kota. Kata-kata Hallaj yang menyebabkan khalifah dan masyarakat menjatuhkan hukuman mati adalah akulah yang Haq.

“Katakan, hanya Dia-lah yang Haq”, jawab Hallaj, mereka berseru kepada Hallaj.

“Ya, Dia-lah segalanya”, jawab Hallaj, “Kalian mengatakan bahwa Dia telah hilang. Sebaliknya, Husainlah yang telah hilang, Samudera tidak akan hilang atau menyusut airnya”.

“Kata-kata yang diucapkan mengandung makna-makna esoterik”, kata mereka kepada Junayd.

“Bunuhlah Hallaj”, jawab Junayd, “Pada zaman ini kita tidak membutuhkan makna-makna esoterik”.

Sebelum dijatuhi hukuman mati, al-Hallaj dijebloskan ke dalam penjara oleh khalifah selama satu tahun. Ketika berada di dalam penjara para penjaga bertanya kepada Hallaj.

“Di manakah engkau pada malam pertama, dan di manakah engkau beserta kamar tahananmu pada malam yang kedua? Tetapi kini engkau dan kamar tahananmu telah ada pula di sini, mengapakah bisa demikian?”

“Pada malam pertama”, kata Hallaj, “Aku pergi ke Hadirat Allah, oleh karena itu aku tidak ada di tempat ini. Pada malam kedua Allah ada di tempat ini oleh karena itu aku dan kamar tahananmu ini menjadi sirna. Pada malam ketiga aku

disuruh kembali ke tempat ini agar hukum-Nya dapat dilaksanakan. Kini laksanakanlah kewajiban kalian.”

Ketika Hallaj dijebloskan ke dalam penjara, ada tiga ratus orang yang dikurung di tempat itu. Malam itu Hallaj berkata kepada mereka:

“Maukah kalian jika aku membebaskan kalian?”

“Mengapa engkau tidak membebaskan dirimu sendiri?” jawab mereka.

“Aku adalah tawanan Allah. Aku adalah penjaga pintu keselamatan”, jawab Hallaj. “Jika kuhendaki, dengan sebuah gerak isyarat saja semua belenggu yang mengikat kalian dapat kuputuskan”.

Kemudian Hallaj membuat gerakan dengan jarinya dan putuslah semua belenggu mereka. Tawanan-tawanan itu bertanya pula,

“Ke manakah kami harus pergi, pintu penjara masih terkunci?”

Kembali Hallaj membuat sebuah gerakan dan seketika itu juga terlihatlah sebuah celah di tembok penjara.

“Sekarang pergilah kalian!”, seru Hallaj.

“Apakah engkau tidak turut beserta kami?”, mereka bertanya.

“Tidak”, jawab Hallaj, “Aku mempunyai sebuah rahasia dengan Dia, yang tidak dapat disampaikan kecuali di atas tiang gantungan”.

Esok harinya para penjaga bertanya kepada Hallaj,

“Kemanakah semua tahanan di sini?”

“Aku telah membebaskan mereka”, jawab Hallaj.

“Engkau sendiri, mengapa tidak meninggalkan tempat ini?”, tanya mereka.

“Dengan berbuat demikian, Allah akan mencela diriku. Oleh karena itu aku tidak akan melarikan diri”.

Kejadian ini disampaikan kepada khalifah. Khalifah berseru, “Pasti akan timbul kerusuhan. Bunuhlah Hallaj atau pukulilah dia dengan kayu sehingga ia menarik ucapan-ucapannya kembali”.

Tiga ratus kali Hallaj dipukuli dengan kayu. Setiap kali tubuhnya dipukul terdengar sebuah suara lantang yang berseru:

“Janganlah takut wahai putra Manshur”.

Kemudian ia dikirim ke panggung penghukuman. Dengan menyeret tiga belas rantai yang membelenggu dirinya. Hallaj berjalan dengan mengacung-ngacungkan kedua tangannya.

“Mengapa engkau melangkah sedemikian angkuhnya?”, mereka bertanya.

“Karena aku sedang menuju ke tempat penjagalan”, jawabnya. Kemudian dengan suara lantang ia bersenandung.

Sahabat karibku jangan

Engkau katakan lalim.

Seperti untuk dirinya sendiri disajikannya aku minuman yang terbaik,

Seperti yang dilakukan tuan rumah yang pemurah kepada tamunya;

Dan apabila perjamuan selesai sudah

Dimintanya pedang dan segulung kertas.

Demikianlah takdir seseorang yang minum berlebih-lebihan

Bersama Draco di musim panas.

Ketika mereka sampai ke panggung penghukumannya di Bab at-Taq, Hallaj mencium panggung itu sebelum naik ke atasnya.

“Bagaimanakah perasaanmu pada saat ini?”, mereka menggoda Hallaj.

“Kenaikan bagi manusia-manusia sejati adalah di puncak tiang gantungan”, jawab Hallaj.

Ketika itu Hallaj mengenakan sebuah celana dan sebuah mantel. Ia menghadap ke arah kota Makkah, mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah.

“Yang diketahui-Nya tidak diketahui oleh siapa pun juga”, Hallaj berkata dan naik ke atas. Sekelompok murid-muridnya bertanya: “Apakah yang dapat engkau katakan mengenai kami murid-muridmu ini dan orang-orang yang mengutukmu dan hendak merajammu itu?”

“Mereka akan memperoleh dua buah ganjaran tetapi kalian hanya sebuah”, jawab Hallaj. “Kalian hanya berpihak kepadaku, tetapi mereka terdorong oleh iman yang teguh kepada Allah yang Esa untuk mempertahankan kewibawaan hukum-Nya”.

Syibli datang dan berdiri di hadapan Hallaj.

“Bukankah kami telah melarang engkau...?” kemudian ia bertanya kepada Hallaj “Apakah sufisme itu?”

“Bagian yang terendah dari sufisme adalah hal yang dapat kau saksikan ini”, jawab Hallaj.

“Dan bagian yang lebih tinggi?” tanya Syibli.

“Bagian itu takkan terjangkau olehmu”, jawab Hallaj.

Kemudian semua penonton mulai melempari Hallaj dengan batu. Agar sesuai dengan perbuatan orang ramai, Syibli melontarkan sekepal tanah dan Hallaj mengeluh.

“Engkau tidak mengeluh ketika tubuhmu dilempari batu”, orang-orang bertanya kepadanya. “Tetapi mengeluh karena sekepal tanah?”

“Karena orang-orang yang merajamku dengan batu tidak menyadari perbuatan mereka. Mereka dapat dimaafkan. Tetapi tanah yang dilemparkan ke tubuhku itu sungguh menyakitkan karena ia tahu bahwa seharusnya ia tidak melakukan hal itu”.

Kemudian kedua tangan Hallaj dipotong tetapi ia tertawa.

“Mengapa engkau tertawa?”, orang-orang bertanya kepadanya, “Memotong tangan seseorang yang terbelenggu adalah gampang”, jawab Hallaj. “Seorang manusia sejati adalah seorang yang memotong tangan yang memindahkan mahkota aspirasi dari atas tahta”.

Kemudian kedua kakinya dipotong. Al-Hallaj tersenyum.

“Dengan kedua kaki ini aku berjalan di atas bumi”, ia berkata. “Aku masih mempunyai dua buah kaki yang lain, dua buah kaki yang pada saat ini sedang berjalan menuju surga. Jika kalian sanggup, putuskanlah kedua kakiku itu!”

Kemudian kedua tangannya yang buntung disapukannya ke mukanya, sehingga muka dan lengannya basah oleh darah.

“Mengapakah engkau berbuat demikian?” orang-orang bertanya. Hallaj menjawab:

“Telah banyak darahku yang tertumpah. Aku menyadari tentulah wajahku telah berubah pucat dan kalian akan menyangka bahwa kepucatan itu karena aku takut. Maka kusapukan darah ke wajahku agar tampak segar di mata kalian. Pupur para pahlawan adalah darah mereka sendiri”.

“Tetapi mengapakah engkau membasahi lenganmu dengan darah pula?”

“Aku bersuci”.

“Bersuci untuk shalat apa?”

“Jika seorang hendak shalat sunnat dua rakaat karena cinta kepada Allah”, jawab Hallaj. “Bersucinya tidak cukup sempurna jika tidak menggunakan darah”.

Kemudian kedua biji matanya dicungkil. Orang ramai gempar. Sebagian menangis dan sebagiannya lagi terus melemparinya dengan batu. Ketika lidahnya hendak dipotong, barulah Hallaj memohon:

“Bersabarlah sebentar, berilah aku kesempatan untuk mengucapkan sepatah dua patah kata”. Kemudian dengan wajah menengadah ke atas. Hallaj berseru: “Ya Allah, janganlah Engkau usir mereka (di akhirat nanti) karena mereka telah menganiaya aku demi Engkau juga, dan janganlah Engkau cegah mereka untuk menikmati kebahagiaan ini. Segala puji bagi Allah, karena mereka

telah memotong kedua kakiku yang sedang berjalan di atas jalan-Mu. Dan apabila mereka memenggal kepalaku, berarti mereka telah mengangkat kepalaku ke atas tiang gantungan untuk merenungi keagungan-Mu”.

Kemudian telinga dan hidungnya dipotong. Pada saat itu muncullah seorang wanita tua yang sedang membawa kendi. Melihat keadaan Hallaj itu, si wanita berseru:

“Mampuskanlah dia. Apakah hak si pencuci bulu domba ini untuk berbicara mengenai Allah?”.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Hallaj adalah:

“Cinta kepada Yang Maha Esa adalah melebur ke dalam Yang Esa”.

Kemudian disenandungkannya ayat berikut:

“Orang-orang yang tidak mempercayai-Nya ingin segera mendapatkannya tetapi orang-orang yang mempercayai-Nya takut kepada-Nya sedang mereka mengetahui kebenaran-Nya”.

Itulah ucapannya yang terakhir. Kemudian mereka memotong lidahnya. Ketika tiba saatnya shalat, barulah mereka memenggal kepala al-Hallaj. Ketika dipenggal Hallaj masih tampak tersenyum. Sesaat kemudian ia pun mati.

Orang ramai menjadi gempar. Hallaj telah membawa bola takdir kepada kepasrahan. Dan dari setiap anggota tubuhnya terdengar kata-kata: “Akulah yang Haq”.

Keesokan harinya mereka berkata:

“Fitnah ini akan menjadi lebih besar dari pada ketika ia masih hidup”. Maka mayat al-Hallaj dibakarlah oleh mereka. Dari abu pembakaran mayatnya terdengar seruan: “Akulah yang Haq”. Bahkan ketika bagian-bagian tubuhnya dipotong, setiap tetes darahnya membentuklah perkataan Allah. Mereka menjadi bingung dan membuat abu itu ke sungai Tigris. ketika abu-abunya mengambang di permukaan air, dari abu-abu itu terdengar ucapan: “Akulah yang Haq”.

Ketika ia masih hidup, Hallaj pernah berkata:

“Apabila mereka membuang abu pembakaran mayatku ke sungai Tigris, kota Baghdad akan terancam air bah. Taruhlah jubahku di tepi sungai agar Baghdad tidak binasa”.

Seorang hambanya, setelah menyaksikan betapa air sungai mulai menggelora, segera mengambil jubah tuannya dan menaruh jubah itu di pinggir

sungai Tigris. Air sungai mereda kembali dan abu-abu itu tidak bersuara. Kemudian orang-orang mengumpulkan abu-abunya dan menguburkannya.³⁹

11. Asy-Syibli

Keluarga Abu Bakar Dulaf bin Jahdar (Ja'far bin Yunus) asy-Syibli. Berasal dari Khurasan, tetapi ia sendiri dilahirkan di Baghdad atau Samarra. Ayahnya adalah seorang pemuka istana dan ia sendiri diangkat untuk mengabdikan pada negara. Sebagai Gubernur Demavend ia dipanggil ke Baghdad untuk dilantik dan di kota inilah ia bertobat kepada Allah. Sebagai salah seorang sahabat Junayd, ia menjadi seorang tokoh terkemuka di dalam peristiwa al-Hallaj yang menghebohkan itu. Namanya menjadi aib karena tingkah lakunya yang eksentrik, tingkah lakunya yang menyebabkan ia dikirim ke sebuah rumah sakit gila. Asy-Syibli meninggal dunia pada tahun 334 H./846 M. dalam usia 87 tahun.

Sebagai seorang gubernur di Demavend, Syibli bersama-sama dengan Gubernur Ray dan rombongan berangkat menuju Baghdad karena dipanggil khalifah untuk dilantik. Setelah dilantik dan dikenakan jubah kehormatan, mereka pulang. Di tengah perjalanan Gubernur Ray bersin dan mengusapkan jubah kehormatan itu ke hidung dan mulutnya. Perbuatannya itu dilaporkan orang kepada khalifah dan khalifah memberikan perintah agar jubah kehormatan itu dilepaskan dari padanya, kemudian ia dihukum cambuk dan dipecat. Peristiwa ini membuka mata Syibli.

“Seseorang yang mempergunakan jubah anugerah seorang manusia sebagai sapu tangan” Syibli merenung, “Dianggap patut dipecat dan dihina. Dan oleh karena lepaslah jubah dinasnya. Bagaimana pula halnya dengan seseorang yang mempergunakan jubah anugerah Raja alam semesta sebagai sapu tangan? Apakah yang akan ditimpakan kepada dirinya?”

Syibli segera menghadap khalifah dan berkata:

“Wahai pangeran, engkau sebagai seorang manusia tidak suka apabila jubah anugerahmu diperlakukan secara tidak hormat, dan semua orang mengetahui betapa tinggi nilai jubahmu itu. Raja alam semesta telah menganugerahkan kepadaku sebuah jubah kehormatan di samping cinta dan pengetahuan. Betapakah Dia akan suka apabila aku menggunakannya sebagai sapu tangan di dalam mengabdikan seorang manusia?”

³⁹ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 335-344

Ditinggalkannya istana khalifah dan bergabunglah ia dengan murid-murid Khair an-Nassaj. Di situ dialaminya sebuah pengalaman yang aneh dan Khair mengirim Syibli ke Junayd. Maka pergilah Syibli menghadap Junayd.

“Engkau dikatakan sebagai penjual mutiara. Berilah atau juallah kepadaku sebutir”, Syibli berkata kepada Junayd.

“Jika kujual kepadamu, engkau tidak akan sanggup membelinya dan jika kuberikan kepadamu, karena begitu mudah mendapatkannya, engkau tidak akan menyadari betapa tinggi nilainya. Oleh karena itu lakukanlah seperti yang telah aku lakukan. Dengan kepala terlebih dahulu, ceburilah lautan ini dan apabila engkau menanti dengan penuh kesabaran, niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu sendiri”.

“Jadi apakah yang harus kulakukan kini?” Syibli bertanya.

“Hendaklah engkau berjualan belerang selama setahun”, jawab Junayd.

Hal itu dipatuhi Syibli. Setelah setahun berlalu, Junayd memberikan instruksi-instruksi yang lain kepadanya. Pekerjaanmu sekarang ini bersifat komersil dan akan mencemarkan namamu. Mengemislah setahun lamanya, sehingga engkau tidak disibukkan hal-hal yang lain.

Setahun pula lamanya Syibli menyusuri jalan-jalan di kota Baghdad. Tetapi tak seorang pun yang mau memberikan sedekah kepadanya. Maka kembalilah ia kepada Junayd dan menyampaikan hal ini.

“Sekarang sadarilah nilai dirimu, karena dirimu ini tidak ada artinya dalam pandangan orang lain. Janganlah engkau membenci mereka dan janganlah engkau segan kepada mereka. Untuk beberapa lamanya engkau pernah menjadi gubernur. Sekarang kembalilah ke tempat asalmu dan berilah imbalan kepada orang-orang yang pernah engkau rugikan”.

Syibli kembali ke Demavend. Rumah demi rumah dimasukinya. Maksudnya adalah untuk memberi imbalan kepada setiap orang yang pernah dirugikannya tetapi orang itu tidak diketahui kemana perginya.

“Dengan mengingat orang itu”, Syibli berkata, “Aku telah membagi-bagikan seratus ribu dirham, tetapi batinku tetap tidak menemukan kedamaian”.

Setelah empat tahun berlalu Syibli kembali kepada Junayd.

“Masih ada sisa-sisa keangkuhan di dalam dirimu. Mengemislah engkau selama setahun lagi” Junayd berkata kepada Syibli.

“Setiap aku mengemis”, Syibli mengisahkan, “Semua yang kuperoleh kuserahkan kepada Junayd, dan Junayd membagi-bagikannya kepada orang-orang

miskin. Pada malam hari aku dibiarkannya lapar”. Setahun kemudian berkatalah Junayd kepadaku.

“Kini kuterima engkau sebagai sahabatku tetapi dengan satu syarat, yaitu engkau harus jadi pelayan bagi sahabat-sahabatku yang lain”.

Maka setahun pula lamanya aku menjadi pelayan sahabat-sahabat itu. Setelah itu berkatalah Junayd kepadaku:

“Abu Bakar, bagaimanakah sekarang pandanganmu terhadap dirimu sendiri?”

“Aku memandang diriku ini sebagai orang yang terhina di antara mahluk-mahluk Allah”, jawabku.

“Jika demikian sempurnalah keyakinanmu”, kata Junayd.

Pada saat itu Syibli telah memperoleh kemajuan, ia sering mengisi lengan bajunya dengan gula dan kepada setiap anak-anak yang dijumpainya akan disuapinya dengan sepotong gula dan setelah itu ia akan berkata kepada si anak: “Sebutlah Allah”.

Setelah itu diisinya bajunya dengan uang dirham dan dinar. Kemudian ia akan berkata kepada mereka: “Kepada setiap orang di antara kalian yang menyebutkan Allah sekali saja, akan kuberikan uang emas”.

Tetapi di belakang hari api cemburu menggelora di dalam dadanya. Dihunusnya sebuah pedang dan berserulah ia:

“Setiap orang yang menyebutkan Allah akan kupenggal kepalanya dengan pedang ini”.

“Dahulu engkau memberikan gula dan emas”, kata mereka, “Tetapi mengapa sekarang engkau akan memenggal kepala?”

“Dahulu kukira mereka menyebutkan nama-Nya karena pengalaman dan pengetahuan yang sebenarnya”, Kata Syibli. “Tetapi kini sadarlah aku bahwa mereka menyebutkan nama-Nya tanpa sepenuh hati dan karena kebiasaan semata-mata. Aku tidak rela namanya diucapkan oleh lidah-lidah yang kotor.”

Setelah itu di setiap tempat yang dapat ditemuinya dituliskannya nama Allah. Tiba-tiba didengarlah olehnya sebuah suara yang berkata kepadanya.

“Berapa lama lagikah engkau menyibukkan dirimu dengan sebuah nama? Jika engkau benar-benar seorang pencari, bangkitlah dan carilah Yang Mempunyai Nama itu!”

Kata-kata itu sangat mempengaruhi dirinya. Ia sama sekali tidak dapat merasa damai dan tenang seperti sedia kala. Sedemikian kuatnya bara cinta menguasai dirinya, sedemikian ia dalamnya ia tenggelam dalam gejolak mistis,

sehingga ia tidak dapat menahan diri dan mencebur ke sungai Tigris. Tetapi air sungai menyongsong tubuhnya dan melemparkannya ke pinggir. Kemudian ia meloncat ke dalam api, tetapi nyala api tidak dapat membakarnya. Maka dicarinyalah suatu tempat di mana singa-singa lapar berkumpul, dan melompatlah ia ke tengah-tengah gerombolan singa itu tetapi singa-singa itu lari berserakan meninggalkan dirinya seorang diri. Dari puncak gunung ia terjun tapi angin menyambut tubuhnya dan mendaratkannya dengan empuk. Kegelisahannya kian menjadi-jadi.

“Alangkah celaka seseorang”, Syibli berseru, yang tidak diterima air maupun api, oleh binatang-binatang buas maupun gunung-gunung!”.

Tetapi seketika itu juga terdengarlah olehnya sebuah suara yang berkata:

“Seseorang yang diterima oleh Allah tidak diterima oleh yang lain-lainnya”.

Kemudian orang-orang merantai dan membelenggu Syibli. Mereka membawanya ke rumah sakit gila.

“Dia sudah gila”, kata mereka.

“Menurut penglihatan kalian diriku ini gila dan kalian waras”, jawab Syibli, “Semoga Allah menambahkan kegilaanku dan kewarasan kalian, sehingga karena kegilaan ini aku semakin dekat kepada-Nya, dan karena kewarasan itu kalian semakin jauh dari pada-Nya”.

Khalifah mengirimkan seseorang untuk menyembuhkan Syibli. Para penjaga datang dan secara paksa mendorong obat ke dalam mulutnya.

“Tidak perlu kalian bersusah-susah. Penyakit ini bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan oleh obat”, cegah Syibli.⁴⁰

12. Muhyidin Ibn ‘Arabi

Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn al-‘Arabi al-Tha’i al-Hatimi, atau yang lebih dikenal dengan Ibn ‘Arabi, dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H./28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian Tenggara, dan wafat pada 22 Rabi’al-Tsani 638 H./November 1240 di Damaskus.

Tahun 567 H./1172 M, Ibn ‘Arabi dan keluarganya pindah ke Seville. Di kota inilah, pada usia delapan tahun, ia memulai pendidikan formalnya. Di bawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal ia mempelajari al-Qur’an dan tafsirnya, hadits, fiqh, theologi, dan filsafat skolastik. Sebagai kota pusat sufisme, di kota Seville ini

⁴⁰ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 351-356.

pulalah ia banyak berjumpa dengan sejumlah guru sufi terkemuka. Setelah banyak mendapatkan banyak pengetahuan di kota ini, ia berkunjung ke Kordova, dan sempat berjumpa serta berdiskusi dengan Ibn Rusyd tentang persoalan-persoalan filsafat. Dalam diskusi tersebut Ibn ‘Arabi dapat mengalahkan Ibn Rusyd. Maka tidak mengherankan bila kemudian Ibn ‘Arabi mengungkapkan pengalaman-pengalaman visioner mistiknya dalam ungkapan-ungkapan filosofis. Upaya memfilsafatkan pengalaman spritual batinnya ke dalam suatu pandangan dunia metafisis maha besar sebagaimana terlihat dalam hubungan dengan struktur metafisikanya dalam doktrin *wahdah al-wujud*.

Pada usia tiga puluh menurut perhitungan tahun lunar, atau dua puluh delapan menurut perhitungan tahun solar, pada 590 H./1193 M., untuk pertama kali Ibn ‘Arabi mengadakan perjalanan ke luar semenanjung Iberia. Kota-kota yang dikunjunginya, Tunis, di kota ini ia bertemu dengan Ibn Qasi dan Abdul Azis al-Mahdawi. Kota lainnya adalah Fez pada tahun 591 H./1194 M., Marrakesy, Bugia, dan terakhir ia berkunjung ke kota suci Makkah. Di kota Makkah inilah Ibn ‘Arabi memperoleh pengalaman rohani yang tidak mungkin diperoleh di tempat lain. Di antara pengalaman-pengalaman itu ada dua yang perlu disebutkan di sini, karena keduanya berhubungan dengan perkembangan mistisnya. Pertama ia mengalami suatu visi tentang “kemudaan abadi” yang boleh dikatakan mewakili perpaduan apa-apa yang berlawanan, *coincidentia oppositorum*, yang dalam keseluruhannya semua pegangan dapat dipecahkan. Kedua, sisi yang menegaskan bahwa ia adalah Penutup Walayah Muhammadiyah.⁴¹

Seperti yang telah disebutkan di atas, teori wahdat al-wujud adalah merupakan doktrin sufi yang dikembangkannya, bahkan banyak yang menganggap Ibn al-‘Arabi sebagai pendirinya. Menurut konsepnya ini, hanya ada Satu Realitas dalam eksistensi. Di mana realitas ini dipandang dari dua sudut yang berbeda, pertama dinamakan *Haqq* (yang Nyata = Riel) apabila dipandang sebagai esensi dari semua fenomena, dan kedua *Khalq* apabila dipandang sebagai fenomena yang memanifestasikan esensi itu. *Haqq* dan *Khalq*: Realitas dan Penampilan (*Appearance*): Yang Satu dan Yang Banyak hanyalah nama-nama untuk dua aspek subyektif dari Satu Realitas, Ia adalah satu kesatuan nyata (*riel unity*) tapi ragam dalam empiris (*empirical diversity*). Realitas ini adalah Tuhan. “Apabila engkau

⁴¹Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi Wahdat al-Wujud dalam perdebatan* (selanjutnya disebut Ibn al-‘Arabi), cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1995, h. 17-21.

pandang Dia melalui Dia”, kata Ibn al-‘Arabi (yakni apabila engkau pandang esensi itu dari sudut pandang esensi itu sendiri), maka kesatuan itu menghilang.⁴²

Telah dikatakan bahwa wujud adalah satu. Wujud, lebih tepatnya wujud haqiqi, adalah Tuhan, al-Haqq. Tiada wujud, atau tiada sesuatu pun dalam wujud, selain Tuhan namun demikian, pemahaman tentang wujud dari segi kesatuannya saja tidak mencukupi. Pemahaman yang benar tentang wujud harus mencakup bukan hanya kesatuannya, tetapi juga keanekaannya karena wujud adalah esa dan aneka, satu dan banyak, sekaligus. Meskipun wujud (Tuhan) adalah satu, Ia menampakkan diri (*tajalla*) dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam. Tuhan dan alam adalah satu realita (*haqiqah*) dengan dua wajah atau aspek: yang satu dan yang banyak, yang esa dan yang aneka. Prinsip *coincidentia oppositorum* ini sepenuhnya menjadi dasar filosofis dalam memahami Tuhan dan hubungannya dengan alam. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan pada-Nya. Dalam pembicaraan ini, dua sifat yang berlawanan itu ialah: “Yang Satu” (*al-wahid*) dan “Yang Banyak” (*al-katsir*).⁴³

Oleh karena keterbatasan pikiran kita dan ketidakmampuan kita dalam merangkum keseluruhan sebagai suatu keseluruhan, maka kita pandang hal itu sebagai pluralitas dari wujud-wujud dengan mengatributkan kepada masing-masing karakteristik yang membedakan dari yang lainnya. Hanya seorang yang memiliki visi mistis saja, kata Ibn ‘Arabi yang dapat mentransendensikan (dalam suatu keadaan intuisi super-mental) semua multiplisitas bentuk-bentuk dan “melihat” realitas yang mendasari semua itu.

Untuk mengekspresikan ke dalam bahasa theologi, sebagaimana yang Ibn ‘Arabi kadang-kadang lakukan, maka Yang Satu itu adalah *al-Haqq* (Yang Riel=Tuhan), Yang Banyak adalah *al-Khalq* (wujud-wujud ciptaan=dunia fenomena): Yang Satu adalah Tuhan (Lord), Yang Banyak adalah hamba-hamba (Slaves): yang satu adalah kesatuan (Jama’), Yang Banyak adalah suatu keragaman/diversitas (Farq), dan sebagainya.⁴⁴

Hubungan Yang Satu dengan Yang Banyak yang baru saja diterangkan di atas dalam aspek-aspek logika theologisnya, seringkali diterangkan dalam buku-buku Ibn ‘Arabi dengan cara-cara metafor yang sangat ambiguiti (menimbulkan banyak tafsiran), sehingga sikap yang hati-hati harus dilakukan di dalam

⁴² A.E. Affifi, *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi* (selanjutnya disebut *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*), diterjemahkan oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman dengan judul *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi*, cet. 2, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1995, h. 25.

⁴³ Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi Wahdat al-Wujud*, h. 74.

⁴⁴ A.E. Affifi, *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, h. 27.

memahaminya. Paling tidak kekeliruan dapat diperoleh dari salah tafsir terhadap metafor-metafornya dengan beranggapan bahwa Ibn ‘Araby sebenarnya seorang theis ketimbang seorang pantheis atau seorang dualis ketimbang seorang monis.

Terdapat sejumlah besar metafor-metafor ini di dalam fusus dan futuhatnya tapi kiranya cukup menyajikan beberapa saja di antaranya.

- a. Metafor tentang “cermin” (Mirror) dan “image” (kesan) yang erat sekali kaitannya dengan objek dan bayang-bayang (shadow)nya. Yang Satu dipandang sebagai suatu objek yang imagenya direfleksikan di dalam cermin-cermin yang berbeda, image yang nampak di dalam bentuk-bentuk (form) dan rupa (shapes) yang berbeda-beda menurut sifat (nature) dari masing-masing cermin (lucus). Yang Banyak (dunia fenomena) adalah bayangan (terbalik), bayang-bayang (shadow) luar objek Riel. Dunia seluruhnya adalah laksana sebuah permainan bayang (shadow play). “Kita” ini cukup jauh, “Katanya, dari layar yang merefleksikan objek-objek untuk meyakinkan bahwa apa yang kita lihat (pada layar itu) semuanya adalah nyata (riel)”. Ia cukup sadar terhadap ambiguita dari metafor ini, dan ingin menyingkirkan setiap implikasi dualitas, ia jelas sekali mengatakan bahwa sumber dari bayang-bayang dan bayang-bayang itu adalah satu.
- b. Metafor dari “Peresapan” (Permeation) dan “makanan spiritual”. Yang Banyak meresap ke dalam Yang Satu dalam pengertian di mana kualitas-kualitas (misalnya warna) meresap ke dalam substansi-substansi. Yang Satu, sebaliknya, meresap ke dalam Yang Banyak laksana makanan meresap ke dalam tubuh, Tuhan adalah “makanan” spiritual kita yang memberi hidup, karena ia adalah esensi kita. Dunia fenomena juga adalah “makanan”-Nya karena melaluinyalah Tuhan dibekali dengan atribut-atribut (ahkam). Ibn ‘Arabi dan Hallaj berpendapat bahwa spiritual memerintah dan menguasai material di mana-mana: substansi universal Yang Satu berada di dalam semua dan mengatur semua. Tapi bagi Hallaj kali ini bukan metafor: bagi Ibn ‘Arabi hal ini harus dipandang seperti itu, jika tidak, seluruh sistemnya akan berantakan.
- c. Metafor-metafor dari “tempat” (vessels) dan “tempat kembali”, dimana keduanya jelas sekali menandakan adanya dualitas dari wujud. Yang Satu adalah sumber tempat muncul dan tempat kembalinya Yang Banyak, dan Yang Banyak itu bagi Yang Satu laksana sebuah tempat (ina) di dalam mana Esensi-Nya berada (subsist).

- d. Metafora-metafora matematis angka “satu” dan titik diakritikal, dan pusat suatu lingkaran. Menurut Ibn ‘Arabi, Yang Satu berhadapan dengan Yang Banyak persis seperti hubungan angka satu yang menghadapi angka-angka yang tak terbatas di mana pada dasarnya ia berasal dari angka satu. Walaupun angka-angka tersebut berdasarkan pada angka “satu” akan jadi janggal kedengarannya untuk menyebut angka-angka itu sebagai manifestasi-manifestasi dari angka “satu” dalam pengertian bahwa objek-objek fenomena adalah manifestasi-manifestasi dari Yang Satu. Angka-angka itu adalah agregat-agregat dari unit-unit angka satu, dan apabila analoginya bisa diterima maka kita harus memandang objek-objek fenomena sebagai pencampuran dari masing-masing unit di mana ia adalah Yang Satu, yang pada kenyataannya tidaklah demikian, bahkan tidak pula dalam pandangan ‘Arabi.
- e. Analogi tubuh dan anggota-anggotanya, yang apabila diambil secara tulisan akan berarti bahwa Yang Satu itu adalah seluruh organik, di mana tiap “bagian” apa saja dari keseluruhan itu tidak mempunyai arti apapun kecuali dalam hubungannya dengan Keseluruhan. Jadi, Yang Satu dapat dipandang sebagai suatu Keseluruhan dengan bagian-bagian yang tidak terbatas—yakni sebagai Satu Sistem Organik dengan suatu Esensi yang mendasarinya. Jadi beralasanlah bagi seorang monis atau bagi seorang phanteis untuk berpegang pada pandangan demikian, tapi kemudian menjadi pertanyaan apakah Dunia Fenomena itu, sejauh kita mengenalnya, memiliki suatu kesatuan wujud seperti itu. Bentuk Kesatuan Tertinggi, yang sedang kita bicarakan sekarang ini, adalah bentuk kesatuan dari pikiran manusia, tapi alam raya ini, sebagai suatu keseluruhan nampaknya tidak memiliki macam kesatuan seperti di atas. Dalam sistem Ibn ‘Arabi materi itu terlalu dispiritualkan menjadi material: oleh karena itu secara teoritis, seluruh alam raya bisa menjadi Satu Spirit Universal yang bahkan bisa memiliki suatu derajat Kesatuan yang lebih tinggi dari pada pikiran manusia.⁴⁵

13. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Thaus Ahmad al-Thusi al-Shafi’i, lahir pada tahun 450 H./1058 M. di Tus, dekat Meshhed di Khurasan. Saat usia al-Ghazali masih muda, ayahnya wafat. Namun sebelum wafat ia mempercayakan pengasuhan al-Ghazali dan saudara-saudaranya

⁴⁵ A.E. Affifi, *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, h. 31-34.

kepada temannya seorang sufi agar memberikan pendidikan kepada al-Ghazali. Pendidikan al-Ghazali dimulai dari sekolah dasar bagi anak dengan belajar al-Qur'an dan al-Hadits. Ditambah dengan cerita sufi dan keadaan spiritual. Juga diwajibkan menghafal syair-syair mistik sufi, tujuannya ialah menanamkan dan memupuk pada dirinya rasa cinta kepada Tuhan. Juga untuk memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan dimabuk cinta terhadap Allah SWT yang dicintainya. Setelah bekal untuk pendidikan al-Ghazali yang dititipkan kepada teman ayahnya habis, maka teman ayahnya itu menganjurkan al-Ghazali dan saudaranya pergi ke madrasah, di mana seperti mahasiswa lainnya akan mendapatkan jatah makanan, dan al-Ghazali pun menuruti saran itu.

Pada usia mudanya al-Ghazali mulai belajar hukum di Thus di bawah asuhan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhkani al-Thusi, kemudian mengembara ke Jurjan di Mazandaran, belajar di bawah bimbingan Imam Abu Nasr al-Isma'ili, yang semua kuliahnya ia tulis dalam catatannya. Ketika kembali ke Thus ia mengalami pengalaman unik. Para penulis biografinya mengungkapkan dalam kata-kata al-Ghazali sendiri, bahwa rombongannya diserang oleh gerombolan penyamun yang mengambil seluruh yang dimiliki. Al-Ghazali pergi kepada mereka sekalipun diingatkan oleh ketua penyamun bahwa ia dapat membahayakan jiwanya. Namun al-Ghazali tetap berkeras dan meminta mereka untuk mengembalikan buku catatannya yang sangat berharga dan tidak berguna bagi mereka. Ketua penyamun bertanya, "Apa buku catatanmu?", al-Ghazali menjawab bahwa buku itu berisi catatan kuliah yang baru saja ia terima dan memuat semua ilmunya. Penyamun itu tertawa dan berkata, "Bagaimana kamu mengaku mempunyai ilmu, saat kami merampas buku ini darimu sedangkan kamu terpisah dari buku catatanmu?". Kemudian ia menyuruh seorang dari anggotanya mengembalikan buku catatannya kepada pemiliknya. Al-Ghazali merasa perkataan ketua penyamun itu berasal dari petunjuk Tuhan baginya. Setelah sampai di Thus al-Ghazali belajar selama tiga tahun, dan bertekad menghafal seluruh isi buku catatannya, sehingga bila suatu saat dia merampok lagi, dia tidak merampas serta semua ilmunya.

Sekitar tiga tahun lamanya al-Ghazali mempelajari sufisme di bawah Yusuf al-Nassaj. Al-Ghazali berkata dalam hatinya; awal karirku, aku belum memahami apa-apa tentang "hal" rohani berkaitan dengan kebajikan dan "stasion-stasion" gnostik sampai saya bergabung dengan Syaikh Yusuf al-Nassaj di Thus. Tetapi dia tidak "menggosok" dirinya dengan disiplin diri. Sampai saya dianugerahi ilham dan mendengar suara Tuhan dalam mimpi yang memanggilku,

“Abu Hamid”. Pada mulanya saya berfikir bahwa suara itu berasal dari setan yang mengganguku, tetapi Dia mengatakan: “Bukan” inilah Tuhanmu yang menyertaimu di mana-mana. Hai Abu Hamid tinggalkanlah kebiasaan-kebiasaanmu dan carilah teman yang telah Aku tunjuk menjadi teman-Ku di bumi yang telah meninggalkan langit dan bumi karena cinta kepada-Ku!”. Kemudian saya berkata; ‘Demi kemuliaan-Mu, apakah Kamu tidak membuatku berfikir yang benar terhadap-Mu (seperti yang mereka telah melakukannya)?’. Dia menjawab, ‘Aku sudah memenuhinya dengan cara memisahkan dari mereka, menetapkan keseimbanganmu dari cinta dunia; oleh karena itu tinggalkanlah duniamu itu, dan buanglah noda-nodanya. Aku telah menyiapkan lumbung bagimu, mengalirkan cahaya kehadiran-Ku kepadamu, oleh karena itu, bentangkanlah tanganmu dan gapailah Aku.’ Kemudian aku terbangun dalam keadaan gembira dan suka cita, kudatangi guruku syaikh Yusuf al-Nassaj, kuceritakan mimpi itu kepadanya. Dia tersenyum dan berkata “Hai Abu Hamid, kejadian itu hanya papan yang pernah kami gunakan pada permulaan kita dan sekarang sudah kami campakkan jauh-jauh, akan tetapi jika kamu terus mengikuti aku, maka penglihatan batinmu akan terasah dengan pertolongan Tuhan, sampai kamu memperoleh Mahkota Tuhan yang orang-orang mengitarinya. Saat kamu mencapai tahap ini, kamu tidak akan puas sampai melihat apa yang mata tidak mampu melihatnya. Sehingga kamu akan disucikan dari kotoran dan kebiasaan buruk manusia dan meningkatkan intelektualmu melebihi batas wajar intelek manusia. Kamu akan mendengar suara Tuhan Yang Maha Tinggi berkata kepadamu seperti Ia berkata kepada Musa. “Sungguh aku adalah Tuhan dari semua makhluk.”⁴⁶

Dalam mencari kebenaran haqiqi, al-Ghazali mengalami kebingungan di mana ia tidak mendapatkan kepuasan dari pengetahuan, baik yang dihasilkan oleh panca indra, ataupun dari akal. Al-Ghazali beralasan bahwa panca indra dapat berdusta, ia mencontohkan bahwa bintang di langit nampak kecil padahal sesungguhnya bintang itu berukuran lebih besar dari bumi. Demikian juga akal menurut al-Ghazali dapat berdusta, ia mencontohkan sewaktu bermimpi orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul tetapi setelah bangun ia sadar, bahwa apa yang ia lihat benar itu sebetulnya tidak benar. Dari tasawufiah kemudian ia menemukan atau memperoleh apa yang dicarinya. Tasawufiah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu dirinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan ke dalam dirinya, itulah yang membuat al-

⁴⁶ Margareth Smith, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic* (selanjutnya disebut Al-Ghazali-The Mystic), diterjemahkan oleh Drs. Amrouni, M.Ag., cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2000, h. 1-6.

Ghazali memperoleh keyakinannya kembali. Ia mengatakan bahwa cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa *kasyf* (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang.⁴⁷ Berdasarkan keyakinannya inilah kemudian al-Ghazali memperdalam tasawuf sampai ia kemudian mencapai pengalaman mistiknya yang kemudian ia tuangkan ke dalam maha karyanya, kitab *Ihya Ulumuddin*.

14. Al-Qusyairi

Abu Qasim Abdul Karim Ibn Hawazin, lahir di Astawa pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 376 H./986 M. dan wafat di Naisabur pada tanggal 16 Rabi'ul Akhir 465 H./1073 M..⁴⁸ Di kota kelahirannya inilah al-Qusyairi berguru pada sufi terkenal Abu 'Ali ad-Daqqaq.

Al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh tasawuf suni, di mana ia berusaha melakukan pembaruan, yakni dengan mengembalikan tasawuf ke landasan al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurut Ibn Khalikan, al-Qusyairi adalah seorang tokoh yang mampu “mengkompromikan syariat dengan hakikat”. Upaya pembaruannya ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Dalam bukunya ini al-Qusyairi mengatakan bahwa para syaikh golongan sufi telah membangun kaidah-kaidah mereka di atas prinsip yang shahih. Mereka telah membuat kaidah ini jauh dari bid'ah, relevan dengan ajaran tauhid yang telah diwariskan oleh generasi salaf dan ahli sunnah. Tak ada rekayasa atau penyimpangan di dalamnya. Mereka mengetahui yang menjadi hak Allah dan mereka telah membuktikan hal-hal yang menjadi predikat wujud dari segala yang tiada. Karena itu, al-Junayd, pemuka tharikat berkata, “Tauhid adalah menunggalkan Yang Maha Dahulu (*qidam*) dari yang datang kemudian (*huduts*).

C. Maqam dan Hal Dalam Tasawuf

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan tasawuf tidak lain *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah yang pada tingkat tertingginya adalah ma'rifatullah dan atau bersatu dengan-Nya, melalui perbaikan dan penyucian hati atau akhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, ahli tasawuf menyusun suatu sistem yang bertingkat dimulai dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli*, berarti

⁴⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 41-44.

⁴⁸ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 7.

membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari makasiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia ialah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su' u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *gadab* (marah). Dalam hal ini Allah SWT berfirman; *Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.* (Q.S. 91:9-10). *Takhalli* juga diartikan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.

Tahalli, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Q.S. An-Nahl/16:90). *Tahalli* juga diartikan dengan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Tajalli, berarti terungkapnya Nur Ghaib dalam hati atau lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariyahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama itu ghaib, fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT: *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.* (Q.S. 24: 35).⁴⁹

Orang yang sedang menjalani ketiga jenjang perjuangan tersebut akan menempuh jalan panjang yang berisi maqam-maqam (*station*)⁵⁰, yang biasanya

⁴⁹ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 66-72.

⁵⁰ Abu Nashr as-Sarraj mendefinisikan *Maqam* dengan kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, dari hasil ibadah, mujahadah (perjuangan spiritual), riyadhah (latihan spiritual), dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT yang semuanya senantiasa ia lakukan. Sedang *hal* diartikan dengan sesuatu dari kejernihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan tersebut. (Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi* (selanjutnya disebut al-Luma), Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, h. 65-66). Adapun makna *maqam* menurut Imam al-Qusyairi ialah tahapan adab seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadhah menuju kepada-Nya. Sedang *hal* diartikan sebagai suatu perasaan intuitif dalam hati; tanpa ada unsur sengaja, usaha menarik, dan usaha lainnya, dari rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau suka cita. (Imam al-Qusyairi an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h.56-57).

Perbedaan *hal* dengan *maqam* adalah tingkatan (*Hal*), di lain hal, adalah sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa ia mampu melaksakannya bila ia datang, atau menariknya bila ia pergi, dengan ikhtiarnya sendiri. Karena itu, sementara istilah "*maqam*" berarti jalan pendamba, dan doa-doanya di bidang ikhtiar, dan kedudukannya di depan Tuhan sesuai dengan pahalanya, istilah "*hal*" berarti anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan atas hati hambanya, dan yang tak bertalian dengan penyiksaan diri di bagian yang berikutnya. "*Maqam*" termasuk kategori tindakan-tindakan, "*hal*" termasuk kategori anugerah. Karenanya orang yang memiliki suatu "*maqam*" hidup dengan penyiksaan dirinya, sedangkan orang yang memiliki suatu *hal* adalah mati bagi "diri"-nya dan hidup dengan suatu "*hal*" yang dicipta Tuhan di dalam dirinya. (Sayyid Husein Nasr, *Living Sufisme*, h. 84-85.)

diiringi dengan hadirnya keadaan mental tertentu (*hal*). Tentang *maqam* dan *hal* ini terjadi perbedaan pandangan di kalangan sufi berkenaan dengan jumlah dan susunannya. Misalnya Abu Nashr as-Sarraj dalam bukunya *Al-Luma'* (Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam *maqam* adalah tobat, wara', zuhud, kefakiran, sabar, tawakkal, dan ridha, sedangkan yang termasuk *hal* adalah muraqabah, qurbah, mahabbah, khauf, raja', sauqy, uns, tuma'ninah, dan musyahadah. Sedangkan Imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi* menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam *maqam* adalah tobat, mujahadah, halwat dan 'uzlah, taqwa, wara', zuhud, diam, khauf, raja', sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, khushyu' dan tawadhu', melawan nafsu, qana'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, muraqabah, ridha, ubudiyah, ibadat, istiqomah, ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, dzikir, futuwah, firasat, akhlak, kedermawanan hati, ghirah, kewalian, doa, kefakiran, tauhid, keluar dari dunia, makrifat, cinta, rindu, menjaga perasaan hati Syaikh, dan sima', sedangkan yang termasuk *hal* adalah qabd dan basth, haibah dan uns, tawajud, wujud, dan wujud, jam' dan farq, fana' dan baqa', ghaibah dan hudhur, shahw dan sukr, dzauq dan syurb, mahw dan itsbat, sitr dan tajalli, muhadharah, mukasyafah, dan musyahadah, lawaih, lawami' dan thawali', buwadah dan hujum, talwin dan tamkin, qurb dan bu'd, syariat dan hakikat, nafas, al-khawathir, ilmu yaqin, 'ainul yaqin dan haqqul yaqin, warid, syaahid, nafsu, ruh, sirr.

Di dalam bukunya *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* Harun Nassution menyebutkan beberapa pendapat tokoh sufi tentang cakupan dan susunan *maqam*, di antaranya; Abu Bakar Muahammad al-Kalabadi: tobat-zuhud-sabar kefakiran-kerendahan hati-takwa-tawakal-kerelaan-cinta ma'rifat; Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi: tobat-wara'-zuhud-kefakiran-sabar-tawakkal-kerelaan hati; Abu Hamid al-Ghazali: tobat-sabar-kefakiran-zuhud-tawakal-cinta-ma'rifat-kerelaan; dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi: tobat-wara'-zuhud-tawakal-sabar-kerelaan. Akan tetapi yang biasa disebut ialah: tobat-zuhud-sabar-tawakal-kerelaan. Lalu di atasnya cinta-ma'rifat-fana dan baka-persatuan. Adapun cakupan dan susunan *hal* yang biasa disebut ialah takut-rendah hati-patuh-ikhlas-rasa berteman-gembira hati-syukur.⁵¹

Menurut Sayyid Husein Nasr perhitungan *maqamat* yang paling awal dan asli dalam tasawuf adalah Empat Puluh *Maqamat* (*maqamati arba'in*) dari guru

⁵¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 62-63.

sufi abad ke-11 Abu Sa'id Ibn Abi'l Khayr. Oleh karena pentingnya teks awal ini dan juga karena kesederhanaannya, keindahan dan kejelasannya, kami berikan terjemahan lengkapnya di bawah supaya kita bisa menikmati langsung uraian tentang maqamat seperti yang diberikan oleh seorang guru besar sufi sendiri:

Pangkat pertama adalah niat (*niyyat*). Sufi harus memiliki niat semacam itu supaya apabila mendapat anugerah dunia ini serta berkatnya dan dunia lain beserta surganya atau bahagia dan duka citanya, ia akan memberikan dunia ini serta berkatnya kepada orang-orang kafir, sedang dunia lain serta surganya kepada mereka yang beriman dan menyimpan bahagia dan duka citanya untuk dirinya sendiri. Pangkat kedua adalah penyesalan (*inabat*). Jika pada waktu penarikan rohaninya (*khalwat*) ia melihat Tuhan, perubahan di dunia tidak akan merubah rahasia batinnya dan ketentruman yang dikirim dari langit tidak menyebabkan burung cintanya terbang jauh.

Pangkat ketiga adalah tobat (*tawbat*). Semua orang bertobat karena melakukan pekerjaan yang terlarang (*haram*) dan karena makan makanan haram supaya jangan tersiksa oleh hukuman. Mereka (sufi) bertobat karena melakukan pekerjaan yang halal dan karena makan makanan yang halal supaya tidak tergoda oleh apa yang terlarang dan meragukan.

Pangkat keempat adalah kendali diri (*iradat*). Semua orang mencari kesenangan dan dengan itu kekayaan dan berkat duniawi. Mereka (sufi) mencari penderitaan dan dengannya kedaulatan memerintah dan kesucian.

Pangkat kelima adalah perjuangan batin (*mujahadah*). Orang biasa berusaha melipatgandakan yang sepuluh menjadi dua puluh. Sufi mencoba merubah yang dua puluh menjadi kosong.

Pangkat keenam adalah perenungan yang terus menerus (*muraqabat*). Perhatian yang terus menerus adalah untuk menjaga jiwa seseorang di dalam penarikan rohaninya sehingga mendapat ketentuan di mana Tuhan alam semesta melindunginya dari perbuatan dosa.

Pangkat ketujuh adalah sabar (*sabr*). Jika bencana dua dunia menimpa mereka maka mereka tak akan begitu memperdulikannya. Dan jika cinta penduduk bumi menyerbu mereka maka mereka tidak berhenti berjalan di jalan kesabaran.

Pangkat kedelapan adalah dzikir (*dhikr*). Dalam hati mereka mengenal-Nya dan dengan lidah mereka menyeru-Nya. Di manapun mereka buntu tak ada jalan untuk menyelamatkan diri yang membawa mereka menuju khadirat Tuhan.

Pangkat kesembilan adalah kepuasan (*ridha*). Jika mereka dibiarkan tanpa kain (oleh Tuhan) mereka berbahagia dan jika mereka dibiarkan lapar mereka bahagia. Mereka tak pernah berada di rumah keinginan diri (nafsu).

Pangkat kesepuluh adalah melawan nafsu badani (*mukhalafati nafs*). Selama tujuh puluh tahun nafsu jasmani mereka menjerit pedih ingin mendapatkan karunia semata-mata dan tidak menerima apapun kecuali kepedihan dan kesukaran.

Pangkat kesebelas adalah mufakat (*muwafaqat*). Bencana dan kesejahteraan, karunia dan kepentingan pribadi adalah sama bagi mereka.

Pangkat duabelas adalah penyerahan (*taslim*). Jika panah nasib terarah kepada mereka dari tempat tentram yang tersembunyi maka mereka menempatkan dirinya di dalam ali-ali penyerahan dan membuka diri di hadapan panah nasib, menjadikan jiwa dan hati mereka sebagai perisai di hadapannya. Di muka panah nasib mereka tegak berdiri.

Pangkat ketigabelas adalah percaya (*tawakkul*). Mereka tidak menuntut sesuatu apapun dari makhluk Tuhan atau dari Tuhan. Mereka memuja-Nya hanya demi Tuhan sendiri. Tak ada tanya dan jawab. Sebagai hasilnya Tuhan Penguasa Alam memberi peluang mereka untuk mencapai sasaran keinginannya bila mana mereka memerlukannya, dan tak ada perhitungan untung rugi.

Pangkat keempatbelas adalah penyangkalan (*zuhd*). Dari kekayaan dunia ini mereka hanya memiliki jubah bertambal sulam terbuat dari robekan-robekan kain muslin, tikar sembahyang dan peci. Jubah itu seribu kali lebih karib bagi mereka dibanding kain merah yang halus dan pakaian yang serba mewah.

Pangkat kelimabelas adalah berbakti kepada Tuhan (*ibadat*). Sepanjang hari mereka duduk membaca al-Qur'an dan menyeru nama Tuhan dan sepanjang malam mereka tetap tegak di atas kaki mereka. Tubuh mereka diusahakan supaya melayani, hati mereka berlimpah cinta kepada Yang Esa, kepala mereka bertalutalu oleh damba akan Tuhan yang direnunginya.

Pangkat keenambelas adalah menjaga diri (*wara'*). Mereka tidak makan makanan apa pun, tak memakai kain apa pun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memilih persahabatan dengan siapa pun kecuali Allah, terpujilah Ia.

Pangkat ketujuhbelas adalah ketulusan (*ikhlas*). Sepanjang malam mereka berdoa dan sepanjang hari mereka berpuasa. Jika nafsu badani mereka tidak patuh maka mereka mengusahakan supaya taat, mereka akan menjual lima puluh tahun kepatuhannya dengan meminum seteguk air dan memberikan yang lima puluh

tahun itu kepada seekor anjing atau siapa saja yang dapat ia beri. Kemudian mereka akan berkata, “O Jiwa! Tidakkah sekarang kau sudah memahami bahwa apa yang telah kau lakukan tidak berbuah karena Tuhan?”

Pangkat kedelapanbelas adalah terpercaya (*sidq*). Mereka tidak mengambil suatu langkah tanpa terpercaya dan tidak menghela nafas kecuali di dalam kebenaran. Lidah mereka mengutarakan apa yang dikandung hati mereka dan hati mereka milik rahasia batin mereka dan rahasia batin mereka milik Tuhan.

Pangkat kesembilanbelas adalah takut (*khauf*). Bila mereka menatap keadilan-Nya maka mereka meleleh ketakutan, dan mereka mentaati perintah Tuhan tanpa berharap sesuatu apa pun.

Pangkat keduapuluh adalah harapan (*raja*). Bila mereka menyeru karunia-Nya mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan, dan mereka tidak memiliki rasa takut atau kekerasan.

Pangkat keduapuluh satu adalah peniadaan diri (*fana*). Mereka melebur nafsu jasmani mereka di dalam peniadaan diri dan menjadi hapus dari segala yang berada di bawah-Nya. Lidah mereka tidak mempercakapkan benda-benda dunia ini. Tidak ada apa pun di lidah mereka kecuali nama-Nya. Tubuh mereka tidak bergerak kecuali untuk menjalankan perintah-Nya dan pikiran mereka tidak lahir menjadi tindakan kecuali demi Tuhan.

Pangkat keduapuluh dua adalah hidup kekal (*baqa*). Jika mereka memandang ke kanan mereka lihat Tuhan dan jika mereka memandang ke kiri mereka lihat Tuhan. Mereka melihat-Nya di dalam keadaan apa pun. Mereka hidup kekal di dalam kebaqaan-Nya mereka puas dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Mereka yang gembira oleh karena karunia dan kemurahan-Nya.

Pangkat keduapuluh tiga adalah ilmu yaqin (*ilm al-yaqin*). Bilamana mereka memandang dengan mata ilmu yaqin maka mereka melihat dari langit yang amat tinggi ke bumi yang amat rendah tanpa suatu dinding apa pun.

Pangkat keduapuluh empat adalah kebenaran yang diyakini (*haq al-yaqin*). Bila mereka memandang dengan mata yakin mereka melampaui semua barang buatan dan makhluk-makhluk dan melihat Tuhan tanpa bagaimana dan mengapa tanpa tirai apa pun.

Pangkat kedupuluh lima adalah pengenalan (*ma'rifat*). Dalam semua makhluk dari dua dunia dalam diri semua orang mereka melihat Tuhan, dan tak ada keluhan yang timbul karena penglihatannya.

Pangkat keduapuluh enam adalah ikhtiar (*jahd*). Mereka memuja Tuhan di dalam hati mereka dan jiwa mereka, dan tak ada keraguan dalam ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya.

Pangkat keduapuluh tujuh adalah kesucian (*wilayat*). Dunia ini dan yang akan datang tidak sepatasnya dirangkul dengan kehendak batin mereka (*himmat*), dan semua surga dan kemurahannya tidak berharga bagaikan sebutir zarrah di mata mereka.

Pangkat keduapuluh delapan adalah cinta (*mahabbat*). Di seluruh dunia mereka hanya memiliki satu Sahabat. Cinta mereka adalah satu, karena baik secara lahir maupun secara batin mereka adalah bersama dengan Yang Satu. Tubuh mereka meleleh di dalam kegembiraan dan hati mereka selalu bahagia dalam Hadirat Yang Suci. Mereka tak memikirkan anak atau istri, dunia atau kekayaan dunia.

Pangkat keduapuluh sembilan adalah ekstase (*wajd*). Mereka tidak dijumpai berada di dunia, atau di kuburan atau di Hari Kebangkitan atau di jalan lurus (*sirat*) (jembatan di atas neraka menuju surga). Mereka berada di Hadirat Yang Paling Syahdu. Di mana mereka ada di situ hanya Tuhan dan mereka.

Pangkat ketigapuluh adalah kehampiran (*qurb*). Jika mereka berkata, “O Tuhan! Berilah ampun karena kami semua orang kafir serta mereka yang ingkar dan semua orang yang menyembah banyak tuhan dan mereka yang menentang-Mu,” maka Tuhan semesta alam tak akan menolak permohonan mereka.

Sedangkan yang masuk ke dalam hal, menggunakan pendapat Abu Nashr as-Sarraj, adalah:

1. Muraqabah

Muraqabah adalah pengetahuan dan keyakinan, bahwa Allah SWT selalu melihat apa yang ada dalam hati hambanya dan Maha Mengetahui. Kesadaran ini yang mendorong seorang hamba terus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati dan pikiran-pikiran tercela yang akan menyibukkan hati sehingga lupa untuk mengingat Tuhan.

Orang-orang yang muraqabah dibedakan menjadi tiga tingkatan;

Pertama, orang-orang yang bermuraqabah dengan cara menutup-nutupi atau menjaga rahasia-rahasia hati karena Allah selalu melihat hati nurani.

Kedua, orang yang bermuraqabah dengan cara bermuraqabah kepada al-Haq dengan al-Haq dalam kefanan apa yang selain al-Haq dan mengikuti Sang Nabi SAW dalam segala perbuatan, akhlak, dan adab beliau.

Ketiga, orang yang selalu bermuraqabah kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya agar Dia senantiasa memelihara mereka untuk bisa selalu bermuraqabah.

2. Qurbah (dekat)

Qurbah adalah menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah SWT dengannya. Sehingga ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya terpusatkan di hadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya. Baik secara lahiriah maupun rahasia hati.

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual qurbah ini dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, mereka yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai macam ketaatan. Sebab mereka tahu bahwa Allah Maha Mengetahui mereka, dekat dengan mereka dan kekuasaan-Nya di atas mereka.

Kedua, mereka yang mampu mendekatkan diri kepada Allah di mana kedekatan dengan Allah itu lebih dekat dari dirinya sendiri.

Ketiga, mereka yang mendekatkan diri kepada Allah di mana tidak merasakan kedekatan dengan Allah karena kedekatan dengan-Nya.

3. Mahabbah (cinta)

Mahabbah adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya. Dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya. Maka dengan keimanan dan hakikat keyakinannya ia melihat perlindungan (*'inayah*), petunjuk (*hidayah*) dan cinta-Nya dicurahkan kepadanya, di mana seluruhnya sudah ditetapkan terlebih dahulu sejak zaman azali. Karenanya ia mencintai Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual mahabbah ini menjadi tiga tingkatan;

Pertama, mahabbahnya orang awam. Di mana mahabbah ini lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah SWT kepada mereka. Mereka yang memiliki kondisi spiritual mahabbah akan mengingat dan menyebut Allah SWT secara terus menerus.

Kedua, mahabbahnya orang-orang Jujur (*ash-Shadiqin*) dan orang-orang yang benar (*al-Muhaqqiqin*) cinta yang muncul karena hati yang selalu melihat pada Keagungan dan Kebesaran Allah, Ilmu dan Kekuasaan-Nya, di mana Dia Maha Kaya yang tidak membutuhkan apa pun.

Ketiga, mahabbahya orang-orang yang jujur (*ash-Shiddiqin*) dan orang-orang ‘arif (*al-‘Arifin*). Di mana rasa cintanya muncul karena mereka melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apa pun. Maka demikian pula mereka harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apa pun.

4. Khauf (takut)

Khauf adalah rasa takut kepada Allah atas keagungan-Nya. Rasa takut ini dapat disebabkan karena kedekatan Allah dengannya, namun kedekatan dengan Allah pun dapat menimbulkan rasa cintanya kepada Allah. Rasa takut yang muncul apabila yang disaksikan hatinya itu adalah Kebesaran, Keagungan, dan Kekuasaan-Nya, dan rasa cinta yang muncul apabila yang disaksikan hatinya Kelembutan Tuhan, keqadiman Kasih Sayang-Nya, dan Kebaikan-Nya.

Rasa takut dibedakan menjadi tiga macam:

Pertama, rasa takut yang disebabkan ketakutannya akan Kekuasaan Allah, murka dan siksa Allah SWT.

Kedua, rasa takut yang disebabkan keyakinannya akan perjumpaan dengan Allah.

Ketiga, rasa takut yang disebabkan keimanannya kepada Allah SWT.

5. Raja’ (harap)

Raja’ adalah hiburan dari Allah yang diberikan ke dalam hati orang-orang yang memiliki rasa takut. Sebab bila tidak ada hiburan tersebut tentunya jiwanya akan hancur dan akalunya akan linglung.

Raja’ dibedakan menjadi tiga tingkatan;

Pertama, berharap pahala Allah.

Kedua, berharap keluasan rahmat Allah.

Ketiga, berharap kepada Allah.

6. Syauq (kerinduan)

Syauq adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Sang Kekasihnya.

Orang-orang yang rindu kepada Allah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, kerinduan akan pahala, kemuliaan (karamah), keutamaan dan ridha yang dijanjikan Allah kepada para wali (kekasih)-Nya.

Kedua, kerinduan akan Kekasihnya semata. Sebab cintanya sangat membara dan jenuh untuk tetap tinggal di dunia, maka ia sangat rindu untuk bisa bertemu dengan-Nya.

Ketiga, kerinduan yang disebabkan oleh kedekatannya dengan Tuhan, dan merasakan kehadiran-Nya serta tidak pernah hilang (gaib). Akhirnya hatinya merasakan nikmat dengan mengingat dan menyebut-Nya.

7. Uns (suka cita)

Uns adalah tingkatan tertinggi kesuciannya dan kejernihannya, sehingga ia merasa cemas dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.

Orang-orang yang merasakan uns dengan Allah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, orang yang merasakan suka cita dengan berdzikir kepada Allah dan merasa gelisah di saat lalai. Merasa senang di saat taat dan gelisah pada saat berbuat dosa.

Kedua, orang yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati, pikiran dan segala sesuatu selain Allah yang akan menghalangi dan melupakannya untuk bermesraan dengan diri-Nya.

Ketiga, orang yang suka citanya bukan karena wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.

8. Thuma'ninah (ketenangan)

Thuma'ninah adalah kondisi spiritual yang tinggi. Di mana ia merupakan kondisi spiritual seorang hamba yang akalunya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih, dan hakikatnya tertancap kokoh,

Thuma'ninah dibedakan menjadi tiga macam:

Pertama, ketenangan bagi kaum awam. Sebab di saat mereka berdzikir kepada Allah, mereka merasa tenang dengan berdzikir kepada-Nya. Maka bagian yang mereka dapatkan dari dzikir tersebut adalah dikabulkannya doa-doa mereka dengan diperluas rizkinya dan dihindarkan dari bencana.

Kedua, ketenangan bagi orang-orang khusus. Karena mereka rela dan senang atas keputusan (takdir)-Nya, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas, takwa, tenang dan merasa mantap bersama Allah.

Ketiga, golongan yang paling khusus. Mereka tahu bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tentram kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya.

9. Musyahadah (kehadiran hati)

Musyadah adalah kegaiban yang ditemukan oleh hati dengan kegaiban yang tidak dijadikan sebagai sesuatu yang terlihat dan tidak pula penghayatan hati nurani (*wajid*). Atau kehadiran yang berarti kedekatan yang dibarengi dengan ilmu yaqin dan hakikat-hakikatnya.

Orang-orang yang bermusyadah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, kelompok pemula yaitu mereka yang menyaksikan segala sesuatu dengan mata penuh ibrah dan mata pikir.

Kedua, kelompok menengah yaitu mereka yang hatinya menyaksikan tidak menyisahkan segala sesuatu melainkan Allah.

Ketiga, kelompok paling tinggi yaitu mereka yang menyaksikan-Nya dengan segala sesuatu dan menyaksikan segala sesuatu (makhluk) dengan-Nya. Atau mereka yang menyaksikan Allah secara lahir dan batin, secara batin dan lahir, awal dan akhir, dan akhir dan awal.

10. Yaqin (keyakinan hakiki)

Yaqin itu ada tiga macam: *Ilmu al-yaqin*, *'Ain al-yaqin*, dan *Haq al-yaqin*. Dan keyakinan sejati itu tidak lain adalah *mukasyafah* (tersingkapnya segala yang gaib). Sementara *mukasyafah* itu terbagi tiga:

Pertama, *mukasyafah al-'ayan* (tersingkapnya tutup mata) sehingga di hari Kiamat nanti ia melihat dengan mata kepala.

Kedua, *mukasyafah al-qulub* (tersingkapnya tutup hati) untuk memahami hakikat-hakikat keimanan secara langsung dengan yaqin, yang tidak bisa dibayangkan dengan cara apa dan bagaimana serta tidak bisa ditentukan.

Ketiga, *mukasyafah al-ayat* (tersingkapnya tanda-tanda kebesaran-Nya) dengan ditampakkannya Kekuasaan Allah kepada para nabi a.s dengan mukjizat. Dan untuk selain para nabi dengan karamah (kemuliaan) dan dikabulkannya doa.

Orang-orang yang yaqin dibedakan menjadi tiga keadaan;

Pertama, kelas pemula, yaitu keyakinan penuh dengan apa yang ada di “Tangan” Allah dan pesimis dengan apa yang ada di tangan manusia.

Kedua, kelas menengah, yaitu keyakinan yang menetap dan langgeng dalam keyakinan.

Ketiga, kelas utama atau khusus, yaitu menetapkan keyakinan kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya.

D. Tuhan Menurut Ajaran Tasawuf

Tuhan dipandang oleh kaum sufi sebagai Zat Esa yang unik, karena ke-Esaan-Nya sendiri sudah mencerminkan keunikan-Nya dalam keragaman ciptaan-Nya, dan akan semakin unik apabila dilihat dari sifat-sifat-Nya yang nampak kontradiktif dalam ke-Esaan-Nya, seperti yang nampak dalam *asmaul husna* seperti Tuhan bersifat *az-Zahir* dan juga bersifat *al-Batin*, *al-Awwal* dan *al-Akhir*. Namun dalam pandangan kaum sufi, kekontradiktifan sifat Tuhan ini menjadi

sirna dan berubah menjadi sifat yang bersifat utuh membentuk harmoni ke-Esaan-Nya. Hal ini nampak misalnya pada penjelasan Syekh Ahmad Atailah:

Az-Zahir menunjukkan wujud Allah SWT secara jelas. Wujud Allah tidak ada yang tersembunyikan dan tidak ada yang tersamarkan. Allah Ta'ala menunjukkan keberadaan-Nya dalam semesta ini, seperti jelas dan terangnya sinar matahari di siang hari, dan jelasnya sinar bulan di malam yang kelam.

Al-Batin menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki sifat yang tidak nampak (sebagai Zat Allah sendiri) yang Maha tidak nampak pada penglihatan manusia. Dengan sifat batin ini, maka Allah SWT memperjelas wujud-Nya dengan sifat Zahir-Nya pada ciptaan alam semesta. Sebab, apabila Allah itu tampak dalam penglihatan manusia, maka seluruhnya bersifat Zahir. Artinya seluruhnya adalah makhluk. Padahal adanya makhluk karena adanya Khalik.

Dengan sifat al-Batin, Allah menciptakan semesta ini jelas sehingga tidak ada yang tersembunyi di sisi Allah. Allah dengan sifat Batin-Nya Maha Melihat segala sesuatu di alam semesta ini bagaimanapun kecil dan halusnyanya. Demikian juga dengan sifat Zahir, Allah Ta'ala menetapkan segala sesuatu yang ada di sisi-Nya adalah batin. Segala sesuatu yang menyangkut sifat Batin-Nya adalah gaib. Makhluk ciptaan tidak mampu melihat wujud Allah SWT. Dengan demikian, segala yang maujud itu nampak dengan jelas, karena Allah SWT bersifat wujud.

Sifat Zahir dan Batin, adalah sifat Allah yang menunjukkan wujud hakiki dari Allah SWT sebab kedudukan Allah di alam semesta ini adalah al-Khalik yang Zahir dapat dipelajari dari makhluk-Nya yang tersebar dalam semesta. Sedangkan sifat Batin adalah milik Allah sendiri sebagai al-Khalik yang mempunyai sifat al-Awwal dan al-Akhir, serta sifat az-Zahir dan al-Batin.⁵²

Tidak ketinggalan pula Imam al-Qusyairy an-Naisabury untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan yang nampak kontradiktif dengan mengutip pendapat beberapa tokoh sufi lainnya. Pandangannya itu adalah:

⁵² Syekh Ahmad bin Muhammad Atailah, *al-Hikam* (selanjutnya disebut al-Hikam), diterjemahkan oleh Jamaluddin Ahmad al-Buny dengan judul Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995, h. 295-296.

Abul Hasan al-Busyanj ra. berkata, “Tauhid berarti anda tahu bahwa Allah SWT tidak serupa dengan makhluk dan tidak kontra pada sifat-sifat.”

Al-Husain bin Mansur al-Hallaj menegaskan, “Al-Qidam hanyalah bagi-Nya. Segala yang fisik adalah penampilan-Nya, yang tampak bendawi menetapkan-Nya, yang piranti mengintegrasikan-Nya, kekuatan-Nya berada di genggamannya. Hal-hal yang tersusun waktu, waktulah yang memisahkannya dan yang ditegakkan oleh selain-Nya maka bencanalah yang menyentuhnya. Hal-hal yang terbuat oleh khayal, maka proyeksi menaikkan tahapan kepada-Nya. Siapa yang berbicara soal tempat, maka akan berjumpa dengan kata di *mana*. Sungguh Maha Suci Allah SWT, Dia tidak dilindungi oleh sesuatu di atas, dan tidak pula dikecilkan oleh yang di bawah. Dia tidak menerima batas dan tidak dicampuri keseluruhan. Dia tidak ditemui oleh yang *ada*, juga tidak dihilangkan oleh *tiada*. Sifat-Nya tidak memiliki sifat, pekerjaan-Nya tidak memiliki cacat. Ada-Nya tak terjangkau. Suci dari ihwal makhluk-Nya. Bahkan makhluk tidak mencampuri-Nya dan dalam pekerjaan-Nya tak ada yang memasukinya. Dia menjelaskan kepada makhluk melalui qidam-Nya, sebagaimana makhluk itu mengenal penjelasan-Nya melalui kejadian baru (*huduts*)-nya.”

Apabila anda berkata, “Sesuatu telah berlalu,” maka waktu telah didahului-Nya. Jika anda katakan: *Huwa*, maka *ha* dan *wawu* adalah ciptaan-Nya. Apabila anda berkata, “di mana?” maka, wujud-Nya telah mendahului tempat.

Huruf adalah ayat-Nya, wujud adalah ketetapan-Nya, makrifat adalah tauhid-Nya dan tauhid-Nya adalah perbedaan-Nya dengan makhluk-Nya. Segala yang tergambar oleh khayal, selalu berbeda dengan-Nya. Bagaimana bisa, Dia menempati sesuatu, yang dari-Nya sesuatu itu bermula? Atau Dia kembali pada sesuatu, padahal Dialah yang memunculkannya? Dia tidak bisa dibandingkan dengan dugaan, kedekatan-Nya adalah karamah-Nya, ketinggian-Nya adalah sesuatu yang tidak berukuran ketinggian, kedatangan-Nya tanpa berpindah. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, Yang Dekat dan Yang Jauh, Yang tiada sesuatu pun menyamai-Nya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Yusuf bin al-Husain berkata, “Ada seseorang berdiri di antara dua sisi Dzun Nun al-Mishry. Orang itu bertanya, ‘Berilah aku kabar tentang tauhid, apa sebenarnya tauhid itu?’ Dzun Nun menjawab, ‘Tauhid berarti anda tahu bahwa kekuasaan Allah SWT terhadap segala hal tanpa campur tangan, ciptaan-Nya terhadap makhluk tanpa perlu masukan, dan sebab langsung dari segala sesuatu adalah ciptaan-Nya, dan tidak ada sebab langsung bagi ciptaan-Nya. Seluruh langit

tertinggi dan bumi terendah tak ada yang mengatur kecuali Allah SWT. Segala bentuk yang terproyeksi dalam khayal anda, maka Allah justru berbeda dengannya’.”

Al-Junayd mengatakan, “Tauhid adalah ilmu anda, dan ikrar anda bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Tunggal dalam azali-Nya, tak ada dua-Nya, dan tak sesuatu pun yang mengerjakan pekerjaan-Nya”.⁵³

Sifat-sifat Tuhan yang terkesan kontradiktif ini ditafsirkan oleh al-Ghazali secara jenius sehingga kesan kontradiktif itu tidak nampak sama sekali. Misalnya, Allah adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Zahir dan Batin. Allah sebagai Awal menurut al-Ghazali bila dihubungkan dengan wujud sesuatu. Sebab segalanya merupakan emanasi dari Dia melalui rangkaian antara satu dengan yang lainnya. Dan Dia sebagai yang Akhir bagi mereka yang melakukan perjalanan kembali kepada-Nya. Para musafir melangkah tahap demi tahap hingga menuju akhir pencariannya, yaitu hadir ke hadirat-Nya. Jadi Tuhan sebagai akhir dari perenungan dan awal dari semua wujud. Dia tersembunyi (batin) bagi mereka yang sibuk dengan fenomena duniawi, yang hanya mencari Tuhan melalui indra zahir saja, dan Tuhan Maha Zahir, bagi mereka yang melihat-Nya dengan indra batin. Yaitu mata hati yang mampu menembus dunia gaib.⁵⁴

Tuhan bagi kaum sufi tidak dapat diindra dengan panca indra karena Dia bukan benda yang bertubuh, juga tidak dapat dipersepsi dengan akal karena akal tidak bisa naik sampai pada-Nya. Ia bisa diketahui hanya dengan makrifat secara langsung, yang tidak berlandaskan pada logika juga tidak bertumpu pada pembuktian rasional, tetapi makrifat ini adalah berhubungan, fana’ dan bersatu dengan Allah. Ini, menurut al-Junayd, adalah tauhid untuk kalangan khusus, atau tauhid kesaksian di mana hamba berhubungan dengan Yang Tercinta dan Maha Agung. Pandangan al-Junayd tentang Tuhan ini dikenal dengan Wihdah al-Syuhud (kesatuan kesaksian). Menurut Ibn ‘Araby, tidak ada maujud selain Allah, sebab Ia adalah Wujud Yang Haq dan wujud seluruhnya, tidak ada maujud selain Ia. “Menurut para ahli tahkik, sudah teguh bahwa tiada maujud selain Allah. Wujud kita, sekalipun ada, adalah karena Ia.” Keberadaan Allah SWT tidak membutuhkan dalil, sebab bagaimana pembuktian bisa diterapkan pada Zat yang Dia sendiri adalah dalil itu. Tidak ada perbedaan antara al-Haq dari makhluk, kecuali karena anggapan dan arah. Maka Allah adalah Maha Benar pada Zat-Nya, dan makhluk dilihat dari segi sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat itu sendiri adalah ‘ain al-

⁵³ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 42-43.

⁵⁴ Margareth Smith, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, h. 156.

zat (kenyataan zat). “Maha Suci Zat yang Menciptakan segala sesuatu di mana Ia adalah kenyataan segala sesuatu itu.”⁵⁵ Gagasan Ibn ‘Araby ini disebut dengan *wahdah al-wujud*.

Gagasan tentang penyatuan Tuhan dengan makhluk seperti pendapat di atas dapat dilihat dalam ucapan-ucapan sathahat beberapa tokoh sufi. Dzun Nun bersyair:

Kulihat ombak memecah laut,
Ke gunung atau ke bunga yang mekar,
Wajah-Mu juga tampak terbayang,
Tidak teralih tidak bertukar.
Kulihat ombak memecah laut,
Bukan air yang tampak nyata,
Kepada-Mu juga mata terpaut,
Engkau semua! Engkau semesta!

Abu Yazid al-Bistami berkata: “Tidak ada Tuhan, melainkan aku. Sembahlah aku, amat sucilah aku. Alangkah besar kuasaku”. Dan katanya pula: “Pernah Allah mengangkutku dan ditegakkannya aku di hadapannya sendiri. Maka berkatalah ia kepadaku: ‘Hai, Abu Yazid. Makhluk-Ku ingin melihat engkau’. Kemudian aku bertanya: ‘Hiasilah aku dengan wahdaniat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian keakuan-Mu, sehingga bilamana makhluk-Mu melihat aku, mereka akan berkata: ‘Kami telah melihat Engkau’, maka Engkaulah itu dan aku tidak ada di sana’.”

Al-Hallaj pun berucap: “Dan tidak ada yang dalam jubahku, melainkan Allah”, “Telah bercampur roh-Mu dengan rohku, laksana bercampurnya khamr dengan air yang jernih. Bila menyentuh akan-Mu sesuatu tersentuhlah aku. Sebab itu Engkau adalah aku, dalam segala hal”⁵⁶.

Bahkan Imam al-Ghazali pun yang dikenal sebagai penjaga dan pembela orthodoxi Islam, saat menjelaskan tauhid dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, ia pun jatuh ke dalam pandangan *wahdah al-wujud*. Menurutnya orang yang bertauhid itu ada empat tingkatan; *pertama*, orang yang mengucapkan kalimat syahadat namun hatinya lalai (orang munafik), *kedua*, orang yang hatinya membenarkan makna kalimat syahadat itu (orang muslim awam), *ketiga*, orang yang menyaksikan syahadat dengan jalan kasyaf melalui perantaraan cahaya kebenaran (orang muqarrabin), tingkatan ini melihat sesuatu yang banyak yang berbeda-beda macam

⁵⁵ Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, h. 108-110.

⁵⁶ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, h. 105-106.

dan jenisnya, namun semua itu dilihatnya berasal dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa, dan *keempat*, kelompok yang paling tinggi tauhidnya ialah orang yang tidak melihat yang wujud dalam semua tingkatan kecuali Yang Maha Esa. Ini adalah persaksian orang-orang shiddiqin.⁵⁷

Disebabkan oleh pandangannya tentang Tuhan yang dapat ditemukan dan disaksikan atau menyatu pada alam semesta, kaum sufi dinilai sebagai berpandangan pantheisme. Terkait dengan pandangan seperti ini, Khan Sahib Khaja Khan menjelaskan bahwa sering kali dituduhkan bahwa tasawuf berpandangan pantheisme, yakni bahwa dunia ini adalah perwujudan Tuhan, dan tiada sejengkal pun tempat di atasnya yang tersedia bagi abdi-Nya. Apabila tidak ada abdi, maka sebenarnya bangunan utama dari ajaran Islam akan runtuh. Sedang Nabi Muhammad sendiri mengajarkan, “Bahwa Muhammad adalah abdi-Nya, dan sekaligus utusan-Nya.”

Beberapa pemikir sufi, dalam keadaan ekstase tanpa ragu berucap: “Aku adalah Kebenaran!”, seperti Mansur al-Hallaj. Atau seperti Bayazid: “Wahai, betapa besar kemuliaanku!” yang demikian tentu tidak dapat ditelusuri hingga Rasulullah dan sebelum para pemikir tersebut bersatu dengan debu, agak sukar untuk mengatakan bahwa ajarannya memang sesuai dengan Islam. Di samping itu memang mungkin ada perasaan lain, ketika mereka mengeluarkan kata-kata tersebut, dibanding dengan yang melekat pada pantheisme. Berkaitan dengan tiupan langsung dari konsepsi ekstrakosmis tentang Tuhan. Sedang pada sufisme, sementara menerima konsepsi ekstrakosmis, namun juga meyakini imanensi-Nya. Ada beberapa ayat al-Qur’an yang berbicara tentang hal ini. “Sesungguhnya Tuhan mengelilingimu” (Q.S. 17:60). “Tuhan selalu bersamamu di mana pun engkau berada” (Q.S. 57:4). “Tuhan ada di Barat dan di Timur, maka ke mana pun engkau menghadapkan wajahmu, di sanalah wajah Allah” (Q.S. 2:115). Ini semuanya menunjukkan konsepsi ekstrakosmis. Dan di samping itu juga ada ayat lain seperti: “Ia amat dekat kepadamu, melebihi nadi lehermu” (Q.S. 50:16). Ini menunjukkan imanensinya.

Ucapan para sufi itu lanjut Khan Sahib Khaja Khan, ucapan dalam keadaan fana. Abdi yang termanifestasi kemudian meniadakan diri dalam pikirannya, sifat-sifat yang dimilikinya, dan kemudian dalam Zat yang dipunyai-Nya. Kemudian semakin meningkat dan meningkat, sehingga sarat, dan akhirnya mencapai pengetahuan Tuhan, dan akhirnya meniadakan bentuk serta

⁵⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* Bab 4, Dar al-Fikr: Beirut, tt, h. 240.

pemikirannya sendiri. Dari sisi dirinya, ia meniadakan bentuknya sendiri ('ainnya). Tetapi dari sisi Tuhan, maka bentuk tersebut tetap ada. Apabila ia meniadakan 'ainnya dari sisi dirinya, maka bentuknya yang berasal dari Yang Maha Kuasa akan tetap ada, sehingga abdi akan membuat dirinya mengeluarkan ucapan: "Aku adalah Kebenaran".⁵⁸

Doktrin hulul atau penuhanan pribadi semacam ini, menurut Reynold A. Nicholson, dalam bentuk khusus seperti yang dikemukakan oleh al-Hallaj, tampaknya merupakan kelanjutan perkembangan dari doktrin kenasranian, sehingga jika dilihat dari sudut pandang Islam merupakan bahan yang amat merisaukan. Pandangan ini ditolak oleh kaum sufi, dan ditampik kalangan ortodoks Muslim yang beranggapan bahwa hal itu sangat berlebihan. Namun pun demikian kaum sufi berusaha pula untuk menjernihkan al-Hallaj dari kecurigaan terhadap apa yang pernah dituduhkan kepadanya. Tiga jalur pertahanan yang mereka gunakan adalah: 1) Hallaj tidak melakukan dosa terhadap kebenaran, tetapi ia dihukum karena tindakan yang dipandang bertentangan dengan hukum. Ia telah *membuka rahasia Tuhan* dengan mengumumkan segala yang dianggap sebagai misteri tertinggi, yang seyogyanya hanya boleh diketahui oleh orang-orang terpilih saja. 2) Hallaj berbicara di bawah pengaruh ketidaksadaran dari ekstase. Ia membayangkan dirinya telah telah bersatu dengan inti Ilahi. Padahal dalam kenyataannya ia hanya bersatu dengan salah satu sifat Ilahi. 3) Hallaj mengumumkan bahwa tidak ada pemisahan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, sebagaimana dengan kesatuan Ilahi yang mengikuti makhluk-Nya. Menurutnya, manusia sepenuhnya telah melampaui peristiwa diri melalui dirinya yang nyata, adalah Tuhan.

Di dalam kemuliaan,
tiada Aku,
atau Engkau,
atau Kita
Aku, Kita, Engkau, dan Dia
Seluruhnya luruh menyatu

Dalam keyakinan mereka, yang berbicara: Ana al-Haqq bukanlah al-Hallaj pribadi, namun Tuhan sendiri, berbicara sebagaimana adanya, melalui mulut tak

⁵⁸ Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf* (selanjutnya disebut *Studie in Tasawuf*), diterjemahkan oleh Achmad Nashir Budiman dengan judul *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, cet. 4, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002. h. 154-157.

berpribadi al-Hallaj, sebagaimana ketika Ia berbicara dengan Nabi Musa melalui medium semak yang terbakar (al-Qur'an 20:814).⁵⁹

E. Manusia Menurut Ajaran Tasawuf

Manusia dalam pandangan kaum sufi dianggap sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan menurut citra Tuhan sendiri. Al-Hallaj misalnya berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki citra Ilahi, menciptakan Adam dari citra diri-Nya. Ia memproyeksikan dari diri-Nya, bahwa citra dari cinta abadi-Nya, hanya dimiliki oleh-Nya, bagaikan suatu cermin. Karena itu, Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. (Q.S. 2:34)⁶⁰

Apabila alam dipandang sebagai wadah *tajalli* dari bagian tertentu pada nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, manusia merupakan cermin sempurna dari nama-nama dari sifat-sifat Tuhan atau citra Tuhan. Namun yang dimaksud dengan manusia di sini ialah insan kamil. Jadi, insan kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagat raya. Oleh karena itu, Ibn 'Arby menyebutnya sebagai *al-'alam al-shagir* (mikrokosmos), yang pada diri-Nya tercermin bagian-bagian dari jagat raya (makrokosmos). Esensi insan kamil merupakan cermin dari esensi Tuhan; jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kulliyah* (jiwa universal); tubuhnya mencerminkan arasy; pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan; hatinya berhubungan dengan *Bait al-Makmur*; kemampuan mental sprituilnya terkait dengan malaikat; daya ingatnya dengan Saturnus (zuhal); daya intelektualnya dengan Jupiter (al-Musyteri); dan lain-lain.⁶¹

Sifat asli atau primordial manusia sebagai makhluk teomorfis, yang mempunyai potensi untuk menerima penampakan semua nama Tuhan, didasarkan pada sebuah hadits yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.” (*Inna Allah khalaqa Adam 'ala suratihi*). Adam dalam hadits ini bukanlah Adam historis, Adam bapak umat manusia, tetapi manusia dalam arti universal atau hakikat manusia. Nama Allah dalam hadits *Imago Dai* ini, yang disebut pula “Hadits Bibel” (*Biblical Hadits*) karena terdapat dalam Bibel, mempunyai arti penting karena nama Allah adalah “nama yang mencakup” (*al-ism al-jami'*) yang berarti mencakup semua nama Tuhan. Hadits ini ditafsirkan sebagai yang menyatakan bahwa manusia diciptakan “menurut bentuk Allah.” Ini berarti bahwa manusia diciptakan “menurut bentuk

⁵⁹ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, h. 114-115.

⁶⁰ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, h. 113

⁶¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (selanjutnya disebut *Manusia Citra Ilahi*), cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1997, h. 55-56.

semua nama-Nya yang lain.” Itulah sebabnya mengapa Allah mengatakan bahwa “Dia telah mengajar Adam semua nama.” (Q.S. 2:31) Dengan sifat teomorfisnya itu, manusia dapat memperlihatkan suatu variasi tak terbatas nama-nama dan sifat-sifat Tuhan; nama dan sifat Tuhan yang mana pun dapat muncul dan tampak pada manusia.⁶²

Menurut Ibn ‘Araby kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Ia telah ada sebelum penciptaan Adam as. Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam semesta dan sebab terpeliharanya. Karena pada dasarnya, penciptaan alam ini merupakan kehendak Tuhan agar Ia (Tuhan) dapat dikenal dan melihat citra diri-Nya. Akan tetapi, maksud tersebut tidak dapat terwujud secara sempurna, karena alam tidak dapat mengenal-Nya, kecuali hanya manusia yang dapat mengenalnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusialah yang menjadi sebab adanya alam. Manusia di sini ialah manusia yang secara sempurna mengidentifikasi hakikat Muhammad, yakni insan kamil, orang-orang yang menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat. Oleh karena itu, sekalipun semua manusia merupakan citra Tuhan, tetapi bersifat potensial. Hanya kaum sufilah yang betul-betul sebagai insan kamil, karena hanya kaum sufilah yang benar-benar menyadari dan mengenal esensi Tuhan.⁶³

Untuk menjadi manusia yang mengenal Tuhan, dalam tradisi tasawuf dapat dicapai melalui dua cara yakni: Pertama, *majzub*, adalah orang yang langsung dibukakan oleh Allah untuk mengenal kepada-Nya. Jalan mencapai-Nya langsung dari Allah Ta’ala, setelah menyaksikan kesempurnaan Allah SWT Yang Suci dengan segala sifat-sifat-Nya, yang menyandarkan diri kepada nama-nama Allah Yang Maha Sempurna, lalu akhirnya melihat alam. Kedua, *salik*, adalah orang yang menuju Allah melalui jalan yang ditempuh hamba Allah pada umumnya. Dimulai dari bawah menuju ke atas. Pada mulanya mengenal alam, kemudian mengenal nama-nama Maha Pencipta, kemudian mengenal sifat-sifat Maha Pencipta alam, pada akhirnya mengenal Zat yang menciptakan alam semesta.⁶⁴

⁶² Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi*, h. 127-128.

⁶³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 56-60.

⁶⁴ Syekh Ahmad bin Muhammad Atailah, *al-Hikam*, h. 504.

Bagi sufi yang telah mencapai makrifat atau insan kamil, Tuhan bukanlah sebuah layar bagi makhluk-Nya dan makhluk tidak tertabiri dari al-Khalik. Ia menjadi seimbang dalam kedua arah (*masawiy-ut-tarfain*). Ia adalah seorang yang telah melaksanakan suluk menuju Tuhan (*sair fillah*) dan bersama Tuhan (*sair ma Allah*), dan mencapai titik Haqiqat-i-Muhammadi, yang *Qaba qawa-sain aw adna* (Q.S. 53:9), sebuah titik yang berjarak dua busur, atau bahkan lebih dekat lagi. Dalam kenyataannya ini adalah pola langsung dari Haqiqat-i-Muhammadi, dan manusia lainnya adalah pola tidak langsung atau tiruan dari individualitasnya. Ini adalah apa yang disebut oleh syekh: Ibn ‘Araby sebagai “kebijaksanaan individualitas” di dalam salah satu bab dari tulisannya Fus-i-Muhammadi. Penciptaan mulai dari Muhammad SAW., artinya melalui Haqiqat-i-Muhammadi; dan kebijaksanaan eksistensi mewujudkan secara lengkap dalam individualitasnya. “Aku sudah menjadi Nabi”, ujar Rasul, “Ketika Adam antara air dan lempung”. *Ana nabiiyuna wa Adamu bainal maai wat tiin*. Artinya, “Aku sudah menjadi Nabi, ketika Adam masih belum dalam pengetahuan Tuhan, dan belum mendapatkan bentuknya yang mendunia.”⁶⁵

F. Hubungan Tuhan dengan Manusia Menurut Ajaran Tasawuf

Dalam kajian para sufi, hubungan Tuhan dengan manusia (alam) dijelaskan dengan tidak melepaskan dari tiga masalah utama yang saling terkait secara sistematis. Tiga masalah ini benar-benar disadari oleh Hamzah Fansuri—semua sufi yang berbicara tentang hal ini akan membahasnya juga—, sehingga secara sadar dan terencana ia menuangkannya dalam sistematika pembahasan kitab *al-Muntahi*. Kitab ini membicarakan tiga masalah utama dalam pembicaraan tentang hubungan Tuhan dengan manusia (alam). Menurut Abdul Hadi W.M. isi kitab ini meliputi:

1. Tentang kejadian atau penciptaan alam semesta sebagai panggung manifestasi Tuhan dan kemahakuasaan-Nya.
2. Tentang bagaimana Tuhan memanifestasikan Diri-Nya dan bagaimana alam semesta dipandang dari sudut pemikiran ahli-ahli makrifat, serta mengenai sebab pertama (*causa prima*) segala kejadian.
3. Tentang bagaimana seorang itu dapat kembali lagi ke asalnya, yaitu kepada keadaan ‘*kanz makhfi*’ (perbendaharaan tersembunyi), yakni ketika Tuhan—menurut sebuah hadits qudsi- berfirman, “*Kuntu kanzan makhfiyan wa*

⁶⁵ Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf*, h. 72.

ahbabbtu an 'urafa...' (Aku perbendaharaan tersembunyi, aaku cinta untuk dikenal maka aku mencipta..).⁶⁶

Hubungan Tuhan dengan manusia menurut ajaran tasawuf dapat dijelaskan dalam dua pola arah yang berlawanan, arah atas ke bawah disebut dengan *tanazzul* dan arah bawah ke atas disebut *taraqqi*. *Tanazzul* merupakan proses emanasi atau peluruhan dari Yang Satu memunculkan yang banyak, sedangkan *taraqqi* merupakan proses pendakian makhluk menuju ke Yang Satu.

Pola *tanazzul* dapat dijelaskan dengan teori *tajalli*. Ibn 'Araby menjelaskan bahwa terciptanya yang banyak dari Yang Satu melalui proses *tajalli*. Bagaimana terjadinya proses *tajalli* ini ia menjelaskan bahwa *tajalli* Tuhan mengambil dua bentuk: pertama *tajalli gaib* atau *tajalli dzati*, yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk penampakan diri dalam citra tertentu. *Tajalli* dalam bentuk pertama, secara intrinsik, hanya terjadi di dalam esensi Tuhan sendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri, karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri. Sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.⁶⁷

Tajalli dzati terdiri dari dua martabat; martabat *ahadiyah*, dalam tingkatan ini Tuhan masih merupakan wujud Tunggal lagi Mutlak, yang belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apa pun, sehingga belum dikenal oleh siapa pun. Dan martabat *wahidiyah*, dalam tingkatan ini Tuhan memanasifestasikan diri-Nya dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan yang memiliki dua aspek, yaitu *asma ilahiah* (nama-nama ketuhanan) dan *asma kiyaniyah* (nama-nama kealaman), yang merupakan bentuk *tajalli* dari asma ilahiah dan sekaligus wadah *tajalli* asma ilahiah tersebut. Sedangkan *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), merupakan pemanisfestasian potensi-potensi dari *asma ilahiyah* dan *asma kiyaniyah* dari martabat *wahidiyah* dalam alam nyata. Pada *tajalli syuhudi* inilah muncul alam yang banyak bentuknya sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan, dan puncak *tajalli* Tuhan menjadi sempurna pada lahirnya insan kamil, karena pada diri insan kamil termanifestasikan segenap sifat dan asma-Nya.⁶⁸

Konsep metafisika penciptaan Ibn 'Araby ini oleh sufi yang kemudian dikembangkan dengan menempatkan suatu martabat tersendiri antara martabat

⁶⁶ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (selanjutnya disebut *Tasawuf Yang Tertindas*), cet. 1, Paramadina: Jakarta, 2001, h. 157.

⁶⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 60-61.

⁶⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 61-69.

ahadiyah dan martabat *wahidiyah*, yaitu martabat *wahdah*. Kalau pada martabat *ahadiyah* Tuhan masih berada dalam kekosongan dan pada martabat *wahidiyah* Tuhan bertajalli dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada potensi alam semesta, maka pada martabat *wahdah* Tuhan bertajalli dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada diri-Nya sendiri.

Seorang sufi falsafi nusantara, Hamzah Fansuri, mengembangkan konsep Ibn ‘Araby itu. Menurutnya penciptaan itu dimulai dari hakikat Dzat Allah atau *Kunhi Dzat*, yang disebut *La Ta’ayun*, yakni keadaan hakikat yang tidak mempunyai tanda, tanpa nama dan sifat. Jadi, dalam keadaan yang masih belum ada ketentuan (entitas), belum terdeskripsikan. Menurut Hamzah, makna *La Ta’ayun* itu “tidak nyata”, sebab budi dan bicara, ilmu dan makrifat kita tiada lulus kepada-Nya. Jangankan ilmu dan makrifat kita, anbiya dan auliya pun heran.⁶⁹ Bermula dari hakikat yang tidak nyata ini maka terjadilah ketentuan-ketentuan, yang disebut *ta’ayun*, sebagaimana dikatakan Hamzah dalam *Syarah al-Asyiqin*:

Adapun pertama *ta’ayun* empat bagian: *Ilmu*, *Wujud*, *Syuhud*, dan *Nur*. Yakni yang keempat inilah bernama *ta’ayun awal*, karena daripada *Ilmu* maka ‘Alim dan Ma’lum nyata; karena *Wujud* maka Yang Mengadakan dan (Yang) dijadikan nyata; karena *Syuhud* maka Yang Melihat dan Yang Dilihat nyata; karena *Nur* (cahaya) maka Yang Menerangkan dan Yang Diterangkan nyata. Semua itu daripada *ta’ayun awal* juga; *Ilmu* dan *Ma’lum*, Awal dan Akhir, Zahir dan Batin memperoleh nama. Adapun *Ma’lum* itulah yang dinamai *suluk a’yan tsabitah*. Sebagian menamainya *shuwaru al-ilmiyah*, sebagian menamainya *haqiqat al-asyya’*, dan sebagian menamainya *ruh idhafi*. Semua ini dinamai *ta’ayun tsani*. Adapun *ruh insani*, *ruh hayawani*, dan *ruh nabati* merupakan *ta’ayun tsalits* hukumnya. Adapun *ta’ayun rabi’* dan *ta’ayun khamish* yakni (*ta’ayun*) jasmani kepada semesta sekalian *makhluqat ila ma nihayata (lahu) ta’ayun* juga namanya. Tiada ternisbahkan *ta’ayun* itu lagi, tetapi *Ilmu*, *Wujud*, *Syuhud*, dan *Nur* tiada bercerai dengan semua *ta’ayun*; karena jika tiada keempatnya itu Yang Empunya *ta’ayun* tiada dapat *ta’ayun*. Karena itu maka *Ahl al-Suluk* wujud alam sekalian Wujud Allah. Adapun wujud alam, sesungguhnya kita lihat wujud, tiada berwujud,

⁶⁹ Syed Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (selanjutnya disebut *The Mysticism of Hamzah Fansuri*), University of Malaya Pers: Kuala Lumpur, 1970, h. 315.

karena wujudnya daripada *Wujud Muta'ayyin*. Daripada *ghafil* kita juga kita sangka alam berwujud.⁷⁰

Hamzah selanjutnya memperjelas uraiannya dengan menggunakan simbol atau tamsil. Dia mengumpamakan Dzat Yang Maha Suci, yang tidak mempunyai tanda dan sifat itu (*la ta'ayun*) bagaikan air laut yang tenang, diam dan tanpa gerak. Melalui tamsil ini, manusia tidak mampu menduga hakikat laut itu, sekalipun dengan pengetahuan makrifat (*gnosis*). Selanjutnya, Dzat Yang Maha Suci tersebut menentukan diri (*ta'ayun*) melalui pengaliran ke luar atau “turun” (*tanazzul*), dengan melalui lima martabat (fase). Martabat pertama, membentuk sifat-sifat yang terdiri dari *Ilmu*, *Wujud*, *Syuhud*, dan *Nur*. Karena sifat *Ilmu*, maka Dzat Yang Mutlak itu menjadi ‘*Alim*. Pada martabat ‘*Alim* ini ada *Ma'lumnya*, yang disebut *a'yan tsabitah* (wujud potensial), yang kadang-kadang disebut juga *shuwaru al-ilmiah*, *haqiqat al-asyya'*, dan *ruh idhafi*. Ini disebut martabat kedua.

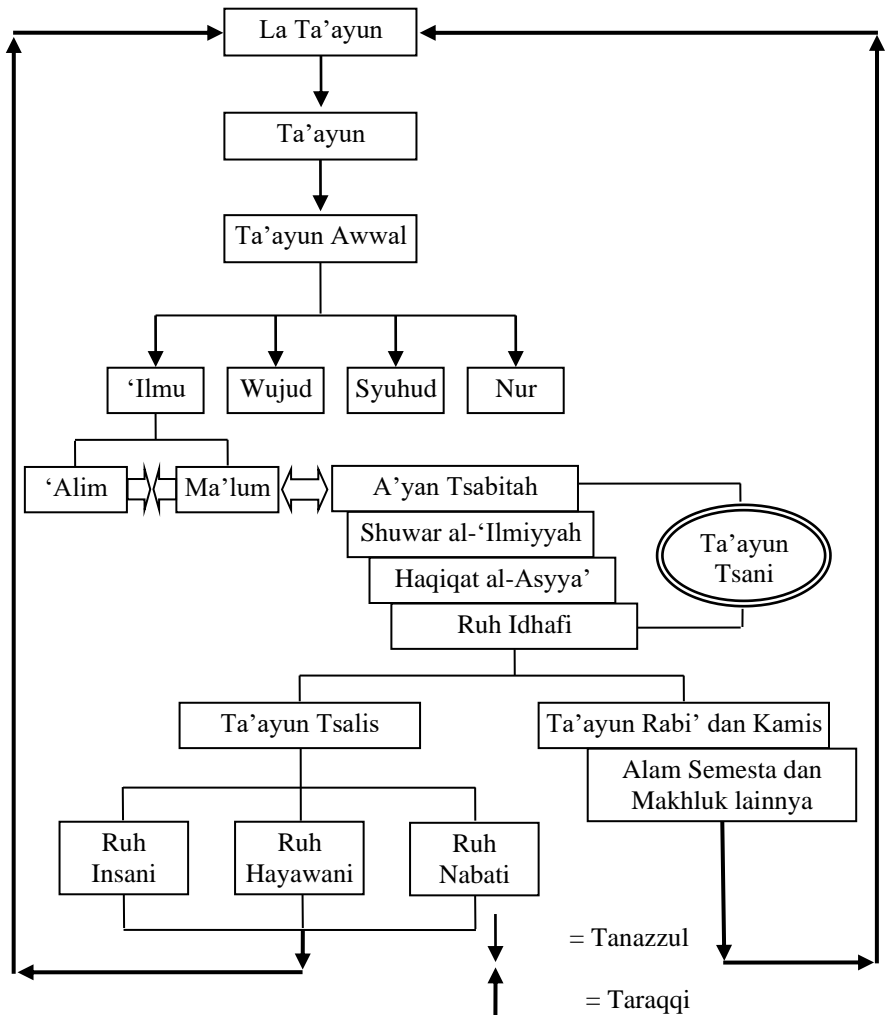
Pada martabat ketiga, *ruh idhafi* muncul keluar seperti gelombang laut yang menguap ke udara. Selanjutnya uap-uap itu membentuk awan yang terpecah jatuh menjadi air hujan. Yang disebut terakhir ini tamsil dari roh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Ini hanyalah suatu ilusi dari kemungkinan asal terjadinya sesuatu (*isti'dad ashli*), yang berada pada martabat *a'yan tsabitah* yang mencetus keluar menjadi realitas-realitas atau benda-benda alam yang beraneka ragam bentuknya. Realitas-realitas yang sudah keluar ini disebut *a'yan kharijiyat*.

Ruh Idhafi yang menjadi ruh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan itu adalah *Nur* atau cahaya Tuhan yang tidak dapat memisahkan diri dengan semua *ta'ayyun-Nya*. *Ta'ayyun* Tuhan sebenarnya tak terhingga (*ma lanihayat lahu*), namun yang dibicarakan Hamzah di sini hanya lima martabat saja, di mana martabat keempat dan kelima adalah berupa alam semesta.

Untuk lebih jelas, uraian di atas dapat digambarkan dengan skema konfigurasi sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰ Syed Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, h. 315-316. lihat juga Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas*, h. 157-158.

⁷¹ Muhamad Afif dan Andi Eka Putra, *Hamzah Fansuri: Sejarah Hidup, Pemikiran dan Risalah Tasawufnya*, Makalah untuk Seminar Kelas pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002.



Pembahasan teori-teori tanazzul yang dikembangkan oleh kaum sufi ini secara gamblang dan rinci dijelaskan oleh Khan Sahib Khaja Khan. Teori emanasi dalam pandangan kaum sufi, menurutnya, tersusun dalam tiga tahapan. Tahapan pertama disebut *Ahdiyyat*, ada yang tak terbatas, juga dikenal dengan *Zat* yang melepaskan seluruh indikasi (*Munqatul Isyarat*), *Zat* yang bening (*Zat-i-Sadzaj*), *Zat* yang tak terumuskan oleh sifat (*Majhul-ul Nats*), *Zat* yang tak terjangkau (*Ghaib-ul-Ghuyub*), *Zat* yang tak terbatas (*La Taiyun*), *Zat* yang tak terlihat secara mutlak (*Ghaib-i-Mutlak*), atau Eksistensi murni (*Wujud-i-Bahat*). Tahap kedua disebut *Wahdat*, ditemukan empat potensialitas (*Syuyunat*); Pengetahuan, Esensi, Sinar, dan Kekuatan. Dan tahap ketiga disebut *Wahidiyat*, di dalamnya

pengetahuan diri menjadi pengetahuan syuyunat, eksistensi menjadi eksistensi kehidupan, sinar menjadi ego (diri), dan kekuatan menjadi kehendak (*iradat*).

Di antara *Ahdiyyat* dan *Wahidiyat* terletak garis pembatas (*barzakh*); sebagian ada yang menganggapnya sebagai batas antara masa lalu dan masa mendatang, atau garis imajiner antara berkas-berkas sinar di dalam pelangi. Wahdat adalah fajar diri di dalam diri. Sedang Wahidiyyat adalah fajar diri di dalam potensialitasnya. Wahdat adalah realitas Muhammad; dan dunia adalah manifestasi dari realitas tersebut. Dikatakan bahwa realitas jiwa dan jasmani dunia adalah rincian dari jiwa dan jasmani Muhammad .

Empat i'tibarat dari pembatas pertama, wahdat, digandakan oleh tujuh sifat dari pembatas Wahidiyyat kedua (yang juga disebut *ummahatush-shifat*, induk dari segala sifat) sehingga memberikan 28 sifat ego dan 28 nama-nama, dengan mana dunia terwujudkan. Diagram berisi 28 nama itu, baik yang terungkap maupun yang tersembunyi.

Dari diagram ini akan terlihat proses perkembangan dari Ahdiyati hingga menjadi manusia sempurna. Pada paruh yang kiri menunjukkan asma Allah (*asma' -i-llahi*); dan paruh kanan menunjukkan *asma-i-kiyani* (nama-nama dunia). Dan garis pemisah di tengah menunjukkan barzakh, yang memisahkan kedua rangkaian tersebut.

Tiga tahap pertama atau dua pembatas disebut Dzuhur-i-'Ilmi (perwujudan di dalam pengetahuan) atau *Maratibilahi* (peringkat Ilahi); dan tiga tahap berikutnya (Arwah, Mitsal, Ajsam) yang merupakan perwujudan nama-nama disebut dengan *Maratib-i-Kouni* (peringkat-peringkat dunia). Setiap tahap yang ada merupakan penutup bagi tahap selanjutnya, artinya, tahapan yang lebih tinggi dilapisi oleh tahapan yang lebih rendah. Sementara, pada saat yang sama, yang terakhir merupakan bentuk yang lebih tinggi. Kedua puluh delapan nama tersebut telah menggandakan dirinya sendiri dengan cara permutasi dan kombinasi ke dalam nama-nama yang tidak terhingga, yang di dalam kenyataannya nama-nama tersebut ibarat tetes air di samudera.

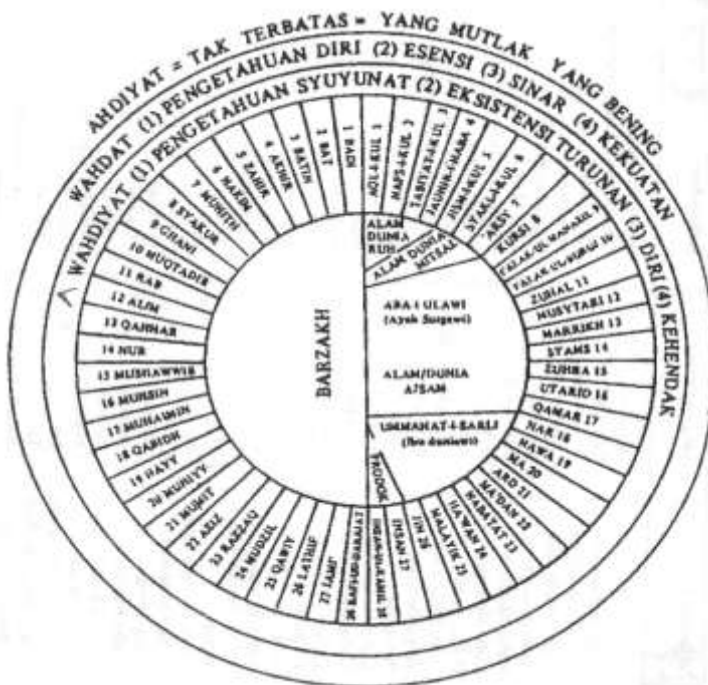
Dua puluh delapan sifat-sifat yang menjelma ke dalam dua puluh delapan nama-nama (*asma*). Nama pertama-Nya adalah *Badi* (Maha Mengagungkan), yang disebut juga *Qalam-i-A'la* (Pena). Nama ini merupakan landasan bagi nama-nama lain yang mewujudkan dirinya sendiri. Di dalam phraseologi modern, di dalamnya terkandung dua pandangan, yaitu tentang dua malaikat pengawas. Satu pada keseluruhan zat, dan lainnya pada sifatnya. Pada titik pandang ini, Ba'ith

kemudian menjelma; dan dari yang keduanya, *Aql-i-Kul*. Demikian pula dari pandangan pribadi Ba'ith kemudian mewujud Batin, kemudian darinya (muncul) aspek sifat Nafs-i-Kul; dan seterusnya hingga nama Ilahi yang terakhir serta pasangan dunianya (seperti dalam diagram). Oleh sebab itu masing-masing nama memiliki pandangan atas masing-masing nama berikutnya, sedemikian terus hingga pada nama terakhir. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa dunia jiwa memiliki pandangan atas dunia materi. Sepanjang jiwa memiliki pandangan atas rafi'uddarajat, maka pasangannya-“manusia sempurna”-juga akan ada. Apabila bergeser pandangannya menuju al-Mumit, maka tubuhnya akan meninggal dan kemudian ia hidup di dalam alam mitsal (*mithal*). Di dalam perwujudannya, realitas tertinggi mewujud di dalam manusia.⁷²

No	Sebutan Maha pencipta	Terjemahan	Yang diciptakan	Terjemahan	Huruf Arab Yang Bertautan
1	Badi'	Maha Pencipta	'Aql-i-Kul	Penalaran Mutlak	Hamzah
2	Baits	Maha Pembangkit	Nafs-i-Kul	Catatan Abadi (Lauh-i-Mahfudz)	Ha
3	Bathin	Maha Tersembunyi	Tabiyat-i-Kul	Sifat Mutlak	'Ain
4	Akhir	Tiada berkesudahan	Jauhir-i-Haba	Esensi benda	Hai
5	Dzahir	Tiada tersembunyi	Jism-i-Kul	Kejasadan mutlak	Ghain
6	Hakim	Maha Bijaksana	Syaki-i-Kul	Ujud Mutlak	Kha
7	Muhith	Maha Melingkupi	'Arsy	Singgasana (Tuhan)	Kaf
8	Syakur	Pelipat ganda	Kursy	Tempat duduk	Qaf
9	Ghani	Tidak bergantung	Falak-ul-Manazil	Lingkungan kristal-kristal	Jim
10	Muqtadir	Sangat berkuasa	Falak-ul-Buruj	Langit bintang gemintang	Syin
11	Rabb	Penopang	Zuhal	Saturnus	Ya
12	Alim	Maha Mengetahui	Musyitari	Yupiter	Dhad
13	Qahir	Maha Melimpah	marrikh	Mars	Lam
14	Nur	Cahaya	Syams	Matahari	Nun
15	Mushawwir	Pengukir	Zuhra	Venus	Ra
16	Muhshiy	Pencatat	Utariid	Merkuri	Th

⁷² Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf*, h. 45-53.

17	Muhaimin	Maha Penjaga	Qamar	Rembulan	Dal
18	Qabidh	Membatasi kehidupan	Nar	Lingkaran api	Ta
19	Hayy	Hidup	Hawa	Udara	Za
20	Muhiyy	Maha Mempercepat	Ma	Air	Sin
21	Mumit	Yang Mematikan	Ardh	Tanah	Sad
22	Aziz	Yang Menilai	Ma'dan	Mineral	Dzo
23	Razzaq	Maha Pemberi	Nabatat	Tanaman	Ta
24	Mudzil	Maha Menghinakan	Haiwan	Hewan	Dzal
25	Qawiy	Maha Perkasa	Malayak	Malaikat-malaikat	Fa
26	Lathif	Maha Halus/Bijaksana	Jin	Jin	Ba
27	Jami'	Yang Mengumpulkan	Insan	Manusia	Mim
28	Rafi'ud Darajat	Pemberi kemuliaan	Insan-ul-Kamil	Manusia sempurna	Wau



Keterangan di atas menjelaskan bagaimana munculnya alam dari mulai tingkatan yang paling awal hingga yang terakhir, yakni terbentuknya insan kamil. Insan kamil, walaupun ada pada tingkatan terakhir, ia justru menampung seluruh sifat-sifat dan asma-asma Allah, sehingga kedudukannya lebih dekat dan erat serta menjadi puncak penciptaan karena menjadi cermin yang sempurna dari Dzat Yang Maha Sempurna atau dengan kata lain manusia diciptakan dengan citra Tuhan. Namun dengan demikian, manusia tidak secara otomatis menjadi insan kamil, karena insan kamil masih dalam bentuk potensialitas yang melekat pada diri manusia. Oleh karena itu manusia baru akan mencapai insan kamil setelah melalui pendakian (*taraqqi*) rohani, karena jiwa manusia setelah bersatu dengan tubuh terselubungi dengan berbagai selubung yang memisahkannya dengan Realitas Tunggal. Maka insan kamil itu adalah orang yang dapat mengenali dan menyingkirkan selubung itu, dan orang seperti ini hanya ada pada kaum sufi. Al-Ghazali menyebutkan bahwa selubung yang harus dikenali dan disingkirkan dari jiwa ada tiga macam:

Pertama, selubung-selubung itu adalah kegelapan murni orang Atheis yang tidak percaya kepada Tuhan dan hari kemudian. Kegelapan ini dibagi ke dalam; mereka yang menganggap alam ini sebagai penyebab adanya alam lain, dan mereka yang tidak memperhatikan sebab akibat, melainkan hanya memperhatikan dirinya sendiri. Padahal dirinya sendiri dan kegelapan hawa nafsunya merupakan hijab yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan. Sebagian mereka yang tertutup oleh dirinya sendiri, menjadi kesenangan duniawi sebagai tujuan utamanya. Sebagian lainnya, dikuasai oleh cinta, kekuasaan, kekayaan, dan popularitas diri sendiri. Semua itu adalah kegelapan murni yang merupakan penghalang menuju Tuhan, dan kegelapan murni tersebut bersumber dari dirinya sendiri.

Kedua, ialah orang yang tertutup oleh cahaya yang tercampur dengan kegelapan. Mereka terdiri atas tiga macam. Pertama, orang yang terhalang oleh kegelapan indrawi mereka. Memang mereka tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri saja, tetapi menaruh perhatian kepada Tuhan, dan berkeinginan mengetahui Tuhan mereka. Kelompok terendah dari mereka adalah penyembah patung, berhala, dan kelompok tertinggi ialah mereka yang menduakan Tuhan (*dualisme*). Para penyembah berhala dan patung membuat patung-patung mereka dari emas, perak dan batu mulia. Mereka menganggap patung-patung itulah tuhan-tuhan mereka. Penyembah patung ini terhibung oleh cahaya keindahan dan keagungan sifat-sifat Tuhan dan kemuliaan-Nya. Kelompok lain berpikir bahwa tuhan mereka

mestilah cahaya dan dapat diserap oleh indrawi. Oleh karena itu ketika mereka mendapati api yang memiliki sifat-sifat tersebut, lalu mereka menyembahnya sebagai Tuhan. Mereka ini terhibab oleh cahaya keagungan dan kecemerlangan Tuhan, yang pada hakikatnya hanyalah milik cahaya Tuhan. Kelompok lain mencari Tuhan yang mengontrol secara mutlak dan memujanya, memuliakannya, lantas mereka menaruh percaya kepada para astrolog dan bintang-bintang. Mereka terhalang oleh cahaya ketinggian, kecemerlangan, dan kekuasaan, yang kesemuanya termasuk dari cahaya-cahaya Tuhan sendiri. Kelompok lain bertekad bahwa Tuhan mereka mestilah cahaya yang paling besar, maka mereka menyembah matahari, kelompok ini terhibab oleh Cahaya Kemuliaan. Kelompok terakhir beranggapan bahwa tuhan mereka mestilah tidak ada sekutu dalam kecemerlangannya, sehingga mereka menyembah Cahaya Mutlak, termasuk semua cahaya yang ada dan mempercayai bahwa cahaya berlawanan dengan kegelapan, merekalah kelompok dualisme. Dalam kelompok kedua ini ada orang-orang yang percaya kepada Tuhan yang sesungguhnya, namun salah pengertian mengenai-Nya, seperti kelompok antropomorphis. Kesemu itu terhibab oleh cahaya yang bercampur dengan kegelapan.

Ketiga, mereka yang terhibab oleh cahaya murni. Mereka bebas dari antropomorphisme, karena mereka memahami sifat-sifat Tuhan melampaui sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, namun mereka kelompok ini belum mencapai suatu konsepsi yang sempurna mengenai keesaan Tuhan yang tidak terhibab. Orang yang sampai pada Sang Wujud Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan dapat difahami oleh mata lahir dan mata batin, mereka akan mendapati-Nya sebagai Yang Maha Suci dan Maha Tersucikan dari yang telah dilukiskan sebelumnya.⁷³

Agar jiwa manusia dapat mencapai atau bersatu dengan Sumber Utamanya maka ada tiga tahap perjalanan yang harus ditempuhnya. Tahap pertama, pencari (*al-murid*) yaitu kesadaran seseorang sebagai makhluk dan mengakui Tuhan sebagai Pencipta. Kedua, musafir (*al-sair*) ialah seorang hamba yang tegak berjalan dengan Tuhan. Ketiga, sampai (*al-wasl*) ialah hamba yang mencapai pengetahuan sempurna Tuhan, dan pecinta bersuka ria dengan yang dicintai.⁷⁴

Dalam menjalani tahapan-tahapan untuk mencapai martabat insan kamil ini akan melalui maqam-maqam (tingkat-tingkat kerohanian) dan akan mengalami berbagai keadaan batin (*hal*). Dimulai dengan taubat dan diakhiri dengan makrifat.

⁷³ Margareth Smith, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, h. 168-169.

⁷⁴ Margareth Smith, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, h. 172.

Hamzah Fansuri menjelaskan secara teknis bagaimana berlangsungnya proses pendakian rohani (*taraqqi*) untuk mencapai insan kamil. Seorang *ahli suluk*, papir Hamzah Fansuri, dapat mencari, berjumpa, dan bersatu dengan Zat Yang Mutlak apabila telah melalui perjalanan dan pengalaman pendakian yang telah menggenapi empat tingkatan perjalanan, yaitu; syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Keempat tingkat pendakian tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga tidak dapat dipisahkan antara keempatnya. Apabila satu tingkatan diabaikan oleh seorang pendaki, maka tingkat yang lain tidak akan pernah dapat dilalui dan dirasakan oleh seorang pendaki, maka perjumpaan (makrifat) dengan Zat Yang Mutlak-pun tidak akan pernah terjadi, bahkan mereka yang melakukan sepenggal-sepenggal akan menjadi orang yang bersifat *naqis*. “*Barangsiapa tidak menurut perbuatan (Nabi) naqis hukumnya, dan sesat hukumnya, karena syariat dan tarekat dan hakikat (itu) pakaian Nabi SAW. Apabila kita tinggalkan satu dari tiga ini naqis hukumnya. Jika hakikat tiada dengan syariat binasa hukumnya.*”⁷⁵

Seorang pendaki yang telah menjalankan syariat-menjalankan segala apa yang diperintahkan dan segala apa yang dilarang Allah-secara benar dan sempurna sesuai dengan yang dikehendaki dan dicontohkan Nabi SAW, sesungguhnya ia telah memasuki tarekat. Karena tarekat tidak lain syariat, atau dengan kata lain bahwa tarekat sesungguhnya tidak lain adalah implementasi syariat dalam tindakan yang teratur dan berkesinambungan:

Dan perbanyaklah menuntut Allah (dengan) bersungguh-sungguh hati dan (menghindari) daripada (segala) yang dilarangkan Allah Ta’ala, dan sembahyanglah sunnat rawatib, dan tahajud, dan (sembahyang duha) dan nawafil barang kuasa kita, dan mengucap tasbih dan dzikrullah, dan tilawah al-Qur’an, dan puasa sunnat yakni *ayyamal-bid* dan *yaumul itsnain* dan *yaumul khamis* dan ‘*Asyura* (dan) bulan Rajab dan Sya’ban, dan mengurangi makan dan mengurangi tidur, dan mengurangi berkata, dan (zuhud, yakni) jauh daripada orang banyak. Dan sekalian perbuatan ini tarekat namanya, (dan) tarekat tidak lain daripada hakikat. Jangan kamu sangka tarekat itu kecil karena tarekat ini pakaian Nabi SAW. Barangsiapa mungkar daripada syariat dan tarekat, kafir (namanya).⁷⁶

Sedang orang yang telah sampai pada tahap tarekat akan menuju kepada tahap hakikat dengan sendirinya, dimana pada tahap ini seorang pendaki akan

⁷⁵ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (selanjutnya disebut Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya), cet. 1, Mizan: Bandung, 1995, h. 66.

⁷⁶ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, h. 71.

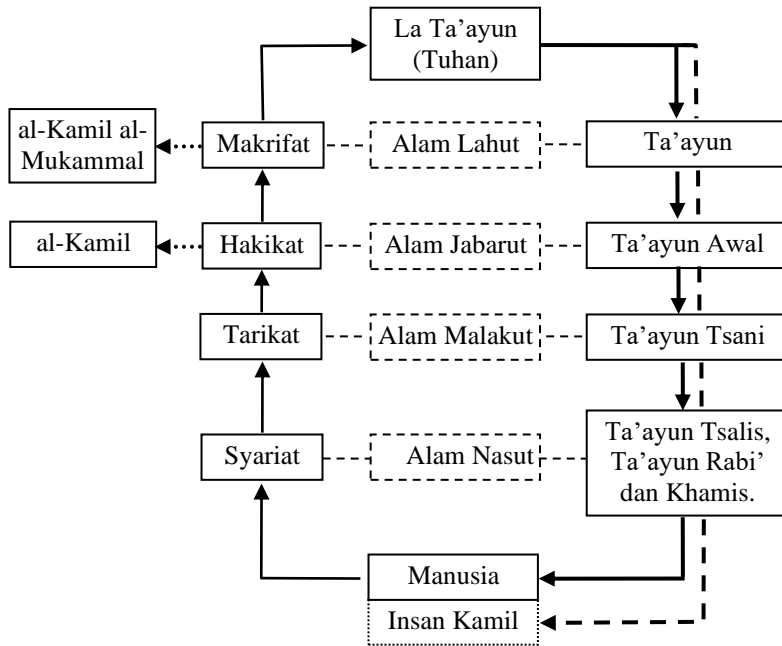
mengenal hakikat yang Esa dengan pengenalan yang benar, apa yang di luar dirinya dilihat dirinya pula, dari pandangan hakikat ini akan menuju kepada makrifat, karena hakikat hanya di dapat dengan dan dalam makrifat, dengan demikian makrifat merupakan proses dalam mencapai hakikat dan sekaligus sebagai produk dari hakikat. Sehingga ketika telah mencapai makrifat, maka hakikat segala sesuatu tidak maujud, yang maujud hanya Zat Yang Mutlak, apa yang disaksikan tidak lain hanya Dia, karena Dia melingkupi alam. Tidak dapat lagi dilihatnya kecuali Dia, dia lihat dirinya sebagai Dia, dilihatnya alam sebagai Dia.⁷⁷

Tahap-tahap pendakian menuju Zat Yang Mutlak itu dianalogikan oleh Hamzah dengan pendakian melalui *alam nasut*, *alam malakut*, *alam jabarut*, dan *alam lahut*. Pada tahap menempuh syariat, identik dengan perjalanan pada *alam nasut* (alam manusia). Lalu pada tahap menempuh tarekat, identik dengan perjalanan pada *alam malakut* (alam malaikat). Sedangkan pada tahap melalui hakikat, identik dengan menempuh *alam jabarut* (asma dan sifat ilahi, ada juga yang mengartikan alam ruh, atau barzakh; atau alam akhirat), dimana pada tahap ini sufi telah mencapai peringkat *kamil* (sempurna). Dan pada saat menapaki makrifat, identik dengan melalui *alam lahut* (ketuhanan), pada tahap ini sufi telah mencapai peringkat *al-kamil al-mukammal* (paling sempurna). Peringkat-peringkat yang dikemukakan oleh Hamzah ini sebenarnya identik dengan yang dikemukakan oleh al-Jilli, hanya istilah yang digunakan berbeda. Al-Jilli menggunakan istilah-istilah: Islam, iman, *al-shalah* (kesalehan), ihsan, *syahadah* (penyaksian), *shiddiqiyah* (kebenaran), *qurbah* (kedekatan). Syariat dalam pandangan Hamzah, identik dengan islam dan iman dalam pandangan al-Jilli, tarekat identik dengan kesalehan dan ihsan, hakikat identik dengan penyaksian, dan makrifat identik dengan kebenaran dan kedekatan.⁷⁸

Secara skematis proses penciptaan makhluk (secara *tanazzul*) dan proses pendakian jiwa manusia (*tarraqi*) menuju Pencipta menurut Hamzah Fansuri dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁷ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, h. 74-83.

⁷⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 186-187.



↓ = Tanazzul ←····· = Pencapaian
 ↑ = Taraqqi - - - - = Sederajat

BAB III

RUANG LINGKUP DAN BERBAGAI ASPEK ALIRAN KEBATINAN JAWA

A. Pengertian dan Asal-usul Aliran Kebatinan Jawa

Pertanyaan yang muncul pertama kali pada saat membahas satu objek kajian adalah definisi atau pengertian objek kajian tersebut. Sekalipun dibahas dipermulaan, membuat definisi itu tidaklah mudah apalagi bila objek yang dikaji hal-hal yang membicarakan masalah yang abstrak dan transenden atau yang bersifat batini. Maka demikian pula akan terasa sulit saat berusaha mendefinisikan apa itu aliran kebatinan. Hal inilah yang dirasakan oleh para peneliti aliran kebatinan, di antaranya Harun Hadiwijono yang mengekspresikan kesulitan dalam memberikan definisi aliran kebatinan. Menurutnya sukar untuk menjawab apakah kebatinan itu? Para ahli kebatinanpun belum berhasil memberikan definisi mengenai kebatinan yang memuaskan semua pihak. Dan lanjutnya, dapat dimengerti apabila definisi kebatinan didasarkan pada kata batin, namun apabila hanya didasarkan pada kata batin saja usaha tersebut akan mengalami kegagalan.⁷⁹

Kesulitan dalam mendefinisikan aliran kebatinan secara utuh dan tepat yang dapat diterima semua pihak tentu tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak memberikan definisi sama sekali, karena memberikan definisi sekalipun hanya menjelaskan salah satu aspek dari aliran kebatinan itu masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Juga kurang bijak apabila tidak membuat definisi aliran kebatinan hanya karena kesulitan merumuskan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak, karena seperti yang kita maklumi bahwa tidak akan kita jumpai di dunia ini manusia dapat bersepakat secara bulat terhadap satu hal yang dibicarakan. Oleh karena itu definisi yang sesederhana apa pun selama sudah mengandung salah satu aspek dari kebatinan itu bermanfaat dalam upaya menjelaskan aliran kebatinan itu sendiri. Dan Penulis berpandangan bahwa definisi aliran kebatinan yang didasarkan kepada kata batin itu lebih orisinal dari sudut istilah kebatinan dan lebih mengandung jiwa dan semangat dari aliran kebatinan itu sendiri.

Beberapa sarjana berpendapat kebatinan itu berasal dari bahasa Arab, dari kata *bathin*. M. Rasjidi mengemukakan tiga teori asal kata kebatinan; *pertama*, kata kebatinan sebagai bentuk salinan dari arti: *Approfondissement de la vie interieure*

⁷⁹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (selanjutnya disebut *Kebatinan dan Injil*), cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1983, h. 10.

(memperdalam hidup-innerlijke). Dengan begitu, maka istilah “kebatinan” itu baru, yakni suatu manifestasi dari pengaruh “*theosophie*”. Kedua, kata “kebatinan” merupakan salinan daripada perkataan “*occultisme*” yakni yang tersembunyi dan rahasia. Dan ketiga, “kebatinan” merupakan salinan yang wajar (*letterlijk*) dari pada kata Arab “*Bathiniyah*”.⁸⁰ Hamka lebih tegas menjelaskan bahwa kata kebatinan tentu saja diambil dari bahasa Arab. Karena bangsa lain, selain Arab tidak mempunyai kalimat batin itu. Asal katanya ialah *bathin* (dengan huruf Baa dan Tha dan Nun). Bathin adalah lawan dari Zahir yang dalam bahasa Indonesia menjadi Batin dan Lahir. Batin artinya yang sebelah dalam, dan lahir artinya yang sebelah luar.⁸¹

Pendapat yang menyebutkan kebatinan berasal dari kata batin ini akan semakin kuat kebenarannya apabila merujuk kepada pengelompokan aliran kebatinan ke dalam empat golongan menurut Muhammad Muhsin Jayadiguna atau tiga kelompok menurut Rahmat Subagya, dimana semua golongan tersebut baik menurut pengelompokan Muhammad Muhsin Jayadiguna atau Rahmat Subagya membicarakan masalah-masalah yang bersifat batin. Empat golongan menurut Muhammad Muhsin Jayadiguna tersebut adalah:⁸²

1. Golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib untuk melayani berbagai keperluan manusia. Golongan ini, ialah yang mementingkan ilmu ghaib.
2. Golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.
3. Golongan yang berniat mengenal Tuhan, dan menembus alam rahasia “*paran sangkaning dumadi*”, yaitu dari mana hidup manusia ini dan kemana hidup itu akhirnya pergi.
4. Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.

Sedangkan tiga golongan menurut Rahmat Subagya adalah:⁸³

⁸⁰ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (selanjutnya disebut *Islam dan Kebatinan*), cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992, h. 63-64.

⁸¹ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (selanjutnya disebut *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*), cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1990, h. 2-3.

⁸² H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 52.

⁸³ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (selanjutnya disebut *Agama Asli Indonesia*), cet. 2, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1981, h. 255-256.

1. Kebatinan terutama berkisar pada ilham dari diri sendiri, yang berlawanan dengan kewibawaan lahir yang diutamakan ialah daya jiwa dan konsentrasi pada daya ghaib.
2. Kerohanian lebih menekankan aspek mistisme; bagaimana mencapai kontak langsung antara roh manusia dengan Roh yang Mutlak. Di dalamnya tampak pengaruh dari teosofi Timur dan tasawuf Muslim.
3. Kejiwaan menunjukkan ilmu hidup benar, higiene jiwa, budi pekerti baik, pemeliharaan jiwa yang dicari secara ilmiah dan metodis. Tampaklah pengaruh dari psikologi Barat: Freud, Adler, Jung, dan Steiner bercampur dengan beberapa unsur Hindu, terutama dari Samkhyadarsana dan Civa-siddhanta.

Berdasarkan asal katanya yakni batin, kebatinan didefinisikan secara terminolog oleh Kamil Kartapradja sebagai olah batin yang macam apa pun.⁸⁴ Adapun Koencoroningrat mendefinisikan kebatinan sebagai semua gerakan yang para anggotanya mencari kebenaran dalam batin diri sendiri.⁸⁵ Sedangkan BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) mendefinisikan kebatinan sebagai sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.⁸⁶

Merujuk kepada definisi-definisi di atas, maka pendapat yang paling merangkum unsur-unsur yang terdapat pada kebatinan adalah definisi yang dibuat oleh Rahnip yang mendefinisikan kebatinan sebagai hasil pikir angan-angan manusia yang menimbulkan suatu aliran kepercayaan dalam dada penganutnya dengan membawakan ritus tertentu, bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang ghaib, bahkan untuk mencapai persekutuan dengan apa yang mereka anggap Tuhan secara perenungan batin, sehingga dengan demikian menurut pendapatnya mencapai budi luhur untuk kesempurnaan hidup kini dan mendatang sesuai dengan konsep itu sendiri.⁸⁷

Bila disepakati kebatinan berasal dari kata batin dalam bahasa Arab, maka akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, apakah kebatinan lahir karena pengaruh atau terdorong oleh tradisi Islam khususnya tasawuf dan batiniyah atau kebatinan lahir dari tradisi atau kepercayaan masyarakat Jawa sendiri yang

⁸⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (selanjutnya disebut Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia), cet. 3, Haji Masagung: Jakarta, 1990, h. 61.

⁸⁵ Koentjjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (selanjutnya disebut Kebudayaan Jawa), cet. 2, Balai Pustaka: Jakarta, 1994, h. 399.

⁸⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 61.

⁸⁷ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan* (selanjutnya disebut Aliran Kepercayaan dan Kebatinan), cet. 2, Pustaka Progresif: Surabaya, 1987, h. 11.

kemudian menamakannya dengan meminjam istilah bahasa Arab? atau kebatinan itu merupakan hasil dari pemaduan kebudayaan Jawa dengan agama-agama yang berkembang di Indonesia dan juga dengan pemikiran-pemikiran modern? dan apa sebab-sebab yang mendorong lahirnya aliran Kebatinan Jawa?

Untuk menjawab pertanyaan di atas kita akan coba uraikan pendapat-pendapat para sarjana di seputar asal-usul kebatinan. Hamka berpendapat bahwa apabila didasarkan pada istilah kebatinan yang tentunya berasal dari bahasa Arab *bathin*, kebatinan itu besar kemungkinan dipengaruhi oleh kelompok bathiniyah karena ada kemiripan keduanya dalam memahami teks agama yang lebih kepada makna esoterik. Walaupun kemudian Hamka tidak menjelaskan seberapa besar dan dalam pengaruh aliran Bathiniyah tersebut terhadap Kebatinan Jawa. Selengkapnya pendapat Hamka ini adalah sebagai berikut:

Kata Kebatinan tentu saja diambil dari bahasa Arab. Karena bangsa lain, selain Arab tidak ada mempunyai kalimat Bathin ini. Asal katanya ialah *Bathin* (dengan huruf Baa dan Thaa dan Nun). Bathin adalah lawan dari Zhahir. Kedua kalimat bahasa Arab ini, Bathin dan Zhahir telah menjadi bahasa kita, menjadi Batin dan Lahir. Kita tidak mempunyai huruf Thaa dan Zhaa.

Maka dipakailah dia buat diri manusia. Bahagian dalamnya, yaitu bahagian jiwanya atau nafsunya disebut “kebatinan”. Dan tubuh yang sebelah luar dan nampak ini disebut yang lahir.

Besar sekali kemungkinan bahwa kata Kebatinan ini terambil dari satu nama firqah (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian terpacul keluar dari garis aslinya. Yaitu firqah yang terkenal dengan nama *Bathiniyah*. Karena arti Bathiniyah itu memang Kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dari urusan lahir. Mereka memakai semboyan:

“Li kulli zhahirin bathinun, wa likulli tanzilin ta’wilun”

“Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta’wilnya”, ada artinya yang lain.

Kaum Bathiniyah itu memberi arti al-Qur’an bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan dari arti lain yang simbolik. Misalnya kalau kaum pemegang al-Qur’an (kaum Sunni) membaca al-Qur’an, bertemu suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim disuruh masuk ke dalam api, namun beliau tiada hangus terbakar, maka menurut bathiniyah api itu bukan sebenarnya api, melainkan pelambang saja, daripada panasnya

pemerintahan Raja Namrudz. Sebab itu mereka tidak percaya mukjizat. Dan semua ayat al-Qur'an bagi mereka ada arti sendiri.

Menilik kepada caranya kaum Kebatinan di Jawa terhadap syariat dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sebagai yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Bathiniyah yang tumbuh di zaman-zaman dahulu di negeri-negeri Islam itu, ada pengaruhnya kepada pertumbuhan kebatinan di sini.

Sungguhpun demikian, saya belum melakukan riset yang agak mendalam tentang berapa besarnya pengaruh Bathiniyah itu dalam gerakan "Kebatinan", dan bila mulainya.⁸⁸

Sedangkan sebab yang mendorong lahirnya aliran Kebatinan Jawa, Hamka berpendapat bahwa dasar-dasar Kebatinan itu sudah ada pada masyarakat Jawa karena sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa sudah ada agama Hindu dan Budha, yang keduanya berpusat pada persoalan kerohanian atau kejiwaan. Bahkan sebelum masuknya kedua agama ini pun nenek moyang bangsa Indonesia sudah mempunyai kepercayaan asli yaitu Animisme dan Dinamisme, yang keduanya pun berpangkal pada kekuatan roh. Pendapat Hamka ini selengkapnya seperti berikut:

Dapatlah dipahami jika gerakan Kebatinan itu mudah tumbuh di negara kita, terutama di tanah Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah. Karena dasar-dasar untuk itu telah ada. Sebab sebelum agama Islam masuk ke negeri ini, yang masuknya itu pada umumnya dengan damai, di negeri ini sudah ada lebih dahulu agama lain yaitu Hindu dan Budha; kedua agama dari Timur yang lebih banyak tertuju kepada urusan kerohanian atau kejiwaan dan memandang bahwa benda adalah maya belaka, yaitu sesuatu yang pada hakikatnya tidak ada. Agama Hindu sendiri, yang mengajarkan *Atman*, yaitu bahwa seluruh yang ada ini adalah satu belaka, dan itulah semuanya Tuhan. Dan agama Budha tidak mengajarkan siapa Tuhan. Agama Budha pada asalnya, bukanlah agama Ketuhanan, melainkan agama untuk mengatur dan menuntun budi manusia di dalam hidup ini. Menurut Budha, hidup itu sendiri adalah *samsara* (populer jadi sengsara). Sebab itu hendaklah seorang Budhis melepaskan dirinya dari belenggu itu, lepas bebas menuju nirwana, jangan terikat dengan benda.

⁸⁸ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, h. 2-4.

Sebelum kedua agama itu tersebar di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia pun telah mempunyai kepercayaan asli, dinamisme; bahwa segala sesuatu ini ada rohnya, atau semangatnya. Animisme; Nenek-moyang yang telah mati, hanya badannya yang hilang, adapun roh dan semangatnya masih tetap ada di sekeliling kita, dan tempat tinggalnya yang tertinggi dan mulia ialah *Kahyangan*. Gunung-gunung yang tinggi dipandang sebagai lambang dari Kahyangan itu. *Hyang* artinya ialah roh, atau nenek-moyang. Orang Bugis memuja Gunung Bawa KaraEng; KaraEng artinya Raja. Orang Sumbawa memuja Gunung Sang-Hyang, orang Batak memuja Gunung Sibayak. Sibayak pun artinya Raja. Orang Minangkabau mempunyai pantun-pusaka:

“Dari mana asal terbit pelita,
dari tanglong yang berapi;
Dari mana asal nenek kita,
dari puncak Gunung Merapi”

Menilik kepada segala data dan fakta ini, teranglah bahwa sebelum Islam kita sudah mempunyai berbagi kepercayaan, dan kepercayaan itu lebih jelas bersifat musyrik, belum mendapat tuntunan Tauhid. Dan setelah agama Islam, tidaklah mudah menghabiskan pengaruh kepercayaan lama itu dengan sekaligus.

Terutama di Jawa, yang sejak beratus tahun sebelum Islam telah mempunyai pemerintahan teratur, sejak zaman Airlangga di Jawa Timur, yang berdasarkan agama Hindu memuja Wishnu, sampai kepada zaman Majapahit yang mempersatukan ajaran Shiwa dengan Budha, nyatalah bahwa masuknya agama Islam dengan damai itu, tidaklah akan memperlekas proses pergantian agama. Sehingga walaupun Islam telah masuk, bekas ajaran agama yang dahulu belumlah hilang malahan timbullah sinkritisme; yaitu usaha mencari-cari kecocokan dan persesuaian. Dengan demikian pergantian agama tidaklah banyak berkesan.

Senada dengan pendapat Hamka di atas, Koentjaraningrat berpendapat kebatinan sudah ada sejak dulu di kalangan orang-orang Agami Jawi namun kemudian menghilang kembali sepanjang sejarah kebudayaan Jawa. Mereka memandang ritual-ritual yang bersifat formal seperti upacara selamatan, memberikan sajian pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu, serta berziarah ke makam-makam, sebagai tidak berarti, tidak memuaskan, dan dangkal. Oleh karena itu mereka mencari penghayatan mengenai inti hidup dan kehidupan

spiritual manusia, gerakan mereka ini dinamakan gerakan kebatinan kejawen. Pendapat Koentjaraningrat lengkapnya sebagai berikut:

Sejak dahulu selalu ada orang-orang *Agama Jawi* yang merasa bahwa kehidupan keagamaan yang hanya berpusat kepada serangkaian upacara *slametan*, memberikan sajian pada waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu, serta berziarah ke makam-makam, sebagai tidak berarti, tidak memuaskan, dan dangkal. Oleh karena itu mereka mencari penghayatan mengenai inti hidup dan kehidupan spiritual manusia. Berbagai gerakan yang dinamakan gerakan kebatinan *kejawen* yang berusaha menemukan suatu kehidupan spiritual yang lebih berarti, telah muncul, tetapi kemudian menghilang kembali sepanjang sejarah kebudayaan Jawa. Istilah *kebatinan* ini menandakan bahwa di dalam semua gerakan itu para anggotanya mencari kebenaran dalam batin (dari bahasa arab *batiniyah*) diri sendiri. Suatu hal yang menyolok adalah bahwa dalam jangka waktu 25 tahun terakhir ini jumlah gerakan seperti itu telah meningkat dengan pesat.⁸⁹

Berbeda dengan keterangan dua sarjana di atas, M. Rasjidi menjelaskan bahwa penyebab berkembangnya aliran Kebatinan Jawa dikarenakan kepemimpinan para ulama yang tidak memiliki kecakapan dalam mengajarkan agama Islam. Ajaran Islam mereka jelaskan secara formal dan monoton seperti apa adanya yang tercantum dalam kitab-kitab rujukan dan pegangan yang usang dari beberapa abad yang lalu. Dan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukannya itu mereka mendapat kedudukan di tengah-tengah masyarakat, dan dengan itu pula mereka berusaha memperoleh keuntungan materi. Keadaan seperti inilah yang mendorong masyarakat muak terhadap agama formal dan mencari ke arah yang lebih bersifat kebatinan. Pendapat M. Rasjidi ini selengkapnya seperti berikut:

Apakah orang memerlukan Kebatinan?

Saya akan mengutip tulisan Prof. Mohammad Muhsin Jayadiguna yang dimuat oleh Harian Kedaulatan Rakyat, Jogja pada tanggal 7-12-1960, yang telah disiarkan kembali oleh Majalah Suara Kebatinan no. 1 tahun ke-II, Januari 1961, sebagai berikut:

“Menurut dugaan saya orang-orang yang pada menganut aliran-aliran Kebatinan itu justru berbuat sedemikian, karena para pemimpin agama

⁸⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 399.

yang resminya harus mereka peluk, kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap atau tidak bersedia menyimpulkan prinsip-prinsip idiologisnya dalam beberapa prinsip yang sederhana tetapi merupakan prinsip-prinsip yang pokok, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan pokok bagi seorang manusia, bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya dan penuturannya terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan dalam menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan yang sehari-hari dijumpai dalam hidupnya.”

Saya dapat menyetujui pendapat Prof. M.M. Jayadiguna tersebut di atas. Saya bahkan ingin lebih terang dan blak-blakkan lagi. Pada umumnya bagi penduduk pulau Jawa, mereka itu pada umumnya memeluk agama Islam. Para ulama Islam pada masa lampau dan pada masa sekarang juga, banyak yang hanya mengetahui kitab-kitab yang mereka pelajari di pesantren-pesantren atau pondok-pondok. Kitab itu pada umumnya adalah kitab-kitab yang dikarang orang semenjak dua, tiga abad yang lalu. Isinya banyak yang hanya merupakan pelajaran bahasa Arab, rukun-rukun fiqh atau kepercayaan atau metode yang usang.

Dengan dasar pengajaran yang semacam itu, jiwa Islam tidak dapat mereka rasakan. Yang mereka rasakan hanyalah formalitas semata-mata. Yang tertulis dalam bahasa Arab, bukannya semuanya merupakan ajaran Islam. Banyak di antaranya yang merupakan ilmu ghaib, ada yang ilmu sesat, dan banyak pula yang merupakan takhayul. Semua itu mereka terima dengan tidak kritis sama sekali dengan pengetahuan mereka yang sedikit itu, mereka dapat memperoleh kedudukan di antara rakyat jelata. Mereka merupakan lapisan agama, seakan-akan Islam mengadakan lapisan pastur dengan senjata “agama” itu mereka merasa aman dalam kedudukannya. Mereka tidak segan-segan mempergunakan kepercayaan-kepercayaan rakyat atau kharisma mereka untuk memperkaya diri sendiri, dan memonopoli kedudukan dalam masyarakat.

Soal la vie interieur (hidup dalam, hidup ruhani) tidak mereka perhatikan. Dalam sela-sela literatur Jawa sering kami mendapatkan gambaran tentang para ulama gadungan itu. Di bawah ini adalah suatu contoh dari kitab Wedotomo, tembang sinom.

Garonge pada kopyahan
Saban sore lunga ngaji
Salendang sajadah anyar

Bakyake teklak-teklik
Ndedonga karo nangis
Mrih leburing dosanepun
Yen dalu salat hajat
Topat nasuka ranipun.
Analongsa nyuwun pangapuring sukma
Artinya
Garongnya memakai kopyah
Tiap sore pergi mengaji
Memakai selendang sajadah baru
Banyaknya berbunyi teklak-teklik
Berdoa serta menangis
Agar dosanya lebur
Di waktu malam sembahyang hajat
Yaitu yang dinamakan taubat nasukha
Merintah minta ampun dari Tuhan.

Akan tetapi rupanya hal yang semacam itu, bukan saja terjadi di antara orang-orang yang memakai kopyah, tetapi juga yang tadinya diberi gelar-gelar agung, juga di antara baju hijau, coklat, abu-abu dan lain-lain, sehingga soalnya sekarang meliputi seluruh bangsa Indonesia.⁹⁰

Sedangkan menurut Kamil Kartapraja penyebab berkembangnya Kebatinan adalah karena suasana perpolitikan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan. Setelah Belanda benar-benar keluar dari Indonesia pada tahun 1949 dan Bangsa Indonesia merdeka secara penuh baik ke dalam maupun keluar serta mendapat pengakuan Dunia Internasional (PBB), maka pada tahun 1950 dimulailah penyusunan aparat pemerintah RI dan menyempurnakan lembaga-lembaga pemerintah, seperti DPR, dari pusat sampai ke daerah-daerah. Dengan adanya penyusunan dan penyempurnaan DPR dari pusat sampai ke daerah-daerah, maka lahirlah partai politik seperti cendawan di musim hujan, dari partai-partai yang besar sampai kepada partai-partai kecil. Untuk mendapatkan pendukung masing-masing partai berusaha mempengaruhi dan menguasai rakyat, baik langsung maupun dengan mempergunakan organisasi massa, seperti organisasi keagamaan, buruh, tani, pemuda, wanita dan sebagainya. Termasuk pemimpin-pemimpin ajaran mistik dan kepercayaan pun dipengaruhi oleh partai-partai politik

⁹⁰ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 106-109.

dengan menanamkan benih kebencian kepada lawan-lawan politiknya terutama golongan agama. Keberadaan pemimpin-pemimpin mistik dan kepercayaan dalam dunia politik memungkinkan mereka menyebarkan ajarannya dan juga menjadikan kelompoknya diakui dan diterima oleh masyarakat dan pemerintah RI. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut beberapa pemimpin mistik dan kepercayaan membentuk suatu organisasi kebatinan yang bersifat federasi dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia). Pendapat Kamil Karttrapradja ini lengkapnya sebagai berikut:

...Pada bulan Juni 1949 PBB memerintahkan semua tentara Belanda harus ditarik mundur dari wilayah RI dan dikumpulkan di kota-kota besar, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan lain-lain. Selanjutnya pada akhir Desember 1949 seluruh wilayah Indonesia kecuali Irian Jaya sudah pulih Kembali kemerdekaannya ke luar dan ke dalam dan mendapat pengakuan dari dunia internasional (PBB).

Pada permulaan tahun 1950 dimulailah penyusunan aparat-aparat pemerintah RI dan menyempurnakan lembaga-lembaga pemerintahan, seperti Dewan Perwakilan Rakyat, dari pusat sampai ke daerah-daerah. Dengan adanya penyusunan dan penyempurnaan Dewan Perwakilan Rakyat dari pusat sampai ke daerah-daerah, maka lahirlah partai politik seperti cendawan di musim hujan, dari partai-partai yang besar (beranggotakan banyak) sampai kepada partai kecil-kecil. Banyak organisasi sosial dan pendidikan menjelma menjadi partai, karena ingin mendapatkan kursi di DPR dan turut memegang kekuasaan dalam kabinet. Jumlah partai pada waktu itu kurang dari 40 partai.

Untuk mendapatkan dukungan cukup dari rakyat, masing-masing partai berusaha mempengaruhi dan menguasai rakyat, baik langsung maupun dengan mempergunakan organisasi massa, seperti keagamaan, buruh, tani, pemuda, wanita dan sebagainya. Di dalam hal ini pemimpin-pemimpin ajaran mistik dan kepercayaan di Indonesia pun tidak luput pula dipengaruhi oleh partai-partai politik. Seorang guru (pemimpin) ilmu kebatinan *Ngelmu Sejati* Prawirosudarso, umurnya sudah lebih dari 70 tahun, terlibat juga dalam permainan politik, sehingga pada waktu pemilihan umum Prawirosudarso terpilih menjadi anggota parlemen (DPR Pusat), padahal sebelum kemerdekaan ajaran *Ngelmu Sejati* Prawirosudarso hanya mengenai ajaran mistik semata-mata dan Prawirosudarso sendiri orang yang tidak mengerti urusan politik. Seorang

Ketua dari perkumpulan mistik *Suci Rahayu* namanya Sarimun Sumowijoyo mengajukan surat kepada Pemerintah RI, bahwa di dalam parlemen agar ada wakil dari golongan mistik dan ia memajukan diri untuk menjadi calonnya. Tidak sedikit dari guru ajaran mistik menggabungkan diri ke dalam suatu partai politik atau mendirikan partai dengan rencana agar dapat menjadi anggota DPR di Pusat atau di daerah, setidak-tidaknya dapat menjadi penasihat rohani dari partai yang dimasuki atau didirikannya. Partai-partai tertentu yang tidak senang kepada lawannya, terutama terhadap golongan agama, sengaja menanamkan benih kebencian ke dalam golongan mistik dan kebatinan, yang tidak sadar kepada maksud dan asas dari mistik, sehingga dari beberapa guru atau pemimpin-pemimpin mistik mengajarkan kepada murid-murid dan pengikut-pengikutnya, bahwa gerakannya itu adalah agama nasional (kebanyakan dari suku Jawa – pen), yang harus dipeluk atau dianut oleh orang Indonesia, sedang agama Islam adalah impor dari Arab dan agama Kristen adalah agama orang Belanda, meskipun nama gerakan yang didirikan (diciptakan)-nya sendiri itu memakai istilah Islam, seperti: Iman Hak, Makripat dan lain-lain. Dalam hal ini mereka tidak sadar bahwa kata-kata tersebut termasuk kata-kata impor dari Arab. Bagi orang yang ahli pengetahuan dalam bidang keagamaan akan segera mengetahui bahwa kebanyakan dari guru atau pemimpin mistik itu tingkat pendidikannya kebanyakan dari sekolah rakyat, jarang sekali yang dari sekolah lanjutan, apalagi dari sekolah tinggi. Bila ada juga jumlahnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan jumlah guru-guru dan pemimpin-pemimpin mistik (Kebatinan) seluruh Indonesia. Jumlah nama gerakan ini seluruh Indonesia menurut pers dan Departemen Agama RI kurang lebih ada 400, baik yang digerakkan oleh organisasi-organisasi, maupun perorangan. Dari jumlah aliran mistik dan kepercayaan itu pasti jumlah guru-guru dan pemimpin-pemimpin beribu-ribu orang. Golongan mistik atau kebatinan tingkat atas yang tidak banya jumlahnya, mengetahui betul ada kesempatan yang baik sekali untuk melancarkan cita-citanya, baik dalam politik, maupun pendidikan dan sosial, terutama dalam bidang mistik sendiri. Maka dibentuklah suatu organisasi kebatinan yang bersifat federasi dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. BKKI ini mulanya berpusat di kota Semarang, kemudian dipindahkan ke Jakarta. Dengan lahirnya badan

kebatinan baru ini maka gerakan-gerakan dan ajaran-ajaran mistik yang tadinya hanya bercorak individu dijumlahkan menjadi organisasi dengan beranggaran dasar dan beranggaran rumah tangga.⁹¹

Rachmat Subagja berpendapat lain lagi, menurutnya berkembangnya aliran Kebatinan disebabkan terjadinya krisis pada bidang keamanan, ekonomi, dan jati diri yang mengancam terjadinya disintegrasi nilai-nilai tradisional asli. Dalam upaya menyelamatkan nilai-nilai tradisi asli Indonesia inilah gerakan kebatinan lahir. Pendapat Rcahmat Subagja ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

...Geografi kebatinan ini menunjukkan adanya perkembangan terbesar di daerah-daerah yang tidak aman karena teror laskar, di pelosok-pelosok yang berekonomi minus dan di kota-kota besar tempat detradisionalisasi merajalela. Ketiga macam daerah mempunyai ciri yang sama, yaitu ancaman disintegrasi nilai-nilai tradisional asli.

Krisis yang melanda agama asli membawa banyak orang kepada keputusan mengganti kepercayaan kuno mereka dengan pandangan hidup baru. Akan tetapi banyak orang lain berusaha menyesuaikan keyakinan mereka mengenai ketuhanan, manusia dan alam dari tempo dulu, dengan tuntutan zaman sekarang. Mereka itu agar jangan tenggelam dalam arus modernisasi, berusaha meningkatkan mutu pandangan warisan dan memperteguh identitas aslinya. Mereka mau menghadapi masa transisi sekarang tidak dengan lari ke zaman lampau, melainkan dengan menjawab tantangan sekularisasi, materialisme dan rasionalisme dengan *menggali harta terpendam dari pusaka kebudayaan asli*. Dalam pertemuan dengan ilmu pengetahuan modern diusahakan rehabilitasi nilai-nilai hidup yang terancam akan mati.

Gerakan kebatinan mau menyelamatkan unsur berharga dari tradisi yang kaya. Sosrosudigdo menulis bahwa gerakan itu merupakan protes melawan 'kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa' dan mencari kenyataan rohani yang batin. Prof. Dr. Mr. Prajudi menyebut ilmu kebatinan 'pengimbang dalam modernisasi masyarakat Indonesia'. Kebatinan menyediakan baik peningkatan rasa agama dan kepribadian asli maupun pemulangan harga diri melawan rasa minder terhadap teknologi asing. Hal itu disadari secara spontan oleh kaum tua dan secara terpelajar oleh

⁹¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 63-65.

kalangan sarjana. Berikut ini dua ungkapan yang representatif untuk masing-masing: *Mbah Latip* menulis:

Sebelum ada tilpun atau radio, orang Indonesia sudah mempunyai tilpun dan radio, tetapi mung dari batin. Ada jang bisa terbang oleh melatih kebatinan....Bangsa kita termashur di seluruh dunia karena kesaktian, sedang bangsa seberang hanja ternama karena harta benda.

Dan S. Mertodipuro berpendapat:

Kebatinan adalah tjara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan, apapun namanya: tassawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi dan mistik, adalah gejala umum. Kebatinan memperkembangkan inner reality, kenjataan rohani. Maka itulah selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap di Indonesia, baik di dalam agama atau di luarnya.⁹²

Sedangkan Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa penyebab berkembangnya aliran Kebatinan adalah karena harapan masyarakat dapat hidup damai dan sejahtera paska kemerdekaan semakin jauh dan kemudian masyarakat mengalami dekadensi moral di satu sisi, dan ketidak mampuan agama yang ada, baik Islam, maupun Kristen, Katholik dan lain-lainnya, tidak dapat mengatasi dekadensi moral tersebut di sisi lain. Secara lengkap pendapat Harun Hadiwijono ini adalah:

Ketika pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia doproklamirkan, rakyat Indonesia pada umumnya, yang sejak tahun 1942 mengalami penindasan yang terpahit dari pendudukan bangsa asing, diberi harapan baru kepada suatu hidup yang lebih baik sebagai bangsa yang merdeka di samping bangsa-bangsa yang lain. Tetapi jalan yang menuju kepada negara yang adil dan makmur, aman dan damai, ternyata adalah suatu jalan yang amat panjang dan penuh dengan kepahitan. Orang mengalami, bahwa revolusi Indonesia benar-benar adalah suatu revolusi yang multikompleks. Terutama kemerosotan moral mengecewakan banyak orang. Agama yang ada, baik Islam, maupun Kristen, Katholik dan lain-lainnya, tidak membuktikan menjadi suatu benteng kekuatan moral. Dan hal ini terjadi justru pada waktu seluruh bangsa mencari azas kehidupan yang baru, yang dapat dipakai sebagai alas bagi struktur

⁹² Rachmat Subagja, *Agama Asli Indonesia* (selanjutnya disebut Agama Asli Indonesia), cet. 2, Sinar Harapan: Jakarta, 1981, h. 251-253.

kehidupan manusia yang baru, yang akan menyanggupkan manusia Indonesia bersaing dengan dunia Barat. Oleh karena hal demikian ini sebenarnya menuntut juga adanya suatu pembaharuan dalam praktek sosial, maka hal itu menuntut juga adanya suatu perumusan kembali dibidang keyakinan keagamaan yang sesuai dengan pembaharuan itu, serta dapat menjadi lapisan bawah dari pada pembaharuan itu.

Inilah sebabnya maka soal kepribadian Indonesia menjadi soal yang penting sekali. Umpamanya, pada tahun 1960 di Salatiga diadakan suatu konprensi untuk membicarakan soal kepribadian Indonesia.

Oleh karena kebatinan pada hakekatnya adalah suatu sistem anthropologis maka dapat dimengerti apa sebab justru pada waktu sesudah kemerdekaan inilah aliran kebatinan tampil ke depan.....⁹³

Setelah memperhatikan uraian-uraian beberapa sarjana di atas, maka dapat dikatakan istilah kebatinan itu dipinjam dari bahasa Arab *bathin*, bahkan Hamka mensinyalir aliran Kebatinan itu terpengaruh oleh salah satu sekte dalam Islam yang dipandang sesat oleh kaum *sunni*, *Bathiniyah*. Tetapi Hamka sendiri tidak dapat menjelaskan seberapa besar pengaruh Bathiniyah terhadap aliran Kebatinan. Pendapat lain menyebutkan tasawuf merupakan unsur yang sangat besar pengaruhnya terhadap aliran kebatinan, atau setidaknya terhadap kitab-kitab utama rujukan aliran kebatinan, seperti *Centhini*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, dan *Wedhatama*.⁹⁴ Selain dipengaruhi ajaran Islam, aliran Kebatinan juga dipengaruhi oleh agama Hindu, Budha, Kristen serta filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Namun terlepas dari pengaruh semuanya itu, aliran Kebatinan, dasar dan gerakannya sudah ada pada tradisi masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa, sebelum masuk agama-agama dan filsafat dan ilmu pengetahuan modern dari luar Nusantara ke Nusantara. Hanya saja seperti yang dikemukakan Kuntjaraningrat gerakan kebatinan itu sempat menghilang dan muncul lagi pasca kemerdekaan RI. Bila menggunakan pembagian kepercayaan asli Indonesia menurut Kamil Kartapradja, gerakan kebatinan yang merupakan gagasan kepercayaan asli Indonesia yang belum dipengaruhi unsur asing (agama dan filsafat) adalah kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistis, tanpa filosofi dan tidak ada pelajaran mistiknya, sedangkan gerakan kebatinan yang sudah terpengaruh unsur asing (agama dan filsafat) adalah kepercayaan yang ajarannya

⁹³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 8-9.

⁹⁴ Informasi lebih lanjut tentang pengaruh tasawuf kepada tiga kitab ini lihat Simuh, *Sufisme Jawa*.

ada filosofinya, juga disertai mistik, golongan inilah yang disebut atau menamakan dirinya golongan Kebatinan.⁹⁵

Kemunculan kembali aliran Kebatinan ini banyak faktor penyebabnya, antara lain karena pengaruh permainan politik kolonial Belanda pra kemerdekaan RI dan partai-partai politik pasca kemerdekaan RI, krisis ekonomi yang meningkatkan kemelaratan dan kemiskinan rakyat, krisis sosial dan moral yang mendorong tingginya praktek-praktek asosial dan amoral, serta krisis kepercayaan kepada para pemuka dan pemimpin agama yang mengakibatkan ketidakpercayaan kepada agama-agama formal.

Apa pun sebab yang mendorong berkembangnya aliran kebatinan, faktanya sampai dengan saat sekarang aliran kebatinan itu ada dan mereka memiliki hak hidup di muka bumi ini khususnya di bumi Indonesia. Tentang hak hidup aliran kebatinan yang kemudian merubah namanya dengan aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar sesuai dengan konstitusi Indonesia, Kamil Kartapradja menjelaskan hak hidup aliran Kebatinan di Indonesia itu didasarkan kepada pidato Presiden Soeharto pada Kongres Subud sedunia pada tanggal 5 Agustus 1971 yang tidak melarang keberadaan aliran kebatinan atas dasar pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan pidato presiden di depan Sidang Umum MPR RI tanggal 11 Maret 1978 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara menetapkan bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁶

B. Tokoh dan Ajaran Aliran Kebatinan Jawa

1. Sapta Dharma

Kuntjaraningrat menyebutkan Sapta Dharma didirikan pada tahun 1955 oleh seorang guru agama asal Desa Koplakan dekat Pare bernama Hardjosaputro,⁹⁷ sedangkan Romdon, berdasarkan wahyu pertama kali yang diterima Hardjosaputro, menetapkan tahun 1954 sebagai kelahiran aliran Sapta Dharma.⁹⁸ Hardjosaputro bergelar Panuntun Sri Gutomo, di mana Gutomo ini berasal dari “Margo Utomo”, yang berarti jalan keutamaan,⁹⁹ atau berasal dari nama Budha,

⁹⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 61.

⁹⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 73-74.

⁹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 401.

⁹⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 129. Bandingkan dengan Harun Hadiwijono yang menyebut malam tanggal 27 Desember 1952 Hardjosaputro menerima wahyu pertama kali. (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 26)

⁹⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 129.

yaitu Gautama.¹⁰⁰ Dengan demikian Panuntun Siri Gutomo berarti Penuntun Jalan Kebenaran sebagai mana seorang nabi atau Sang Budha.¹⁰¹

Sebelum menerima wahyu, Hardjosapuro berprofesi sebagai tukang cukur dan seorang dukun yang menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan teknik magnetisme. Perubahan hidup terjadi dimulai pada suatu malam ketika dia secara tiba-tiba bergerak sendiri melakukan sujud dan mengucapkan serangkaian kalimat dan baru berakhir pukul lima shubuh. Keesokan siangya kejadian ini ia ceritakan kepada temannya tetapi kejadian yang menimpanya itu menimpa pula teman yang dikunjunginya, dan kejadian serupa terjadi tiap kali Hardjosapuro mengunjungi temannya. Tercatat ada enam orang teman Hardjosapuro yang mengalami kejadian seperti yang dialami Hardjosapuro. Kemudian berdasarkan perintah wahyu, keenam orang ini berkumpul di rumah Hardjosapuro dan secara tiba-tiba Hardjosapuro melakukan *racut*, yaitu mengalami mati dalam hidup dengan cara meninggalkan badan kasarnya menuju suatu tempat.¹⁰²

Racut ini cara memisahkan Hyang Maha Suci dari saudaranya yang lain yang sebelas macam, yaitu; Premana, Endra, Brama, Bayu, Mayangkara, Sukmakencana, Gandarwaraja, Jatingarang, Ngatahun, Sukmarasa, Baginda kilir.¹⁰³ Sebelum sampai kepada keadaan racut terlebih dahulu melakukan apa yang disebut dengan hening atau ening atau semedi, yaitu mengosongkan diri dengan membaca bacaan Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim, Allah Yang Maha Adil. Hening ini dimaksudkan untuk dapat menerima; a) Sastra Jendra Hayuningrat, semacam ilham atau wahyu dari Tuhan, b) Melihat ruh-ruh orang yang telah mati, c) Melihat dan menetralkan tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker, d) Untuk memulai setiap pekerjaan agar lahir sifat sabar sehingga dapat mengerjakan pekerjaan dengan benar, e) Untuk melihat saudara-saudara yang jauh apabila sedang ada keperluan.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 401.

¹⁰¹ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama bagian I Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia* (selanjutnya disebut Antropologi Agama), cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983, h. 111

¹⁰² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 26.

¹⁰³ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 131. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 32.

¹⁰⁴ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 130, lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 39, Rahnip, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, h. 95. Menurut Hilman Hadikusumo maksud hening, yaitu:

1. Melihat atau mengetahui keadaan keluarga yang jauh atau untuk melihat segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.
2. Muwarkani, yaitu meneliti ucapan dan tindakan sebelum dilakukan.
3. Mengirim dan menerima telegram rasa. (Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 116).

Selain Hening ada juga ritual sujud yang wajib dilakukan minimal satu kali sehari tapi bila dilakukan lebih dari satu kali lebih baik. Cara melakukan sujud itu sebagai berikut:

- a. Duduk tegap dan menenangkan tubuh dan pikiran, bagi pria duduk bersila dan bagi wanita duduk bersimpuh¹⁰⁵, lalu mengucapkan: ‘Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rakhim, Allah Hyang Maha Adil’.
- b. Tetap duduk dengan mengheningkan rasa dengan mata terpejam. Apabila rasa telah berkumpul di kepala, pada bagian atas kepala, dan badan terasa terayun, maka rasa harus diikuti. Di sinilah letak nikmat dari rasa yang mulai naik sedetik demi sedetik dari bagian bawah punggung melalui sum-sum terus naik ke kepala¹⁰⁶ serta mendorong menundukkan kepala perlahan-lahan untuk bersujud dan menatap ke bawah. Lalu ucapkanlah dalam batin ‘Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kudus’ tiga kali.
- c. Setelah itu duduk kembali dan masih tetap dalam keadaan tenang, setelah badan terasa terayun lagi, maka rasa yang menanjak itu diikuti sebagai semula. Tetapi ketika kepala menatap ke bawah, ucapkan ‘Kesalahane Hyang ‘Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Ngapura Hyang Maha Kuasa’, di dalam batin, maksudnya ‘Kesalahannya Yang Maha Suci Mohon Ampun Yang Maha Kuasa’, diucapkan tiga kali.
- d. Kemudian duduk kembali dengan hening (tenang) seperti semula, setelah badan terasa terayun lagi, maka rasa mulai memanjat ke kepala lagi diikuti lagi. Kemudian waktu kepala menatap ke bawah ucapkan lagi dalam batin tiga kali ‘Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa’, artinya, Yang Maha Suci Mohon Tobat Yang Maha Kuasa. Sesudah itu duduk lagi seperti biasa, tenang sementara, maka selesailah satu sujud yang merupakan Sujud Dasar.¹⁰⁷

Buah sujud disebutkan demikian:

“Persatuan getaran sinar cahaya dan getaran air sari yang bergerak dengan halus sekali di seluruh tubuh itu menyebabkan adanya daya kekuatan yang besar sekali. Kekuatan itulah yang dapat disebut atom berjiwa, yang berada di dalam pribadi manusia. Kekuatan tadi besar sekali faedahnya, karena dapat memberantas kuman-kuman penyakit, menentramkan nafsu angkara, mencerdaskan akal pikiran, dapat menerima bermacam-macam

¹⁰⁵ Sambil menghadap ke Timur (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 35).

¹⁰⁶ Yang naik dari tungging ke ubun-ubun kepala ini adalah sari hidup atau air suci, air putih, air tala (sperma) (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 36).

¹⁰⁷ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 115-116.

kewaspadaan (kewaspadaan dalam penglihatan, pendengaran, pembau, kewaspadaan dalam percakapan dan kewaspadaan dalam rasa).

Bersatunya di ubun-ubun itu mewujudkan Nur, kenaikannya ke atas bersatu menghadap Hyang Maha Kuasa, dapat menerima (*sasmita*) bermacam-macam, sebagai umpamanya berupa: ibarat (*sanepa*) gambaran-gambaran, tulisan-tulisan *sastrajendrahayu ningrat* = tulis tanpa papan.

Menurut uraian di atas buah sujud ada dua macam, yaitu. a) menyebabkan timbulnya kekuatan yang maha penting di dalam manusia, yang dapat disebut “atoom berjwi”, yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit, menentramkan nafsu dan mensucikan budi; b) menyebabkan orang dapat bersekutu dengan Tuhan, yang membuat dia dapat menerima segala macam wahyu.¹⁰⁸

Inti ajaran yang dikembangkan oleh Hardjosaputro terdapat pada tujuh pedoman atau Sapta Darma, Sapta artinya tujuh, Darma artinya tuntunan atau pedoman. Tujuh pedoman ini adalah:

1. Setia kepada Pancasila Tuhan, yaitu: Yang Mahaagung, Maharahim, Mahaadil, Mahawesesa (kuasa), Yang Langgeng (Kekal/Abadi).
2. Agar jujur dan setia hati, setia menjalankan undang-undang negara.
3. Ikut serta *cancut tali wanda* (siap sedia sewaktu-waktu) mempertahankan tegaknya negara, nusa dan bangsa.
4. Menolong siapa saja yang memerlukan dengan tidak mengharap balasan bantuan apa pun.
5. Berani hidup dengan kepercayaan dan kekuatan diri sendiri.
6. Tindakan kepada warga harus *bebrayan* (gotong royong) bersama-sama dengan halus dan sopan santun, disertai memberikan *pepadhag* (penerangan) sehingga memuaskannya.
7. Yakin dan percaya bahwa dunia tidak *langgeng* (kekal), *owah gingsir* (berubah-ubah) *cakra manggilingan* (artinya: berputar seperti roda, sekali di atas kemudian ke bawah, demikian seterusnya, tidak berhenti-henti)¹⁰⁹

Melihat kepada tujuh pedoman di atas, aliran Sapta Darma membahas masalah Tuhan hanya sekilas saja. Tuhan dipandang sebagai Zat Tunggal Yang Mutlak yang memiliki lima sifat, yaitu; Yang Mahaagung, Maharahim, Mahaadil, Mahawesesa (kuasa), Yang Langgeng (Kekal/Abadi). Selain lima sifat ini, Tuhan

¹⁰⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 38-39.

¹⁰⁹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 80.

juga disebut Zat Pencipta. Tuhanlah yang menciptakan manusia dan memberinya hidup, dimana roh manusia atau Hyang Maha Suci merupakan “Sinar Cahaya-Nya”.¹¹⁰ Sri Pawenang, pemimpin Sapta Darma sepeninggal Hardjosaputro, menjelaskan:

“Tuhan yang juga kami sebut Yang Maha Kuasa atau Allahatau Sang Hyang Widi (bhs. Bali) ialah: Zat mutlak yang Tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi serta mempunyai lima sifat keagungan mutlak, ialah: Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa (Maha Kuasa) dan Maha Langgeng (Maha Kekal)”¹¹¹

Sedangkan pandangan Sapta Darma tentang manusia lebih panjang dibandingkan dengan pandangan tentang Tuhan. Manusia dipandang sebagai suatu perpaduan dari roh dan benda. Roh itu adalah sinar cahaya Allah yang bersumber dari Allah, yang berada di dalam badan. Dengan roh ini manusia dapat berhubungan dengan Allah. Sedangkan benda adalah tubuh manusia yang tersusun dari sari bumi. Perpaduan roh dengan benda terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa, atau Bapa dan Ibu. Dengan demikian manusia merupakan gabungan unsur sinar cahaya Allah, sari Bapa dan sari Ibu, atau di sebut juga gabungan dari Nur Cahya (Sinar Cahaya), Nur Rasa (Sinar Roh) dan Nur Buat (Sinar yang dibuat).¹¹² Roh manusia ini dilengkapi dua belas bersaudara, yakni sebagai berikut:

1. Hyang Maha Suci berpusat di ubun-ubun. Hyang Maha Suci ini mempunyai kemampuan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Premana, bertempat di dahi di antara dua kening. Ia mempunyai kemampuan melihat hal-hal yang tidak tampak oleh mata biasa. Dapat melihat kejadian yang terjadi di tempat dan waktu yang berlainan.
3. Jatingarang atau dinamakan Sukma Jati, bertempat di bahu kiri.
4. Gandarwaraja, bertempat di bahu kanan dan mempunyai sifat kejam, suka berkelahi, tamak dan sebagainya.
5. Bromo, bertempat di tengah-tengah dada dan mempunyai sifat pemaarah.
6. Bayu, bertempat di susu kanan dan bersifat teguh, dan kosekuen.
7. Endra, bertempat di susu kiri, dan mempunyai sifat pemalas.
8. Mayangkara, bertempat di pusat, memiliki sifat seperti kera umpamanya suka menghina, mengejek, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.

¹¹⁰ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 132

¹¹¹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 28.

¹¹² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 31-32.

9. Suksmarasa, bertempat di pinggang kanan dan kiri serta mempunyai halus perasaan.
10. Sukma Kencana, bertempat di tulang tungging, sumber kebirahian.
11. Nagatahun, disebut sukmanaga bertempat di tulang belakang. Ia mempunyai sifat ular misalnya berbisa, berbelit-belit dan sebagainya.
12. Bagindakilir, yang juga disebut Nurrasa, tempatnya di ujung jari. Sifatnya bergerak dan dapat dipakai untuk penyembuhan penyakit.¹¹³

Kedua belas sifat tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam kelompok sifat atau nafsu, yaitu; mutmainnah, sufiah, lawwamah, dan amarah.¹¹⁴

Adapun badan dilengkapi dengan alat lubang sepuluh dan dua puluh tali rasa. Lubang sepuluh ini ialah dua mata, dua telinga, dua hidung, satu mulut, satu dubur, satu alat kelamin, dan kesepuluh terletak di ubun-ubun. Keduapuluh simpul rasa itu masing-masing diberi nama sesuai dengan nama huruf Jawa sebagai berikut:

Ha	terletak di dagu
Na	terletak ditenggorokan
Ca	terletak di dada malang (lintang dada)
Ra	terletak di kecer ati (pusatnya hati)
Ka	terletak di puser (pusat)
da	terletak di bathukan bawah (di bawah pusat)
ta	terletak di silit kodok (tulang ekor)
sa	terletak di ula-ula penering puser (tulang belakang yang sejajar dengan pusat)
wa	terletak di ngandhap enthong-enthong (bawah tulang belikat)
la	terletak di punuk (bonggol)
pa	terletak di cangkakan (ketiak)
dha	terletak di sikut (siku)
ja	terletak di ugel-ugel (pergelangan tangan)
ya	terletak di tengahing epek-epek (di tengah telapak tangan)
nya	terletak di susu kanan dan kiri
ma	terletak di lakang (pangkal paha)
ga	terletak di cangkakan dengkul (di ketiak lutut)
ba	terletak di nginggil kencet (di atas tumit)
tha	terletak di tengahing dlamakan suku (tengah telapak kaki)

¹¹³ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 135-136.

¹¹⁴ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 136..

nga terletak di pucuking irung (puncak hidung)

Diantara faedah mengetahui tempat-tempat tali rasa menurut Sapta Darma adalah untuk pengobatan terhadap penyakit yang mempunyai hubungan dengan syaraf. Caranya dengan “nguyeg” (memutar sambil menekan) tempat yang sakit.¹¹⁵

2. Paguyuban Sumarah

Aliran Paguyuban Sumarah di sandarkan kepada tokoh yang bernama R. Ng. Soekinohartono. Ia dilahirkan pada tanggal 26/27 Desember 1897, pada jam 03.00 dini hari, di desa Munggi, kelurahan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pada mulanya oleh embah buyutnya, R. Demang Mangun Wedono, diberi nama Gudhel (anak kerbau) untuk menghindari kematian seperti dua orang kakaknya yang meninggal pada waktu masih bayi. Ketika Gudhel menginjak dewasa ia merasa malu dengan namanya dan meminta kepada orang tuanya agar mengganti namanya dengan Sukino, dan orang tuanya memenuhi keinginan anaknya itu. Pada saat bekerja sebagai mantri pamiris (tukang memungut pajak) pada pemerintahan kesultanan Yogyakarta, di belakang namanya ditambah hartono, sesuai dengan pekerjaan yang dipegangnya. Nama inilah yang dipakai sampai wafatnya, ditambah dengan gelar kebangsawanan di depan namanya, R. Ng. Soekinohartono.¹¹⁶

R. Ng. Soekinohartono semenjak kecil sudah akrab dengan penderitaan hidup, sehingga ia pun terbiasa hidup prihatin dan gemar menjalankan puasa dan meditasi serta berziarah ke makam-makam yang keramat. Karena pengalaman hidupnya yang pahit ini R. Ng. Soekinohartono berhasrat kepada ilmu kebatinan, maka untuk memenuhi hasratnya itu ia banyak mendatangi guru-guru kebatinan untuk menuntut ilmu kebatinan. Bersama seorang sahabatnya, R. Soehardo, yang bertemu pada saat berguru pada Ranohadijoyo murid Soemocitro pendiri Aliran Kebatinan Hardopusoro, ia mengunjungi guru Aliran Kebatinan dari Semarang yang sedang berkunjung ke Yogyakarta bernama Wignyosoepartono untuk berguru ilmu kebatinan kepadanya. Karena kegemaran R. Ng. Soekinohartono mendalami ilmu kebatinan, ia pun sering melakukan meditasi. Pada suatu hari, tepatnya tanggal 5 September 1935, disaat ia sedang bermeditasi, ia mendapat perintah Tuhan untuk mengajarkan ajaran yang disebut Sumarah kepada umat. Pada mulanya ia ragu, namun karena imbalannya bangsa Indonesia memperoleh

¹¹⁵ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 137.

¹¹⁶ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 107.

kemerdekaan apabila ia menuruti perintah Tuhan itu, akhirnya ia pun bersedia menyebarkan ajaran Sumarah.¹¹⁷

Inti ajaran Paguyuban Sumarah adalah sujud, atau *sujud sumarah*. Orang harus melatih diri untuk bersujud hingga mencapai *sujud sumarah*, yaitu persekutuan dengan Tuhan dengan menyerah. Menurut aliran Paguyuban Sumarah sujud memiliki tiga tingkatan, yaitu; sujud raga, sujud jiwa-raga, dan sujud gambuh.

Sujud raga ini dikerjakan dengan memisahkan angan-angan dengan pikiran, kemudian menurunkan ke dada, ke sanubari, kemudian menyujudkannya. Sujud di sini tidak ada baca-bacaannya, hanya angan-angan dipersatukan atau dilekatkan kepada Tuhan. Jadi angan-angan dihentikan dari fungsi berfikirnya dimasukkan ke dalam alam keheningan dilekatkan kepada Tuhan. Tentu saja satu-satunya alat pembantu untuk mengerjakan pekerjaan demikian ini adalah membaca dzikir membaca asma Allah.

Sujud jiwa raga. Sujud ini adalah kelanjutan dari sujud raga. Angan-angan yang sudah dipisahkan dari pemikir dan sudah diturunkan ke dalam dada, ke dalam sanubari diletakkan berdampingan dengan rasa yang dianggap sebagai wakil dari jiwa. Kemudian berdampingan dengan rasa angan-angan dipersatukan atau dilekatkan kepada Tuhan. Kalau orang sudah dapat melakukan sujud jiwa raga ini orang akan dapat menerima sabda (dhawuh) Tuhan, yaitu suatu cetusan suara yang datangnya mendadak.

Sujud gambuh atau sujud tetap iman adalah tetap dalam keadaan melekat atau jumbuh dengan Tuhan dalam keadaan apa pun dan kapanpun. Gambuh adalah merasa dapat terus bersekutu dengan Tuhan dalam keadaan atau sambil bekerja apa pun.¹¹⁸

Setiap anggota Paguyuban Sumarah akan mengalami tingkatan kemajuannya dalam bersujud. Tingkatan ini adalah:

Martabat bertekad:

- Tingkat Pemegang, sujudnya diimani oleh pemegang dengan latihan menenangkan panca indra.
- Tingkat Pertama, diadakan pembai'atan kesepuhan dan diresmikan keanggotaannya.
- Tingkat Kedua, ia sampai pada tingkat ini setelah mahir pada tingkat pertama.

¹¹⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 109-110.

¹¹⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 123-124.

Martabat imam:

- Tingkat Ketiga, ia sampai tingkat ini setelah mahir pada tingkat dua.
- Tingkat Keempat, ia sampai pada tingkat ini setelah mahir pada tingkat tiga.

Martabat Sumarah:

- Tingkat Kelima, setelah mahir pada tingkat keempat, maka sujud yang dilakukan langsung dipimpin oleh Ketua Paguyuban Sumarah, dan pada tingkat akhir ini anggota mendapat kuliah khusus (*wewarah sumarah*) dari Warono, yaitu pemimpin umum sebagai corong dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini Warono tidak sadar tentang apa yang disampaikannya karena berasal dari Zat Yang Maha Esa.¹¹⁹

Agar dapat mencapai sujud sumarah itu orang harus melakukan tiga dalil Sumarah, yaitu: tidak berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa-apa, dan menyerahkan jiwa raga.

Tidak dapat berbuat apa-apa berarti, bahwa orang harus meyakinkan diri bahwa ia tak dapat melakukan apa-apa, kecuali karena kehendak Allah. Maka anggota Paguyuban Sumarah tidak boleh berlagak seolah-olah ia dapat berbuat ini dan itu, bahwa ia lebih pandai dari pada orang lain, *mendaku* sesuatu sebagai miliknya sendiri, *kumingsun*, menganggap dirinya sebagai insun (orang yang penting sekali, dan sebagainya. Sebab semua itu sebagai akibat dari pada orang yang menganggap dirinya sebagai orang yang dapat melakukan segala sesuatu. Tiap orang yang sudah melakukan dalil pertama ini akan dapat memecahkan segala kesukaran yang dihadapinya dengan menyerahkan diri kepada Allah)

Tidak mempunyai apa-apa, memiliki arti yang sama dengan ucapan Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, (tanpa maksud untuk menguntungkan diri, beramai ramai bekerja). Segala sesuatu adalah milik Tuhan, sekalipun tubuh dan jiwa orang. Semuanya itu dipinjamkan kepada manusia. Maka jika ada yang hilang atau dicuri orang, hal itu harus dipandang sebagai petunjuk bahwa waktu peminjaman sudah selesai, sehingga barang itu perlu diberikan kepada orang lain sebagai pinjaman juga. Dengan keyakinan seperti ini orang tidak akan kecewa, dan segala peristiwa akan diterimanya dengan senang pula.

Menyerahkan jiwa dan raga adalah kelanjutan dari dalil atau pandangan tidak mempunyai apa-apa.¹²⁰

¹¹⁹ Hilaman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, h. 105-106.

¹²⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 22-23.

Sedangkan tujuan dari Paguyuban Sumarah seperti yang tercantum pada anggaran dasarnya adalah untuk mencapai ketenangan lahir batin, dengan usaha: a) memberi tuntunan kepada anggotanya untuk melaksanakan “*sesanggeman*” tugas, kesanggupan, b) ikut serta menegakkan Negara menuju dunia yang damai, c) membimbing keutamaan kehidupan lahir anggotanya dalam masyarakat.¹²¹

Adapun *sesanggeman* yang menjadi pedoman para warga Paguyuan Sumarah tersebut terdiri dari sembilan pasal, yaitu:

1. Warga Paguyuban Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya, dan mengakui adanya Rasul-rasul dengan kitab sucinya.
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan menghindari rasa mendaku, takabur, percaya pada hakekat kepercayaan serta sujud Sumarah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.
3. Menjaga kesehatan jasmani, ketenteraman hati dan kesucian rohani, demikian juga mengusahakan budi pekerti luhur, menjaga kata hati dan ucapan serta sikap dan tingkah laku.
4. Mempererat persaudaraan berdasarkan cinta dan kasih.
5. Sanggup berupaya dan bertindak memperluas makna tujuan hidup dan mempertahankan kepentingan masyarakat umum, mentaati kewajiban sebagai warga negara, menuju kepada kemuliaan dan keluhuran yang membawa ketenteraman dunia raya.
6. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada undang-undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela paham orang lain, bahkan berusaha menyebarkan rasa cinta kepada semua orang.
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki, dan sebagainya, segala ucapan dan perbuatan hendaknya serba jujur dan nyata, dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa dan terdorong nafsu.
8. Rajin menambah pengetahuan lahir maupun batin.
9. Tidak fanatik, hanya percaya pada hakekat kenyataan yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.¹²²

Di dalam *sesanggeman* ini disebutkan tentang Tuhan. Tuhan dalam pandangan Paguyuban Sumarah sebagai Tuhan Yang Maha Esa atau Dzat Yang Maha Esa, yang tempat-Nya di dalam manusia diwakili oleh hidup (*urip*). Atau

¹²¹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 14.

¹²² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 113-114. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 14.

jiwa manusia itu merupakan *pletikan* (bunga api) dari pada Tuhan Allah. Demikian pandangan Paguyuban Sumarah tentang Tuhan sangat sederhana.¹²³

Tentang manusia Paguyuban Sumarah menjelaskan bahwa struktur manusia tersusun dari tiga lapis, yaitu: badan wadag, badan nafsu, dan badan gaib. Allah sendiri menempati di dalam manusia di dalam unsur Budi atau Nur atau Urip. Budi ini menempati di dalam Baitullah yang terletak di dalam Masjidil Haram. Masjidil Haram di dalam qalbu, sedang alam qalbu ini meliputi ketiga lapisan tersebut di atas.

Adapun ketiga lapisan tersebut perinciannya sebagai berikut:

1. Badan Wadag/Raga

Badan wadag manusia tersusun dari empat anasir: bumi, air, angin, api. Badan Wadag dilengkapi dengan indera, yaitu pendengar, penglihat, pencium, perasa dan peraba. Kelima panca indera itu dipimpin oleh pemikir. Pemikir didampingi oleh angan-angan yang berfungsi mengolah lebih lanjut hasil kerja pemikir, dan disamping itu angan-angan berfungsi sebagai alat sujud.

2. Badan Nafsu.

Badan Nafsu ini tersusun dari empat macam nafsu, yaitu mutmainnah, lawwamah, sufiah dan amarah¹²⁴. Keempat macam nafsu ini berpusat pada Sukma. Di belakang Sukma ada Nyawa yang merupakan pendorong Sukma, pendorong Nafsu, Pemikir dan juga pendorong Angan-angan.

3. Badan gaib

Badan Gaib ini sudah tidak material lagi sebagaimana badan wadag dan nafsu. Di sini bertempatlah jiwa yang merupakan inti terdalam dari manusia. Jiwa berasal dari Tuhan dan seharusnya kembali kepada-Nya. Kalau belum dapat kembali akan mengalami kelahiran kembali atau reinkarnasi.¹²⁵

3. Pangestu

Pangestu singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal, yang artinya Persatuan Untuk Menuntut Persatuan¹²⁶ atau Persatuan untuk dapat bertunggal.¹²⁷

¹²³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 15.

¹²⁴ Nafsu mutmainnah sumber segala perbuatan yang baik dan sumber semangat mencari Allah, nafsu amarah sumber kemarahan, nafsu sufiah (suwyyah) yaitu sifat erotis, dan nafsu lawwamah yaitu sifat mementingkan diri sendiri. (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 16)

¹²⁵ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 121-122. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 15-17.

¹²⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 177.

¹²⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 63.

Pendirinya bernama Raden Soenarto Mertowardoyo lahir di Simo Boyolali Surakarta pada tanggal 21 April 1899, dan wafat pada tanggal 16 Agustus 196.

Kehidupan yang dijalani pada masa kecilnya sangat prihatin dan susah, semasa menjalani sekolah tingkat dasar ia harus menjadi pembantu pada sebuah rumah tangga atau *ngengeri* sehingga ia baru dapat menyelesaikan sekolah tingkat dasarnya selama tiga belas tahun yang seharusnya hanya enam tahun selesai¹²⁸. Di balik kekurangan materi rupanya Raden Soenarto Mertowardoyo memiliki kelebihan kepribadian. Ia memiliki pribadi yang simpatik dan sifat-sifat baik lainnya. Namun ia pun termasuk orang yang tidak gampang cepat puas, ketika mengaji ajaran Islam saat kecil ia tidak merasa puas dan ketika menginjak dewasa belajar kebatinan pada beberapa guru kebatinan pun ia tidak mendapat kepuasan.¹²⁹

Tidak ada satu pun dari pelajaran-pelajaran yang diterimanya yang membuat puas hatinya, sehingga hatinya semakin kacau dan membawanya tidak lagi berguru kepada orang lain. Pada saat hatinya semakin kacau ia melakukan solat Dhaim. Tiba-tiba, kira-kira jam 17.00 pada tanggal 14 Pebruari 1932 beliau merasa sebagai terlena, tetapi bukan bentuk biasa. Beliau seperti berada di antara “ada” dan “tiada”. Perasaan yang demikian ini belum pernah beliau alami. Tiba-tiba beliau mendengar suara di dalam hatinya: “Ketauhilah olehmu, yang dinamakan Ilmu Sejati ialah Petunjuk Yang Nyata, yaitu Petunjuk yang menunjukkan Jalan Benar, Jalan yang sampai pada Asal-Mula Hidup”. Tetapi beliau meragukan semua yang dialaminya bahkan ia merasa ketakutan, siapa sebenarnya yang berbicara dengannya. Belum ada satu menit beliau sudah mendapat jawaban, yaitu sabda yang kedua, yang berkata: “Aku Sukma Sejati, yang menghidupi sekalian alam, bertakhta di dalam semua sifat Hidup, Aku Utusan Tuhan yang Abadi, yang menjadi Pemimpin, Pembimbing, dan Gurumu yang Sejati, ialah Guru Semesta Alam, Aku datang menyampaikan Sih dan Anugerah Tuhan kepadamu, berupa PEPADANG dan TUNTUNAN, terimalah dengan memandang ke atas, yang berarti tunduk, bersujud di hadapan-Ku, ketauhilah siswa-Ku, bahwa semua Sifat Hidup itu berasal dari SUKMA KAWEKAS, Tuhan seru sekalian alam, letak Pujaan yang Sejati, ialah Sumber dari Hidup, ke mana segala titah hidup akan kembali kepada-Nya, sesungguhnya Hidup itu Satu, yang abadi Keadaannya, yang meliputi semua alam dan seisinya.

¹²⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 82.

¹²⁹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178.

Karena sabda yang kedua ini hati R. Soenarto menjadi terang benderang. Namun beliau merasa tidak pantas kala mengingat akan dosa-dosanya sehingga beliau pun merasa ragu kembali. Datanglah sabda ketiga, yang mengatakan, supaya Soenarto jangan berkecil hati, apabila ada orang yang tidak percaya atau mentertawakan dan menghinakan, sebab Sukma Sejati akan melindungi dan membimbing semua umat yang berjalan di Jalan Rahayu. Maka Soenarto harusewartakan kepada siapa saja, dengan tidak membedakan jenis, bangsa dan derajat. Tetapi hal itu tidak boleh dilakukan dengan paksa atau pamrih apa saja. Akhirnya dijanjikan kepada Soenarto, bahwa nanti ia diberikan pembantu, yaitu Hardjoprakoso dan Sumodiharjo, sebab kedua orang ini juga diutus untuk memperluas Pepadang Perintah Tuhan yang dibawa oleh Sukma Sejati, sehingga ketiga orang ini kelak yang akan melaksanakan karya Agung. Dijanjikan juga bahwa Sinar Ajaran ini kelak akan meliputi dunia. Maka setelah menerima sabda ketiga ini menjadi tenang dan yakin hati Soenarto dan hilanglah semua keraguan hatinya.¹³⁰

Kumpulan wahyu yang diterima oleh Soenarto ini dinamakan *Sasangka Jati*, tersusun dari tujuh bagian: *Hastha Sila* (sila yang delapan), *Paliwara* (larangan-larangan), *Gumelaring Dumadi* (terhamparnya alam), *Tunggal Sabda* (satu perkataan), *Dalan Rahayu* (jalan keselamatan), *Sangkan Paran* (asal dan tujuan), dan *Panembah* (ubudiyah).¹³¹

Kumpulan wahyu atau Sasangka Jati ini kemudian diajarkan kepada siapa saja yang berminat asal telah berumur tujuh belas tahun dan menyatakan kesanggupan menerima, mempelajari dan menjalankan ajaran Sang Sukma Sejati, yang tercantum dalam buku Sasangka Jati, dengan menandatangani buku Prasetya Suci dan Tanda Anggota pada suatu upacara yang sudah ditentukan. Setelah resmi menjadi anggota Pangestu harus mengikuti pertemuan Olah Rasa (Bawa Rasa) untuk memperdalam ajaran Sang Guru Sejati. Pertemuan itu terdiri dari: 1) *Sasanti* (pembukaan). 2) *Pangeran Sukma Kawekas* kepada umatnya, yaitu pengucapan sahadat Pangestu. 3) *Intisari Panembah*, semacam pengakuan dosa. 4) *Pangesti I*. 5) *Pembacaan Pustaka Suci "Sasangka Jati"*. 6) *Uraian* dan penjelasan mengenai bab yang baru dibaca. 7) *Mengupas* persoalan dan pengalaman. 8) *Tanya-jawab*. 9) *Berita Organisasi*. 10) *Manembah* untuk kesejahteraan negara.¹³²

¹³⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 63-64.

¹³¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 65.

¹³² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 65-66.

Pangestu meyakini hanya ada satu Tuhan yang wajib disembah, yaitu Allah. Allah sudah ada sebelum penciptaan, sebab Ia adalah kekal, yang berarti, bahwa tiada terikat oleh waktu dan tempat, tanpa awal dan akhir; selanjutnya Allah bukan lelaki ataupun perempuan, bagi-Nya tiada bentuk, tiada warna, sebab Ia adalah halus, tak tampak; Ia tidak bersifat, dan tiada yang dapat disifatkan kepada-Nya, keadaan-Nya tidak dapat dikatakan seperti apa, tiada maut atau hidup; juga tiada tempat kediaman bagi-Nya, sekalipun Ia sungguh berdiam, yaitu di dalam Hidup yang kekal; akhirnya Ia tiada melahirkan dan tak dapat dilahirkan, dan mengatasi segala pengetahuan serta meliputi segala sesuatu.¹³³

Tuhan yang memiliki sifat-sifat di atas disebut juga dengan Tripurusa, yaitu Tuhan yang terdiri dari tiga oknum, yakni: 1) *Sukma Kawekas*, 2) *Sukma Sejati*, 3) *Roh Suci*.¹³⁴

Sukma berarti: Yang membawa hidup, atau Yang membuat hidup, Yang menyebabkan kita merasa hidup. Sukma Kawekas berarti: Sukma Yang Mulia, yang selanjutnya berarti: Yang menguasai hidup atau Tuhan hidup. Sukma Sejati berarti: Yang sebenarnya menghidupkan. Adapun yang dihidupkan adalah Roh Suci, yaitu Roh Allah atau jiwa manusia. Jadi nisbah antara ketiganya itu dapat dikatakan sebagai Yang menguasai hidup, Yang menghidupkan dan yang dihidupkan.¹³⁵ Sukma Kawekas ini diibaratkan seperti air laut yang tenang tak bergelombang, Ia bersifat statis dan tidak beraktifitas, tapi Ia adalah sumber segala sesuatu dan sumber hidup. Sukma Sejati adalah Panutan Sejati atau Pemberi Hidup Sejati, disebut juga Cahaya Allah atau disebut Nur Muhammad dalam Islam atau Yesus Kristus dalam Kristen. Sukma Sejati ibarat air laut yang bergerak dan bergelombang, Ia Hidup yang bersifat dinamis dan beraktifitas, Pemberi hidup. Dan Roh Suci adalah jiwa manusia atau Manusia Sejati dan hakekat manusia, Ia adalah se-hakekat dengan Allah. Maka Ia adalah satu dengan Sukma Sejati dan Sukma Kawekas.¹³⁶ Hubungan ketiganya ibarat hubungan matahari dengan sinar matahari dan panas matahari. Sukma Kawekas adalah matahari, Sukma Sejati adalah sinar matahari, dan Roh Suci adalah panas matahari.¹³⁷

¹³³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 66. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178.

¹³⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 67. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178, Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 86.

¹³⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 67-68.

¹³⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 68-69. lihat juga Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 87-88.

¹³⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 179.

Dalam konsep Tri Purusa Tuhan disebut salah satu dari Tri Purusa Tuhan adalah Roh Suci yaitu jiwa manusia atau Hakikat Manusia. Roh Suci sebagai Hakikat manusia sudah ada, walaupun Roh Suci itu baru aktual menjadi manusia ketika Allah menjadikan alam semesta (makrokosmos). Sebelum dijadikan alam semesta turunya Roh Suci yang dikehendaki Allah terhenti sebab belum ada wadah, baru setelah Allah menciptakan wadah, Roh Suci diturunkan. Alam diciptakan dari empat anasir yaitu Swasana, Api, Air, dan Tanah. Empat anasir ini dasar dari alam semesta, sedang Swasana dasar dari tiga anasir lainnya. Yang pertama diciptakan adalah Swasana, setelah itu baru Api, selanjutnya Air, dan terakhir Tanah. Empat anasir ini semuanya berasal dari Tuhan melalui emanasi, seperti hubungan lampu minyak dengan asapnya. Api diciptakan dalam dua kelompok, kelompok atas dan kelompok bawah, jarak keduanya tak terhingga. Lalu diciptakan air yang ditempatkan di atas api kelompok bawah, kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menghasilkan Tanah. Tanah ini pada mulanya halus dan tersebar di angkasa, lama kelamaan berkumpul dan menjadi seperti kabut dan menuju air, persenyawaan tanah dengan air membentuk tanah basah atau lumpur yang terapung di atas air. Karena air ini berada di antara api atas dan api bawah lama kelamaan berputar semakin cepat yang mengakibatkan lumpur tadi membentuk bulatan yang terapung-apung di atas air. Karena pengaruh putaran air dan ditambah pengaruh panas api bulatan lumpur itu semakin keras dan padat sehingga menjadi dunia. Bola dunia tadi masih tetap berputar di atas air, putaran bola dunia ini menghasilkan angin. Putaran bola dunia ini ada pada porosnya, dimana api adalah porosnya dan bingkainya adalah Swasana. Karena disebabkan putaran air dan sapuan angin bola dunia ia terlontar keluar air dan berputar sendiri di cakrawala matahari. Pada waktu yang sama karena pengaruh gerakan air Swasana ikut bergerak yang mengakibatkan api atas bergerak dan bersatu dengan api bawah membentuk bola api atau matahari. Dan dari gerakan air itu pun memercik air yang bertebaran mengelompok-ngelompok lalu mengeras dan menjadi bulan dan bintang-bintang yang beredar pada porosnya masing-masing.¹³⁸

Setelah alam semesta dan bumi tempat tinggal manusia tercipta, baru kemudian proses penciptaan manusia. Penjelasan Pangestu tentang penciptaan manusia menggunakan kisah Adam dan Hawa dalam Firdaus versi Islam dan Kristen. Hawa, sebagai perempuan adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menyembunyikan Roh Suci. Adam, sebagai laki-laki adalah alat yang dipakai Roh

¹³⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 93-95.

Suci untuk turun. Adam dan Hawa ini berada dalam Firdaus sebagai simbol dari terhentinya kehendak Allah untuk menurunkan Roh Suci dan simbol dari kesatuan Sukma Kawekas dan Sukma Sejati. Penjadian Adam dipandang sebagai simbol kehendak Allah, sedang Hawa dipandang sebagai simbol Sukma Sejati. Seperti halnya dengan Hawa, dijadikan dari tulang rusuk Adam adalah sebagian dari pada Adam, demikian juga Sukma Sejati adalah sebagian (sempalan) dari pada Sukma Kawekas. Sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam adalah simbol dari Kehendak Allah menciptakan sesuatu yang fana, yang bisa rusak. Kiri adalah simbol dari sesuatu yang tidak kekal. Sedangkan kejadian Adam dan Hawa memakan buah terlarang yang mengakibatkan keduanya terusir dari Firdaus itu adalah simbol dari Kehendak Allah menurunkan Roh Suci ke dalam selubung atau pakaiannya, yaitu anasir empat. Jadi diusirnya Adam dan Hawa dari Firdaus menggambarkan terjadinya manusia di dunia. Di mana Roh suci yang kekal dan halus ditarik turun ke kancahnya dan masuk ke dalam empat anasir sebagai pakaiannya, maka jadilah badan wadagnya (jasmani). Walaupun Roh Suci sudah memasuki tubuh manusia tidak berarti Ia terpisah dari Sukma Kawekas dan Sukma Sejati, karena ketiganya tetaplah satu dan berada dalam tubuh manusia dan menjadi pusat rohani manusia. Hanya saja karena pengaruh empat anasir yang fana sebagai pakaian Roh Suci, maka suasana terang, damai dan bahagia yang awalnya dimiliki Roh Suci hilang. Kesadaran Roh Suci akan Tripurusa menjadi latent atau terpendam. Namun sebelum Roh Suci memasuki pakaiannya Ia diberi pengakuan iman, yang harus senantiasa diingat, jika Roh Suci mengembara sebagai, manusia. Selain pengaruh empat anasir penyusun Tubuh manusia itu, manusia pun dilengkapi dengan panca indera dan tujuh saudara yang dapat mengganggu kesadaran Roh Suci akan Tripurusa. Empat dari pada tujuh saudara itu ialah empat nafsu: *lawwamah*, *ammarah*, *sufiyah* (*suwiyyah*), dan *mutmainnah*. Ketiga saudara lainnya adalah: *Pangaribawa*, *Prabawa*, dan *Kemayan*.¹³⁹

Menurut Sasangka Jati *Nafsu lawwamah* adalah tubuh jasmani berasal dari bumi dan bertempat di daging. Sifatnya curang, angkaramurka, ingin senantiasa menambah miliknya, malas, tak menghargai kebajikan, dan sebagainya. Tetapi jika nafsu ini bisa ditundukkan dan menjadi taat, dapat menjadi asas keteguhan.

Nafsu amarah, berasal dari api, dan bertempat di darah, tersebar di seluruh tubuh maanusia. Ammarah memiliki sifat: merindukan dengan sangat, lekas

¹³⁹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 72-76.

marah, garang, jahat. Ia berfungsi sebagai jalan bagi saudaranya yang lain untuk bertindak, baik jahat maupun baik. Demikianlah ammarah menjadi alat nafsu lain untuk mencapai maksudnya. Ammarah adalah asas yang menguatkan segala nafsu lainnya sehingga mencapai maksudnya.

Nafsu suwwiyah, timbul dari anasir air. Secara jasmaniah nafsu ini bertempat di tulang punggung, tetapi secara ruhaniyah adalah kemauan. Suwiyah adalah nafsu yang menimbulkan keinginan, cinta-birahi.

Nafsu mutmainnah, berasal dari anasir hawa, dan bertempat di nafas. Sifatnya ialah: terang, kesucian, pengabdian dan belaskasihan.

Adapun Pangaribawa, Prabawa, dan Kemayan adalah cipta sebagai bayangan Roh Suci, nalar sebagai bayangan Sukma Sejati, dan pengerti sebagai bayangan Sukma Kawekas. Ketiganya dapat disebut dengan bayangan Tri Purusa. Di mana ketiganya timbul dan dipersatukan di angan-angan, atau ketiga mewujudkan tiga sifat dari angan-angan. Adanya angan-angan ini diperlukan manusia untuk menguasai keempat nafsu tersebut.

Dengan demikian manusia dikonsepsikan secara integral lingkup struktural dan fungsionalnya dalam ke-ada-an biologis, psikologis, dan rohani sebagai berikut:

- Pusat tanpa jasad : Tri Purusa, yang terdiri dari:
 - Sukma Kawekas
 - Sukma Sejati
 - Roh Suci
- Pusat berjasad atau pusat yang dibelenggu oleh benda:
 - 1. Angan-angan
 - A. Pengerti – Kemayan
 - B. Nalar – Prabawa
 - C. Cipta – Pangaribawa
 - 2. Nafsu
 - A. Mutmainnah
 - B. Ammarah
 - C. Suwiyah
 - D. Lawwamah.¹⁴⁰

Oleh karena manusia berada di dalam samsara, artinya dikuasai secara kuat oleh keinginan segala nafsunya, sehingga ia dibelenggu oleh kelahiran kembali, maka ia harus mengupayakan terlepas dari belenggu nafsunya agar terbebas dari kelahiran kembali dan kembali kepada asalnya, yaitu Tuhan. Bahkan

¹⁴⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 76-83.

dapat disebutkan, bahwa jika orang dapat menaklukan segala nafsunya ia akan dipersatukan dengan segala sifat Tuhan, yang sudah menjelma di dalam pusat hidupnya. Dan dipersatukan dengan sifat Tuhan itu berarti menjadi satu dengan Sukma Sejati. Namun jalan untuk bersatu kembali dengan Tuhan ini sangat sulit sekali dan membutuhkan seorang Perantara, yaitu Sukma Sejati. Jalan kepada Tuhan ini dimulai semenjak Roh Suci masuk ke dalam tubuh jasmani dan semenjak Pengakuan Iman dilupakannya, sehingga Roh Suci kehilangan arah dan tujuan. Jalam Roh Suci ini kembali lurus apabila ketujuh saudaranya itu tidak mengganggu persujudan Roh Suci kepada Sukma Kawekas dan Sukma Sejati dan bahwa mereka akan menjauhkan segala godaan dan bahaya yang datangnya dari dunia luar. Agar mudah menelusuri jalan perlu memperhatikan rambu-rambu, yaitu nilai moral atau kesusilaan, yang disebut juga Tri Sila, yaitu *ingat, percaya, taat*. Untuk dapat menjalankan *Tri Sila* diperlukan lima macam watak atau *Panca Sila*, dan yang bersama-sama dengan Tri Sila disebut *Hasta Sila* (delapan nilai kesusilaan), yaitu: *rila* (rela), *narima* (menerima dengan tawakal), *temen* (jujur), *sabar, budiluhur*.

Ingat diterangkan sebagai penyembahan kepada Yang Mutlak atau Tuhan. Tetapi penyembahan ini hanya dapat dilaksanakan dengan perantaraan Sang Guru Sejati atau Sukma Sejati. Maka orang harus senantiasa sadar akan adanya Tri Purusa.

Percaya adalah kepercayaan kepada Sukma Sejati sebagai Pemimpin Sejati. Kepercayaan ini adalah tali penghubung manusia dengan Sukma Sejati.

Taat adalah ketaatan kepada firman Tuhan dengan perantaraan utusan-Nya yang Sejati, yaitu Sukma Sejati.

Rila adalah kesediaan untuk berkorban dan menyangkal diri. Orang yang rila itu ialah orang yang dengan senang dan sadar bahwa segala sesuatu berada di tangan Sukma Kawekas.

Narima adalah suatu perimbangan jiwa, tetapi tidak menggambarkan orang yang pasif dan tak suka bekerja serta tak mau mengulurkan tangannya, narima adalah sikap menerima apa yang terjadi atasnya.

Temen adalah berarti orang merasa terikat kepada apa yang sudah dijanjikan, tidak peduli janji itu sudah diucapkan atau belum.

Sabar adalah kecakapan untuk menerima segala macam percobaan.

Budiluhur. Budi adalah sifat Sukma Sejati, yang berarti: terang, yang menjadi obor manusia sejati (jiwanya). Luhur adalah sifat Sukma Kawekas, yang berkenan senantiasa mencurahkan ke-mahakuasaan-Nya dengan perantaraan

Sukma Sejati. Maka watak budi luhur berisi gagasan, bahwa orang sudah mendekati Sukma Kawekas, karena orang sudah mencoba hidup sesuai dengan sifat Tuhan yang Mahaagung, yaitu mengasihi sesama hidup, suci, adil, dan lain-lain.

Oleh karena tak mungkin manusia dapat merealisasikan Hasta Sila dengan cepat, maka dibuat pegangan dan sekaligus sebagai tangga dalam mencapai tujuan dari jalan Hasta Sila, yaitu:

1. Mengetahui akan hakekat dan arti hukum Tuhan bagi hamba, yang menjadi azas kepercayaan atau bingkisan tekad yang dipegangnya.
2. Melaksanakan baktinya kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang dikuatkan dengan menyembah (manembah) sebagai tali pengikat eling (ingat).
3. Budi darma, yaitu menyatakan kasihnya kepada sesama makhluk, dengan memberikan kebajikan untuk menolong kerepotan atau kesengsaraan, menurut keperluan orang yang ditolong, dan menurut kekuatan orang yang menolong, untuk memberi pimpinan kepada kesucian hatinya.
4. Memenjarakan hawa nafsunya, yang cenderung kepada kejahatan dan sebagainya, supaya tak mengganggu kewajiban lain-lainnya.
5. Menggunakan budiluhur, supaya dapat dijadikan alat (bekal) di dalam menuju kepada cita-cita hidup sejati.¹⁴¹

Mengenai panembah (doa) yang disebut dalam tingkatan kedua dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu: *Panembahing raga* atau panembah ego yang berwujud kasar (materiil) terhadap Roh Suci, *Panembahing Roh*, yaitu panembah Roh Suci terhadap Sukma Sejati, dan *Panembahing Sukma Sejati*, yaitu panembah Sukma Sejati terhadap Sukma Kawekas.

Panembah raga adalah juga sifat Tuhan yang menguasai nafsu empat hal (lawwamah, ammarah, suwiyah, dan mutmainnah). Jadi arti bagi tingkat ini ialah roh suci masih perlu menaklukkan atau memerintah atas segala nafsunya. Adapun jalannya memerintah atau menaklukkan itu dengan memuliakan Nama Tuhan dan sebagainya, yang dinyatakan dengan tanda hormat: tindakan raga serta ucapannya.¹⁴²

Waktu untuk melakukan panembah raga ini ada dua waktu, yaitu menjelang matahari terbenam dan menjelang matahari terbit. Gerakannya hampir sama dengan shalat dalam Islam, yaitu berdiri menghadap arah kiblat, mengangkat tangan seperti takbiratul ihram, bersedekap, membungkuk seperti ruku, bersujud

¹⁴¹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 86-94.

¹⁴² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 94.

dan duduk. Untuk panembahan menjelang matahari terbenam tiga kali berdiri, dan untuk panembahan menjelang matahari terbit empat kali berdiri. Untuk tiap gerakan ada bacaan-bacaannya. Pada saat mengangkat tangan membaca (di dalam hati): “Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi sesembahan hamba, hanya Tuan Yang Maha Luhur, hanya Tuan Yang Maha Suci, hanya Tuan Yang Maha Adil, hanya Tuan Yang Menguasai alam seisinya”. Pada saat bersedekap membaca: “Duh Sukma Kawekas, hamba taat kepada semua perintah Tuan, yang berperantaraan Utusan Tuan, ialah Sukma Sejati yang menjadi Utusan Tuan, serta menjadi Penuntun dan Guru hamba yang sejati”. Pada saat membungkukan badan membaca: “Duh Sukma Sejati, hamba berada dalam kekuasaan Paduka, sedang Paduka di dalam kekuasaan Tuhan yang Sejati”. Pada saat sujud membaca: “Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi sesembahan hamba, hanya Tuan yang Maha Luhur, hanya Tuan yang Maha Suci, hanya Tuan Yang Menguasai alam seisinya. Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan yang memegang semua kesejahteraan, hamba mohon semoga hamba Tuan lindungi, hamba mohon semoga Tuan memberi penghidupan yang menjadi kekuatan hidup hamba, serta hamba mohon semoga hamba dijauhkan dari godaan iblis, dan hamba mohon semoga hamba Tuan sucikan seperti kesucian Tuan”. Dan pada saat duduk membaca: “Duh Sukma Kawekas, hamba bertaubat kepada Tuan dengan berprasyerta tidak akan berbuat yang tidak menurut perintah Utusan Tuan, hamba mohon semoga dosa hamba dilebur oleh Utusan Tuan yakni Sukma Sejati, yang menjadi penuntun hamba yang sejati, ialah yang memegang kekuasaan Tuan”. Khusus pada duduk terakhir, setelah membaca bacaan tersebut disusul dengan membaca “Allah, Allah, Allah” dengan lisan atau dengan batin. Lalu setelah itu berpaling ke kanan dengan membaca: “Pidana Tuhan akan diterima oleh mereka yang berbudi angkara”, kemudian berpaling ke kanan dengan membaca: “Pahala Tuhan semoga dilimpahkan kepada hamba yang berbudi rahayu”.¹⁴³

Panembah Roh Suci terhadap Sukma Sejati ialah panembahan jiwa dewasa, yaitu Roh Suci sudah dapat menang di dalam memerangi (menaklukan) hawa nafsunya, Roh Suci lalu berusaha agar mendapatkan pimpinan Guru Sejati (Sukma Sejati), supaya dapat kembali kepada Asal mulanya yang Mulia, yaitu kepada Tuhan lagi (Sukma Kawekas). Jadi Sukma Sejati itu juga sifat Tuhan yang menguasai Roh Suci, maka Roh Suci itu berada di dalam kuasa Sukma Sejati,

¹⁴³ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 99-101.

yang menjadi Pimpinan dan Gurunya yang Sejati. Oleh karena itu Roh Suci lalu mentaati kepada pimpinan Sukma Sejati, dengan sungguh-sungguh dan dengan kesucian hati, dengan menyerahkan kuasanya (senjatanya), yaitu pangaribawa (ciptanya = pikirannya), artinya: pikir itu sudah tak dijadikan alat lagi yang dipakai untuk menjiwai atau memerintah atas nafsunya, karena sudah dapat menang, maka lalu diselamatkan ke dalam jaman keheningan, dengan dipisahkan daripada otak, supaya jangan ramai lagi, atau supaya lepas daripada jaman keramaian, akhirnya dapat sempurna panembahnya. Jadi sekarang Roh Suci sudah tiada lagi menguasai (*mangerani*) nafsunya, tetapi sesudah nafsu itu ditaklukkan, Roh Suci lalu berganti (peranan) menjadi hamba, yang harus taat kepada pimpinan Sukma Sejati (Guru Sejati) yaitu menguasai (*mangerani*) Roh Suci.¹⁴⁴

Panembah Roh Suci ini dilakukan tiga kali dalam sehari semalam, yaitu pada waktu matahari terbenam (Maghrib), waktu tengah malam, dan waktu fajar menyingsing.

Gerakan panembah Roh Suci ini sama dengan gerakan panembah raga hanya beberapa bacaannya yang berbeda untuk setiap gerakan. Ketika mengangkat tangan membaca: “Duh Sukma Sejati, hanya Tuhan pribadi yang menjadi Tuhan hamba Sejati, ialah sesembahan hamba Sejati”. Ketika bersedekap membaca: “Duh Sukma Sejati, ialah Penuntun hamba Sejati, ialah Guru hamba Sejati, hamba di dalam kekuasaan Paduka, sedang Paduka berada di dalam kekuasaan Sejati, semoga hamba dituntun dari kegelapan ke pepadang Sejati, dari jalan sesat ke jalan yang benar, serta dari tempat kesukaran ke kemuliaan abadi, ialah istana Tuhan Sejati”. Ketika sujud membaca: “Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan pribadi yang menjadi Tuhan hamba Sejati, ialah sesembahan hamba yang Sejati”. Pada saat duduk bersimpuh dengan menengadahkan tangan ke kiri dan ke kanan membaca sadar (dzikir) sesuai keluar masuknya nafas. Ketika nafas masuk membaca Hu dan ketika keluar membaca Allah. Sebagai tanda selesainya panembahan mengucapkan “satu”.¹⁴⁵

Panembah Sukma Sejati terhadap Sukma Kawekas, yaitu tingkatan panembah jiwa yang sudah budiluhur. Artinya:Sesudah Roh Suci mentaati pimpinan Sukma Sejati, dengan dapat menerima sendiri firman sabda-Ku, yaitu sesudah dapat memiliki watak: sabar dan jujur, serta sesudah merelakan (menyerahkan) senjatanya yang lain lagi, yaitu kekuasaan Sukma Sejati yang disebut: pembawa atau nalar (angan-angan), juga diselamatkan ke dalam jaman

¹⁴⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 96.

¹⁴⁵ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 101-102.

keheningan, sehingga hanya pengerti saja yang tinggal hidup, yang sudah tak selalu bergerak karena pekerjaan nalar, yang senantiasa membuat kurang rela dan sebagainya, yang menyebab-nyebabkan salah suatu perkara (mencari-cari sebab untuk dijadikan dalih atau alasan?) atau mengulur gagasan dan sebagainya, yang dapat juga, bahkan menjadi jalan iblis, di dalam ia hendak merusak kepercayaannya. Jadi setiap hari harus selalu dilatih, dibiasakan mematkan angan-angannya, supaya demi sedikit wataknya dapat sampai di atas budi (pengertian=akal) atau mulai menempati tingkat: Budi Luhur.¹⁴⁶

Panembah Sukma Sejati ini dilakukan tiga kali dalam sehari semalam dengan waktu pelaksanaan sama dengan panembah Roh Suci, yaitu waktu matahari terbenam, tengah malam, dan di fajar menyingsing. Tidak seperti dua panembahan sebelumnya, panembahan Sukma Sejati tidak memakai gerakan khusus. Melainkan hanya dengan duduk yang dinamakan “saluku tunggal” dengan membaca doa yang isinya sebagai berikut.

Pertama mengikrarkan bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Tuhannya yang sejati tempat melakukan sembah, yang menguasai dunia dan alam semesta dan Yang Maha Adil serta Maha Kasih kepada hamba-Nya. Seterusnya minta diampuni segala dosanya. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bertobat. Selanjutnya diteruskan dengan memohon perlindungan. Selesai membaca doa kemudian berdzikir sesuai keluar masuknya nafas, ketika nafas masuk membaca Hu dan ketika nafas keluar membaca Allah. Dzikir ini dibaca sesuai kemampuan orang yang menjalankan tidak ada ketentuan berapa kali dzikir ini dibaca. Setelah dzikir selesai dilakukan diikuti dengan gerakan menengadahkan dan menunduk sebanyak tiga kali, dan seterusnya salam ke kiri dan ke kanan. Di waktu menengadahkan pertama membaca: “Duh Sukma Kawekas hanya Tuan Tuhan hamba yang Sejati, ialah sesembahan hamba yang Sejati”. Menunduk pertama membaca: “Hamba tetap menjadi hamba (umat), ialah hamba Tuhan Sejati”. Menengadahkan kedua membaca: “Duh Tuhan, hamba di dalam tuntunan Utusan Tuhan ialah Sukma Sejati yang menjadi Penuntun hamba serta Guru hamba yang Sejati”. Menunduk kedua membaca: “Duh Sukma Sejati, hamba taat akan Tuntunan Paduka ialah tuntunan ke jalan yang benar, yang nyata-nyata atas karsa Tuhan Sejati”. Menengadahkan ketiga membaca: “Duh Sukma Sejati, ialah Penuntun hamba Sejati, ialah Guru hamba yang Sejati, semoga Paduka menuntun hamba serta melindungi, agar hamba dapat melaksanakan perintah Paduka ialah perintah

¹⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 97.

Tuhan Sejati”. Menunduk ketiga membaca: “Panembah hamba kepada Tuhan, Panembah hamba kepada Utusan Tuhan adalah kewajiban hamba”. Pada waktu berpaling ke kiri membaca: “Duh Tuhan, hamba berprasetya tidak akan berjalan di jalan yang sesat, ialah jalan yang berakhir di kegelapan”. Berpaling ke kanan membaca: “Duh Tuhan, hamba berjalan di jalan yang benar, ialah jalan yang sampai ke hadirat Tuhan”.¹⁴⁷

4. SUBUD

Pendiri Aliran SUBUD (Susila Budi Darma) bernama Muhammad Subuh alias Soekarno nama kelahirannya. Lahir pada tanggal 22 Juni 1901, di Kedungjati, Grobogan, Semarang¹⁴⁸. Muhammad Subuh menerima wahyu pada tahun 1925¹⁴⁹. Menurut pengakuannya sendiri, pada usia 23 tahun, ia mengalami peristiwa ajaib. Berawal pada saat berjalan-jalan di kota Semarang secara tiba-tiba ada cahaya yang jatuh ke arahnya, setelah kejatuhan cahaya itu ia memutuskan untuk segera pulang ke rumah. Sesampai di rumah ia langsung merebahkan diri di tempat tidur, lalu secara tak terduga sekejor tubuhnya diselimuti cahaya atau bercahaya dan keadaan ini ia biarkan saja, secara tidak disadari ia bergerak sendiri menuju ruang tempat biasanya ia melakukan shalat, lalu melakukan shalat. Selesai melaksanakan shalat kembali ke kamar tidur dan duduk di tempat tidur hingga keadaannya normal kembali.¹⁵⁰

Selain mengalami peristiwa di atas, dikisahkan juga bahwa Pak Subuh pernah mengalami peristiwa yang mirip dengan peristiwa pembelahan dan pembersihan tubuh serta Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad. Bahwa suatu malam Pak Subuh didatangi orang asing yang mengenakan jubah dan sorban. Kemudian orang asing itu memerintahkan Pak Subuh untuk melepas pakaiannya dan setelah itu ditusuknya dada Pak Subuh oleh orang asing itu dengan tombak. Dalam keadaan kesakitan namun tidak dapat menolak, tombak itu ditarik dan diujungnya ada segumpal darah mengental sebesar kotak korek api. Darah kental ini kemudian dibuang oleh si orang asing dan setelah itu si orang asing memasukkan benda berkilat sebesar telur itik ke dada Pak Subuh. Setelah memasukkan benda berkilat itu, orang asing itu pun menghilang begitu saja. Setelah kejadian itu Pak Subuh merasa segar dan lapang, suci dan bersih, tenang serta imannya kepada Tuhan semakin tebal.

¹⁴⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 103-104.

¹⁴⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 173.

¹⁴⁹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 37.

¹⁵⁰ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 173.

Setelah kejadian pembersihan jiwa itu, Pak Subuh pada tanggal 22 Juni 1932 tepatnya pada jam sepuluh malam mengalami suatu perjalanan yang ajaib seperti Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pada malam itu Pak Subuh merasakan tubuhnya ditarik ke dua arah yang berlawanan. Separuh tubuhnya dari batas pusat ke atas ditarik ke Utara dan separuh lainnya dari batas pusat ke bawah ditarik ke Selatan, sehingga kepalanya merasa dingin karena ada di Kutub Utara dan kakinya pun merasa dingin karena ada di Kutub Selatan. Setelah itu ia naik ke langit dan dalam perjalanan naik ke langit ini ia diberi ilmu dan pengalaman di luar pengertian. Pada saat subuh Pak Subuh sudah kembali ke rumahnya melalui atap rumahnya.¹⁵¹

Pandangan Pak Subuh tentang Tuhan tidak banyak dan rinci serta sistematis, tidak ada penjelasan bagaimana zat, esensi, sifat, dan perbuatan Tuhan, serta bagaimana hubungan-Nya dengan makhluk, alam dan manusia. Demikian juga pandangannya tentang manusia pun tidak jelas, namun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang pernah di alami oleh Pak Subuh yang semuanya itu mencerminkan jiwa dan penyuciannya, ajaran Pak Subuh tentang manusia itu intinya tentang jiwa dan penyuciannya agar dapat menuju Tuhan. Menurut Pak Subuh, Agar jiwa manusia itu dapat menuju Tuhan maka jiwa itu harus terbebas dari nafsu, kehendak, akal dan pikiran, dan adapun caranya ialah dengan jalan dharma, yaitu; menyerah, bertawakal, dan ikhlas¹⁵². Sabar ialah tidak mempunyai perasaan yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap baik, serta tabah mengalami penderitaan. Tawakal ialah berperasaan teguh tidak mudah terkena terpengaruh oleh sesuatu yang nampaknya menarik perhatian. Adapun ikhlas ialah tidak merasa sayang lenyapnya barang sesuatu yang disayang atau dicintai.¹⁵³

Membebaskan jiwa dari pengaruh nafsu, kehendak, akal, dan pikiran itu melalui latihan kejiwaan. Latihan kejiwaan itu adalah sesudah kita dalam batin menyerah dengan ikhlas terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa, maka sekonyong-konyong dengan sendirinya hati dan akal pikiran yang biasanya menggagas macam-macam terhenti, dan pada seketika itu juga tergetarlah seluruh rasa diri kita dan kemudian getaran rasa diri itu menjelma dalam gerak dan tenaga¹⁵⁴. Maka setelah jiwa mampu melakukan penyerahan total akan terjadi kontak langsung dengan Tuhan. Pada saat melakukan kontak dengan Tuhan, kehendak Tuhanlah yang berlaku atas orang itu. Perbuatan dan ucapannya adalah

¹⁵¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 177-178.

¹⁵² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 174.

¹⁵³ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 41.

¹⁵⁴ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 41.

perbuatan dan ucapan Tuhan. Dalam keadaan kontak dengan Tuhan ini pun orang akan merasakan rasa dirinya melingkupi dan meliputi segala sesuatu, serta sudah merasa mengatasi keadaan duniawi ini, sehingga ia akan merasakan pengalaman dan pengetahuan yang diberikan Tuhan, atau memperoleh “pengalaman penerimaan”. Orang-orang yang telah memperoleh pengalaman penerimaan ini hanyalah orang-orang yang “telah terkuras rasa dirinya”.¹⁵⁵

5. Bratakesawa

Sedikit sekali informasi tentang Bratakesawa, ia hanya dikenal sebagai seorang pensiunan wartawan yang menetap di Yogyakarta.¹⁵⁶ Awal karir dalam dunia kebatinan dimulai dengan menulis buku *Kuntji Swarga* dan *Wirid ITMI*. Dalam kedua buku itu Bratakesawa menamakan dirinya Fakir ‘Abdul Haqq, yang berarti Si Miskin Hamba al-Haqq, sebuah terminologi yang masyhur dalam tasawuf. Dari gelar yang dia gunakan serta dari tulisan-tulisannya dapat dikatakan ia seorang Muslim yang meminati tasawuf.¹⁵⁷

Di dalam bukunya itu, ia bermaksud menguraikan i’tikad mengenai Tuhan Yang Maha Esa menurut salah satu paham. Menurut uraiannya itu berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli, sedapat-dapatnya.¹⁵⁸ Uraiannya tentang Tuhan ini berbeda dengan uraian para mutakallimin yang dikenal dalam Islam. Akan tetapi ia menggunakan istilah-istilah dalam ilmu kalam atau salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang berbicara tentang hal yang berkaitan dengan Tuhan. Nampaknya ia tahu banyak tentang ajaran Asy’ariyah.¹⁵⁹

Pembahasan Bratakesawa tentang Tuhan dimulai dengan pertanyaan apa dan siapa serta di mana Allah dalam bentuk percakapan antara dua orang teman. Jawaban pertanyaan itu adalah demikian:

“Pertanyaanmu “Tuhan itu apa dan mana”, itulah langkah yang terlalu jauh. Yang baik ialah mengetahui sifat-sifat-Nya saja dahulu. Sifat-sifat Tuhan itu dengan jelas diterangkan di dalam al-Qur’an, dan sudah ada yang menghimpunnya dan sudah disetujui orang banyak: dua puluh banyaknya.”

Menurut Bratakesawa tidaklah perlu mengetahui apa dan di mana Tuhan Allah itu. Di sini dia sungguh-sungguh berpegang kepada aliran yang ortodoks

¹⁵⁵ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 175-176.

¹⁵⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 44.

¹⁵⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 164.

¹⁵⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 44.

¹⁵⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 164.

dalam Islam, yang mengamalkan tanzih, yaitu yang tidak mau menyamakan Allah dengan sesuatu, sebab sebagai alasan pendapatnya itu Bratakesawa mengemukakan, bahwa Allah tidak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinayangapa*).¹⁶⁰

Namun demikian, sebagaimana halnya Pangestu, Bratakesawa menjelaskan Tuhan dalam hubungannya yang erat dengan manusia. Struktur manusia yang terdalam ialah Sang Halus atau Purusa atau Ikheid yang merupakan bayang-bayang dari Tuhan yang diberi nama Isywara atau Super Ego. Baik Isywara maupun Purusa, katanya dalam Islam namanya sama-sama Allah. Hanya saja Purusa adalah Allah seteru syaitan, sedang Isywara adalah Allah Rabbun. Seterusnya Purusa itu tidak terdiri dari adonan-adonan (percampuran) unsur-unsur, walaupun unsur yang sangat halus sekalipun. Purusa mempunyai sifat qadirun bila alatin (kuasa tanpa alat), meliputi segala sesuatu yang bersifat abadi. Jadi mempunyai sifat wajib dan sifat mustahil masing-masing sebanyak dua puluh sebagaimana Tuhan Isywara. Tapi walaupun demikian, Purusa ini tetap dibedakan dengan Isywara, karena Purusa tidak mempunyai sifat jaiz (wenang), yaitu wenang atau berhak mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang mungkin sebagaimana Isywara. Juga Purusa tidak kuasa menciptakan sebagaimana Isywara. Purusa hanyalah bayang-bayang Isywara, bukan bagian atau percikan Isywara.

Adapun Isywara adalah yang sesungguhnya Tuhan. Sebagaimana Purusa, Isywara mempunyai sifat-sifat wajib dua puluh dan sifat mustahil sebanyak dua puluh juga. Sifat wajib dua puluh itu adalah:

1. Wujud artinya ada
2. Qidam artinya dahulu
3. Baqa artinya kekal
4. Mukhalafah lilhawadits artinya berbeda dengan mahluk
5. Qiyamuhu binafsihi artinya berdiri sendiri
6. Wahdaniyah artinya esa
7. Qudrah artinya kuasa
8. Iradah artinya kehendak
9. 'Ilmu artinya pengetahuan
10. Hayyah artinya hidup
11. Sama' artinya mendengar
12. Bashar artinya melihat

¹⁶⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 45.

13. Kalam artinya bersabda
14. Qadirun artinya Yang Berkuasa
15. Muridan artinya Yang Berkehendak
16. 'Aliman artinya Yang Mengetahui
17. Hayyan artinya Yang Hidup
18. Sami'an artinya Yang Mendengar
19. Bashiran artinya Yang Melihat
20. Mutakalliman artinya Yang Bersabda

Sedangkan sifat mustahil dua puluh adalah:

1. al-'Adam artinya tidak ada
2. al-Huduts artinya baharu
3. al-Fana artinya rusak
4. al-Mumatsalah lilhawadits artinya menyamai mahluk
5. Qiyamuhu bighairihi artinya tidak berdiri sendiri
6. Murakkaban artinya tersusun
7. al-Karahiyah artinya terpaksa
8. al-'Ajzu artinya lemah
9. al-Jahlu artinya bodoh
10. al-Shummu artinya tuli
11. al-A'ma artinya buta
12. al-Bukmu artinya bisu
13. al-Mautu artinya mati
14. Yang terpaksa
15. Yang lemah
16. Yang bodoh
17. Yang mati
18. Yang tuli
19. Yang buta
20. Yang bisu¹⁶¹

Dua puluh sifat yang wajib itu, menurut Bratakesawa, dibedakan dalam *sifat nafsiyah*, yaitu sifat yang dianggap tubuh, *sifat salbiyah*, yaitu sifat yang menolak lawannya, *sifat ma'ani*, yaitu sifat yang menempati sifat nafsiyah, dan sifat *ma'nawiyah*, yaitu sifat yang ditempati sifat ma'ani. Selanjutnya, menurut uraian Bratakesawa sendiri bahwa sifat Allah sebagaimana yang dikemukakan para ahli

¹⁶¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 165-167

kebatinan, yaitu: hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tanpa awal tanpa akhir, tak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinayangapa*), tiada jaman tiada makan (*maqam*), tiada tuju tiada tempat, jauh tanpa batas, dekat tanpa sentuhan, tiada luar tiada dalam, tetapi meliputi semua yang tergelar atau terbentang ini, dan sebagainya.¹⁶²

Tentang manusia Bratakesawa berpandangan bahwa manusia tersusun atas tiga bagian, yaitu: Sang Halus, badan halus, dan badan kasar.

Badan kasar adalah segala alat yang dapat dipergunakan oleh manusia di dalam keadaannya yang biasa. Badan kasar terdiri dari panca indera, otak, jantung, dan kemaluan beserta fungsi dari masing-masing. Panca indra terdiri dari hidung sebagai pencium, telinga sebagai pendengar, mata sebagai penglihat, lidah sebagai pncicip, dan kulit, tulang, serta daging sebagai peraba. Otak dengan perangkatnya budi sebagai alat mengingat, memikir, dan sebagainya. Jantung dengan perangkatnya hati sebagai alat memikir, membayangkan dan sebagainya. Dan kemaluan dengan perangkatnya nafsu dengan fungsi marah, ingin, dan sebagainya.

Badan halus memiliki satu alat, yaitu *rasa eling* atau *rasa jati* (rasa ingat atau rasa sejati). Badan halus ini yang bertanggung jawab terhadap berfungsinya badan kasar. Badan kasar yang sudah tidak ditempati badan halus akan mengalami kematian, di mana alat-alat yang dimiliki oleh badan kasar tidak berfungsi. Mata tidak akan dapat melihat, telinga tidak dapat mendengar dan seterusnya. Seperti halnya badan kasar, Badan halus pun mati apabila ditinggalkan Sang Halus, badan halus dalam keadaan hidup bila ditempati Sang Halus.

Sang Halus, sebagai bagian yang terdalam tidak mempunyai alat, sebab Sang Halus berkuasa tanpa alat (*qadirun bila-alatin*)¹⁶³. Dinamakan juga Hyang Sukma, Ikheid atau Purusa, atau Sang Urip. Sang Halus ini meliputi seluruh alam, sehingga disebut juga Allah yang berada di dalam diri seseorang atau Allah ijen-ijen.¹⁶⁴ Bahwa Purusa itu meliputi segala sesuatu, disebabkan karena Purusa adalah sama dengan Nur Muhammad, cahaya terpuji, asal segala sesuatu.¹⁶⁵

Mengenai hubungan antara ketiga bagian ini dikatakan, bahwa hal itu tidak boleh dipandang sebagai seekor ayam jantan yang dikurung di dalam kurungan, dan yang ditempatkan di dalam suatu bilik, artinya: gagasan seolah-olah Sang Halus dipenjara di dalam tubuh, harus dibuang. Hubungan di antara ketiga

¹⁶² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 45-46.

¹⁶³ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 168-169 dan Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 46-47.

¹⁶⁴ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 169.

¹⁶⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 48.

bagian itu digambarkan sebagai hubungan antara tiga macam substansi yang terdapat pada air laut, yaitu: garam, oksigen dan hidrogen. Kedua bagian yang terakhir membentuk air. Jika orang mati, Sang Halus bersama-sama dengan badan halus dipisahkan daripada badan kasar. Pemisahan itu sama dengan pemisahan air dari garam, pada waktu air laut diuapkan dan diembunkan. Pemisahan Sang Halus dari badan halus sama dengan pemisahan hidrogen dari oksigen dalam proses kimia.¹⁶⁶

Sedangkan hubungan Purusa dengan Allah Rabbun adalah bahwa Allah Purusa itu hanyalah sebagai bayang-bayang Allah Isywara. Ibarat keseluruhan manusia dalam hubungan dengan Isywara adalah sebagai misalnya beberapa jambangan berisi air yang diletakkan di alun-alun. Jembangan itu ibaratkan badan kasar, air ibarat badan halus dan bayang-bayang matahari di dalam masing-masing jembangan ibarat Sang Halus pada setiap manusia, ibarat Purusa pada setiap manusia.¹⁶⁷

Purusa menurut Bratakesawa merupakan Allah ijen-ijen, lalu siapakah yang bertanggung jawab terhadap perbuatan manusia. Bahwa yang harus beramal adalah badan halus dan badan kasar. Keduanya harus berusaha agar badan halus menjadi jernih, menjadi tembus sinar, sehingga bayang-bayang Isywara, yaitu Purusa, atau super ego manusia tampak. Jika orang tidak beramal badan halusnya keruh sehingga Purusa tak tampak, tetapi jika orang beramal, badan halusnya menjadi jernih dan menampakkan Purusa. Jadi Purusa dalam diri manusia hanya sebagai penonton yang pasif sifatnya.¹⁶⁸

Dengan demikian, tugas manusialah untuk berikhtiar agar dapat selalu mendapati Purusa yang ada dalam dirinya secara terang. Maka untuk itu manusia harus selalu beramal baik dan itu dapat terwujud hanya dengan cara membebaskan diri dari belunggu duniawi yang mengikatnya. Selain itu, ketidakmampuan manusia membebaskan diri dari belunggu duniawi menyebabkan manusia mengalami *samsara* atau dilahirkan kembali. Belunggu duniawi ini tidak lain adalah keinginan. Keinginan ini dalam arti luas, baik keinginan negatif maupun keinginan positif. Keinginan positif seperti ingin menjadi nabi atau rasul sekalipun menyebabkan seseorang mengalami kelahiran kembali, karena keinginan itu akan benar-benar terjadi atau terwujud setelah ia terlahir kembali. Sebab satu masa hidup biasanya belum cukup bagi pelaksanaan keinginan yang tinggi itu. Karena

¹⁶⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 47.

¹⁶⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 170.

¹⁶⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 53.

keinginan yang menjadikan terlahir kembali, maka jalan untuk dapat bebas dari kelahiran kembali atau mengalami kelepasan itu tidak lain adalah hidup tanpa keinginan. Hidup tanpa keinginan ini tidak boleh diartikan secara negatif, tetapi harus disertai pengetahuan dan perbuatan. Pengetahuan dan perbuatan ini terdiri dari tiga katagori, yaitu: pengetahuan akan Allah, pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dan jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah itu.

Mengenai katagori yang pertama, yaitu pengetahuan akan Allah, dikatakan, bahwa Allah tak dapat dikatakan seperti apa, maka segala sesuatu yang masih dapat dikatakan seperti apa, sehingga masih dapat diperbandingkan, adalah bukan Allah. selanjutnya dikatakan, bahwa Allah adalah kuasa tanpa alat.

Mengenai katagori yang kedua, yaitu pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dikatakan bahwa oleh karena Allah tidak dapat dikatakan seperti apa, maka “kembali kepada Allah” berarti, bahwa orang yang sudah kembali kepada Allah tentu tak dapat dikatakan seperti apa, artinya: ia memiliki sifat yang sama dengan Allah sendiri. Selanjutnya, oleh karena Allah adalah kuasa tanpa alat, maka jika orang masih mempergunakan alat, sekalipun alat yang paling halus, ia belum kembali kepada Allah.

Mengenai katagori yang ketiga, yaitu jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah, dikatakan, bahwa orang harus mempelajarinya dengan tekun selama ia masih hidup. Ia hanya dapat dikatakan belajar dengan hasil baik, jika ia mencapai makrifat yang sebenarnya. Agar supaya orang dapat mencapai makrifat yang sebenarnya, ia harus melakukan shalat makrifat, yang terdiri atas empat macam shalat, yaitu *shalat syari'a*, penyembahan badan, yang penyuciannya terjadi oleh air, hasilnya adalah kepercayaan *wajibul-yaqin*. Selanjutnya *shalat tariqah* atau penyembahan budi atau hati, yang penyuciannya terjadi dengan perantaraan bergumul dengan nafsunya atau keinginannya, hasilnya adalah kepercayaan *'ainul yaqin*. Shalat ketiga adalah *shalat haqiqah* atau penyembahan jiwa atau roh yang penyuciannya terjadi dengan ketenangan batin dan kejernihan, keawasan dan ingat (*eneng ening awas eling*), hasilnya kepercayaan *haqqul yaqin*. Terakhir *shalat ma'rifa* atau penyembahan sukma, yang penyuciannya terjadi dengan keadaan yang tanpa keinginan (*wairagya* atau *zuhud*), hasilnya kepercayaan *ishbatul yaqin*.¹⁶⁹

Di samping itu ada shalat lain yaitu *shalat daim mulat sarira*. Wujudnya tanpa gerak apapun serta tidak ditentukan tempat maupun waktunya. Yang penting

¹⁶⁹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 56-59.

hanya membaca Hu ketika menghirup nafas dan membaca Allah ketika mengeluarkan nafas. Kalau tidak membaca demikian, harus mengi'tikadkan nafi itsbat. Artinya menafikan atau meniadakan Tuhan. Mulat sarira yaitu memperhatikan dirinya, memperhatikan Sang Halus dalam hubungannya dengan Tuhan.

Apabila *shalat daim mulat sarira* tidak mempunyai kaifiyat, lain halnya dengan *shalat ma'rifa* yang memiliki kaifiyat. Kaifiyat *shalat ma'rifa* itu sebagai berikut:

- a. Dengan memusatkan pikiran hanya kepada Allah universal. Ini dinamakan tafakur.
- b. Dengan mengosongkan pikiran tanpa bacaan.
- c. Dengan mengosongkan pikiran disertai dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Ini namanya dzikir.¹⁷⁰

6. Ajaran Pransuh

Pada sekitar tahun 1974 seorang Carik Desa Muntilan R.P.S. Sastrosuwignjo didorong oleh jiwanya yang ingin mendapatkan pencerahan memutuskan meninggalkan desanya menuju pantai Parang Tritis di Yogyakarta untuk menceburkan diri ke lautan samudera tersebut. Dan konon selama 11 hari ia terapung dan terombang-ambing di lautan, namun wahyu yang diharapkan tidak kunjung diterimanya sehingga ia memutuskan menghentikan upayanya di tengah laut dan meninggalkan pantai tersebut menuju gunung yang disebutnya "Bukit Syekh Maulana". Karena perjalanannya yang jauh, sesampainya di gunung itu ia tertidur lelap dan kemudian bermimpi, bahwa ia diperintah kembali ke kaki Selatan Gunung Tidar di Muntilan, untuk mendirikan agama Pransuh. Semenjak saat kembali ke kaki Gunung Tidar itulah lahirnya agama Pransuh dengan R.P.S. Sastrosuwignjo sebagai nabinya karena ia menganggap sebagai titisan *Rama Rsi Pran-Suh* (Tuhan) dan kitabnya bernama.¹⁷¹ Oleh karena itu R.P.S. Sastrosuwignjo dipercaya bersifat Triwujud dalam ketunggalan, yaitu sebagai R.P.S. Sastrosuwignjo, Rsi Pran-Suh (Tuhan), dan Rama Pran-Suh.¹⁷²

Ajaran Pransuh terkumpul pada dasar kepercayaan agama Pransuh yang dipengaruhi oleh agama-agama besar khususnya Islam, yaitu:

1. Percaya kepada Yang Maha Kuasa Tunggal, Rama Pran-Suh.

¹⁷⁰ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 171-172.

¹⁷¹ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 107.

¹⁷² Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 202.

2. Percaya kepada kenabian R.P.S. Sastrosuwignjo sebagai titisan Rama Pran-Suh.
3. Mengakui dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad dan Nabi-nabi lainnya.
4. Melaksanakan kewajiban sembahyang dengan bersemedi setiap akan tidur.
5. Senantiasa mencari ilham dengan semedi dan harus melaksanakan ilham yang didapatnya.
6. Setiap melakukan semedi harus berwudu (seperti Islam) terlebih dahulu dan membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, dan surat an-Naas.

Dalam melakukan semedi harus diniatkan dan diusahakan untuk mencapai martabat yang paling tinggi agar dapat:

- Mengenal utusan Tuhan Rama Pran-Suh
- Mengalahkan musuh-musuh Tuhan
- Mencapai Nur (cahaya) Tuhan.

Agar anggota Pransuh dapat mencapai keyakinan dan martabat tersebut di atas dan dapat selalu berperilaku jujur dan suci harus memperhatikan dan mengamalkan pedoman atau angger-angger yang terdiri dari tujuh kewajiban dan empat larangan.

Kewajiban itu adalah:

1. Setia kepada Rama Rsi Pran-Suh, dan utusannya.
2. Setia kepada Pemerintah Republik Indonesia dan para wakilnya.
3. Cinta terhadap sesama manusia.
4. Rajin bekerja dan menepati janji.
5. Cinta kasih kepada ibu dan ayah dan orang tuanya.
6. Cinta kasih kepada anak istri dan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.
7. Berbudi luhur adil dan belas kasihan.

Larangan itu adalah:

1. Dilarang berzina dan berbuat jahat.
2. Dilarang kawin lebih dari satu.
3. Dilarang berbudi nakal dan nista.
4. Dilarang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan tujuh kewajiban tersebut di atas.¹⁷³

¹⁷³ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 108-109. lihat juga Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 211.

7. ADARI

ADARI atau singkatan dari Ajaran Agama Djawa Asli Republik Indonesia, lahir waktu permulaan Revolusi Kemerdekaan Indonesia kira-kira tahun 1947 dengan pendiri Joyowulu, nama panggilan dari S.W. Mangunwijoyo atau biasa juga disebut Mangunwasito, berpusat di Yogyakarta. Sedangkan yang diangkat sebagai nabinya adalah Bung Karno dan yang dijadikan kitab pegangannya adalah Pancasila dan peraturan-peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu yang dijadikan asas ADARI adalah melaksanakan Pancasila, kebebasan, keadilan sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan mempertinggi kebudayaan Indonesia atau Jawa Asli. Yang dimaksud Jawa Asli adalah keyakinan dan tradisi masyarakat Jawa, yaitu yang dijadikan dasar bagi ajaran ADARI. Oleh karena itu ajaran ADARI terlepas dari ajaran agama-agama yang berkembang di Indonesia, seperti Islam, Kristen dan lain sebagainya, tidak juga mengambil dari buku-buku pengetahuan yang ada. Atas dasar hal ini, ADARI memiliki pedoman yang bebas dari pengaruh unsur luar, Jawa Asli yang harus dipegangi oleh anggotanya, yaitu:

1. Tidak menganut salah satu ideologi politik.
2. Ajarannya kebatinan yang menuju Ketuhanan Yang Maha Esa Yang Asli dan Kesempurnaan Hidup.
3. Mengadakan perkawinan sendiri, caranya harus ada persetujuan antara bakal pengantin laki-laki dan perempuan dengan mufakat dari wali kedua pihak, kemudian disaksikan oleh pimpinan ADARI setempat. Juga diberi surat keterangan kawin dengan membayar Rp. 850.
4. Tiap hari Ahad mengadakan selamatan, namanya *rasulan*.
5. Tidak menarik iuran.

Karena ADARI sangat menekankan pada aspek keIndonesiaan Asli, sehingga menjadikan Bung Karno sebagai nabi dan Pancasila sebagai kitabnya, maka sangat wajar apabila Mangunwijoyo selalu melakukan *tapa brata* serta memerintahkan anggotanya melakukan *tirakat puasa putih*, minta kepada Tuhan, agar:

1. Tuhan Yang Maha Esa melindungi tentara kita.
2. Tuhan Yang Maha Esa memberi bimbingan yang baik kepada pemimpin-pemimpin kita.
3. Tuhan Yang Maha Esa lekas memasukkan Irian Barat ke wilayah Republik Indonesia.
4. Tuhan Yang Maha Esa menghancurkan koruptor-koruptor.

5. Pemberontak-pemberontak mendapat hukuman yang setimpal.
6. Pemerintah Republik Indonesia lekas membuat Undang-undang Perkawinan.
7. Pemerintah mengakui ADARI sebagai agama seperti agama-agama yang lain.¹⁷⁴

Dalam perkembangan selanjutnya Bung Karno tidak saja dijadikan sebagai nabi, tapi mengangkatnya pada tingkat Tuhan. Bung Karno diyakini sebagai titisan Gusti, artinya Gusti menjelma ke dalam diri Bung Karno. Sehingga Bung Karno tidak lain Gusti dan Gusti tidak lain Bung Karno atau dengan kata lain Bung Karno sama dengan Gusti dan Gusti sama dengan Bung Karno.¹⁷⁵

8. Hardopusoro

Pada tahun 1880, Ki Sumocitra seorang mantan Kepala Desa Manten Purworejo, berkelana ke Jawa Timur untuk mencari ilmu yang dapat menentramkan hatinya, tetapi karena tujuannya tidak tercapai kemudian ia memutuskan untuk bertapa di Gunung Kawi bersama temannya yang bernama Ki Sonto. Setelah lima belas tahun bertapa akhirnya Ki Sumocitra mendapat ilham dari Tuhan atau “Sasmitaning Jagad” melalui perantara Sri Aji Pamasa atau Sri Kusumocitra yang katanya sebagai Raja Kediri jaman dulu. Setelah menyampaikan wahyu, Sri Kusumocitra berpesan agar menyampaikan wahyu itu ke seluruh Nusantara. Pada saat meninggal dunia pada usia 90 tahun, jasad Ki Sumocitra mengalami peristiwa yang luar biasa. Peristiwa luar biasa itu menurut para pengikutnya antara lain jasad Ki Sumocitra memancarkan sinar terang yang membuat suasana malam yang gelap di kamar tempat jasad Ki Sumocitra disemayamkan menjadi terang benderang melebihi cahaya matahari. Kemudian pada pagi harinya jasad Ki Sumocitra mengecil menjadi kurang lebih satu meter, dan setelah selesai dimandikan dan dikafani serta dimasukkan ke peti mati untuk kemudian disemayamkan, pada saat hendak di kuburkan di kampung halaman di desa kemanukan, tubuh Ki Sumocitra telah menghilang tidak berbekas, yang tersisa di dalam peti mati hanya kain kafannya saja.

Aliran yang diperkenalkan oleh Ki Sumocitra ini diberi nama Hardopusoro, oleh karena disebabkan Hardo yang berasal dari bahasa Jawa itu berarti gerak yang sangat kuat, kata lainnya “geter” atau “kedher”, dan Pusoro artinya tali atau ikatan untuk mengikat sesuatu, jadi Hardopusoro itu secara

¹⁷⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 170-173.

¹⁷⁵ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 232.

etimologi berarti getaran yang diikat. Yang dimaksudkan dengan getaran ini adalah gerak panca indera. Panca indera manusia memang terus bergerak karena disebabkan oleh gerakan segala sesuatu yang mengelilingi manusia. Getaran manusia ini menimbulkan kesadaran, dan selanjutnya getaran ini menimbulkan keresahan-keresahan. Maka oleh karena itu, getaran panca indera yang menghasilkan kesadaran itu harus diikat atau diatur agar tidak menimbulkan keresahan. Atas dasar ini, aliran ini juga disebut dengan “Kaweruh Paugering Pancadriya”, yang berarti pengetahuan pengendali panca indera.

Sebagai aliran yang mengendalikan panca indera, Hardopusoro bertujuan menenangkan dan menentramkan panca indera atau “lereming pancadriya”. Dari ketenangan panca indera ini selanjutnya dimaksudkan dapat bersatu dengan Gaib (Tuhan) atau *urip woring Gaib*. Cara menenangkan panca indera ini dengan “wiridan kawruh”, “patrap” (sikap), dan “larangan” (wewaler). Selain didasarkan pada pengendalian panca indera, Hardopusoro, sesuai dengan nama lainnya “Kawruh Kasunyatan” juga didasarkan pada kenyataan atau kasunyatan. Yang dimaksud kenyataan di sini adalah dialami sendiri pada masa sekarang atau “iki lan sak iki iki”. Kalau bukan dialami sendiri dan bukan dialaminya saat ini juga maka bukan kenyataan.

Tentang manusia Hardopusoro menjelaskan, manusia terdiri jasmani dan rohani. Jasmani dinamakan “raga” dan rohani dinamakan “rahsa”. Rahsa ini berasal dari “rasa jati” dan rasa jati berasal dari “Gaib”. Gaib ini berada di alam abstrak yang dinamakan “jagat persegi” sebagai lawan dari alam kongkrit yang dinamakan alam kabir sahir. Jagat persegi ini adalah alam tempat kembalinya manusia setelah mati meninggalkan alam kabir sahir.

Secara lengkap ajaran Hardopusoro tentang manusia adalah bahwa manusia itu bahannya ada tiga macam yaitu “ora”, “urip”, dan “gaib”, tiga unsur itulah penyusun manusia seperti halnya gula, kopi, dan air membentuk minuman kopi. Kemudian Ora melahirkan angan-angan, urip melahirkan budi, dan gaib melahirkan rahsa. Lalu ketiga-tiganya diperlengkapi dengan “poncodriyo dan hardo”. Maka genaplah lima unsur manusia yaitu angan-angan, budi, rasa, poncodriyo dan hardo. Jadi manusia utuh atau “sarira bathara” itu tersusun dari tiga lapis, yaitu badan wadag atau raga atau angan-angan atau sedulur jaba atau ora, budi atau sedulur jero atau urip, serta badan rohani atau badan goib atau sedulur goib atau rahasia. Sedulur jaba ialah kakang kawah, adi ari-ari, pusat atau tali pusat, dan darah. Sedulur jero ialah nafsu mutmainah, nafsu sufiah, nafsu lawwamah, dan nafsu amarah. Sedangkan sedulur goib ialah benih hidup di dalam

ayah dan benih hidup di dalam ibu. Dengan demikian sedulur manusia itu jumlah semuanya ada sepuluh.

Adapun tujuan manusia adalah kembalinya manusia (sedulur gaib) atau Gaib kembali ke alam yang dinamakan jagat persegi. Kalau di dunia tujuannya ialah tenangnya poncodriyo. Dengan demikian orang yang intinya adalah Gaib dapat menjadi eling, anteng, meneng, lere, dan wening. Atau inti manusia adalah Eling namanya. Maka di dalam ajaran Hardopusoro ada pelajaran tentang “eling”, “lila”, dan “sentosa”. Eling berarti ingat, lila berarti rela, dan santosa berarti teguh pendiriannya. Dan inti dari ketiganya itu adalah eling, karena lila itu harusnya rela kepada elingnya dan sentosa itu teguh elingnya. Selain ketiga ajaran ini masih ada satu ajaran lagi yaitu rumongso atau merasa diri. Jadi kalo keempatnya disatukan mengandung maksud orang harus merasa diri dan ingat dengan rela dan tetap pendirian. Di samping itu juga ada ajaran tentang “boten kepareng lali sedulur” atau tidak boleh lupa saudara. Yang dimaksud saudara ini ialah sepuluh saudara manusia atau saudara yang merupakan bagian dari diri manusia sendiri seperti yang di sebutkan di atas.¹⁷⁶

C. Tuhan Menurut Ajaran Aliran Kebatinan Jawa

Tuhan menurut aliran kebatinan dipandang sebagai Zat Mutlak Yang Maha Esa yang memiliki beberapa sifat, seperti Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kekal dan sebagainya. Hal ini dapat disimpulkan dari pandangan Sapta Darma yang menjelaskan Tuhan sebagai Zat Tunggal Yang Mutlak yang memiliki lima sifat, yaitu; Yang Mahaagung, Maharahim, Mahaadil, Mahawesesa (kuasa), Yang Langgeng (Kekal/Abadi). Selain lima sifat ini, Tuhan juga disebut Zat Pencipta yang bertempat di dalam diri manusia. Tuhanlah yang menciptakan manusia dan memberinya hidup, dimana roh manusia atau Hyang Maha Suci merupakan “Sinar Cahaya-Nya”. Namun Tuhan Yang Maha Esa ini bertempat di dalam diri manusia. Menurut Paguyuban Sumarah Tuhan Yang Maha Esa atau Dzat Yang Maha Esa tempat-Nya di dalam manusia diwakili oleh hidup (*urip*).

Oleh karena itu, sekalipun Tuhan di pandang Zat Yang Maha Esa, tapi aliran Kebatinan pun mempunyai pandangan tentang keberoknuman Tuhan. Tuhan menurut Pangestu adalah Tuhan Yang Esa yang wajib disembah, yaitu Allah. Allah sudah ada sebelum penciptaan, sebab Ia adalah kekal, yang berarti, bahwa tiada terikat oleh waktu dan tempat, tanpa awal dan akhir; selanjutnya Allah bukan

¹⁷⁶ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 152-160.

lelaki ataupun perempuan, bagi-Nya tiada bentuk, tiada warna, sebab Ia adalah halus, tak tampak; Ia tidak bersifat, dan tiada yang dapat disifatkan kepada-Nya, keadaan-Nya tidak dapat dikatakan seperti apa, tiada maut atau hidup; juga tiada tempat kediaman bagi-Nya, sekalipun Ia sungguh berdiam, yaitu di dalam Hidup yang kekal; akhirnya Ia tiada melahirkan dan tak dapat dilahirkan, dan mengatasi segala pengetahuan serta meliputi segala sesuatu. Namun Tuhan yang memiliki sifat-sifat tersebut disebut juga dengan Tripurusa, yaitu Tuhan yang terdiri dari tiga oknum, yakni: 1) *Sukma Kawekas*, 2) *Sukma Sejati*, 3) *Roh Suci*. Sukma berarti: Yang membawa hidup, atau Yang membuat hidup, Yang menyebabkan kita merasa hidup. Sukma Kawekas berarti: Sukma Yang Mulia, yang selanjutnya berarti: Yang menguasai hidup atau Tuhan hidup. Sukma Sejati berarti: Yang sebenarnya menghidupkan. Adapun yang dihidupkan adalah Roh Suci, yaitu Roh Allah atau jiwa manusia. Jadi nisbah antara ketiganya itu dapat dikatakan sebagai Yang menguasai hidup, Yang menghidupkan dan yang dihidupkan. Sukma Kawekas ini diibaratkan seperti air laut yang tenang tak bergelombang, Ia bersifat statis dan tidak beraktifitas, tapi Ia adalah sumber segala sesuatu dan sumber hidup. Sukma Sejati adalah Panutan Sejati atau Pemberi Hidup Sejati, disebut juga Cahaya Allah atau disebut Nur Muhammad dalam Islam atau Yesus Kristus dalam Kristen. Sukma Sejati ibarat air laut yang bergerak dan bergelombang, Ia Hidup yang bersifat dinamis dan beraktifitas, Pemberi hidup. Dan Roh Suci adalah jiwa manusia atau Manusia Sejati dan hakekat manusia, Ia adalah se-hakekat dengan Allah. Maka Ia adalah satu dengan Sukma Sejati dan Sukma Kawekas. Tidak jauh berbeda dengan pandangan Pangestu ini, Bratakesawa menjelaskan bahwa Tuhan itu dapat berupa Purusa dan Isywara. Baik Isywara maupun Purusa, katanya dalam Islam namanya sama-sama Allah. Hanya saja Purusa adalah Allah seteru syaitan, sedang Isywara adalah Allah Rabbun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tuhan aliran kebatinan itu sekalipun dipandang sebagai Yang Maha Esa, tapi bila dilihat dari penjelasannya tentang Tuhan, sangat jelas dan menonjol Tuhan yang pantheis¹⁷⁷. Sehingga menurut Rahmat Subagja keimanan aliran-aliran Kebatinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu hanya sebagai pengakuan bibir saja, karena kenyataannya pantheisme itu tidak dapat disembunyikan.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Keterangan lengkap tentang pantheisme pandangan Tuhan masyarakat Jawa ini bisa di lihat dalam P.J. Zoetmulder, *Pantheisme En Monisme In de Javansche Soelok-Litteratur*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan Judul Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, cet. 3, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1995.

¹⁷⁸ Rachmat Subagja, *Agama Asli Indonesia*, h. 261.

D. Manusia Menurut Aliran Kebatinan Jawa

Manusia menurut pandangan aliran kebatinan, sebagai makhluk Tuhan atau ciptaan Tuhan mengada melalui proses emanasi Diri Tuhan, atau menurut istilah-istilah yang digunakan aliran kebatinan sebagai percikan Tuhan. peluruhan Tuhan, penjelmaan Tuhan, mengalir dari Tuhan, bayangan Tuhan, sempalan Tuhan dan sebagainya. Formula penjelasan yang digunakan juga berbeda, misalnya Sapta Darma memandang roh sebagai sinar cahaya Tuhan yang bersumber dari Allah, Sumarah memandang jiwa yang bertempat pada badan gaib berasal dari Tuhan, dan pangestu memandang Roh manusia atau roh suci sebagai bagian dari diri Tuhan atau salah satu dari Tri Purusa Tuhan. Selanjutnya roh yang berasal dari emanasi Zat Tuhan ini terperangkap di dalam badan yang menjadi pakaiannya atau bungkusnya. Struktur badan yang membalut roh ini dijelaskan berbeda oleh tiap aliran kebatinan walaupun maksudnya sama. Menurut Sapta Darma: Nur Cahaya (Sinar Cahaya)-Nur Rasa (Sinar Roh)-Nur Buat (sinar yang dibuat), Sumarah: badan wadag, badan nafsu, dan badan gaib, Pangestu: wadag kasar, wadag halus, tanpa jasad (Tri Purusa), Bratakesawa: Sang Halus, badan halus, dan badan kasar, dan sebagainya.

Masing-masing unsur manusia itu, baik unsur badan maupun unsur roh atau jiwa, dilengkapi dengan berbagai potensi atau alat, yang perinciannya berbeda untuk tiap aliran kebatinan. Menurut Sapta Darma badan manusia dilengkapi dengan lubang sepuluh dan dua puluh tali rasa, adapun roh dilengkapi dua belas bersaudara yang dikelompokkan kepada empat nafsu yaitu; mutmainnah, sufiah, lawwamah, dan amarah. Menurut Sumarah badan diperlengkapi dengan indera, yaitu pendengar, penglihat, pencium, perasa dan peraba, adapun roh dilengkapi dengan empat nafsu yaitu mutmainnah, lawwamah, sufiah dan amarah. Menurut Pangestu badan manusia dilengkapi dengan panca indera dan organ tubuh lainnya, adapun roh dilengkapi dengan angan-angan terdiri dari Kemayan, Prabawa, dan Pagaribawa, nafsu terdiri dari mutmainnah, ammarah, suwiyah, dan lawwamah, dan rasa. Sedangkan menurut Bratakesawa Badan kasar terdiri dari panca indera, otak, jantung, dan kemaluan beserta fungsi dari masing-masing, dan adapun roh dilengkapi satu alat, yaitu *rasa eling* atau *rasa jati*.

Karena badan manusia dipandang sebagai bungkus dari roh, maka badan dianggap sebagai penjara bagi roh. Oleh karenanya, roh yang berasal dari Tuhan dapat melupakan Tuhan sebagai asalnya karena terpenjara di dalam badan. Maka tugas manusia adalah membebaskan roh dari penjara badannya agar roh dapat kembali menuju asalnya. Bagaimana cara membebaskan roh dari penjara badan,

masing-masing aliran mempunyai cara yang berbeda. Penjelasan tentang hal ini akan dibahas pada hubungan Tuhan dengan manusia.

E. Hubungan Tuhan dengan Manusia Menurut Aliran Kebatinan Jawa

Penjelasan tentang hubungan Tuhan dengan manusia menurut aliran kebatinan terkait erat dengan penjelasan aliran kebatinan tentang Tuhan dan tentang manusia. Di mana dalam pandangan aliran kebatinan Tuhan dipandang sebagai pencipta manusia melalui proses emanasi, dan karena manusia berasal dari emanasi Tuhan, maka manusia itu tidak lain merupakan percikan Tuhan itu sendiri, atau setidaknya di dalam diri manusia terdapat Diri Tuhan, yaitu roh. Roh manusia ini sekalipun berasal dari Tuhan atau percikan Tuhan, ia dapat lupa terhadap Tuhan karena dikuasai unsur badannya. Roh yang masih dalam kekuasaan badan itu dalam keadaan terasing dari asalnya, keterasingan dapat menyebabkan roh ada dalam kegelapan dan kesengsaraan, serta terjebak dalam kelahiran kembali. Untuk menjadikan roh dalam cahaya dan kebahagiaan, serta lepas dari kelahiran kembali haruslah mengembalikan kesadaran roh akan asalnya dan mengembalikan roh menuju asalnya tersebut, dan itu dapat dicapai hanya dengan melepaskan roh dari pengaruh badannya. Usaha melepaskan roh dari pengaruh badan agar dapat menuju Tuhan dapat dicapai melalui perjuangan roh itu sendiri dalam mengatasi nafsu-nafsu badannya. Untuk mengatasi nafsu badan ini manusia harus melakukan latihan dan perjuangan jiwa. Tentang latihan dan perjuangan jiwa tiap-tiap aliran kebatinan mempunyai metode dan cara tersendiri.

Menurut Sapta Darma bersatunya manusia dengan Tuhan dicapai melalui semedi dan sujud. Melalui perantaraan semedi dan sujud ini manusia sampai pada keadaan racut, yaitu pemisahan Hyang Maha Suci dari saudaranya yang lain yang sebelas macam, yaitu; Premana, Endra, Brama, Bayu, Mayangkara, Sukmakencana, Gandarwaraja, Jatingarang, Ngatahun, Sukmarasa, Baginda kilir. Setelah mencapai keadaan racut ini manusia dapat bersatu atau bersekutu dengan Tuhan. Sama dengan cara Sapta Darma, Paguyuban Sumarah mengajarkan sujud sebagai cara untuk bersatu dengan Tuhan, yang disebut *sujud sumarah*, yaitu persekutuan dengan Tuhan dengan menyerah. Namun metode dan tata cara sujud Paguyuban Sumarah berbeda dengan tata cara Sapta Darma. Menurut aliran Paguyuban Sumarah sujud memiliki tiga tingkatan, yaitu; sujud raga, sujud jiwa-raga, dan sujud gambuh. Pada sujud tingkatan terakhir atau sujud gambuh ini roh manusia bersekutu dengan Tuhan dalam keadaan atau sambil bekerja apa pun.

Berbeda dengan cara dua aliran tersebut di atas, menurut Pangestu cara menaklukan segala nafsu agar menjadi satu dengan Sukma Sejati harus melalui bimbingan seorang Perantara, yaitu Sukma Sejati. Dengan bimbingan Sukma Sejati jalan Roh Suci ini kembali lurus karena ketujuh saudaranya itu tidak mengganggu persujudan Roh Suci kepada Sukma Kawekas dan Sukma Sejati dan bahwa mereka akan menjauhkan segala godaan dan bahaya yang datangnya dari dunia luar. Agar mudah menelusuri jalan perlu memperhatikan rambu-rambu, yaitu nilai moral atau kesusilaan, yang disebut juga Tri Sila, yaitu *ingat, percaya, taat*. Untuk dapat menjalankan *Tri Sila* diperlukan lima macam watak atau *Panca Sila*, dan yang bersama-sama dengan Tri Sila disebut *Hasta Sila* (delapan nilai kesusilaan), yaitu: *rila* (rela), *narima* (menerima dengan tawakal), *temen* (jujur), *sabar, budiluhur*.

Oleh karena tak mungkin manusia dapat merealisasikan *Hasta Sila* dengan cepat, maka dibuat pegangan dan sekaligus sebagai tangga dalam mencapai tujuan dari jalan *Hasta Sila*, yaitu:

1. Mengetahui akan hakekat dan arti hukum Tuhan bagi hamba, yang menjadi azas kepercayaan atau bingkisan tekad yang dipegangnya.
2. Melaksanakan baktinya kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang dikuatkan dengan menyembah (manembah) sebagai tali pengikat eling (*ingat*).
3. Budi darma, yaitu menyatakan kasihnya kepada sesama makhluk, dengan memberikan kebajikan untuk menolong kerepotan atau kesengsaraan, menurut keperluan orang yang ditolong, dan menurut kekuatan orang yang menolong, untuk memberi pimpinan kepada kesucian hatinya.
4. Memenjarakan hawa nafsunya, yang cenderung kepada kejahatan dan sebagainya, supaya tak mengganggu kewajiban lain-lainnya.

Pandangan yang hampir sama dengan Pangestu diberikan oleh Subud, agar jiwa manusia itu dapat menuju Tuhan jiwa itu harus terbebas dari nafsu, kehendak, akal dan pikiran, dan adapun caranya ialah dengan jalan dharma, yaitu: menyerah, bertawakal, dan ikhlas. Sabar ialah tidak mempunyai perasaan yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap baik, serta tabah mengalami penderitaan. Tawakal ialah berperasaan teguh tidak mudah terkena terpengaruh oleh sesuatu yang nampaknya menarik perhatian. Adapun ikhlas ialah tidak merasa sayang lenyapnya barang sesuatu yang disayang atau dicintai.

Bratakesawa lain lagi, menurut aliran kebatinan ini keinginan yang menyebabkan manusia terpenjara dalam kelahiran kembali sehingga tidak dapat kembali kepada Tuhan, maka jalan untuk dapat bebas dari kelahiran kembali atau

mengalami kelepasan itu tidak lain adalah hidup tanpa keinginan. Hidup tanpa keinginan ini tidak boleh diartikan secara negatif, tetapi harus disertai pengetahuan dan perbuatan. Pengetahuan dan perbuatan ini terdiri dari tiga katagori, yaitu: pengetahuan akan Allah, pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dan jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah itu.

Mengenai katagori yang pertama, yaitu pengetahuan akan Allah, dikatakan, bahwa Allah tak dapat dikatakan seperti apa, maka segala sesuatu yang masih dapat dikatakan seperti apa, sehingga masih dapat diperbandingkan, adalah bukan Allah. selanjutnya dikatakan, bahwa Allah adalah kuasa tanpa alat.

Mengenai katagori yang kedua, yaitu pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dikatakan bahwa oleh karena Allah tidak dapat dikatakan seperti apa, maka “kembali kepada Allah” berarti, bahwa orang yang sudah kembali kepada Allah tentu tak dapat dikatakan seperti apa, artinya: ia memiliki sifat yang sama dengan Allah sendiri. Selanjutnya, oleh karena Allah adalah kuasa tanpa alat, maka jika orang masih mempergunakan alat, sekalipun alat yang paling halus, ia belum kembali kepada Allah.

Mengenai katagori yang ketiga, yaitu jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah, dikatakan, bahwa orang harus mempelajarinya dengan tekun selama ia masih hidup. Ia hanya dapat dikatakan belajar dengan hasil baik, jika ia mencapai makrifat yang sebenarnya. Agar supaya orang dapat mencapai makrifat yang sebenarnya, ia harus melakukan shalat makrifat, yang terdiri atas empat macam shalat, yaitu *shalat syari'a*, penyembahan badan, yang penyuciannya terjadi oleh air, hasilnya adalah kepercayaan *wajibul-yaqin*. Selanjutnya *shalat tariqah* atau penyembahan budi atau hati, yang penyuciannya terjadi dengan perantaraan bergumul dengan nafsunya atau keinginannya, hasilnya adalah kepercayaan *'ainul yaqin*. Shalat ketiga adalah *shalat haqiqah* atau penyembahan jiwa atau roh yang penyuciannya terjadi dengan ketenangan batin dan kejernihan, keawasan dan ingat (*eneng ening awas eling*), hasilnya kepercayaan *haqqul yaqin*. Terakhir *shalat ma'rifa* atau penyembahan sukma, yang penyuciannya terjadi dengan keadaan yang tanpa keinginan (*wairagya* atau *zuhud*), hasilnya kepercayaan *ishbatul yaqin*.

Di samping itu ada shalat lain yaitu *shalat daim mulat sarira*. Wujudnya tanpa gerak apapun serta tidak ditentukan tempat maupun waktunya. Yang penting hanya membaca Hu ketika menghirup nafas dan membaca Allah ketika mengeluarkan nafas. Kalau tidak membaca demikian, harus mengi'tikadkan nafi itsbat. Artinya menafikan atau meniadakan Tuhan. Mulat sarira yaitu

memperhatikan dirinya, memperhatikan Sang Halus dalam hubungannya dengan Tuhan.

Sekalipun ada perbedaan metode dan cara bagi masing-masing aliran kebatinan dalam melepaskan roh dari belenggu badan, namun tiap-tiap metode dan cara itu mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama berusaha membebaskan manusia dari pengaruh nafsu badan agar kembali bersatu dengan Tuhan.

BAB IV

TASAWUF DAN ALIRAN KEBATINAN JAWA DALAM PERSPEKTIF AJARAN TAUHID

A. Persamaan dan Perbedaan Antara Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa

Sebelum membahas pokok pembahasan pada bab ini, ada baiknya kita bahas terlebih dahulu masalah peristilahan yang digunakan. Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab, bahasa al-Qur'an, kitabnya umat Islam, artinya asli bersumber dari Islam sendiri, sekalipun ada pendapat yang menyebutkan bahwa asal kata tasawuf itu *Sophos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti hikmat. Tetapi pendapat ini oleh sebagian besar sarjana ditolak karena secara filologis kata Yunani *sophos* itu bila diarakkan huruf "s"nya akan menjadi huruf "sin" bukan "shad" sehingga menjadi *سوفى* dan bukan *صوفى*, seperti dalam kata *فلسفة*. Sedangkan istilah kebatinan itu berasal dari bahasa arab *بطن* yang berarti bagian dalam, dan dalam bahasa Indonesia menjadi "batin". Dari kata batin inilah kemudian terbentuk istilah kebatinan. Jadi istilah kebatinan itu berasal dari bahasa Arab bukan asli dari bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Sekalipun antara istilah tasawuf dan kebatinan berbeda sumbernya, tasawuf berasal dari dalam (bahasa induk) dan kebatinan berasal dari luar (bahasa asing), tetapi keduanya sama-sama memperhatikan masalah esoteris atau sesuatu yang berada di balik yang lahir.

Seperti yang sudah disinggung di atas, secara peristilahan keduanya berbeda sumber, tasawuf berasal dari bahasa Arab, bahasa al-Qur'an atau bahasa Islam, sedangkan kebatinan berasal dari bahasa Arab bukan dari bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, tetapi dari segi sumber atau asal kelahirannya, ajaran tasawuf dan kebatinan itu memiliki persamaan, yakni masing-masing lahir dari sumber aslinya, tasawuf dari ajaran Islam dan kebatinan dari kepercayaan kejawen, dan keduanya juga sama-sama dipengaruhi unsur asing. Perbedaannya tasawuf tidak dipengaruhi oleh kepercayaan kejawen, sedangkan kebatinan dipengaruhi oleh ajaran Islam terutama tasawuf¹⁷⁹. Tetapi keduanya sama-sama dipengaruhi oleh ajaran Hindu, Kristen, dan filsafat Yunani, dan mungkin lainnya.

¹⁷⁹ Bila memperhatikan uraian P.J. Zoetmulder dalam bukunya *Pantheisme En Monisme In de Javansche Soelok-Litteratur* yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan Judul Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, kebatinan itu sangat dipengaruhi oleh unsur tasawuf dibandingkan unsur asing lainnya. Kesimpulan yang sama juga akan kita peroleh dari bukunya Simuh yang berjudul *Sufisme Jawa Trawnsformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.

Tentang doktrin maqam dan hal, tasawuf lebih banyak dan lebih rinci bahasannya dan lebih jelas bentuknya dibanding dengan aliran kebatinan. Misalnya Abu Nashr as-Sarraj dalam bukunya *Al-Luma'* (Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam *maqam* adalah tobat, wara', zuhud, kefakiran, sabar, tawakkal, dan ridha, sedangkan yang termasuk *hal* adalah muraqabah, qurbah, mahabbah, khauf, raja', sauqy, uns, tuma'ninah, dan musyahadah. Sedangkan Imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi* menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam *maqam* adalah tobat, mujahadah, halwat dan 'uzlah, taqwa, wara', zuhud, diam, khauf, raja', sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, khusus dan tawadhu', melawan nafsu, qana'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, muraqabah, ridha, ubudiyah, ibadat, istiqomah, ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, dzikir, futuwah, firasat, akhlak, kedermawanan hati, ghirah, kewalian, doa, kefakiran, tauhid, keluar dari dunia, makrifat, cinta, rindu, menjaga perasaan hati syaikh, dan sima', sedangkan yang termasuk *hal* adalah qabdh dan basth, haibah dan uns, tawajud, wujd, dan wujud, jam' dan farq, fana' dan baqa', ghaibah dan hudhur, shahw dan sukr, dzauq dan syurb, mahw dan itsbat, sitr dan tajalli, muhadharah, mukasyafah, dan musyahadah, lawaih, lawami' dan thawali', buwadah dan hujum, talwin dan tamkin, qurb dan bu'd, syariat dan hakikat, nafas, al-khawathir, ilmu yaqin, 'ainul yaqin dan haqqul yaqin, warid, syaahid, nafsu, ruh, sirr. Tetapi bila mengikuti pendapat Harun Nasution, jumlah dan yang masuk ke dalam maqam dan hal itu hanya tobat - zuhud - sabar - tawakal - kerelaan. Lalu di atasnya cinta - ma'rifat - fana dan baka - persatuan. Adapun cakupan dan susunan *hal* yang biasa disebut ialah takut - rendah hati - patuh - ikhlas - rasa berteman - gembira hati - syukur.¹⁸⁰

Dalam aliran kebatinan maqam dan hal tidak dibahas secara rinci dan tidak jelas bentuknya, untuk tidak menyebutnya tidak ada sama sekali. Aliran Subud misalnya bicara masalah pasrah atau menyerah, tawakal dan ikhlas¹⁸¹, istilah-istilah maqam atau hal yang ada dalam tasawuf. Demikian juga Aliran Pangestu bicara tentang *ingat, percaya, taat, rila* (rela), *narima* (menerima dengan tawakal), *temen* (jujur), *sabar, budiluhur*. Tiga yang pertama disebut Tri Sila, lima berikutnya disebut Panca Sila, gabungan dari keduanya disebut Hasta Sila¹⁸². Sekalipun istilah-istilah yang ada dalam aliran kebatinan ini banyak kesamaannya

¹⁸⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 62-63.

¹⁸¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 174.

¹⁸² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 86-94.

dengan istilah maqam atau hal dalam tasawuf, aliran kebatinan tidak menyebut secara tegas bahwa itu semua sebagai maqam atau hal seperti halnya dalam tasawuf. Jadi sesungguhnya istilah itu dibahas mengalir begitu saja sesuai kebutuhan pendiri aliran itu dalam menjelaskan ajarannya, tanpa berusaha mensistematisasikan sebagai tingkatan-tingkatan atau keadaan yang harus dilalui dan dicapai untuk mencapai tujuan utama seperti dalam tasawuf. Oleh sebab itu dalam kebatinan apa yang disebut maqam atau hal itu tidak dijadikan doktrin utama sehingga tidak semua aliran kebatinan membahasnya, tidak seperti dalam tasawuf baik secara perorangan maupun kelompok tarekat menjadikan maqam dan hal sebagai doktrin utama, sekalipun terjadi perbedaan dikalangan sufi atau kelompok tarekat tentang apa saja yang masuk maqam dan hal dan berapa jumlahnya.

Tentang Tuhan, baik tasawuf dan aliran kebatinan secara umum memiliki kesamaan, keduanya memandang Tuhan sebagai Yang Maha Esa dan yang pantheis sekaligus. Hanya saja pandangan tasawuf tentang Kemaha Esaan Tuhan lebih jelas dan tegas dibandingkan tentang pantheismenya yang samar-samar dan malu-malu. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tauhid menurut Dzun Nun, ‘Tauhid berarti anda tahu bahwa kekuasaan Allah SWT terhadap segala hal tanpa campur tangan, ciptaan-Nya terhadap makhluk tanpa perlu masukan, dan sebab langsung dari segala sesuatu adalah ciptaan-Nya, dan tidak ada sebab langsung bagi ciptaan-Nya. Seluruh langit tertinggi dan bumi terendah tak ada yang mengatur kecuali Allah SWT. Segala bentuk yang terproyeksi dalam khayal anda, maka Allah justru berbeda dengannya.’” Atau menurut Al-Junayd yang mengatakan, “Tauhid adalah ilmu anda, dan ikrar anda bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Tunggal dalam azali-Nya, tak ada dua-Nya, dan tak sesuatu pun yang mengerjakan pekerjaan-Nya”.¹⁸³ Pandangan pantheisme yang samar-samar nampak pada pandangan dua orang sufi seperti berikut, Tuhan bagi kaum sufi tidak dapat diindra dengan panca indra karena Dia bukan benda yang bertubuh, juga tidak dapat dipersepsi dengan akal karena akal tidak bisa naik sampai pada-Nya. Ia bisa diketahui hanya dengan makrifat secara langsung, yang tidak berlandaskan pada logika juga tidak bertumpu pada pembuktian rasional, tetapi makrifat ini adalah berhubungan, fana’ dan bersatu dengan Allah. Ini, menurut al-Junayd, adalah tauhid untuk kalangan khusus, atau tauhid kesaksian di mana hamba berhubungan dengan Yang Tercinta dan Maha Agung. Pandangan al-Junayd tentang Tuhan ini dikenal dengan Wihdah al-Syuhud (kesatuan kesaksian).

¹⁸³ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 42-43.

Menurut Ibn ‘Araby, tidak ada maujud selain Allah, sebab Ia adalah Wujud Yang Haq dan wujud seluruhnya, tidak ada maujud selain Ia. “Menurut para ahli tahkik, sudah teguh bahwa tiada maujud selain Allah. Wujud kita, sekalipun ada, adalah karena Ia.” Keberadaan Allah SWT tidak membutuhkan dalil, sebab bagaimana pembuktian bisa diterapkan pada Zat yang Dia sendiri adalah dalil itu. Tidak ada perbedaan antara al-Haq dari makhluk, kecuali karena anggapan dan arah. Maka Allah adalah Maha Benar pada Zat-Nya, dan makhluk dilihat dari segi sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat itu sendiri adalah ‘ain al-zat (kenyataan zat). “Maha Suci Zat yang Menciptakan segala sesuatu di mana Ia adalah kenyataan segala sesuatu itu.”¹⁸⁴

Adapun aliran kebatinan berpandangan kebalikan dari tasawuf dimana tauhidnya atau Kemaha Esaan Tuhan yang samar-samar dan pantheismenya yang jelas dan tegas, bahkan untuk beberapa aliran kebatinan Tuhan menjadi beroknum, sesuatu yang tidak akan dijumpai dalam tasawuf. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dari penjelasan aliran Pangestu dan Bratakesawa tentang Tuhan. Pangestu meyakini hanya ada satu Tuhan yang wajib disembah, yaitu Allah. Allah sudah ada sebelum penciptaan, sebab Ia adalah kekal, yang berarti, bahwa tiada terikat oleh waktu dan tempat, tanpa awal dan akhir; selanjutnya Allah bukan lelaki ataupun perempuan, bagi-Nya tiada bentuk, tiada warna, sebab Ia adalah halus, tak tampak; Ia tidak bersifat, dan tiada yang dapat disifatkan kepada-Nya, keadaan-Nya tidak dapat dikatakan seperti apa, tiada maut atau hidup; juga tiada tempat kediaman bagi-Nya, sekalipun Ia sungguh berdiam, yaitu di dalam Hidup yang kekal; akhirnya Ia tiada melahirkan dan tak dapat dilahirkan, dan mengatasi segala pengetahuan serta meliputi segala sesuatu.¹⁸⁵ Tuhan yang memiliki sifat-sifat ini disebut juga dengan Tripurusa, yaitu Tuhan yang terdiri dari tiga oknum, yakni: 1) *Sukma Kawekas*, 2) *Sukma Sejati*, 3) *Roh Suci*.¹⁸⁶ Konsep Tripurusa ini sebanding dengan konsep Trinitas dalam agama Kristen.

Menurut Bratakesawa tidaklah perlu mengetahui apa dan di mana Tuhan Allah itu. Di sini dia sungguh-sungguh berpegang kepada aliran yang ortodoks dalam Islam, yang mengamalkan tanzih, yaitu yang tidak mau menyamakan Allah dengan sesuatu, sebab sebagai alasan pendapatnya itu Bratakesawa

¹⁸⁴ Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, h. 108-110.

¹⁸⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 66. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178.

¹⁸⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 67. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178, Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 86.

mengemukakan, bahwa Allah tidak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinayangapa*).¹⁸⁷

Namun demikian, sebagaimana halnya Pangestu, Bratakesawa menjelaskan Tuhan dalam hubungannya yang erat dengan manusia. Struktur manusia yang terdalam ialah Sang Halus atau Purusa atau Ikheid yang merupakan bayang-bayang dari Tuhan yang diberi nama Isywara atau Super Ego. Baik Isywara maupun Purusa, katanya dalam Islam namanya sama-sama Allah. Hanya saja Purusa adalah Allah seteru syaitan, sedang Isywara adalah Allah Rabbun. Seterusnya Purusa itu tidak terdiri dari adonan-adonan (percampuran) unsur-unsur, walaupun unsur yang sangat halus sekalipun. Purusa mempunyai sifat qadirun bila alatin (kuasa tanpa alat), meliputi segala sesuatu yang bersifat abadi. Jadi mempunyai sifat wajib dan sifat mustahil masing-masing sebanyak dua puluh sebagaimana Tuhan Isywara. Tapi walaupun demikian, Purusa ini tetap dibedakan dengan Isywara, karena Purusa tidak mempunyai sifat jaiz (wenang), yaitu wenang atau berhak mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang mungkin sebagaimana Isywara. Juga Purusa tidak kuasa menciptakan sebagaimana Isywara. Purusa hanyalah bayang-bayang Isywara, bukan bagian atau percikan Isywara. Adapun Isywara adalah yang sesungguhnya Tuhan. Sebagaimana Purusa, Isywara mempunyai sifat-sifat wajib dua puluh dan sifat mustahil sebanyak dua puluh juga.¹⁸⁸

Selain itu, tentang sifat-sifat Tuhan tasawuf membahasnya secara rinci dan luas karena ada kaitannya dengan proses penciptaan makro kosmos dan khususnya dengan mikro kosmos, sedangkan aliran kebatinan hanya menyinggungnya secara sepintas saja. Sapta Darma membahas masalah Tuhan hanya sekilas saja. Tuhan dipandang sebagai Zat Tunggal Yang Mutlak yang memiliki lima sifat, yaitu; Yang Mahaagung, Maharahim, Mahaadil, Mahawesesa (kuasa), Yang Langgeng (Kekal/Abadi). Selain lima sifat ini, Tuhan juga disebut Zat Pencipta. Tuhanlah yang menciptakan manusia dan memberinya hidup, dimana roh manusia atau Hyang Maha Suci merupakan “Sinar Cahaya-Nya”.¹⁸⁹ Bahkan Pangestu meniadakan sifat Tuhan karena meyakini hanya ada satu Tuhan yang wajib disembah, yaitu Allah. Allah sudah ada sebelum penciptaan, sebab Ia adalah kekal, yang berarti, bahwa tiada terikat oleh waktu dan tempat, tanpa awal dan akhir; selanjutnya Allah bukan lelaki ataupun perempuan, bagi-Nya tiada bentuk, tiada

¹⁸⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 45.

¹⁸⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 165-167

¹⁸⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 132

warna, sebab Ia adalah halus, tak tampak; Ia tidak bersifat, dan tiada yang dapat disifatkan kepada-Nya, keadaan-Nya tidak dapat dikatakan seperti apa, tiada maut atau hidup; juga tiada tempat kediaman bagi-Nya, sekalipun Ia sungguh berdiam, yaitu di dalam Hidup yang kekal; akhirnya Ia tiada melahirkan dan tak dapat dilahirkan, dan mengatasi segala pengetahuan serta meliputi segala sesuatu.¹⁹⁰

Secara umum pandangan tasawuf dan aliran kebatinan tentang manusia sama, manusia dipandang sebagai makhluk jasmani dan rohani. Jasmani merupakan unsur duniawi dan rohani berasal dari Tuhan. Selanjutnya tasawuf memandang manusia diciptakan menurut citra Tuhan sendiri, dimana seluruh sifat Tuhan bertajalli di dalam diri manusia, dengan demikian manusia merupakan cermin sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan atau menurut citra Tuhan. Apabila alam dipandang sebagai wadah *tajalli* dari bagian tertentu pada nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, manusia merupakan cermin sempurna dari nama-nama dari sifat-sifat Tuhan atau citra Tuhan. Namun yang dimaksud dengan manusia di sini ialah insan kamil. Jadi, insan kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagat raya. Oleh karena itu, Ibn 'Arby menyebutnya sebagai *al-'alam al-shagir* (mikrokosmos), yang pada diri-Nya tercermin bagian-bagian dari jagat raya (makrokosmos).¹⁹¹

Sedangkan aliran kebatinan memandang manusia bukan sebatas cermin atau penampakan sifat-sifat Tuhan, manusia terutama unsur rohaninya merupakan sempalan atau bagian dari Tuhan itu sendiri. Pangestu menjelaskan bahwa Tuhan disebut juga dengan Tripurusa, yaitu Tuhan yang terdiri dari tiga oknum, yakni: 1) *Sukma Kawekas*, 2) *Sukma Sejati*, 3) *Roh Suci*.¹⁹² Dimana Roh Suci adalah jiwa manusia atau Manusia Sejati dan hakikat manusia, Ia adalah sehakikat dengan Allah. Maka Ia adalah satu dengan Sukma Sejati dan Sukma Kawekas.¹⁹³

Tentang nafsu yang melekat pada jiwa manusia, antara tasawuf dan kebatinan memiliki pandangan yang sama, atau lebih tepatnya aliran kebatinan mengadopsi istilah tasawuf sekalipun maknanya berbeda¹⁹⁴, yaitu bahwa jiwa manusia memiliki nafsu, yang terdiri dari nafsu *lawwamah*, *ammarah*, *sufiyah* (*suwiyyah*), dan *mutmainnah*. Pangestu menjelaskan manusia memiliki empat

¹⁹⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 66. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178.

¹⁹¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 55-56.

¹⁹² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 67. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178, Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 86.

¹⁹³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 68-69. lihat juga Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 87-88.

¹⁹⁴ Lihat Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 136.

nafsu: *lawwamah, ammarah, sufiyah (suwiyyah), dan mutmainnah*.¹⁹⁵ Pandangan yang sama juga diberikan Sapta Darma Badan bahwa dua belas sifat saudara dikelompokkan ke dalam empat macam nafsu, yaitu *mutmainnah, lawwamah, sufiah dan amarah*¹⁹⁶.

Akan tetapi penjelasan aliran kebatinan tentang manusia lebih rinci dan luas dibanding tasawuf, karena ada banyak hal yang tidak dibahas dalam tasawuf tetapi dibahas dalam aliran kebatinan. Misalnya Sapta Darma yang menjelaskan bahwa Manusia merupakan suatu perpaduan dari roh dan benda. Roh itu adalah sinar cahaya Allah yang bersumber dari Allah, yang berada di dalam badan. Dengan roh ini manusia dapat berhubungan dengan Allah. Sedangkan benda adalah tubuh manusia yang tersusun dari sari bumi. Perpaduan roh dengan benda terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa, atau Bapa dan Ibu. Dengan demikian manusia merupakan gabungan unsur sinar cahaya Allah, sari Bapa dan sari Ibu, atau disebut juga gabungan dari Nur Cahya (Sinar Cahaya), Nur Rasa (Sinar Roh) dan Nur Buat (Sinar yang dibuat).¹⁹⁷ Roh manusia ini dilengkapi dua belas bersaudara, yakni sebagai berikut:

13. Hyang Maha Suci berpusat di ubun-ubun. Hyang Maha Suci ini mempunyai kemampuan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.
14. Premana, bertempat di dahi di antara dua kening. Ia mempunyai kemampuan melihat hal-hal yang tidak tampak oleh mata biasa. Dapat melihat kejadian yang terjadi di tempat dan waktu yang berlainan.
15. Jatingarang atau dinamakan Sukma Jati, bertempat di bahu kiri.
16. Gandarwaraja, bertempat di bahu kanan dan mempunyai sifat kejam, suka berkelahi, tamak dan sebagainya.
17. Bromo, bertempat di tengah-tengah dada dan mempunyai sifat pemaarah.
18. Bayu, bertempat di susu kanan dan bersifat teguh, dan kosekuen.
19. Endra, bertempat di susu kiri, dan mempunyai sifat pemalas.
20. Mayangkara, bertempat di pusat, memiliki sifat seperti kera umpamanya suka menghina, mengejek, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.
21. Suksmarasa, bertempat di pinggang kanan dan kiri serta mempunyai halus perasaan.
22. Sukma Kencana, bertempat di tulang tungging, sumber kebirahian.

¹⁹⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 72-76.

¹⁹⁶ Lihat Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 136.

¹⁹⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 31-32.

23. Nagatahun, disebut sukmanaga bertempat di tulang belakang. Ia mempunyai sifat ular misalnya berbisa, berbelit-belit dan sebagainya.
24. Bagindakilir, yang juga disebut Nurrasa, tempatnya di ujung jari. Sifatnya bergerak dan dapat dipakai untuk penyembuhan penyakit.¹⁹⁸

Kedua belas sifat tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam kelompok sifat atau nafsu, yaitu; mutmainnah, sufiah, lawwamah, dan amarah.¹⁹⁹

Adapun badan dilengkapi dengan alat lubang sepuluh dan dua puluh tali rasa. Lubang sepuluh ini ialah dua mata, dua telinga, dua hidung, satu mulut, satu dubur, satu alat kelamin, dan kesepuluh terletak di ubun-ubun. Keduapuluh simpul rasa itu masing-masing diberi nama sesuai dengan nama huruf Jawa sebagai berikut:

- Ha terletak di dagu
Na terletak ditenggorokan
Ca terletak di dada malang (lintang dada)
Ra terletak di kecer ati (pusatnya hati)
Ka terletak di puser (pusat)
da terletak di bathukan bawah (di bawah pusat)
ta terletak di silit kodok (tulang ekor)
sa terletak di ula-ula penering puser (tulang belakang yang sejajar dengan pusat)
wa terletak di ngandhap enthong-enthong (bawah tulang belikat)
la terletak di punuk (bonggol)
pa terletak di cangklakan (ketiak)
dha terletak di sikut (siku)
ja terletak di ugel-ugel (pergelangan tangan)
ya terletak di tengahing epek-epek (di tengah telapak tangan)
nya terletak di susu kanan dan kiri
ma terletak di lakang (pangkal paha)
ga terletak di cangklakan dengkul (di ketiak lutut)
ba terletak di nginggil kencet (di atas tumit)
tha terletak di tengahing dlamakan suku (tengah telapak kaki)
nga terletak di pucuking irung (puncak hidung)²⁰⁰.

¹⁹⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 135-136.

¹⁹⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 136..

²⁰⁰ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 137.

Tentang jiwa manusia, sekalipun berasal dari Tuhan, karena sudah berada dalam badan maka ia dibelenggu oleh nafsu duniawi. Untuk membebaskan jiwa itu, baik menurut tasawuf maupun aliran kebatinan, manusia harus mengekang keinginan nafsu. Jiwa yang sudah bebas dari belenggu nafsu akan kembali kepada Tuhan. Namun antara tasawuf dan aliran kebatinan berlainan caranya dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu nafsu, dan juga cara pendakian jiwa menuju Tuhan.

Tasawuf menjelaskan agar jiwa manusia dapat mencapai atau bersatu dengan Sumber Utamanya maka ada tiga tahap perjalanan yang harus ditempuhnya. Tahap pertama, pencari (*al-murid*) yaitu kesadaran seseorang sebagai makhluk dan mengakui Tuhan sebagai Pencipta. Kedua, musafir (*al-sair*) ialah seorang hamba yang tegak berjalan dengan Tuhan. Ketiga, sampai (*al-wasl*) ialah hamba yang mencapai pengetahuan sempurna Tuhan, dan pecinta bersuka ria dengan yang dicintai.²⁰¹

Dalam menjalani tahapan-tahapan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan harus melalui maqam-maqam (tingkat-tingkat kerohanian) dan akan mengalami berbagai keadaan batin (*hal*). Dimulai dengan taubat dan diakhiri dengan makrifat. Hamzah Fansuri menjelaskan secara teknis bagaimana berlangsungnya proses pendakian rohani (*taraqqi*) untuk mencapai insan kamil. Seorang *ahli suluk*, papar Hamzah Fansuri, dapat mencari, berjumpa, dan bersatu dengan Zat Yang Mutlak apabila telah melalui perjalanan dan pengalaman pendakian yang telah menggenapi empat tingkatan perjalanan, yaitu; syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Keempat tingkat pendakian tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga tidak dapat dipisahkan antara keempatnya. Apabila satu tingkatan diabaikan oleh seorang pendaki, maka tingkat yang lain tidak akan pernah dapat dilalui dan dirasakan oleh seorang pendaki, maka perjumpaan (makrifat) dengan Zat Yang Mutlak-pun tidak akan pernah terjadi, bahkan mereka yang melakukan sepenggal-sepenggal akan menjadi orang yang bersifat *naqis*. “*Barangsiapa tidak menurut perbuatan (Nabi) naqis hukumnya, dan sesat hukumnya, karena syariat dan tarekat dan hakikat (itu) pakaian Nabi SAW. Apabila kita tinggalkan satu dari tiga ini naqis hukumnya. Jika hakikat tiada dengan syariat binasa hukumnya.*”²⁰²

Seorang pendaki yang telah menjalankan syariat-menjalankan segala apa yang diperintahkan dan segala apa yang dilarang Allah-secara benar dan sempurna

²⁰¹ Margareth Smith, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, h. 172.

²⁰² Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, 1995, h. 66.

sesuai dengan yang dikehendaki dan dicontohkan Nabi SAW, sesungguhnya ia telah memasuki tarekat. Karena tarekat tidak lain syariat, atau dengan kata lain bahwa tarekat sesungguhnya tidak lain adalah implementasi syariat dalam tindakan yang teratur dan berkesinambungan:

Dan perbanyaklah menuntut Allah (dengan) bersungguh-sungguh hati dan (menghindari) daripada (segala) yang dilarangkan Allah Ta'ala, dan sembahyanglah sunnat rawatib, dan tahajud, dan (sembahyang duha) dan nawafil barang kuasa kita, dan mengucapkan tasbih dan dzikrullah, dan tilawah al-Qur'an, dan puasa sunnat yakni *ayyamal-bid* dan *yaumul itsnain* dan *yaumul khamis* dan *'Asyura* (dan) bulan Rajab dan Sya'ban, dan mengurangi makan dan mengurangi tidur, dan mengurangi berkata, dan (zuhud, yakni) jauh daripada orang banyak. Dan sekalian perbuatan ini tarekat namanya, (dan) tarekat tidak lain daripada hakikat. Jangan kamu sangka tarikat itu kecil karena tarikat ini pakaian Nabi SAW. Barangsiapa mungkar daripada syariat dan tarekat, kafir (namanya).²⁰³

Sedang orang yang telah sampai pada tahap tarekat akan menuju kepada tahap hakikat dengan sendirinya, dimana pada tahap ini seorang pendaki akan mengenal hakikat yang Esa dengan pengenalan yang benar, apa yang di luar dirinya dilihat dirinya pula, dari pandangan hakikat ini akan menuju kepada makrifat, karena hakikat hanya didapat dengan dan dalam makrifat, dengan demikian makrifat merupakan proses dalam mencapai hakikat dan sekaligus sebagai produk dari hakikat. Sehingga ketika telah mencapai makrifat, maka hakikat segala sesuatu tidak maujud, yang maujud hanya Zat Yang Mutlak, apa yang disaksikan tidak lain hanya Dia, karena Dia melingkupi alam. Tidak dapat lagi dilihatnya kecuali Dia, dia lihat dirinya sebagai Dia, dilihatnya alam sebagai Dia.²⁰⁴

Tahap-tahap pendakian menuju Zat Yang Mutlak itu dianalogikan oleh Hamzah dengan pendakian melalui *alam nasut*, *alam malakut*, *alam jabarut*, dan *alam lahut*. Pada tahap menempuh syariat, identik dengan perjalanan pada *alam nasut* (alam manusia). Lalu pada tahap menempuh tarekat, identik dengan perjalanan pada *alam malakut* (alam malaikat). Sedangkan pada tahap melalui hakikat, identik dengan menempuh *alam jabarut* (asma dan sifat ilahi, ada juga yang mengartikan alam ruh, atau barzakh; atau alam akhirat), dimana pada tahap ini sufi telah mencapai peringkat *kamil* (sempurna). Dan pada saat menapaki

²⁰³ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, h. 71.

²⁰⁴ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, h. 74-83.

makrifat, identik dengan melalui *alam lahut* (ketuhanan), pada tahap ini sufi telah mencapai peringkat *al-kamil al-mukammal* (paling sempurna). Peringkat-peringkat yang dikemukakan oleh Hamzah ini sebenarnya identik dengan yang dikemukakan oleh al-Jilli, hanya istilah yang digunakan berbeda. Al-Jilli menggunakan istilah-istilah: Islam, iman, *al-shalah* (kesalehan), ihsan, *syahadah* (penyaksian), *shiddiqiyah* (kebenaran), *qurbah* (kedekatan). Syariat dalam pandangan Hamzah, identik dengan Islam dan iman dalam pandangan al-Jilli, tarekat identik dengan kesalehan dan ihsan, hakikat identik dengan penyaksian, dan makrifat identik dengan kebenaran dan kedekatan.²⁰⁵

Sedangkan aliran kebatinan, untuk tiap-tiap aliran memiliki cara yang berbeda untuk membebaskan jiwa dari belenggu nafsu dan mencapai persatuan dengan Tuhan. Bratakesawa menjelaskan bahwa manusia harus selalu beramal baik dan itu dapat terwujud hanya dengan cara membebaskan diri dari belenggu duniawi yang mengikatnya. Selain itu, ketidakmampuan manusia membebaskan diri dari belenggu duniawi menyebabkan manusia mengalami *samsara* atau dilahirkan kembali. Belenggu duniawi ini tidak lain adalah keinginan. Keinginan ini dalam arti luas, baik keinginan negatif maupun keinginan positif. Keinginan positif seperti ingin menjadi nabi atau rasul sekalipun menyebabkan seseorang mengalami kelahiran kembali, karena keinginan itu akan benar-benar terjadi atau terwujud setelah ia terlahir kembali. Sebab satu masa hidup biasanya belum cukup bagi pelaksanaan keinginan yang tinggi itu. Karena keinginan yang menjadikan terlahir kembali, maka jalan untuk dapat bebas dari kelahiran kembali atau mengalami kelepasan itu tidak lain adalah hidup tanpa keinginan. Hidup tanpa keinginan ini tidak boleh diartikan secara negatif, tetapi harus disertai pengetahuan dan perbuatan. Pengetahuan dan perbuatan ini terdiri dari tiga katagori, yaitu: pengetahuan akan Allah, pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dan jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah itu.

Mengenai katagori yang pertama, yaitu pengetahuan akan Allah, dikatakan, bahwa Allah tak dapat dikatakan seperti apa, maka segala sesuatu yang masih dapat dikatakan seperti apa, sehingga masih dapat diperbandingkan, adalah bukan Allah. selanjutnya dikatakan, bahwa Allah adalah kuasa tanpa alat.

Mengenai katagori yang kedua, yaitu pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dikatakan bahwa oleh karena Allah tidak dapat dikatakan seperti apa, maka “kembali kepada Allah” berarti, bahwa orang yang sudah kembali

²⁰⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 186-187.

kepada Allah tentu tak dapat dikatakan seperti apa, artinya: ia memiliki sifat yang sama dengan Allah sendiri. Selanjutnya, oleh karena Allah adalah kuasa tanpa alat, maka jika orang masih mempergunakan alat, sekalipun alat yang paling halus, ia belum kembali kepada Allah.

Mengenai katagori yang ketiga, yaitu jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah, dikatakan, bahwa orang harus mempelajarinya dengan tekun selama ia masih hidup. Ia hanya dapat dikatakan belajar dengan hasil baik, jika ia mencapai makrifat yang sebenarnya. Agar supaya orang dapat mencapai makrifat yang sebenarnya, ia harus melakukan shalat makrifat, yang terdiri atas empat macam shalat, yaitu *shalat syari'a*, penyembahan badan, yang penyuciannya terjadi oleh air, hasilnya adalah kepercayaan *wajibul-yaqin*. Selanjutnya *shalat tariqah* atau penyembahan budi atau hati, yang penyuciannya terjadi dengan perantaraan bergumul dengan nafsunya atau keinginannya, hasilnya adalah kepercayaan *'ainul yaqin*. Shalat ketiga adalah *shalat haqiqah* atau penyembahan jiwa atau roh yang penyuciannya terjadi dengan ketenangan batin dan kejernihan, keawasan dan ingat (*eneng ening awas eling*), hasilnya kepercayaan *haqqul yaqin*. Terakhir *shalat ma'rifa* atau penyembahan sukma, yang penyuciannya terjadi dengan keadaan yang tanpa keinginan (*wairagya* atau *zuhud*), hasilnya kepercayaan *ishbatul yaqin*.²⁰⁶

Sedangkan menurut Pangestu cara membebaskan jiwa dari nafsu atau samsara dan agar dapat bersatu dengan Tuhan membutuhkan seorang Perantara, yaitu Sukma Sejati. Jalan kepada Tuhan ini dimulai semenjak Roh Suci masuk ke dalam tubuh jasmani dan semenjak Pengakuan Iman dilupakannya, sehingga Roh Suci kehilangan arah dan tujuan. Jalan Roh Suci ini kembali lurus apabila ketujuh saudaranya itu tidak mengganngu persujudan Roh Suci kepada Sukma Kawekas dan Sukma Sejati dan bahwa mereka akan menjauhkan segala godaan dan bahaya yang datangnya dari dunia luar. Agar mudah menelusuri jalan perlu memperhatikan rambu-rambu, yaitu nilai moral atau kesusilaan, yang disebut juga Tri Sila, yaitu *ingat, percaya, taat*. Untuk dapat menjalankan *Tri Sila* diperlukan lima macam watak atau *Panca Sila*, dan yang bersama-sama dengan Tri Sila disebut *Hasta Sila* (delapan nilai kesusilaan), yaitu: *rila* (rela), *narima* (menerima dengan tawakal), *temen* (jujur), *sabar, budiluhur*.

Ingat diterangkan sebagai penyembahan kepada Yang Mutlak atau Tuhan. Tetapi penyembahan ini hanya dapat dilaksanakan dengan perantaraan Sang Guru

²⁰⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 56-59.

Sejati atau Sukma Sejati. Maka orang harus senantiasa sadar akan adanya Tri Purusa.

Percaya adalah kepercayaan kepada Sukma Sejati sebagai Pemimpin Sejati. Kepercayaan ini adalah tali penghubung manusia dengan Sukma Sejati.

Taat adalah ketaatan kepada firman Tuhan dengan perantaraan utusan-Nya yang Sejati, yaitu Sukma Sejati.

Rila adalah kesediaan untuk berkorban dan menyangkal diri. Orang yang rila itu ialah orang yang dengan senang dan sadar bahwa segala sesuatu berada di tangan Sukma Kawekas.

Narima adalah suatu perimbangan jiwa, tetapi tidak menggambarkan orang yang pasif dan tak suka bekerja serta tak mau mengulurkan tangannya, narima adalah sikap menerima apa yang terjadi atasnya.

Temen adalah berarti orang merasa terikat kepada apa yang sudah dijanjikan, tidak peduli janji itu sudah diucapkan atau belum.

Sabar adalah kecakapan untuk menerima segala macam percobaan.

Budiluhur. Budi adalah sifat Sukma Sejati, yang berarti: terang, yang menjadi obor manusia sejati (jiwanya). Luhur adalah sifat Sukma Kawekas, yang berkenan senantiasa mencurahkan ke-mahakuasaan-Nya dengan perantaraan Sukma Sejati. Maka watak budi luhur berisi gagasan, bahwa orang sudah mendekati Sukma Kawekas, karena orang sudah mencoba hidup sesuai dengan sifat Tuhan yang Mahaagung, yaitu mengasihi sesama hidup, suci, adil, dan lain-lain.

Oleh karena tak mungkin manusia dapat merealisasikan Hasta Sila dengan cepat, maka dibuat pegangan dan sekaligus sebagai tangga dalam mencapai tujuan dari jalan Hasta Sila, yaitu:

6. Mengetahui akan hakekat dan arti hukum Tuhan bagi hamba, yang menjadi azas kepercayaan atau bingkisan tekad yang dipegangnya.
7. Melaksanakan baktinya kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang dikuatkan dengan menyembah (manembah) sebagai tali pengikat eling (ingat).
8. Budi darma, yaitu menyatakan kasihnya kepada sesama makhluk, dengan memberikan kebajikan untuk menolong kerepotan atau kesengsaraan, menurut keperluan orang yang ditolong, dan menurut kekuatan orang yang menolong, untuk memberi pimpinan kepada kesucian hatinya.
9. Memenjarakan hawa nafsunya, yang cenderung kepada kejahatan dan sebagainya, supaya tak mengganggu kewajiban lain-lainnya.

10. Menggunakan budiluhur, supaya dapat dijadikan alat (bekal) di dalam menuju kepada cita-cita hidup sejati.²⁰⁷

Bagi jiwa yang tidak dapat membebaskan dari belenggu nafsu, menurut aliran kebatinan, setidaknya menurut Bratakesawa dan Pangestu, berada dalam samsara yang mengakibatkan terjebak dalam kelahiran kembali atau reinkarnasi. Pandangan seperti ini tidak dijumpai dalam tasawuf, baik tasawuf sunni maupun tasawuf falsafi. Dalam Islam gagasan reinkarnasi hanya dijumpai pada aliran Syi'ah ekstrim seperti Kaisaniyah dan Ghulat, namun aliran yang berpaham reinkarnasi ini ditolak oleh mayoritas kaum Syi'ah sendiri.

B. Tassawuf dan Aliran Kebatinan Jawa dalam Sorotan Ajaran Tauhid

Perlu dijelaskan terlebih dahulu kenapa tasawuf dan aliran kebatinan, khususnya aliran kebatinan, perlu dikritisi dengan mengacu pada ajaran tauhid yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits Rasul, agar tidak muncul anggapan tidak tepat dan bukan pada tempatnya mengkritisi aliran kebatinan dengan paramater al-Qur'an dan Hadits Nabi. Bila persoalan ini didiskusikan jelas akan menghasilkan beragam sikap dan pandangan, baik yang mendukung maupun yang menolak. Tetapi penulis menganggap perlu melakukan kritik terhadap aliran kebatinan, bukan hanya terhadap tasawuf, dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Jawa sekalipun hanya dalam KTP mayoritas mengaku beragama Islam. Oleh karena itu sebagai sesama Muslim ada kewajiban untuk saling mengingatkan. Dalam konteks inilah penulis melakukan kritik tidak saja terhadap tasawuf tapi juga terhadap aliran kebatinan. Kewajiban untuk saling mengingatkan terhadap sesama Muslim ini merupakan perintah al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl/16: 125)

²⁰⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 86-94.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran/3: 104)

Kedua, banyak di antara pendiri dan pengikut aliran kebatinan yang beragama formal memeluk Islam, dan dengan demikian, dalam hal ini sama seperti alasan pertama sebagai bentuk saling mengingatkan terhadap sesama Muslim, hanya saja dalam lingkup yang lebih kecil yaitu penganut aliran kebatinan.

Ketiga, para pendiri aliran kebatinan banyak menukil ajaran Islam atau paling tidak menggunakan istilah-istilah Islam dalam merumuskan ajarannya, namun penukilan atau penggunaan istilah itu tidak sesuai dengan maksud sebenarnya, bahkan ada yang dimaksudkan untuk melecehkan ajaran Islam. Dalam konteks inilah penulis perlu mengkritik aliran kebatinan sebagai upaya meluruskan dan membersihkan Islam dari sikap yang keliru dan tidak bersahabat.

Keempat, sebagai upaya ikut membantu tugas PAKEM dalam mengawasi aliran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Demikian alasan-alasan yang mendasari penulis melakukan kritik bukan saja terhadap tasawuf tapi juga terhadap aliran kebatinan. Maka ada urgensi melakukan kritik terhadap keduanya, namun sebelum masuk ke inti permasalahan perlu dikemukakan pandangan Ihsan Ilahi Dhahir tentang syariat Islam. Menurutnya, sesuatu yang disyariatkan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya, hal yang baik adalah hal yang dianggap baik oleh Allah Ta’ala dan Rasul-Nya, dan setiap perintah yang tidak diperintahkan Allah Ta’ala dan tidak diamalkan Rasul-Nya kendati terlihat baik, agung dan disukai jiwa adalah jelek dan tertolak dalam agama Allah Ta’ala yang dibawa Nabi Muhammad SAW, merupakan syirik kepada Allah Ta’ala, kekafiran kepada-Nya, kekafiran kepada Kitab-Nya, dan kekafiran kepada Rasul-Nya, karena jika itu diterima, maka berarti agama Islam tidak sempurna, nikmat belum disempurnakan, dan kenabian tidak ditutup dengan Nabi Muhammad SAW, padahal Allah Ta’ala berfirman kepada Rasul-Nya semasa hidupnya dan di hari-hari terakhir menjelang wafat beliau,

Artinya: “Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa

sengaja berbuat dosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al- Maidah/5: 3)

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah” (QS. Al Hasyr/59: 7)

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab/33: 40)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba’/34: 28)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat/49: 1)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)” (QS. Al-Anfaal/8: 20)

Artinya : “Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah.” (QS.Asy-Syura/42: 21)

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran/3:19)

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran/3: 85)

Artinya: “Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”. (QS. An-Nuur/24: 54)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.” (QS. Muhammad/47: 33)

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Artinya: “Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". (QS. Al Ahqaf/46: 38)

Artinya: “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur/24: 63)

Artinya: “tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab” (QS. Al-An’am/6: 38)

Rasulullah SAW bersabda:

“Aku tinggalkan dua hal kepada kalian dimana kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (Diriwayatkan al-Hakim di al-Muwaththa).

“Salah seorang dari kalian tidak beriman, hingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.”

“Tinggalkan oleh kalian hal-hal baru dalam agama, karena setiap hal yang baru dalam agama adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.” (Diriwayatkan Ahmad, al-Baihaqi di Syu’abul iman)

“Semua umatku masuk surga, kecuali orang yang tidak mau. “Ditanyakan siapa yang tidak mau masuk surga?” Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa taat kepadaku, ia masuk surga dan barangsiapa durhaka kepadaku, ia tidak masuk surga. (Diriwayatkan al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra yang berkata:

“Tiga orang datang kepada istri-istri Rasulullah SAW guna menanyakan ibadah Rasulullah SAW. Ketika mereka telah diberitahu ibadah beliau, mereka mengecilkan ibadahnya masing-masing. Mereka berkata, ‘ada apanya kita dibandingkan dengan Rasulullah SAW, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa masa silamnya dan dosa-dosa mendatang?’

Orang pertama dari tiga sekawan tersebut berkata, ‘Saya akan mengerjakan qiyamul lail selama-lamanya.’

Orang kedua berkata, ‘Aku akan berpuasa di siang hari selama-lamanya.’

Orang ketiga berkata, ‘Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya.’

Rasulullah SAW mendatangi mereka bertiga dan bersabda, ‘Apakah betul kalian yang mengatakan ini dan itu? Demi Allah, aku orang dari kalian yang paling takut kepada Allah dan paling bertaqwa kepada-Nya. Kendati begitu, aku

berpuasa dan tidak berpuasa, aku mengerjakan shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita-wanita. Barangsiapa membenci sunnahku, ia bukan termasuk golonganku'." (Muttafaq Alaih).

Rasulullah SAW bersabda;

“Kenapa kaum-kaum itu menjauhi sesuatu yang bisa aku kerjakan? Demi Allah aku orang yang paling tahu tentang Allah dan paling takut kepada-Nya.” (Muttafaq Alaih)

Ad-Dawudi menjelaskan hadits di atas,

“Sesungguhnya menjauhkan diri dari sesuatu yang diperbolehkan Rasulullah SAW adalah dosa yang paling besar, karena pelakunya melihat dirinya lebih bertakwa kepada Allah daripada Rasulullah SAW. Ini adalah kekafiran.”

Tentang Hadits di atas Ibn Hajar berkomentar,

Diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya dari Anas bin Malik ra yang berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

“Janganlah kalian bersikap keras terhadap diri kalian. Jika kalian bersikap keras terhadap diri kalian, Allah akan bersikap keras terhadap diri kalian, karena jika ada suatu kaum bersikap keras terhadap diri mereka, Allah bersikap keras terhadap diri mereka. Sisa-sisa kaum tersebut adalah orang yang menetap di biara-biara dan rumah-rumah, serta (kependetaan yang mereka ciptakan sendiri dan kami tidak mewajibkannya kepada mereka).” (Diriwayatkan Abu Daud)

Terakhir, diriwayatkan di Shahih Al-Bukhari dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda,

“Barangsiapa membuat hal-hal baru dalam urusan agama yang bukan berasal daripadanya, maka tertolak.” (Muttafaq Alaih)

Diriwayatkan dari Imam Malik Rahimahumullah bahwa ia berkata,

“Barangsiapa membuat bid'ah dalam Islam dan melihatnya baik, sungguh ia menuduh Nabi Muhammad mengkhianati risalah, karena Allah Ta'ala berfirman,

‘Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama kalian.’(QS. Al-Maidah/5: 3)

Jadi, apa saja yang tidak termasuk agama pada masa hidup Rasulullah SAW, maka tidak merupakan agama pada hari ini.

Imam Malik seringkali mengatakan secara berulang-ulang kata berikut,

“Sesuatu yang terbaik dalam agama adalah apa saja yang merupakan sunnah

Dan sesuatu yang paling buruk adalah hal-hal baru dalam agama yang tidak lain adalah bid’ah”.

Asy-Syatibi menjelaskan, “bid’ah adalah kata lain dari model beragama yang diciptakan untuk menyaingi syari’at dan berlebih-lebihan dalam beribadat kepada Allah Ta’ala.”

Setelah prolog di atas, penjelasan singkat, dan firman Allah Ta’ala kepada Ahli Kitab,

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (QS. An-Nisa/4: 171)²⁰⁸

Bila berpegang pada ayat-ayat dan hadits-hadits serta pendapat ulama Islam yang dikutip oleh Ihsan Ilahi Dhahir di atas, kita dapat melihat bahwa pandangan, sikap dan praktek kaum sufi dan pengikut aliran kebatinan-seperti yang nampak pada pembahasan doktrin dan ajaran keduanya-lebih banyak bentuk penyimpangannya dibandingkan dengan kesesuaiannya. Tentang *maqam* dan *hal* misalnya, sekalipun kaum sufi merujuk pada keterangan yang terdapat dalam al-Qur’an tetapi prakteknya tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah. Praktek zuhud dan wara’nya Rasulullah terhadap dunia tidak menjadikan beliau meninggalkan tugas kerasulannya dan kepemimpinannya. Beliau dalam zuhud dan wara’nya tetap menjalankan tugas sebagai seorang Rasul yang membimbing umat kepada akhlak yang baik, dan tetap menjalankan tugas sebagai Kepala Negara yang mengatur kehidupan masyarakat menuju tata-sosial yang adil dan terbuka, serta tetap menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga yang berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya dalam membangun rumah tangga yang *sakinah, mawadah, dan rahmah*. Tidak seperti praktek zuhud dan wara’nya kaum sufi yang berlebihan sehingga harus mengabaikan dan meninggalkan tugas kekhalifahan manusia di dunia, dan untuk memenuhi keinginan zuhud dan wara’nya itu mereka harus melarang dan mengharamkan bagi diri mereka apa yang diharamkan dan dibolehkan agama. Atau dengan kata lain pandangan, sikap, dan praktek kaum sufi berlebihan-lebihan dari apa yang dicontohkan Rasulullah dalam sunnahnya. Padahal al-Qur’an dengan tegas melarang sikap berlebihan dalam agama seperti yang dipraktekan oleh Ahl al-Kitab, “*Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian*

²⁰⁸ Ihsan Ilahi Dhahir, *Dirasat fi al-Tasawuf*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri dengan judul Darah Hitam Tasawuf Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi, cet. 3, PT. Darul Falah: Jakarta, 2006, h. 1-11.

melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (QS. An-Nisa/4: 171).

Selain itu, jiwa atau semangat dari risalah Islam adalah kemudahan, Allah berfirman: *“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqarah/2: 185); “Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (QS. Al-Hajj/22: 78).* Dengan semangat inilah Islam sebagai agama diletakkan di atas fitrah manusia, atau dengan kata lain Islam tidak membuat beban yang melebihi kesanggupan manusia seperti yang telah ditetapkan dalam fitrahnya, baik fitrah jasmani ataupun rohani, apalagi sampai merusak atau membinasakan fitrah yang telah Allah tetapkan itu. Allah berfirman, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar Ruum/30: 30), “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al Baqarah/2:286)*

Maka menurut Yusuf Qardhawy kemudahan dan keringanan itu harus diprioritaskan dari yang sulit dan yang berat, karena Allah dan Rasulullah lebih mencintai yang mudah dan ringan,

Allah SWT berfirman:

“... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...” (QS. Al Baqarah/2: 185)

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An Nisa/4: 28)

“... Aku tidak hendak menyulitkan kamu...” (QS. Al Maidah/5: 6)

Rasulullah saw yang mulia bersabda,

“Sebaik-baik agamamu ialah yang paling mudah darinya.” (HR. Ahmad dan Bukhari)

“Agama yang paling dicintai oleh Allah ialah yang paling benar dan toleran.” (HR. Ahmad dan Bukhari)

“Rasulullah saw tidak diberi pilihan terhadap dua perkara kecuali dia mengambil yang paling mudah di antara keduanya selama hal itu tidak berdosa. Jika hal itu termasuk dosa maka ia adalah orang yang paling awal meninggalkannya” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

“Sesungguhnya Allah menyukai bila keringanan yang diberikan oleh-Nya dilaksanakan, sebagaimana Dia membenci kemaksiatan kepada-Nya” (HR. Ahmad, Ibn Hibban dan Baihaqi)

“Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah sesuatu yang menggembirakan dan jangan membuat mereka lari; berbuatlah sesuatu yang baik.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

“Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah sesuatu yang menggembirakan dan jangan membuat mereka lari.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)²⁰⁹

Seperti halnya kaum sufi, pengikut aliran kebatinan juga berlebihan, bahkan khusus terhadap penganut aliran kebatinan yang mengaku beragama formal Islam, pandangan, sikap, dan prakteknya tidak mencerminkan pengakuan keislamannya, malah kesannya menghina dan menyimpang jauh dari keislamannya²¹⁰. Bila kaum sufi tidak pernah mengaku menerima wahyu, tidak demikian dengan para pendiri aliran kebatinan. Mereka mengaku telah menerima wahyu dan mengakui diri sebagai seorang nabi utusan Tuhan, sekalipun mereka tetap mengakui kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Padahal al-Qur’an telah menegaskan tentang keberakhiran kenabian setelah Nabi Muhammad SAW, “*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*” (QS. Al-Ahzab/33: 40). Dan selain itu, kaum kebatinan yang terindikasi dipengaruhi ajaran kaum sufi, memahami dan menafsirkan pandangan-pandangan kaum sufi itu secara berbeda. Padahal pandangan kaum sufi sendiri sudah berlebihan, apalagi pandangan kaum kebatinan

²⁰⁹ Yusuf Qardhawy, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasat Jadidah fii Dhou’l al-Qur’ani wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Bahrudin F dengan judul *Fiqh Prioritas, Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Pada al-Qur’an dan Sunnah*, cet. 1, Rabbani Press: Jakarta, 1996, h. 89-91.

²¹⁰ Kesan penghinaan nampak dari penafsiran kaum kebatinan Jawa terhadap istilah-istilah Islam, seperti: Muhammad diartikan makam atau kuburan, Rasulullah diartikan rasa yang salah (*ra su lu lah*), Syari’at (sarengat) diartikan kalo *sare* (tidur) kemaluannya *je-ngat* (bangkit), Sahadat diartikan bersetubuh, Makkah diartikan mekakah perempuan yang mengambil posisi untuk bersetubuh, Baitul Makmur dikatakan berada di kepala manusia, Baitul Muharram dikatakan berada di dada manusia, Baitul Muqaddas dikatakan berada di kemaluan manusia (H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 49-50).

yang merujuk pada pandangan kaum sufi, sudah barang tentu bukan lagi berlebihan tapi menyimpang. Dan cara peribadatan yang dipraktikkan kaum kebatinan juga jauh menyimpang dari praktek peribadatan yang ditetapkan Allah dan Rasulullah, peribadatan hanya dalam bentuk konsentrasi yang dilakukan dengan cara sujud atau semedi, dengan membaca bacaan tertentu seperti dalam Sapta Dharma atau tanpa membaca bacaan tertentu seperti dalam Paguyuban Sumarah. Atau peribadatan Bratakesawa yang menggunakan istilah shalat, yaitu shalat syaria' dan shalat daim mulat sarira, namun kaifiyat dan bacaannya tidak seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Tentang Tuhan, pandangan kaum sufi lebih banyak kesesuaiannya dengan keterangan al-Qur'an, baik tentang ke-Esa-an zat-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Namun pandangan kaum sufi tentang fana' dan kemanunggalan dengan Tuhan, sebagaimana halnya juga pandangan kaum kebatinan, sangat janggal dalam konsep Tauhid al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs/112: 1-4)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ ۝

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat” (QS. Asy-Syuura/42: 11)

Dalam ayat-ayat di atas, Tuhan dijelaskan sebagai Zat Yang Esa yang tidak dapat disetarakan dan diserupakan dengan makhluk ciptan-Nya. Dengan demikian, Tuhan tidak akan dapat melebur dan atau dileburkan ke dalam diri manusia yang telah mengalami peleburan atau kefanaan, karena sekalipun manusia telah meleburkan diri tidak menjadikan dirinya seperti Tuhan. Maka mustahil

Tuhan dapat melebur atau dileburkan ke dalam diri manusia yang memiliki hakikat zat dan sifat yang berbeda dengan Tuhan sampai kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun.

Jelas sekali bahwa pandangan kesatuan wujud yang diyakini oleh kaum sufi dan kebatinan merupakan hal yang mustahil dan hanya didasarkan pada angan-angan nafsu saja. Padahal secara objektif tidak akan pernah dapat bersatu antara Tuhan dan makhluk, baik dalam akal maupun dalam hati. Karena Zat yang tidak dapat dibayangkan karena ketidakserupaan-Nya dengan apapun tidak akan dapat dijelaskan apa-Nya, dimana-Nya, dan bagaimana-Nya, sehingga tidak dapat juga Zat itu dikenali hakikat-Nya. Zat yang tidak dapat dikenali hakikat-Nya, maka tidak dapat juga dijumpai hakikat-Nya baik oleh akal maupun oleh hati-setidaknya dalam kehidupan sekarang. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala hal yang ada pada diri manusia, tetapi manusia tidak dapat menjangkau ilmu-Nya sekalipun apalagi Zat-Nya, sebagaimana bunyi ayat berikut:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ ۗ عِلْمًا

Artinya: “Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (QS. Thaaha/20: 110).

Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar untuk membenarkan pandangan kesatuan wujud, yang bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَوَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 115)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah/2: 186)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخُنْ أَقْرَبُ

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaaf/50: 16).

Tidak menegaskan tentang kesatuan wujud Allah dengan makhluk-Nya yang bernama manusia, ayat-ayat itu hanya menjelaskan kedekatan Allah sebagai Pencipta dengan alam yang diciptakan-Nya. Allah, sebagai Pencipta alam, kekuasaan-Nya melingkupi semua makhluk-Nya, maka keterlingkupan alam dalam kekuasaan-Nya menjadikannya dekat dengan Allah. Kedekatan jelas berbeda maknanya dengan kesatuan, karena kedekatan tidak menunjukkan bersatunya Allah dengan makhluk atau bertempatnya Allah di dalam makhluk. Kedekatan hanya menunjukkan keamatan Allah karena Ia melingkupi semuanya tanpa menjelaskan keberadaan-Nya dalam konteks ruang dan waktu, tidak seperti kesatuan yang menunjukkan satunya dalam tempat dan ruang.

Pandangan ketuhanan kaum kebatinan itu bukan hanya masalah kesatuan wujud saja yang bertentangan dengan ajaran tauhid, tapi yang lebih sesat adalah konsep keberoknuman Tuhan. Tuhan yang disebut juga dengan Tri Purusa, tiga oknum yang terdiri dari: 1) *Sukma Kawekas*, 2) *Sukma Sejati*, 3) *Roh Suci*, menurut Aliran Pangestu, atau disebut oknum Purusa dan Isywaras dalam ajaran Baratakesawa, jelas bertentangan dengan konsep Tauhid al-Qur'an yang dengan tegas tidak memberikan peluang terhadap kesan keberbilangan Tuhan seperti yang terkandung dalam surat al-Ikhlâs. Tentang ketritunggalan Tuhan seperti ajaran Tri Purusa yang sebanding dengan Trinitas menurut ajaran Kristen, al-Qur'an dengan tegas menolaknya, seperti dalam ayat berikut:

يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى
مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَفَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ خَيْرًا
لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾ لَنْ يَسْتَنْكِفَ
 الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١٧٢﴾ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ
 عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٣﴾

Artinya: “Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (QS. An Nisa/4: 171-172)

Tentang proses penciptaan manusia secara emanasi, baik menurut kaum sufi maupun menurut kaum kebatinan, tidak ada penjelasannya dalam al-Qur’an, semua itu diambil dari filsafat Plotinus. Apalagi tentang pandangan jiwa manusia sebagai peletikan atau sempalan dari Tuhan seperti dalam keyakinan kaum kebatinan, sehingga pada diri manusia bersemayam Diri Tuhan, tidak dapat dibenarkan, karena bertentangan dengan keterciptaan manusia. Manusia, baik jiwanya maupun raganya diciptakan Tuhan, sehingga tidak dapat dipandang bahwa roh sebagai peletikan dari Tuhan, yang sehakikat dengan Tuhan. Menurut al-Qur’an manusia tidak dapat mengetahui hakikat roh, karena roh itu urusan Tuhan. Oleh sebab itu manusia tidak dapat menjelaskan bagaimana hakikat roh itu, manusia tidak dibenarkan mengutak-atik masalah roh dengan penjelasan ini dan itu, yang harus dilakukan manusia terhadap roh hanya dengan meyakinkannya sebagai makhluk ciptaan Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٩١﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)” (QS. Asy-Syam/91: 7)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. Al-Isra’/17: 85)

Sekalipun penjelasan hakikat jiwa atau ruh manusia, khususnya menurut kebatinan, bertentangan dengan ajaran tauhid, tetapi penjelasan tentang penyakit-penyakit jiwa dan penyucian jiwa dari penyakit-penyakit jiwa, seperti halnya juga pandangan kaum sufi, sesuatu yang dianjurkan oleh al-Qur’an, seperti menurut ayat berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams/91: 9-10)

Akan tetapi cara penyucian jiwa yang dikembangkan oleh kaum sufi dan kaum kebatinan tidak sesuai dengan petunjuk dan teladan Rasulullah, karena terlalu keras dan berlebihan dalam melatih dan mendidik jiwa. Cara dan tujuan latihan dan pendisiplinan jiwa menurut kaum sufi dan kaum kebatinan itu tidak menjadikan jiwa manusia sesuai dengan fitrahnya, malah mengotorinya dan merusaknya, sebab tujuan dari latihan dan pendisiplinan jiwa itu adalah bersatu dengan Tuhan. Sesuatu yang tidak pernah dijelaskan oleh Rasulullah, padahal Rasulullah adalah manusia yang paling suci jiwanya dan pribadi yang paling tahu tentang Allah dan paling dekat dengan-Nya. Rasulullah bersabda, “Kenapa kaum-kaum itu menjauhi sesuatu yang biasa aku kerjakan? Demi Allah, aku orang yang paling tahu tentang Allah dan paling takut kepada-Nya.” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Karena persatuan dengan Tuhan merupakan sesuatu yang tidak ada teladannya dari Rasulullah maka jelas hal itu merupakan suatu hal yang menyimpang dalam pandangan tauhid. Allah adalah Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Suci dari segala sesuatu yang dipersekutukan dengan-Nya:

أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٥﴾ يُنزِلُ

الْمَلٰٓئِكَةَ بِالرُّوْحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ أَنْ أَنْذِرُوٓا أَنَّهُ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى

عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan.” (QS. An-Nahl/16: 1-3).

Teranglah sekarang bahwa pandangan kaum sufi dan kaum kebatinan itu sekalipun menggunakan gagasan dan istilah ajaran Islam, hanya sedikit saja yang sesuai dengan petunjuk dan teladan Rasulullah, selebihnya banyak yang tidak sesuai terutama gagasan tentang roh, jalan penyucian roh, dan tujuan dari penyucian roh. Bahkan penjelasan kaum kebatinan tentang kelahiran kembali atau reinkarnasi jiwa di dunia sekarang bagi jiwa yang belum mencapai pelepasan atau belum dapat bersatu dengan Tuhan tidak ada dalam gagasan al-Qur’an dan Hadits, sekalipun hanya istilahnya tidak akan ditemukan dalam konsepsi Islam.

BAB V

PENUTUP

Tasawuf dengan aliran kebatinan Jawa secara umum memiliki kesamaan, yaitu berorientasi pada masalah yang bersifat esoteris atau hal-hal yang bersifat batiniah. Namun di antara keduanya banyak ditemukan perbedaan, baik doktrin, pandangan tentang Tuhan dan manusia, atau pandangan tentang hubungan antara Tuhan dan manusia.

Bila ditinjau dari sudut pandang ajaram tauhid, baik tasawuf maupun aliran kebatinan Jawa mengandung hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Secara umum penyimpangan tasawuf lebih sedikit dibanding dengan aliran kebatinan Jawa, seperti gagasan maqam dan hal yang dikembangkan tidak sesuai dengan pandangan dan praktek Rasulullah, karena terlalu memberatkan dan berlebihan, dan tentang pandangan kesatuan wujud (pantheisme) yang tidak dapat dibenarkan menurut pandangan tauhid, karena tidak ada keterangannya dalam al-Qur'an dan sabda Nabi sebagai manusia yang paling suci dan paling dekat dan kenal dengan Tuhan. Sedangkan aliran kebatinan Jawa banyak mengandung hal yang bertentangan dengan ajaran tauhid, seperti tentang masih adanya manusia yang menerima wahyu dan menjadi nabi setelah kenabian Rasulullah SAW, roh manusia berasal dari emanasi Tuhan, kesatuan wujud (pantheisme) dalam aliran kebatinan, dan yang paling berat adalah tentang keberoknuman Tuhan dan kelahiran kembali jiwa manusia (reinkarnasi).

Berdasarkan kenyataan ini, maka diperlukan sikap kehati-hatian bagi mereka yang tertarik mendalami tasawuf dan aliran kebatinan Jawa, agar tidak terjerumus pada pandangan dan praktek yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid al-Qur'an dan teladan Rasulullah. Sekalipun hal itu terlihat baik dan benar, tetapi kenyataannya semua itu tidak baik dan benar. Karena yang baik dan yang benar hanyalah semua hal yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadits serta dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat Rasul.

Dan khusus terhadap pandangan tentang masih adanya orang yang menerima wahyu atau masih adanya nabi setelah kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, seperti yang terjadi pada para pendiri aliran kebatinan-berbeda dengan para pendiri aliran kebatinan, tokoh sufi tidak menganggap telah menerima wahyu dan menjadikan diri mereka sebagai seorang nabi sekalipun mereka menganggap mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan-, perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena munculnya aliran-aliran yang memiliki

pandangan yang menyimpang itu bermula dari pandangan tentang masih adanya orang yang menerima wahyu Tuhan, padahal apa yang dianggapnya wahyu itu adalah ilham. Sehingga kemudian muncul orang yang mengaku-ngaku sebagai nabi yang diberi tugas oleh Tuhan untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia, seperti yang terjadi pada para pendiri aliran kebatinan. Tetapi pengakuan sebagai nabi baru ini bukan hanya berkembang sebatas pada aliran kebatinan, karena mulai muncul orang-orang yang mengaku sebagai nabi kemudian mendirikan aliran atau agama baru di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Keberadaan orang yang mengaku sebagai nabi dan alirannya yang sesat itu telah menimbulkan kegoncangan akidah dan keresahan di tengah-tengah kaum Muslim. Karena tidak sedikit umat Islam yang dangkal iman dan pengetahuannya ikut-ikutan menjadi pengikut nabi palsu dan aliran sesat tersebut. Maka diperlukan upaya secara gencar dan berkesinambungan dari ormas Islam dan para ulama untuk menyadarkan umat dari pandangan dan keyakinan yang menyimpang. Karena bagaimanapun munculnya nabi palsu dan aliran sesat itu erat kaitannya dengan ketidakmengertian umat tentang ajaran Islam yang benar seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI

Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, cet. 12, Ramadhani: Solo, 1996.

-----, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 2, Ramadhani: Solo, 1984.

Afif, Muhamad dan Andi Eka Putra, *Hamzah Fansuri: Sejarah Hidup, Pemikiran dan Risalah Tasawufnya*, Makalah untuk Seminar Kelas pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002.

Affifi, A.E., *A Mistical Philosophy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Sjahir Mawi dan Nandi Rahman dengan judul Filsafat Mistis Ibn 'Arabi, cet. 2, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1995.

Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1997.

Arberry, A.J., *Muslim Saints and Mystics*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul Fariduddin al-Attar Warisan Para Awliya, cet. 3, Pustaka: Bandung, 2000.

As., Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 1, RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994.

Atailah, Syekh Ahmad bin Muhammad, *al-Hikam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Ahmad al-Buny dengan judul Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995.

al-Attas, Syed Muhammad Naguib, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malaya Pers: Kuala Lumpur, 1970.

Dhahir, Ihsan Ilahi, *Dirasat fi al-Tasawuf*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri dengan judul Darah Hitam Tasawuf Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi, cet. 3, PT. Darul Falah: Jakarta, 2006.

Hadikusumo, H. Hilman, *Antropologi Agama bagian I Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*, cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983.

Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Jawa dalam Abad XIX*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1985.

-----, *Kebatinan dan Injil*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1983.

Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1993.

- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 18, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993.
- Husein Nasr, Sayyid, *Living Sufisme* (selanjutnya disebut Living Sufisme), diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, cet. 3, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1994.
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, cet. 3, CV. Haji Masagung: Jakarta, 1990.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha dengan judul *Muqaddimah Ibn Khaldun*, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986.
- Khan, Khan Sahib Khaja, *Studies in Tasawuf*, diterjemahkan oleh Achmad Nashir Budiman dengan judul *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, cet. 4, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. 2, Balai Pustaka: Jakarta, 1994.
- Lings, Martin, *What is Sufism?*, diterjemahkan oleh Achmad Maimun dengan judul *Ada Apa dengan Sufi?*, cet. 1, Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2004.
- Madkour, Ibrahim, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al-Juz al-Sani*, diterjemahkan oleh Drs. Yudian Wahyudi Amin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet. 3, Bumi Aksara: Jakarta, 2004.
- an-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bina Aksara dengan judul *Mistik dalam Islam*, cet. 2, Bina Aksara: Jakarta, 2000.
- Noer, Dr. Kautsar Azhari, *Ibn al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam perdebatan*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1995.
- Qadir, C.A., *Philosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dengan judul *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, cet. 2, Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2002.
- Qardhawy, Yusuf, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasat Jadidah fii Dhou'I al-Qur'ani wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Bahrudin F dengan judul *Fiqh Prioritas, Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Pada al-Qur'an dan Sunnah*, cet. 1, Rabbani Press: Jakarta, 1996.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Senoaji Saleh, dengan judul Islam, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987.
- , *Revival and Reform in Islam*, diterjemahkan oleh Aam Fahmia dengan judul Gelombang Perubahan dalam Islam Studi tentang Fundamentalisme Islam, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2000.
- Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, cet. 2, Pustaka Progresif: Surabaya, 1987.
- Rasjidi, H.M, *Islam dan Kebatinan*, cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- Romdon, *Tashawwuf Dan Aliran Kebatinan Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, cet.2, LESFI: Yogyakarta, 1995.
- as-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, cet. 14, The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 2000.
- Schoun, Frithjof, *Understanding Islam*, Unwim Paperbacks: London, 1976.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, cet. 1, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995.
- Smith, Margareth, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali - The Mystic*, diterjemahkan oleh Drs. Amrouni, M.Ag., cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2000.
- Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, cet. 2, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1981.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' 'Usmani, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1985.
- W.M., Abdul Hadi, *Tasawuf Yang Tertindas Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 20017.
- , *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, cet. 1, Mizan: Bandung, 1995.
- Zoetmulder, P.J., *Pantheisme En Monisme In de Javansche Soelok-Litteratur*, yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan Judul Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, cet. 3, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1996.